

PROLOG

Vano memperhatikan dengan teliti seorang perempuan yang sedang berdiri di hadapannya. Kepala perempuan itu menunduk takut, tidak berani menatap sang Ketua OSIS. Ya, Stevano Putra Velencia. Ia bukan hanya seorang *most wanted* di sekolahnya, tapi juga menjabat sebagai Ketua OSIS.

“Dia siswa baru, tapi udah datang terlambat di hari pertamanya.” Ujar Dimas, salah satu anggota OSIS.

“Hukuman apa ya, yang pantas buat si cantik ini?” balas Raka, anggota OSIS yang paling genit.

Mendengar ucapan-ucapan tersebut, perempuan itu semakin menunduk ketakutan.

“Vano, kok lo diam aja sih? Apa gue aja yang kasih dia hukuman?” kata Dimas.

“Nggak perlu. Kalian urus aja acara pembukaan MOSnya, masalah ini biar gue yang urus.” Sahut Vano.

“Oke, deh.”

Kedua sahabat Vano tersebut langsung pergi meninggalkan tempat itu.

“Ikutin gue!” perintah Vano dengan datarnya.

Perempuan tersebut menghembuskan nafasnya kasar. Ia mengikuti Vano yang sudah lebih dulu berjalan di depannya. Ini sudah menjadi resikonya, resiko karena ia datang terlambat di hari pertama MOS.

Karena keasikan menunduk, perempuan itu tidak sengaja menabrak punggung Vano yang sudah berhenti sejak tadi.

“Aww,” ringisnya.

Vano membalikkan tubuhnya.”Lo kalau jalan nggak bisa hati-hati? Kenapa harus nabrak punggung gue?”

“Maaf, kak.”

Vano tidak menghiraukan ucapan perempuan itu, ia langsung masuk ke dalam ruang OSIS. Ruangan yang menjadi tempat untuk membawa perempuan itu. Sedangkan perempuan itu masih diam dengan nyaman di posisinya. Tidak ada niatan untuk masuk menyusul Vano.

‘Diam aja deh di sini, lagian kan dia juga nggak nyuruh masuk tadi.’ Batin perempuan itu.

“Lo mau berdiri di luar sana sampai lebaran monyet? Masuk?!” teriak Vano dari dalam.

Perempuan itu tersentak mendengar perkataan Vano. Ia langsung masuk ke dalam. Perempuan itu melihat Vano yang sedang duduk dengan angkuhnya.

“Jadi apa?” ujar Vano.

“Hah? Maksudnya apa kak?”

“Apa alasan lo datang terlambat? Bangun kesiangan, ada urusan mendadak atau kejebak macet?” cerocos Vano.

“Emm, saya. Saya bangun kesiangan, kak.” Balas perempuan itu.

“Nggak ada alasan lain apa? Gue bosan dengar alasan itu.”

Perempuan itu tidak membalas ucapan Vano. Alasan apa yang harus ia katakan? Ia kan benar-benar bangun kesiangan.

“Kenapa diam?” ujar Vano yang entah sejak kapan sudah berada di hadapan perempuan itu.

Perempuan itu gugup bukan main, karena jaraknya dengan Vano sangat dekat. Ia langsung mundur secara perlahan saat Vano terus saja maju untuk mendekatinya. Sampai perempuan itu sudah tidak bisa mundur lagi, karena ada tembok yang menghalanginya. Detak jantung perempuan itu sudah tidak karuan lagi. Vano terus saja menatapnya dengan pandangan yang sulit diartikan. Apalagi dengan jarak sedekat ini, hembusan nafas Vano bisa ia rasakan.

Perempuan itu baru menyadari jika Vano sangatlah tampan. Alis, mata, hidung mancungnya, dan juga bibir seksinya. Vano seperti titisan dari Dewa Yunani. Ingin sekali perempuan itu menyentuh wajah tampan laki-laki itu.

“Udah puas ngeliatin wajah gue?”

Ucapan itu langsung menyadarkan perempuan itu, ia langsung gelagapan. “Maaf, kak.”

Vano memberikan senyum mengerikannya. “Gue akan kasih lo dua hukuman. Yang pertama, karena lo udah datang terlambat. Dan yang kedua, karena lo udah menikmati kegantengan gue.”

Perempuan itu membulatkan matanya tak percaya setelah mendengar ucapan Vano. Oke, ia terima jika ia di hukum karena datang terlambat. Tapi jika alasan kedua? Hanya karena menikmati wajah tampan Vano, apa ia harus di hukum? Ini benar-benar tidak masuk akal. Baru saja perempuan itu ingin membalas ucapan Vano, tapi sudah terhalang. Terhalang karena ada bibir Vano yang sudah menempel lebih dulu di bibirnya. Ternyata tidak hanya menempel, laki-laki itu juga melumat dan menghisap bibirnya.

Manis, itulah yang di rasakan Vano saat mencium bibir perempuan itu. Perempuan itu tidak tinggal diam, ia berusaha memberontak. Ia memukul dan juga mendorong dada Vano. Tapi usahanya sia-sia saja, karena kekuatannya tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Vano. Laki-laki itu memejamkan matanya, menikmati ciumannya. Perempuan itu mencengkram baju sekolah Vano saat laki-laki itu semakin memperdalam ciumannya. Ini ciuman pertamanya dan laki-laki yang ada dihadapannya mengambilnya begitu saja.

Vano melepas ciumannya saat merasakan perempuan itu mulai kehabisan nafas. Benar saja, karena perempuan itu langsung menghirup oksigen sebanyak-banyaknya. Laki-laki itu memegang kedua bahu perempuan itu dengan lembut. "Itu hukuman karena lo udah datang terlambat. Dan hukuman karena lo udah menikmati kegantengan gue, lo harus jadi pacar gue."

Perempuan itu hendak protes, namun lagi-lagi harus dipotong oleh Vano.

"Gue nggak nerima penolakan. Mulai sekarang, Gita Nandini adalah pacar dari Stevano Putra Velencia. Mau nggak mau, suka nggak suka, ini udah jadi keputusan gue."

PART 1

Pagi ini, rumah kediaman keluarga Velencia kembali beraktivitas seperti biasanya. Anak-anak sudah kembali masuk sekolah setelah liburan selama satu bulan. Seperti biasa, Via menyiapkan keperluan suami dan juga ketiga anaknya.

“Sayang, kalian mau roti atau nasi goreng?” tanya Via pada ketiga anaknya.

“Nasi goreng, mi.” Jawab ketiganya dengan kompak.

Via tersenyum melihat kekompakan anak-anaknya. Ia segera mengisi piring kosong ketiga anaknya dengan nasi goreng buatannya.

“Kalau kamu mau roti atau nasi goreng, pi?” tanya Via pada suaminya yang sedang sibuk membaca koran.

Raffa melipat korannya. “Papi maunya makan mami aja.”

Via membulatkan matanya saat mendengar ucapan Raffa yang menurutnya tidak wajar diucapkan di depan anak-anak.

“Ini masih pagi loh, pi. Masih aja mau makan mami.” Ucap Fany.

“Iya, nih. Memangnya masih kurang makan mami semalaman?” sindir Vano.

Vano dan Fany langsung mengerti ucapan Raffa, karena mereka bukan lagi anak kecil. Apalagi di umur mereka yang sudah

menginjak angka 17 dan 18 tahun. Berbeda dengan Vira, yang masih sangat polos.

Via melotot tak percaya dengan ucapan kedua anaknya itu. “Kalian ini ngomong apa sih? Mending sarapannya dihabisin, daripada nanti terlambat sekolah.”

“Kok papi mau makan mami? Memangnya bisa?” tanya Vira dengan polosnya.

“Bisa dong sayang, apa---”

Via langsung membekap mulut suaminya itu, sebelum ia berkata yang aneh-aneh.

“Loh, kok mami malah bekap mulutnya papi? Vira kan penasaran sama jawabannya papi.” Ujar Vira.

Labari Book

“Udah, kalian lanjutin sarapannya dulu. Mami ada yang mau dibicarakan sama papi kalian.” Balas Via lalu melepaskan bekapan tangannya di mulut suaminya.

Via berjalan ke arah ruang keluarga yang langsung di ikuti oleh Raffa. Sedangkan ketiga anaknya kembali melanjutkan sarapan mereka.

Via berkacak pinggang di hadapan Raffa. “Papi kalau bicara bisa dikontrol dikit nggak sih? Kalau di depan anak-anak jangan ngomong yang macam-macam!”

“Papi nggak ngomong macam-macam, mi.” Sahut Raffa.

“Terus tadi apa? Mami nggak mau ya, kalau sampai anak-anak itu ketularan mesumnya papi.” Setelah mengucapkan itu Via pergi meninggalkan Raffa sendirian.

Raffa menghembuskan nafasnya kasar, kali ini ia salah lagi. Padahal tadi ia hanya berniat menggoda istrinya itu, tapi malah begini jadinya. Raffa harus merayu istrinya itu, supaya tidak marah lagi. Karena jika Via sudah marah, bisa sangat berbahaya. Raffa sudah paham betul dengan hukuman apa yang ia dapatkan nanti. Tidur di luar, tidak ada ciuman, apalagi jatah.

Saat kembali ke ruang makan, Raffa langsung sarapan. Begitu juga dengan Via.

“Kalau gitu kita berangkat dulu, soalnya ini kan hari pertama sekolah lagi. Jadi kita nggak boleh terlambat,” ucap Vano.

“Iya, Kak Vano benar. Kita pamit dulu ya,” lanjut Fany.

“Oke, kalian hati-hati ya. Vano ingat, jangan ngebut bawa motornya!” sahut Via. Labari Book

Vano mengangguk, lalu salam pada kedua orang tuanya. Seperti biasa ia juga mengecup kedua pipi Via secara bergantian. Begitupun dengan adiknya, Fany.

“Vano! Udah berapa kali sih papi bilang? Kamu jangan cium pipi mami kamu lagi. Kamu itu kan udah besar, bukan anak kecil lagi.” Kesal Raffa.

“Apaan sih, pi? Vano kan cium pipi mami, kok papi yang sewot?” balas Vano.

“Udah, daripada dilanjutin mending kalian berangkat aja.” Lerai Via.

Vano dan Fany mengangguk lalu pergi dari sana. Tapi sebelum itu, mereka menyempatkan diri juga untuk mencium puncak kepala

adik bungsu mereka, Vira. Anak itu masih sibuk dengan sarapannya.

“Jangan lupa, pulang bawa pacar! Biar ada yang di cium! Kalau nanti nggak ada, papi bakal jodohin kamu! Karena papi nggak mau kamu cium mami terus!” Teriak Raffa.

“Aww,” ringis Raffa saat Via memukul bahunya.

“Kalau ngomong itu dijaga, jangan asal nyerocos! Nggak ada yang namanya jodoh-jodohan, biarin aja Vano cari pacarnya sendiri.” Kata Via.

“Udah, mi. Marah sama papinya dilanjutin nanti aja. Karena sebagai murid tercantik dan terajin di sekolah, Vira harus berangkat ke sekolah. Nanti kalau sampai terlambat, mau ditaruh di mana wajah cantik Vira?” sahut Vira.

Labari Book

Raffa dan Via sama-sama membulatkan matanya tak percaya setelah mendengar ucapan anak bungsunya. Sifat percaya diri ini pasti turun dari Raffa.

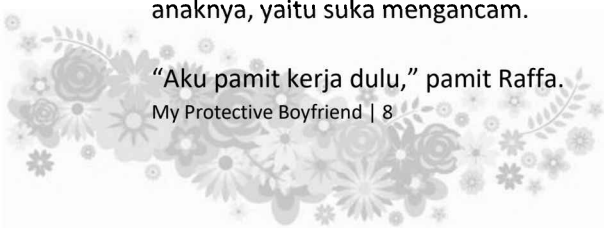
Vira menggendong tas bergambar hello kitty miliknya, lalu berjalan ke luar diikuti oleh Raffa dan juga Via. Vira salam pada Via, kemudian mencium kedua pipi maminya.

“Vira tungguin papi di mobil, nggak pakai lama. Awas aja kalau lebih dari 5 menit, Vira pecat papi sebagai orang tua.” Setelah mengucapkan itu, Vira langsung masuk ke dalam mobil mewah milik Raffa.

Via terkekeh geli mendengar ucapan Vira, sedangkan Raffa mendengus kesal. Satu lagi sifat yang turun dari Raffa pada anaknya, yaitu suka mengancam.

“Aku pamit kerja dulu,” pamit Raffa.

My Protective Boyfriend | 8



Lalu Raffa mengecup kening Via dengan lembutnya.

“Hati-hati, ya.”

Semua mata langsung tertuju pada kedua orang yang baru saja sampai di parkir sekolah. Vano dan juga Fany, sepasang kakak adik yang sangat terkenal di sekolah.

“Kamu langsung ke kelas!” ujar Vano pada adiknya.

Fany mengangguk patuh, lalu segera menuju ke kelasnya. Setelah adiknya pergi, Vano langsung melangkah ke kakinya ke ruang OSIS. Tak sedikit siswa yang terus saja memperhatikannya. Bahkan memberikan tatapan memuja pada *most wanted* sekaligus Ketua OSIS di sekolah mereka. Begitu juga dengan siswa-siswa yang masih berseragam putih biru. Walaupun mereka murid baru, tapi siapa yang tidak kenal dengan Vano? Siswa tertampan sekaligus terdingin. Laki-laki yang susah untuk diluluhkan begitu saja.

Sesampainya di tempat tujuannya, Vano melihat beberapa anggota OSIS yang lain, termasuk kedua sahabatnya. Raka dan Dimas, yang juga menjadi anggota OSIS.

“Akhirnya Pak Ketua datang juga,” ucap Raka.

Vano tidak menghiraukan ucapan sahabatnya itu. “Semua persiapan untuk pembukaan MOSnya udah siap, kan?”

Semuanya menganggukan kepalanya mendengar pertanyaan sang Ketua OSIS.

“Oke, kalian langsung ke lapangan aja. Kumpulkan semua siswa baru, ntar gue nyusul ke sana.”

Satu per satu anggota OSIS mulai pergi dari sana. Sehingga menyisakan Vano, Raka, dan juga Dimas.

“Vano, gimana? Lo udah *pdkt* an sama cewek yang gue saranin?” tanya Raka.

“Nggak dan nggak akan pernah. Gue sama sekali nggak mau *pdkt* an. Jadi lo nggak usah kenalin banyak cewek ke gue.” Jawab Vano.

“Tapi, gue takut.”

“Takut apa?” tanya Vano dan Dimas dengan sangat penasaran.

“Takut kalau lo itu *homo*.” Ujar Raka dengan polosnya.

Vano langsung menjitak kepala sahabatnya itu. “Kalau ngomong itu di jaga! Gini-gini gue masih normal kali.”

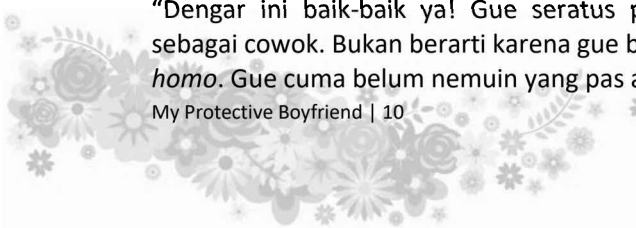
“Tapi, apa yang di bilang Raka ada benarnya juga sih. Selama ini kan lo nggak pernah pacaran lagi, gue kira lo udah miring.”

Tak.

Kepala Dimas juga mendapatkan hadiah jitanan dari Vano. Karena Vano benar-benar kesal dengan kedua sahabatnya ini. Bisa-bisanya mereka berpikir seperti itu.

“Dengar ini baik-baik ya! Gue seratus persen masih normal sebagai cowok. Bukan berarti karena gue belum pacaran, gue itu *homo*. Gue cuma belum nemuin yang pas aja.” Jelas Vano.

My Protective Boyfriend | 10



"Pas gimana nih maksud lo? Pas buat *itunya* dijadiin sarang burung lo?" goda Raka sambil menaik turunkan kedua alisnya.

Tak.

Jitakan kembali Raka dapatkan, tapi bukan dari Vano. Melainkan diberikan oleh Dimas.

"Kenapa sih, kepala gue di jitak? Tadi Vano, sekarang lo. Mau kalian itu apa sih? Gue capek kalau kayak gini terus, gue menyerah." Ucap Raka dengan penuh drama.

"Nggak usah pakai drama segala, jijik gue." Balas Vano.

"Gue apalagi, jijik pakai banget lihat lo drama kayak tadi." Sahut Dimas.

Labari Book

"Makanya lain kali kalau lo mau ngomong itu di saring dulu! Jangan asal ceplos sana-sini! Mesum terus itu otak lo." Lanjutnya.

Raka mengerutkan bibirnya. "Gue kan cowok normal, jadi wajar aja kalau pikirannya ke sana."

"Udah, kalian jangan lanjutin lagi! Kita ke lapangan aja sekarang, sebentar lagi kan acaranya di mulai." Intruksi Vano.

Vano berjalan lebih dulu, kemudian diikuti oleh kedua sahabatnya itu. Sepanjang perjalanan, mereka tak pernah habis menjadi perbincangan. Bukan karena apa-apa, hanya saja karena ketampanan mereka bertiga. Ya, walaupun Vano tetap lebih tampan dari Raka dan Dimas. Tapi mereka bertiga sama-sama menjadi *most wanted*.

PART 2

Bel sekolah berbunyi saat Vano dan kedua sahabatnya sedang berjalan menuju lapangan. Semua siswa baru sudah dikumpulkan di tengah lapangan yang luas.

“Kak Vano!” panggil seorang perempuan yang juga anggota OSIS.

Vano menoleh ke asal suara. “Kenapa?”

“Emm, anu kak. Emm---”

“Apasih Mia? Lo kalau ngomong yang jelas,” kesal Dimas.

“Iya nih, memangnya mau ngomong apa? Jangan gugup gitu dong, nanti cantiknya hilang. Kalau cantiknya hilang, kamu nggak bakal bisa jadi kandidat calon istri aku deh. Karena aku nggak mau punya istri yang nggak cantik.” Cerocos Raka.

“Eh?” perempuan bernama Mia itu kaget saat Raka berbicara tadi.

“, lo bisa diam dulu nggak? Mia mau ngomong sama gue jadi jangan digodain mulu. Nanti kalau udah selesai baru lo boleh godain dia lagi.” Ujar Vano.

Bukan tanpa alasan ia mengatakan itu, Vano sangat memahami bagaimana perasaan sahabat genitnya itu. Raka sudah sejak lama menyukai Mia. Tapi adik kelasnya yang juga menjadi anggota OSIS itu sama sekali tidak menanggapi. Mia tau benar jika Raka itu sangat *playboy* dan suka *php*. Ia selalu menebarkan janji manis sana-sini. Mia mengira jika Raka mendekatinya hanya

untuk bermain-main saja. Setelah bosan laki-laki itu akan meninggalkannya begitu saja.

“Emm gini kak, ada siswa kelas X yang terlambat. Dia lagi di depan gerbang, nggak di kasih izin masuk sama Pak Satpam.” Jelas Mia.

Vano langsung melangkahakan kakinya menuju gerbang sekolah tanpa mengucapkan sepatah kata apapun. Mia hanya bisa menghembuskan nafas kasar melihat sikap Vano. Ketua OSISnya itu memiliki sikap yang dingin. Hanya kepada kedua sahabatnya saja Vano akan ramah.

Dimas segera menyusul Vano, berbeda halnya dengan Raka. “Mia-nya Raka, makasih ya atas informasinya. Jadi makin sayang deh. Aku mau menyusul Vano dulu, kamu mending ke lapangan aja.”

Raka mengedipkan sebelah matanya sebelum pergi dari sana. Ia juga sempat melihat kedua pipi Mia yang sudah merah seperti kepiting rebus. Saat sudah sampai di gerbang, ia melihat kedua sahabatnya bersama siswa berseragam putih biru. Raka sangat yakin jika itu adalah siswa yang dikatakan Mia tadi.

‘Cantik juga nih siswa baru.’ Batin Raka.

Vano menyuruh satpam untuk membiarkan siswa itu masuk. Satpam itu langsung menuruti perintah sang Ketua OSIS. Ia membuka gerbang sekolah dan membiarkan siswa itu untuk masuk.

Perempuan itu menunduk di hadapan Vano dan juga kedua sahabatnya. Tentu saja perempuan itu tahu jika mereka bertiga adalah anggota OSIS. Karena sebelum masuk ke sini, ia sudah lebih dulu mencari tau tentang sekolah ini. Bahkan sampai ke OSIS-OSISnya. Selain itu, mereka juga menggunakan seragam

OSISnya. Yang memudahkan perempuan itu untuk mengenali mereka sebagai OSIS.

Vano memperhatikan dengan teliti seorang perempuan yang sedang berdiri di hadapannya. Kepala perempuan itu menunduk takut, tidak berani menatap sang Ketua OSIS. Ya, Stevano Putra Velencia. Ia bukan hanya seorang most wanted di sekolahnya, tapi juga menjabat sebagai Ketua OSIS.

“Dia siswa baru, tapi udah datang terlambat di hari pertamanya.” Ujar Dimas, salah satu anggota OSIS.

“Hukuman apa ya, yang pantas buat si cantik ini?” balas Raka, anggota OSIS yang paling genit.

Mendengar ucapan-ucapan tersebut, perempuan itu semakin menunduk ketakutan.

Labari Book

“Vano, kok lo diam aja sih? Apa gue aja yang kasih dia hukuman?” kata Dimas.

“Nggak perlu. Kalian urus aja acara pembukaan MOSnya, masalah ini biar gue yang urus.” Sahut Vano.

“Oke, deh.”

Kedua sahabat Vano tersebut langsung pergi meninggalkan tempat itu.

“Ikutin gue!” perintah Vano dengan datarnya.

Perempuan tersebut menghembuskan nafasnya kasar. Ia mengikuti Vano yang sudah lebih dulu berjalan di depannya. Ini sudah menjadi resikonya, resiko karena ia datang terlambat di hari pertama MOS.

Karena keasikan menunduk, perempuan itu tidak sengaja menabrak punggung Vano yang sudah berhenti sejak tadi.

“Aww,” ringisnya.

Vano membalikkan tubuhnya. “Lo kalau jalan nggak bisa hati-hati? Kenapa harus nabrak punggung gue?”

“Maaf, kak.”

Vano tidak menghiraukan ucapan perempuan itu, ia langsung masuk ke dalam ruang OSIS. Ruangan yang menjadi tempat untuk membawa perempuan itu. Sedangkan perempuan itu masih diam dengan nyaman di posisinya. Tidak ada niatan untuk masuk menyusul Vano.

‘Diam aja deh di sini, lagian kan dia juga nggak nyuruh masuk tadi.’ Batin perempuan itu.

“Lo mau berdiri di luar sana sampai lebaran monyet? Masuk?!” teriak Vano dari dalam.

Perempuan itu tersentak mendengar perkataan Vano. Ia langsung masuk ke dalam. Perempuan itu melihat Vano yang sedang duduk dengan angkuhnya.

“Jadi apa?” ujar Vano.

“Hah? Maksudnya apa kak?”

“Apa alasan lo datang terlambat? Bangun kesiangan, ada urusan mendadak, atau kejebak macet?” cerocos Vano.

“Emm, saya. Saya bangun kesiangan, kak.” Balas perempuan itu.



“Nggak ada alasan lain apa? Gue bosan dengar alasan itu.”

Perempuan itu tidak membalas ucapan Vano. Alasan apa yang harus ia katakan? Ia kan benar-benar bangun kesiangan.

“Kenapa diam?” ujar Vano yang entah sejak kapan sudah berada di hadapan perempuan itu.

Perempuan itu gugup bukan main, karena jaraknya dengan Vano sangat dekat. Ia langsung mundur secara perlahan saat Vano terus saja maju untuk mendekatinya. Sampai perempuan itu sudah tidak bisa mundur lagi, karena ada tembok yang menghalanginya. Detak jantung perempuan itu sudah tidak karuan lagi. Vano terus saja menatapnya dengan pandangan yang sulit diartikan. Apalagi dengan jarak sedekat ini, hembusan nafas Vano bisa ia rasakan.

Perempuan itu baru menyadari jika Vano sangatlah tampan. Alis, mata, hidung mancungnya, dan juga bibir seksinya. Vano seperti titisan dari Dewa Yunani. Ingin sekali perempuan itu menyentuh wajah tampan laki-laki itu.

“Udah puas ngeliatin wajah gue?”

Ucapan itu langsung menyadarkan perempuan itu, ia langsung gelagapan. “Maaf, kak.”

Vano memberikan senyum mengerikannya. “Gue akan kasih lo dua hukuman. Yang pertama, karena lo udah datang terlambat. Dan yang kedua, karena lo udah menikmati kegantengan gue.”

Perempuan itu membulatkan matanya tak percaya setelah mendengar ucapan Vano. Oke, ia terima jika ia di hukum karena datang terlambat. Tapi jika alasan kedua? Hanya karena menikmati wajah tampan Vano, apa ia harus di hukum? Ini benar-

benar tidak masuk akal. Baru saja perempuan itu ingin membalas ucapan Vano, tapi sudah terhalang. Terhalang karena ada bibir Vano yang sudah menempel lebih dulu di bibirnya. Ternyata tidak hanya menempel, laki-laki itu juga melumat dan menghisap bibirnya.

Manis, itulah yang di rasakan Vano saat mencium bibir perempuan itu. Perempuan itu tidak tinggal diam, ia berusaha memberontak. Ia memukul dan juga mendorong dada Vano. Tapi usahanya sia-sia saja, karena kekuatannya tidak ada apa-apanya di bandingkan dengan Vano. Laki-laki itu memejamkan matanya, menikmati ciumannya. Perempuan itu mencengkram baju sekolah Vano saat laki-laki itu semakin memperdalam ciumannya. Ini ciuman pertamanya dan laki-laki yang ada di hadapannya mengambilnya begitu saja.

Vano melepas ciumannya saat merasakan perempuan itu mulai kehabisan nafas. Benar saja, karena perempuan itu langsung menghirup oksigen sebanyak-banyaknya. Laki-laki itu memegang kedua bahu perempuan itu dengan lembut. "Itu hukuman karena lo udah datang terlambat. Dan hukuman karena lo udah menikmati kegantengan gue, lo harus jadi pacar gue."

Perempuan itu hendak protes, namun lagi-lagi harus di potong oleh Vano.

"Gue nggak terima penolakan. Mulai sekarang, Gita Nandini adalah pacar dari Stevano Putra Velencia. Mau nggak mau, suka nggak suka, ini udah jadi keputusan gue."



PART 3

Semua siswa menatap Vano yang sedang berjalan dengan santainya menuju lapangan. Untuk kali ini ia tidak sendiri, ia juga sedang tidak bersama kedua sahabatnya. Melainkan dengan seorang siswi kelas X, yang masih memakai seragam SMPnya. Semua siswa yang melihat itu langsung menebak-nebak siapa perempuan yang sedang bersama Vano. Mereka tau jika perempuan itu bukanlah adik dari seorang *most wanted* di sekolah ini. Karena Vano hanya memiliki satu adik perempuan yang sudah SMA, itupun sudah kelas XI. Sedangkan adiknya yang lagi satu kan masih SD.

Jangan heran dari mana mereka semua tau informasi tersebut. Siapa sih yang tidak tau semua hal tentang Vano?

Perempuan bernama Gita Nandini atau yang lebih akrab di panggil Gita itu benar-benar risih saat berjalan menuju lapangan. Bagaimana tidak? Semua orang menatapnya dengan tatapan yang sangat sulit untuk dimengerti. Tidak hanya itu yang membuatnya risih, tapi juga ada hal yang lain. Sejak dari ruang OSIS, Vano tidak pernah melepaskan genggamannya. Jika Gita ingin melepaskannya, maka detik itu juga Vano akan semakin erat menggenggam tangannya.

Sesampainya di lapangan, ternyata semua siswa baru sudah siap untuk memulai upacara pembukaan MOS. Mereka sudah berbaris sesuai dengan kelompok yang ditentukan.

“Kamu udah tau kan masuk kelompok mana?” tanya Vano dengan lembut.

Dalam posisi menunduk, Gita menganggukan kepalanya. Vano mendengar saat melihat itu.

Ia meraih dagu Gita, sehingga membuat perempuan itu mendongak. “Kalau lagi ngomong sama aku itu, jangan nunduk. Lebih bagus lagi kalau natap mata aku juga.”

Lagi-lagi Gita menganggukan kepalanya sebagai jawaban atas ucapan Vano.

“Yaudah, kalau gitu kamu masuk ke barisan! Sebentar lagi upacaranya bakal di mulai.” Ujar Vano.

Gita tidak membalas ucapan Vano, karena ia langsung pergi untuk mencari barisan kelompoknya.

Vano yang di tinggal sendiri, malah senyum-senyum tidak jelas. Ia tidak menyangka jika saat ini ia sudah memiliki pacar. Pacar terakhir yang akan ia punya.

“Eh, lo kemana aja sih? Upacaranya udah mulai nih, ayo!” ajak Dimas yang baru saja menghampiri Vano.

“Iya, ayo!” sahut Vano lalu tersenyum manis pada Dimas.

Dimas hanya melongo melihat Vano senyum seperti itu. Ia tidak sedang bermimpi kan? Vano memang sangat dingin, tapi tidak dengan kedua sahabatnya. Tapi bukan berarti juga Vano selalu ramah dan tersenyum seperti tadi padanya dan juga Raka. Dan sekarang, Vano tersenyum manis padanya.

‘Wah, pasti ada sesuatu nih. Nanti gue harus tanya sama Vano.’
Batin Dimas.



Semua siswa baru berhamburan menuju kantin ataupun tempat teduh lainnya. Mereka baru saja melewati upacara pembukaan MOS. Selain lelah, pastinya mereka semua juga haus.

“Vano, ayo kita ke kantin! Gue udah haus banget ini. Sekalian cuci mata, ngelihat adik kelas yang seksi-seksi.” Ujar Raka.

“Yee, omongannya. Udah deketin Mia juga, masih aja deketin perempuan lain.” Sahut Dimas.

“Apaan sih, lo? Terserah gue dong, lagian gue juga udah capek. Capek nunggu respon dari Mia. Emangnya gue apaan? Digantungin mulu. Udah dikejar-kejar juga, masih aja jual mahal.” Kata Raka.

Labari Book

Vano sama sekali tidak menghiraukan ucapan kedua sahabatnya. Saat ini, ia sedang melihat secara teliti semua siswa yang berjalan menuju kantin. Bukan tanpa alasan Vano melakukan itu, ia sedang mencari pacar barunya. Perempuan yang tadi pagi ia klaim sebagai pacarnya. Ya, siapa lagi jika bukan murid kelas X yang bernama Gita Nandini. Senyum manis terukir di bibirnya, saat berhasil menemukan seseorang yang ia tunggu sejak tadi. Tanpa membuang-buang waktu lagi, Vano langsung menghampiri Gita.

Perempuan bernama Gita itu kaget bukan main, saat tiba-tiba tangannya digenggam seseorang. “Eh?”

“Aku nungguin kamu daritadi, mau ke kantin bareng. Ayo!” Vano langsung menarik tangan Gita dan membawanya menuju kantin. “Kak,” panggil Gita.

Vano menghentikan langkahnya saat mendengar suara Gita. Ia menoleh ke arah perempuan itu tanpa melepaskan genggamannya.

“Kenapa?” tanya Vano dengan lembut.

“Emm, aku. Emm---”

“Kamu mau ngomong apasih? Kenapa gugup gitu? Ngomong aja, aku bakal dengerin.” Ujar Vano.

“Aku malu,” cicit Gita sambil menundukan kepalanya.

“Malu? Kenapa?”

Gita benar-benar ragu sekarang, apakah ia harus memberitahu Vano atau tidak. Tapi, ia sudah tidak tahan dengan semua ini.

Labari Book

“Aku malu kalau jalan sama kakak.” Jujur Gita.

Dahi Vano mengernyit saat mendengar ucapan Gita. “Apa? Kamu malu jalan sama aku? Tapi kenapa? Aku ini Ketua OSIS sekaligus *most wanted* di sekolah ini. Tampang aku juga ngalahin artis papan atas. *Style* aku nggak perlu diragukan lagi. Dan kamu masih malu jalan sama aku?”

“Bukan itu kak, tapi---”

Gita menarik nafas sebelum melanjutkan ucapannya. “Aku malu jalan sama kakak, bukan karena itu semua. Tapi, tapi aku malu dilihatin sama semua orang.”

Vano langsung bernafas lega setelah mendengar penjelasan dari Gita. Syukurlah. Ia kira, ketampanannya sudah berkurang sehingga membuat Gita malu berjalan dengannya. Vano

mengedarkan pandangannya, ia melihat semua siswa sedang menatapnya dan juga Gita. Bahkan tak sedikit diantara mereka yang sedang berbisik-bisik.

“Woy, pengen gue colok mata kalian? Mulutnya juga pengen gue robek?” teriak Vano yang langsung menghentikan semua kegiatan siswa-siswa tersebut.

Keadaan menjadi hening, ini pertama kalinya mereka melihat Vano berbicara seperti itu.

“Berhenti lihatin kita kayak gitu! Gara-gara kalian pacar gue malu dan nggak nyaman! Udah, bubar semua!”

Semua siswa kembali melanjutkan aktivitasnya. Mereka tidak ingin membangkitkan amarah sang Ketua OSIS.

“Udah kan? Sekarang nggak perlu malu lagi. Ayo! Aku udah lapar.”

Vano langsung menggandeng tangan Gita dan membawanya menuju kantin. Ia tidak tau jika tindakannya tadi, menuai banyak pertanyaan dari kedua sahabatnya. Ya, sejak tadi Raka dan Dimas menyaksikan semuanya. Semua adegan yang menurut mereka sangat langka terjadi.

“Dim, gue nggak salah dengar kan? Tadi Vano bilang kalau perempuan itu pacarnya?”

Dimas mengangguk. “Gue juga dengar yang Vano ucapin.”

Raka dan Dimas saling menatap selama beberapa saat, lalu tersenyum. “Kita harus minta penjelasan dari Vano.”

PART 4

Gita benar-benar merasa tidak nyaman saat ini. Bagaimana tidak? Sejak tadi Vano terus saja menatapnya, tanpa pernah mengalihkan pandangan sebentar pun.

“Kenapa belum dimakan baksonya?” tanya Vano saat melihat semangkok bakso yang masih utuh.

Gita langsung mengaduk-aduk baksonya. “Emm, ini juga lagi mau dimakan.”

Vano meminum jus jeruknya setelah melihat Gita sudah mulai makan baksonya.

Labari Book

“Kita gabung ya.” Ujar Dimas dan Raka sambil meletakkan makanan mereka di atas meja.

Vano melirik kedua sahabatnya yang sedang asiknya melahap makanannya. “Kalian nggak bisa cari tempat lain apa? Ganggu banget.”

“*Yaelah*, Van. Biasanya juga gue sama Dimas makan bareng lo, kan?” sahut Raka.

Vano mengabaikan ucapan Raka, ia kembali menatap Gita. Perempuan itu ternyata sedang menunduk.

“Kamu ngapain nunduk gitu? Makan baksonya!” ujar Vano.

“Aku, emm. Aku udah kenyang kak,” balas Gita.

"Masa sih? Tapi, kan kamu baru makan sedikit. Aku nggak mau tau, pokoknya kamu makan baksonya sampai habis."

Gita membulatkan matanya tak percaya dengan apa yang diucapkan Vano. Laki-laki itu selalu saja seenaknya. "Tapi aku benar-benar udah kenyang, kak."

"Udahlah, Van. Dia kan udah bilang kenyang, jadi jangan dipaksa." Sahut Dimas.

"Lo diam aja! Ini urusan gue sama pacar gue." Kesal Vano.

"Kamu pasti bohong kan? Kamu berhenti makan karena ada mereka berdua di sini?" tanya Vano sambil menunjuk Raka dan Dimas secara bergantian.

"Eh?"

Labari Book

"Jujur aja sama aku, Ta. Karena kalau itu benar, aku bakal usir mereka. Supaya kamu nyaman makannya."

Raka dan Dimas yang mendengar ucapan sahabatnya itu hanya melongo. Vano tega mengusir mereka demi pacar barunya ini.

"Lo tega ngusir kita, Van?" kata Dimas dan Raka secara bersamaan.

"Diam dulu! Lanjutin tuh makan, sebelum gue usir kalian." Setelah mengucapkan itu, Vano kembali menatap Gita. "Dan kalau itu memang nggak benar, kamu lanjutin dong makannya. Mereka nggak akan ngapa-ngapin kamu kok, karena mereka udah jinak."

"Wah, parah nih. Lo ngatain gue sama Dimas udah jinak?" sahut Raka yang tidak terima dengan ucapan sahabatnya.

“Tapi---”

“Nggak ada tapi-tapian, makan atau aku usir mereka dari sini.”
Potong Vano.

Gita menghembuskan nafasnya kasar mendengar ucapan Vano. Memang benar sih ucapan Vano tadi, bahwa ia tidak nyaman dengan kedatangan Raka dan Dimas. Tapi, bukan berarti Vano dengan enaknya mengusir mereka kan? Bayangkan saja, siapa yang tidak grogi saat makan dengan tiga laki-laki tampan di sekolah ini. Setelah melewati masa-masa canggung dengan Vano tadi, kini bertambah lagi dua laki-laki yang tidak ia kenali. Tanpa kata lagi, Gita langsung memakan bakso di hadapannya. Tindakannya tadi membuat Vano tersenyum manis. Dan itu tidak lepas dari pandangan kedua sahabatnya.

Labari Book

Raka dan Dimas tidak dapat menyembunyikan ekspresi terkejutnya saat mendengar penjelasan dari Vano. Tapi sedikit kemudian mereka berdua tersenyum bahagia.

“Jadi ceritanya udah bisa *move-on* nih?” goda Raka.

“Nggak usah ingetin itu lagi! Udah saatnya gue lupain masa lalu.”
Balas Vano.

“Sorry, Van.”

“No problem.”

“Cinta pada pandangan pertama?” ujar Dimas pada Vano.

Vano mengendikan kedua bahunya. “Gue nggak tau, yang jelas perempuan itu udah buat gue tertarik sama dia.”

“Oh ya, Dim. Nanti lo bisa anterin Fany pulang nggak? Soalnya gue mau nganter Gita.”

“Tenang aja, nanti gue anterin adik lo pulang. Udah tau kok, yang mau berduaan terus.” Kata Dimas.

“Daripada Dimas, mending lo suruh gue aja. Kan lumayan nganterin Fany, bisa *modus* sedikit. Ngebut terus rem mendadak, dapat pelukan deh.” Sahut Raka.

Tak.

Satu jitakan berhasil didaratkan di kening Dimas. “Enak aja lo kalau ngomong. Adik gue bukan perempuan yang bisa lo *modus-in*. Udah ngejar Mia juga, masih mau dekatin adik gue.”

“*Ish*, gue mah selalu salah di mata kalian. Kapan sih gue benarnya? Yang ada itu gue selalu salah dan kalian berdua yang paling benar.” Ucap Raka dengan penuh drama.

“Nggak usah alay gitu! Jijik gue lihatnya,” kata Vano.

Vano langsung pergi meninggalkan kedua sahabatnya. Ia akan pergi menuju kelas di mana Gita berada saat ini. Semoga saja perempuan itu belum pulang. Vano tersenyum saat harapannya terkabul. Ia melihat Gita sedang berbincang dengan seorang perempuan, mungkin temannya. Tanpa permisi, Vano masuk ke kelas tersebut dan menghampiri keduanya.

Perempuan ber *name* tag Sandra yang sejak tadi berbincang-bincang dengan Gita terkejut saat melihat sang Ketua OSIS.

Begitu juga dengan Gita yang tak kalah terkejutnya saat menyadari kehadiran Vano.

“Kakak ngapain ke sini?” tanya Gita.

“Ngapain? Ya nyari kamu, lah.” Jawab Vano seadanya.

“Hah? Cari aku?”

Vano mengangguk. “Iya, ayo pulang!”

“Emm, Ta. Kayaknya gue udah dijemput deh, kalau gitu gue pulang duluan ya.” Pamit Sandra.

Belum sempat Gita membalas ucapan Sandra, Vano sudah lebih dulu memotongnya. “Iya, lo boleh pulang duluan. Makasih udah nemenin pacar gue tadi.”

Labari Book

“Sama-sama, kak.”

Gita menatap punggung Sandra yang mulai menghilang dibalik pintu. Bagaimana bisa temannya itu pergi begitu saja. Padahal tadi Sandra bilang ingin pulang bersama, tapi ini?

“Ayo!” Vano menggenggam tangan Gita dan membawanya menuju ruang OSIS.

“Kamu nggak pa-pa kan nunggu sebentar aja? Soalnya aku ada urusan sebentar,” ujar Vano.

“Kak, aku bisa pulang sendiri kok. Jadi kakak nggak perlu repot-repot nganterin aku.” Tolak Gita secara halus.

“Aku sama sekali nggak merasa direpotin kok. Lagian aku nggak bakal biarin pacar aku pulang sendiri. Kamu tunggu di sini! Jangan kemana-mana!”

Gita mendengus kesal mendengar ucapan Vano. Bahkan laki-laki itu langsung masuk ke ruang OSIS tanpa membiarkan Gita membalas ucapannya.

Vano tersenyum manis saat melihat Gita masih setia menunggu. Perempuan itu sibuk memainkan *handphonenya*, sampai tidak sadar jika Vano sudah berada di hadapannya. Ini termasuk hal yang tidak disukai Vano, yaitu diabaikan. Vano berdeham agar pacarnya itu menyadari kehadirannya. Tapi dehem Vano sepertinya tidak berpengaruh, karena Gita masih saja sibuk dengan *handphonenya*. Tanpa banyak kata lagi, Vano merampas *handphone* milik Gita dan memasukkannya ke dalam saku celananya. Perempuan itu kaget saat tiba-tiba *handphonenya* sudah tidak di tangannya lagi.

“Kak Vano? Kenapa ambil *handphone* aku? Balikin!” ujar Gita.

“Nggak akan.” Sahut Vano singkat.

Vano menggenggam tangan Gita. “Ayo! Sekarang kita pulang.”

“Tapi kak, *handphone* aku---”

“Nanti aku balikin kalau udah sampai rumah kamu.” Potong Vano lalu mengajak Gita ke parkiran.

Vano menghidupkan mesin motornya, lalu memakai helm *full face* berwarna merah yang sesuai dengan motor ninjanya. Saat melihat Gita kesusahan untuk naik ke motornya, ia membantu perempuan itu. Vano membawa kedua tangan Gita untuk melingkar sempurna di perutnya. “Pegangan! Jangan dilepas!”

Setelah mengucapkan itu, Vano langsung menjalankan motornya. Berbeda dengan Gita yang berusaha menetralkan detak jantungnya. Ada apa ini? Mengapa ia menjadi deg-degan seperti ini?

Vano memberhentikan motornya di sebuah rumah yang megah, tapi tidak melewati kemegahan rumah papinya, yaitu Raffa.

Ia membuka helmnya. “Jadi ini rumah kamu?”

Gita menggelengkan kepalanya. “Ini bukan rumah aku, tapi rumah om aku.”

Vano menaikkan sebelah alisnya. “Kamu tinggal sama om kamu?”

“Iya.”

“Orangtua kamu?” tanya Vano.

“Di Bali, lagi ngurus bisnisnya.”

Vano manggut-manggut mendengar penjelasan dari pacarnya ini. Ia merogoh *handphone* milik Gita yang berada di saku celananya.

“Ini *handphone* kamu aku balikin. Ingat ya, kalau lagi ada aku, kamu jangan sibuk sama ini. Karena aku nggak suka diabaikan.” Kata Vano.

Gita mengambil kembali *handphonenya*. “Kalau gitu aku masuk dulu kak. Makasih udah nganterin aku pulang. Bye.”

Vano menatap punggung Gita yang mulai menghilang dibalik pagar rumahnya.

'Nggak pa-pa sekarang dia nggak nawarin masuk. Tapi lain kali, aku pasti bakal masuk ke rumahnya. Kalau perlu aku ajak papi, biar langsung ngelamarin Gita buat anaknya yang gantengnya udah nggak ketulungan.'

Labari Book

PART 5

Semua orang menatap heran ke arah Vano yang sedari tadi terus saja tersenyum. Tidak hanya itu, ia juga bersenandung riang. Entah apa yang sudah membuatnya seperti ini, yang jelas hal tersebut berhasil membuat semua orang menjadi heran. Waktu mendapatkan juara umum di sekolahnya saja, tidak membuat Vano seperti ini. Apa Vano baru saja mendapatkan uang sekoper yang jatuh dari pesawat?

“Sayang, kamu kenapa sih? Daritadi mami perhatiin, kamu senyum-senyum aja.” Ujar Via pada putra sulungnya.

“Kamu apa-apaan sih mi? Jangan panggil Vano sayang-sayangan lagi! Papi nggak suka.” Balas Raffa tak terima.

Via memutar bola matanya jengah mendengar ucapan Raffa. Laki-laki itu tidak pernah berubah. Masa anak sendiri ia cemburu!

“Papi mah sensi mulu, apa-apa dicemburuin. Gini nih, kalau kalah ganteng dari Vano, bawaannya was-was aja. Takut mami berpaling dari papi,” kata Vano.

“Enak aja kamu, mana mungkin mami bisa berpaling dari papi. Sampai lebaran monyet pun itu nggak akan pernah terjadi. Dan satu hal lagi, papi jauh lebih ganteng daripada kamu.” Sahut Raffa.

“Itu pendapatnya papi aja. Semua orang juga tau, kalau Vano lebih ganteng dari papi. Masih aja ngelak,” ucap Vano.

“Eh, kenapa kalian malah jadi ribut?” Heran Via.

“Dia duluan!” Ujar Raffa dan Vano serempak.

“Nggak bapak, nggak anak. Sama-sama nggak mau ngalah.”
Gerutu Via.

“Kita masih bisa dengar mi.”

Via menghembuskan nafasnya kasar. Dua laki-laki ini selalu saja membuatnya pusing. Suaminya yang pencemburu dan anak laki-laknya yang suka menggodanya. Dan sifat yang sama-sama mereka miliki adalah tidak ada yang mau mengalah. Apalagi jika sudah menyangkut masalah ketampanan. Berbeda dengan kedua putrinya yang sedaritadi kalem. Atau bisa dibilang, asik sendiri dengan kartun yang sedang ditayangkan di televisi. Ya, saat ini mereka sedang berkumpul bersama, menonton di ruang keluarga. Via tahu, pasti kedua putrinya juga penasaran dengan kakaknya. Tapi mereka tidak terlalu *kepo* seperti Via.

“Oke, daripada ribut terus mending Vano jelasin ke kalian semua.”
Kata Vano.

“Gitu kek dari tadi,” sahut Raffa sinis.

“Vano sebenarnya lagi senang banget, karena hari ini jadi hari spesial.”

“Maksud kamu apasih? Mami nggak ngerti,” tanya Via.
“Iya nih, papi juga nggak ngerti.”

Vano berdeham terlebih dahulu sebelum berbicara. “Sabar mi, ini juga Vano mau jelasin. Pasti mami bakal ngerti. Kalau buat papi, papinya aja *lemot*. Makanya nggak ngerti apa-apa.”

“Kamu itu ya, ngeselin banget. Dasar anak kurang belaian, berani banget ngatain papinya.” Balas Raffa.

“Iya nih, kakak nggak boleh gitu. Dosa tau kalau ngatain papi sendiri.” Bela Vira.

Raffa tersenyum puas saat mendengar ucapan Vira, tapi itu hanya sebentar saja. Karena senyumnya langsung luntur saat Vira melanjutkan ucapannya.

“Papi itu bukannya *lemot*, cuma sedikit kurang nangkap aja apa yang kakak bicarain. Maklumlah, kan faktor u.”

“Kalian ini anaknya siapa sih? Kenapa berani banget sama papi? Bikin kesel aja,” balas Raffa.

“Anak mami dong.” Ucap Vano dan Vira dengan kompak.

Labari Book

Sudah kesel, dibikin kesel lagi. Mereka kan berasal dari bibit unggul milik Raffa. Jika Raffa tidak menyumbangkan bibit unggulnya itu, mereka tidak akan ada disini. Apalagi ditambah goyangan dan desahan yang bagus saat membuat mereka. Itu semua butuh perjuangan.

“Kalian berdua nggak boleh gitu dong sama papi. Kan kasihan papi,” ujar Fany membela papinya.

“Nah, gini dong. Kayak Fany, selalu belain papinya. Jadi makin sayang,” kata Raffa.

Fany tersenyum penuh arti. “Fany juga makin sayang sama papi. Apalagi kalau papi nambahin uang jajan Fany.”



Raffa menepuk dahinya, ia salah duga. Ternyata, Fany membelanya dengan maksud tertentu. Sedangkan Via malah tersenyum geli melihat tingkah suami dan anak-anaknya.

“Udah ah, kenapa omongannya jadi kemana-mana. Vano, lanjutin penjelasan kamu!” ucap Via.

“Hari ini Vano senang banget, karena Vano udah punya pacar.”
Balas Vano dengan senyum yang terukir di bibirnya.

“Pacar?”

Vano menganggukan kepalanya. “Iya, pacar Vano cantik banget. Nanti Vano kenalin deh ke kalian semua.”

“Beneran nih? Kamu nggak lagi bercanda kan? Apa karena tadi pagi papi ngancam mau jodohin kamu kalau kamu nggak punya pacar? Kamu nggak usah gitu. Mami yang akan bela kamu, kalau sampai papi berani jodohin kamu.” Cerocos Via.

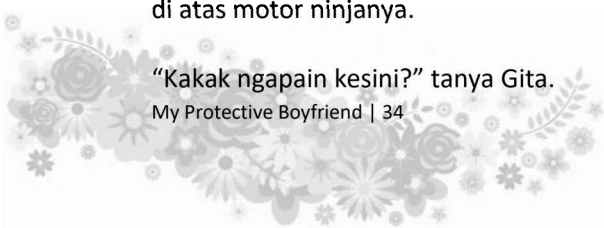
“Enggaklah, pokoknya mami tenang aja. Vano serius kalau Vano udah punya pacar. Dan itu juga bukan karena ancamannya papi.”

“Bagus, itu artinya kamu udah ada yang dicium-cium. Besok bawa pacar kamu kesini! Kalau perlu, besok kalian langsung nikah aja.”

Gita menghembuskan nafasnya kasar saat mengetahui Vano sudah ada di depan rumahnya. Ia segera menuruni tangga dan menuju pintu utama. Dan benar saja, laki-laki itu sedang berpose di atas motor ninjanya.

“Kakak ngapain kesini?” tanya Gita.

My Protective Boyfriend | 34



“Ngapain? Jemput kamulah,” jawab Vano.

“Kakak nggak usah repot-repot jemput aku. Aku bisa sendiri kok berangkat sekolahnya.”

“Sama sekali nggak ngerepotin, jadi kamu nggak usah komentar. Lagian kan wajar jemput pacar sendiri.” Sahut Vano.

“Tapi kan---”

“Nggak ada tapi-tapian, mending sekarang kita berangkat.” Potong Vano.

“Kak---”

“Kamu mau terlambat sekolah kayak kemarin?” tanya Vano yang langsung dibalas gelengan oleh Gita.

“Yaudah, ayo naik!”

Gita mengerutkan bibirnya. Peluh membanjiri wajah cantiknya. Di sampingnya ada Sandra yang dengan semangatnya menyeruput jusnya hingga habis.

“Gue capek, OSIS-OSIS di sini ngeselin banget sih.” Ujar Gita.



"Sama, gue juga capek pakai banget. Kita udah keliling sekolah ini, tapi baru dapat depalan tanda tangan OSIS. Sedangkan perintahnya, minimal sepuluh tanda tangan." Curhat Sandra.

"Iya, ngeselin banget. Apalagi sama OSIS yang sok jual mahal waktu dimintain tanda tangan. Udah kayak artis aja." Balas Gita.

"Siapa yang ngeselin?" tanya Vano sambil duduk di sebelah pacar barunya itu.

"Eh?"

"Siapa yang ngeselin? Sok jual mahal?" tanya Vano lagi.

"Bukan siapa-siapa kok." Jawab Gita.

"Masa sih? Tadi kita dengar kalian bilang OSIS-OSIS di sini ngeselin dan sok jual mahal kan?" balas Raka.

"Memang benar kan. Kita disuruh nyari tanda tangan OSIS minimal sepuluh. Tapi OSISnya malah sembunyi, terus waktu dimintain juga sok jual mahal." Ujar Gita dengan entengnya. Sandra merutuki sikap sahabatnya itu. Apa Gita sedang menjelek-jelekan musuh di depan musuhnya sendiri.

"Wow, pacar lo jujur banget sih." Sahut Dimas.

"Lebih baik jujur kan daripada bohong." Kata Vano.

"Memang kalian baru dapat berapa tanda tangan?" lanjut Vano.

"Delapan."

"Waktu pengumpulan tanda tangannya tinggal lima menit lagi. Sedangkan kalian harus dapat dua tanda tangan OSIS. Siap-siap dapet hukuman deh." Ucap Raka.

"Terus gimana? Kita kan udah berusaha, tapi OSISnya aja yang susah ngasih tanda tangan." Balas Sandra.

"Kalian tenang aja, kita bertiga akan tanda tangan di buku kalian." Sahut Vano.

"Beneran kak?" tanya Gita dengan mata berbinar.

Vano mengangguk. "Tapi ada syaratnya."

"Yah, kok pakai syarat sih kak? Kakak kan ganteng, rajin menabung, baik hati dan juga tidak sombong. Jadi nggak usah isi syarat ya?" bujuk Sandra.

Labari Book

"Makasih atas pujiannya. Tapi tetap aja nggak bisa. Karena di dunia ini nggak ada yang gratis. Gimana? Kalian setuju?"

"Itu mah namanya nggak ikhlas," gerutu Gita.

"Intinya mau atau nggak?"

"Memang syaratnya apa?" tanya Gita penasaran.

"Pulang sekolah, Gita harus ikut ke rumah kakak. Gampang kan?"

Gita dan Sandra membulatkan matanya tak percaya. Syarat apa itu? Begitu juga dengan kedua sahabat Vano yang tidak percaya dengan apa yang didengarnya tadi.

"Nggak, aku nggak mau." Tolak Gita dengan cepat.

“Yaudah kalau nggak mau, siap-siap untuk menjalankan hukuman. Karena waktu kalian tinggal dua menit lagi.”

“Udahlah, Ta. Terima aja syarat dari Kak Vano, kan lumayan. Daripada kita kena hukum.” Bujuk Sandra.

“Nggak, kenapa gue harus ikut ke rumahnya? Mending lo aja yang ikut.” Balas Gita.

“Tapi kan Kak Vano maunya lo, bukan gue. *Please*, mau ya? Ini juga demi lo.”

“Selamat siang, pengumuman ini ditujukan untuk seluruh siswa kelas X, agar segera berkumpul di aula. Sekali lagi, pengumuman ini ditujukan untuk seluruh siswa kelas X agar segera berkumpul di aula. Terima kasih.”

“Udah pengumuman kumpul, tapi tanda tangan OSIS yang kalian kumpulin masih kurang.” Ujar Dimas.

“Ayo cabut! Mereka juga nggak mau sama tawarannya. Biarin aja kena hukuman.” Ajak Vano.

Vano dan kedua sahabatnya berdiri dan hendak pergi dari sana. Sebelum suara Gita menghentikannya.

“Oke, nanti aku ikut ke rumah Kak Vano.”

PART 6

Gita menatap rumah besar di hadapannya dengan sangat takjub. Bahkan rumah tersebut lebih cocok dikatakan istana. Gita melepaskan jaket milik Vano dari pinggang rampingnya. Ia jadi tersenyum sendiri mengingat perlakuan Vano tadi, perlakuan yang sedikit manis menurutnya.

Flashback on.

Kini Vano dan Gita sudah dalam perjalanan menuju rumah Vano. Senyum di bibir Vano tidak pernah luntur. Berbeda halnya dengan Gita, yang terus saja menampilkan wajah cemberutnya. Ia masih kesal, karena Vano selalu saja mengambil kesempatan. Laki-laki itu membantunya, tapi dengan syarat. Itu artinya Vano tidak ikhlas kan?

Vano menghentikan motornya saat traffic light berwarna merah. Tidak ada percakapan diantara keduanya, karena memang tidak ada yang perlu dibicarakan. Sampai telinga Vano berhasil menangkap sinyal-sinyal jelek.

“Wow, lihat deh tu perempuan! Cantik banget!”

“Nggak cuma itu bro, dia juga seksi pakai banget. Lihat aja pahanya, putih mulus.”

Dengan sengaja dua orang laki-laki yang juga sedang memakai seragam SMA, mendekatkan motornya dengan motor ninja milik Vano. Selain mulut mereka yang berbicara jelek, mata mereka juga dengan kurang ajaranya menatap paha mulus Gita. Saat

traffic light sudah berubah warna dari merah ke hijau, Vano langsung tancap gas. Ia mencari celah untuk berhenti di pinggir jalan. Setelah mendapatkannya, ia memberhentikan motornya.

“Loh kak, kenapa berhenti? Rumah kakak di sini?” tanya Gita.

“Turun!” perintah Vano tanpa menjawab pertanyaan dari Gita.

Gita mengikuti perintah Vano, ia turun yang diikuti oleh Vano. Vano membuka jaket yang ia gunakan dan tanpa kata langsung mengikatnya di pinggang ramping milik pacarnya.

“Eh?”

“Lain kali pakai rok yang agak panjang! Aku nggak suka kalau paha mulus kamu itu jadi santapan laki-laki lain. Bila perlu besok kamu pakai celana panjang aja! Biar ketutup sampai mata kaki sekalian!” ujar Vano yang tanpa sengaja langsung membuat pipi Gita merona.

“Aku berhenti cuma buat masang jaket ke kamu. Bukan berarti rumah aku di sini. Emang kamu nggak lihat, kalau di sini cuma ada ruko doang? Nggak mungkin kan aku tinggal di ruko, secara kan aku anak Raffael Argya Velencia.”

‘Perhatian sih, tapi tetap aja isi sombongnya.’ Batin Gita.

Vano kembali naik ke motor sportnya, lalu membantu Gita untuk naik juga. Yang Vano lakukan selanjutnya membuat Gita kembali terkejut. Vano membimbing kedua tangan Gita untuk melingkar sempurna di perutnya.

“Pegangan di sini aja! Jangan lupa yang erat! Jarang-jarang kan bisa peluk orang ganteng kayak aku?” kata Vano.

"Jangan dilepasin kalau kamu nggak mau aku cium sekarang juga!" lanjut Vano saat menyadari Gita ingin melepaskan pelukannya.

Flashback off.

"Ini jaketnya kak, makasih ya." Ujar Gita sambil meyodorkan jaket bermerek kepada Vano.

Vano tersenyum manis dan mengambil jaketnya. Ia juga menggandeng tangan Gita dan membawanya ke dalam rumah mewahnya. Sekali lagi Gita dibuat takjub. Rumah Vano benar-benar mewah, apalagi ditambah dengan banyak pelayan yang menyambut kedatangan mereka.

"Nyonya sama tuan udah nunggu kalian di ruang makan." Ujar salah satu pelayan.

'Kalian? Jadi kedatangan aku ke sini udah direncanain. Tapi untuk apa?' batin Gita.

Vano hanya menganggukan kepalanya untuk membalas ucapan pelayan yang tadi berbicara. Tanpa kata lagi, Vano menuntun Gita menuju ruang makan. Terlihat di sana sudah ada sepasang laki-laki dan perempuan dewasa yang Gita yakini adalah kedua orangtua Vano. Selain itu juga ada anak perempuan, yang tidak lain adalah Vira.

Kedatangan Vano dan Gita disambut dengan baik oleh Via. Ia tersenyum manis saat pandangannya tak sengaja bertemu dengan mata indah milik Gita.

"Eh, kalian kenapa masih berdiri? Ayo duduk!" ujar Via saat menyadari putra dan juga kekasihnya masih berdiri.

Vano dan Gita langsung duduk, Vano di hadapan maminya dan Gita yang berhadapan dengan Vira. Sedangkan Raffa duduk di tempat kepala keluarga dengan gagahnya. Pandangan Raffa yang mulanya tertuju pada *handphone* miliknya, kini sudah beralih menatap Gita. Perempuan itu gugup bukan main saat pandangannya tak sengaja melihat Raffa yang saat itu sedang memperhatikannya.

“Fany mana, mi?” tanya Vano saat menyadari adik perempuannya itu tidak ada di ruang makan.

“Fany lagi jalan-jalan sama temannya, makanya nggak bisa makan siang bareng kita.” Sahut Via.

“Yaudah, mending sekarang kita langsung makan aja.” Lanjut Via.

Seperti biasa Via melayani suaminya terlebih dahulu, kemudian Vira. Saat ingin mengambil nasi dan lauk untuk Vano, gerakannya langsung terhenti saat mendengarkan ucapan putranya.

“Mami nggak perlu ngambilin Vano.” Tolak Vano.

“Loh, memangnya kenapa? Biasanya juga mami yang ngambilin.” Balas Via dengan heran.

“Biar Gita aja yang ngambilin Vano.”

Gita terkejut saat mendengar ucapan Vano. Apa laki-laki itu serius dengan ucapannya? Tapi kenapa harus Gita yang melakukannya?

“Kenapa malah diam? Ambilin!” bisik Vano pada Gita.

“Tapi kak---”

“Udah, kamu turutin aja Vano! Hitung-hitung belajar jadi calon istri yang melayani suaminya dengan baik.” Potong Raffa.

Gita menghembuskan nafasnya kasar mendengar ucapan Raffa. Gita mengisi piring Vano dengan nasi dan juga lauknya, setelah itu baru ia mengisi piringnya sendiri.

Sesuai, dua suap, hingga suapan ketiga, Raffa baru kembali berbicara.”Siapa nama kamu?”

Gita yang masih mengunyah makanannya, memilih untuk menelannya dengan segera.”Gita, om.”

“Nama papa kamu?” tanya Raffa.

“Papa saya nama---”

“Udah Gita, nggak usah dijawab. Mending makanannya dihabisin dulu.” Potong Via.

“Papi bisa diam dulu nggak? Orang lagi makan, malah ditanya-tanya. Nggak sopan!” lanjut Via dengan berbisik kepada Raffa.

Raffa baru saja akan membalas ucapan istri tercintanya, tapi pelototan Via membuat ia harus mengurungkan niatnya.

“Nama lengkap kamu?”

“Gita Mitchell Nandini.”

“Orangtua kamu?”

“Nama papa Davis Mitchell, kalau mama Andini Mitchell.”

“Kalau---”

“Papi, udah dong! Kasihan Gita, daritadi ditanyain mulu.” Ujar Via.

Setelah makan siang, mereka langsung menuju ruang tamu. Dan Raffa tak henti-hentinya bertanya pada Gita.

“Iya nih, pi. Daritadi kakak cantiknya ditanyain mulu, kan kasihan.” Sahut Vira.

Raffa tidak menghiraukan ucapan istri dan juga putri bungsunya. Ia masih penasaran dengan pacar putra sulungnya ini. Bisa saja ia meminta seseorang untuk mencari informasi tentang Gita, tapi lebih baik jika ia bertanya sendiri.

“Kamu udah siap?” tanya Raffa pada Gita.

“Hah? Maksudnya siap untuk apa, om?” bingung Gita.

“Siap buat membangun rumah tangga bersama Vano.” Balas Raffa.

“Eh?”

“Papi!” tegur Via.

“Nggak usah ditanya lagi, pi. Dia udah siap banget jadi istri aku. Memang siapa sih yang nggak mau jadi istri dari seorang Stevano?” kata Vano dengan percaya dirinya.

“Ih, kakak kepedean banget. Mana mau kakak cantik sama lemari es kayak kakak.” Ucap Vira.

“Lemari es?” beo Gita.

"Iya, kata Kak Fany, kalau lagi di sekolah pasti Kak Vano dingin banget. Palingan cuma akrab sama sahabatnya aja." Papar Vira.

"Eh, iya sih. Kamu kan selama ini dingin di sekolah. Tapi kok kamu bisa jadian sama Gita? Gimana caranya nembak? Mami jadi penasaran."

"Nembak? Emangnya Kak Vano bisa nembak kakak cantik? Kan Kak Vano nggak punya pistol." Ujar Vira dengan polosnya.

Semua orang yang berada di sana jadi gemas sendiri melihat kepolosan anak itu.

Drrt... Drrt...

Suara *handphone* milik Gita tiba-tiba berbunyi. Perempuan itu langsung mengangkatnya setelah meminta izin dari Via dan juga Raffa.

Labari Book

"Halo sayang. Kata pelayan di rumah kamu belum pulang. Kamu lagi ada di mana? Om khawatir sama kamu."

"Emm, ini Gita lagi ada di rumah teman. Maaf ya, Gita lupa izin sama om."

"Rumah teman? Yaudah, nanti kalau kamu udah mau pulang, hubungin om atau sopir buat jemput kamu. Jangan pulang sendiri, oke?"

"Oke, om."

"Om tutup dulu telponnya."

Tut... Tut... Tut

"Om kamu yang nelpon?" tanya Raffa kepo.

“Iya.” Jawab Gita seadanya.

“Kamu belum izin untuk ke sini ?” kata Via yang langsung dibalas gelengan oleh Gita.

“Lain kali kamu harus izin dulu ya? Oh ya, kok om kamu yang nelpon? Emm, mama sama papa kamu?” sambung Via.

“Iya, soalnya kan Gita tinggal sama om. Sedangkan Mama sama papa lagi di Bali ngurus bisnisnya.”

“Udah dulu ya, sesi tanya jawabnya. Vano mau pinjem Gita dulu.” Ujar Vano sambil memegang tangan Gita, lalu berdiri.

“Loh, mau kemana?” tanya Raffa.

“Mau ke kamar.” Jawab Vano dengan santainya.

Labari Book

“Hah? Ke kamar?” teriak Via.

Via langsung memukul putra sulungnya menggunakan bantal sofa.”Kamu itu masih sekolah, jadi jangan macam-macam! Belum juga lulus, ini udah mau pacaran di kamar aja!”

“Mami nih *negative thinking* sama Vano. Vano cuma mau ngobrol-ngobrol berdua sama Gita.” Sanggah Vano.

Wajah Via memerah saat mendengar ucapan Vano. Ia sudah salah menduga. Ia pikir---ah sudahlah.

“Ya, kalau cuma ngobrol kan bisa dimana aja. Kenapa harus di kamar?” Sahut Via.

Vano mengendikkan kedua bahunya, ia berjalan bersama Gita menuju kamarnya.

“Awes aja ya, kalau kamu sampai macam-macam! Nanti mami kurangin jatah papi kamu!” ancam Via.

Mata Raffa membulat saat mendengar ucapan Via. “Loh, kok jadi papi yang kena?”

“Ya terus siapa lagi? Mami yakin seratus persen, kalau Vano sampai berani macam-macam, itu pasti udah ketularan sifat dari papi.” Balas Via.

“Ayo sayang, saatnya kamu tidur siang.” Ajak Via pada Vira.

Aroma maskulin masuk ke dalam hidung Gita saat masuk ke kamar Vano. Kamar ini didominasi dengan warna abu-abu. Kamar ini juga lebih luas dari kamar Gita. Vano menuntun Gita menuju ranjangnya dan menyuruh perempuan itu untuk duduk di sana. “Kamu tunggu sebentar! Aku mau ganti pakaian dulu. Atau kamu mau bantuin aku ganti pakaian?”

Wajah Gita merona mendengar ucapan Vano. Mana mungkin Gita membantu laki-laki itu untuk ganti pakaian. Gita menggelengkan kepalanya dengan malu-malu. Vano terkekeh geli melihat reaksi Gita. Ia mengacak-ngacak rambut pacarnya itu, lalu pergi menuju kamar mandi.

Gita merasakan jantungnya berdegup lebih kencang. Apa ia sudah jatuh cinta pada Vano? Tapi kenapa terlalu cepat? Mereka kan baru kenal, jadi tidak mungkin Gita sudah mencintai laki-laki itu. Gita jadi pusing sendiri memikirkan perasaannya ini. Karena jujur saja, Gita belum pernah berurusan dengan yang namanya cinta.

Gita memutuskan untuk memejamkan matanya sebentar saja dan menunggu Vano.

Setelah 15 menit berlalu, Vano sudah kembali dengan pakaian santainya. Ia melihat Gita yang sedang tertidur dengan posisi duduk bersandar.

“Tidur?” kaget Vano.

Ia membenarkan posisi tidur Gita, supaya perempuan itu nyaman. Kemudian Vano berjalan ke arah sofa yang berada di kamarnya dan merebahkan diri di sana.

Labari Book

PART 7

Gita menggeliat dari tidurnya. Dia belum pernah merasakan tidur yang nyenyak seperti ini. Gita membuka mata indahinya secara perlahan untuk menyesuaikan dengan pencahayaan yang ada di ruangan tersebut. Perempuan itu bersender di kepala ranjang untuk mengumpulkan nyawanya. Setelah beberapa saat, Gita mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru ruangan. Mata perempuan itu membulat sempurna saat menyadari sesuatu. Ruangan ini bukan kamar miliknya.

Gita langsung bangun dari ranjang. Ia tidur dengan pakaian sekolah yang masih lengkap. Perempuan itu baru ingat sekarang, bahwa ia sedang berada di rumah Vano, lebih tepatnya di kamar laki-laki itu.

“Aduh, kok aku bisa ketiduran di kamarnya Kak Vano sih?” gerutunya sambil mendekat ke arah kamar mandi yang ada di sana.

Dia memutuskan untuk masuk saat menyadari pintu kamar mandinya tidak terkunci dan itu artinya tidak ada Vano di dalam.

“Kak Vano, aku izin pinjam kamar mandinya.” Ujar Gita yang entah pada siapa.

Gita membasuh wajahnya agar lebih segar. Ketika akan mengelap wajahnya, ia ragu. Ragu apakah ia harus menggunakan handuk kecil yang ada di sana atau tidak. Ia sudah tidak sopan dengan menggunakan kamar mandi milik orang lain, dan sekarang apakah ia juga harus menggunakan handuk orang lain juga?

Setelah berdebat dengan pikirannya, Gita memilih mengelap wajahnya dengan handuk tersebut. Lagipula ia tidak mungkin keluar dengan wajah yang basah. Entah kebetulan atau tidak, di kamar mandi ini tidak ada *tissue*. Selesai itu, ia keluar dari kamar Vano dengan membawa tas sekolahnya.

Samar-samar Gita mendengar suara percakapan dari arah ruang keluarga. Benar saja, di sana ada Vano dan juga kedua orangtuanya yang sedang berbincang-bincang.

“Eh, kamu udah bangun?” ujar Via.

“Iyalah, mi. Kalau Gita belum bangun, mana mungkin dia bisa ada di sini.” Sahut Raffa.

Via melotot ke arah suaminya. “Papi bisa diam nggak sih? Mami kan nggak ngomong sama papi.”

Labari Book

Gita tersenyum kikuk. “Udah tante. Maaf ya, Gita tadi ketiduran. Jadi nggak enak sama kalian.”

Vano mengintrusikan Gita untuk duduk di sebelahnya. Perempuan itu duduk di sebelah Vano dengan malu-malu.

“Nggak pa-pa kok, ini kan rumah pacar kamu. Jadi anggap aja rumah kamu sendiri.” Kata Via.

“Mami benar, anggap aja ini rumah kamu sendiri. Kan sebentar lagi kamu bakal jadi istri aku.” Sahut Vano dengan entengnya.

Wajah Gita langsung bersemu merah saat mendengar ucapan Vano. Sedangkan Via dan Raffa hanya bisa menggelengkan kepalanya. Darimana anak laki-lakinya itu belajar berbicara seperti ini? Lulus sekolah saja belum, ini sudah membicarakan tentang istri.

“Memangnya kamu udah punya modal buat nikahin Gita? Enak aja bilang sebentar lagi dia bakal jadi istri kamu.” Ucap Raffa.

Vano menaikkan sebelah alisnya. “Kenapa Vano yang harus ngeluarin modal buat nikah ? Kemarin kan papi sendiri yang nyuruh Vano buat ajak pacar Vano ke sini, biar sekalian papi nikahin kita. Itu artinya papi yang ngeluarin modal buat Vano sama Gita nikah.”

“Ya, itu kan cuma asal-asalan keluar dari mulut papi. Tetap aja kamu harus ngumpulin modal sendiri buat nikah!” elak Raffa.

“Eh, udah-udah! Kenapa jadi bahas nikah-nikahan nih? Sekolah aja belum lulus, udah mikirin nikah aja. Selain itu juga, memangnya Gita mau nikah sama kamu?” sahut Via.

Gita bingung, kenapa ia terjebak dalam situasi seperti ini. Pacaran saja ia terpaksa, apalagi menikah. Ya, memang sih Vano itu *‘paket lengkap’* untuk semua perempuan. Tapi itu bukan berarti Gita menerimanya begitu saja. Ia harus memastikan terlebih dahulu, apakah ia sudah jatuh cinta pada kakak kelasnya ini atau belum.

“Mami, kenapa pertanyaannya kayak gitu? Ya pastilah Gita mau nikah sama Vano. Nih ya, Vano kan udah ganteng, pintar, keren, mapan, baik hati, rajin menabung, dan juga tidak sombong. Siapa sih yang bisa nolak semua pesona Vano itu?” Balas Vano dengan percaya dirinya.

“Elah, kamu itu terlalu percaya diri. Kasih Gita yang jawab, dia mau nikah sama kamu atau nggak.” Ujar Raffa.

Semua mata langsung tertuju pada Gita yang langsung membuat perempuan itu gugup. Masa depannya masih jauh, jadi apakah harus membahas tentang pernikahan sekarang?

“Emm, ini udah sore. Aku harus pulang sekarang, soalnya takut buat orang rumah khawatir.” Ucap Gita untuk mengalihkan pembicaraan.

“Kok kamu ngalihin pembicaraan? Jawab dulu! Kamu mau nikah sama aku atau mau banget ? Jawab mau atau iya!” paksa Vano yang langsung dibalas pelototan oleh kedua orangtuanya.

“Itu namanya maksa Vano! Udah, mendingan sekarang kamu anterin Gita pulang dulu! Udah sore, pasti nanti om nya khawatir.” Balas Raffa.

“Tapi---”

“Nggak ada tapi-tapian!”

Vano menghembuskan nafasnya kasar dan mengangguk lemah.

Labari Book

“Makasih ya kak, udah nganterin aku.” Ucap Gita dengan tulus.

“Sama-sama.” Sahut Vano dengan singkat lalu menghidupkan mesin motornya.

“Hati-hati di jalan ya kak!” Gita tersenyum manis ke arah Vano.

Vano tidak membalas ucapan Gita, ia langsung mengendarai motor ninjanya dengan kecepatan tinggi. Gita yang melihat itu sangat heran. Ada apa dengan Vano? Gita tidak ambil pusing, ia langsung masuk ke dalam rumahnya. Ia berjalan ke kamarnya

yang berada di lantai dua dan segera mengganti seragam sekolahnya dengan pakaian rumah.

Perempuan itu merebahkan tubuhnya di ranjang. Ia menatap langit-langit kamarnya yang banyak ada hiasan bintang-bintang kecil. Gita mencoba untuk tidak memikirkan sikap Vano tadi, tapi tetap saja tidak bisa. Biasanya Vano akan bicara panjang lebar padanya, seperti saat di rumahnya dan juga di sekolah.

Gita memikirkan kejadian tadi, saat di ruang keluarga rumah Vano. Pembicaraan tentang---

Ya, Gita mengerti sekarang. Ia mengerti kenapa sikap Vano berubah. Apakah mungkin karena pembahasan pernikahan itu. Karena Gita tidak menjawab pertanyaan Vano. Gita malah mengalihkan pembicaraan tadi. Ia yakin Vano marah karena hal tersebut. Tapi kenapa? Kenapa hanya karena hal kecil Vano menjadi seperti itu. Mereka baru kenal kemarin, tapi Vano sudah memikirkan tentang pernikahan saja. Sudahlah, Gita harus melupakan masalah itu. Lagipula, perubahan sikap Vano akan membawa kebaikan.

Gita sedang makan malam bersama omnya. Sudah seminggu belakangan ini mereka jarang makan bersama. Omnya yang seorang pengusaha harus mengurus pekerjaannya. Sehingga waktu kebersamaan mereka harus terpotong.

"Sayang, besok acara MOSnya udah selesai kan? tanya omnya.

"Iya, om. Lusa Gita udah pakai seragam SMA deh." Jawab Gita dengan semangat.

“Senang banget nih keponakan om.”

“Iyalah, kan udah mau pakai baju SMA. Masa udah SMA tapi masih pakaian putih biru sih, kan nggak seru.” Sahut Gita.

Omnya hanya tersenyum manis menanggapi ucapan Gita. Ia melanjutkan acara makannya sampai tiba-tiba teringat sesuatu.

“Gita, om mau nanya sesuatu sama kamu.”

Gita mengernyitkan keningnya. “Nanya apa?”

“Tadi kamu ke rumah teman kamu kan? Siapa? Sandra?”

“Bukan om, tapi teman Gita yang lain.” Balas Gita dengan sedikit gugup.

“Perempuan atau laki-laki nih?”

“*Ish*, om jangan *kepo* dong.”

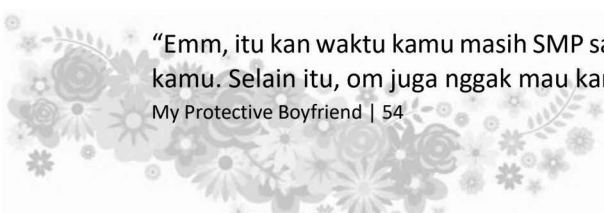
“Wah, pasti laki-laki nih. Jadi ceritanya udah ada yang punya pacar nih? Kok nggak ngasih tau om?”

“Emang boleh kalau Gita pacaran? Kan selama ini om ngelarang Gita buat pacaran.” Sahut Gita.

“Emang kapan om ngelarang kamu? Perasaan nggak pernah deh.”

“Ih, terus siapa yang waktu Gita SMP ngelarang semua laki-laki buat deketin Gita? Siapa yang marahin teman laki-laki Gita waktu dia nembak Gita?” cerocos Gita.

“Emm, itu kan waktu kamu masih SMP sayang. Jelaslah om larang kamu. Selain itu, om juga nggak mau kamu nanti tersakiti karena
My Protective Boyfriend | 54



laki-laki. Kalau sekarang kan kamu udah SMA, pastinya juga udah tau mana yang benar dan yang salah.”

“Jadi, om izinin Gita pacaran?” tanya Gita yang langsung dibalas anggukan oleh omnya.

“Jadi tadi kakak udah bawa pacar kakak ke sini?” tanya Fany yang langsung dibalas anggukan oleh Vano.

“Yah, kok nggak nungguin Fany sampai pulang sih?”

“Kenapa harus nungguin kamu?”

“Fany kan pengen lihat pacar kakak. Fany pengen lihat siapa sih yang udah berhasil buat Kak Vano *move-on*.” Balas Fany.

“Fany, jangan bahas itu lagi! Itu udah lama, jadi memang udah sewajarnya buat dilupain.” Kata Vano.

Raut wajah Fany mendadak berubah. “*Sorry*, kak.”

“Nggak pa-pa. Oh ya, kakak mau cerita sama kamu.”

Fany langsung mengubah posisinya dari tidur menjadi duduk. Ya, saat ini mereka sedang berada di kamar Fany. Selesai makan malam, Fany memaksa Vano agar menemainya menonton film.

“Cerita apa kak?” tanya Fany dengan penasaran.

“Kakak lagi marah sama pacar kakak.”

“Marah? Kok bisa? Kalian kan baru jadian kemarin? Kok udah marahan aja?” bingung Fany.

Vano menceritakan semua kejadian saat sore tadi kepada Fany. Anak kedua dari Raffa itu hanya mendengarkan cerita kakaknya dengan seksama. Karena ini pertama kalinya Vano mau cerita sesuatu tanpa disuruh terlebih dahulu.

“Jadi kakak marah karena itu?” tanya Fany yang langsung disambut anggukan oleh Vano.

Saat itu juga tawa Fany langsung pecah. Ia tidak percaya dengan semua ini, bisa-bisanya kakaknya marah karena hal kecil. Lagian, kenapa kakaknya ini harus membahas pernikahan sekarang. Jadian saja baru kemarin.

Vano menatap Fany dengan datar. “Udah puas ketawanya?”

Labari Book

Fany mengangguk dan menutup mulutnya dengan tangannya agar tidak tertawa lagi. Ia takut kakaknya akan tersinggung karena ia terus saja menertawakannya.

“Kakak itu lucu banget sih, masa cuma karena hal kecil seperti itu aja kakak marah.”

“Hal kecil? Itu menurut kamu, tapi menurut kakak itu hal besar.”
Balas Vano.

“Itu menyangkut harga diri kakak sebagai laki-laki dengan segala kelebihan. Dengan kejadian tadi, itu sama aja Gita udah membuat harga diri kakak jatuh. Masa dia mengalihkan pembicaraan supaya nggak jawab pertanyaan kakak.” Lanjut Vano.

“Kalau aku jadi dia, aku juga bakal lakuin hal yang sama. Gita kan masih kelas X, dia juga baru kenal sama kakak. Kalian jadian kemarin, terus tadi? Kakak udah bahas pernikahan aja.” Kata Fany.

“Ya, kamu benar sih. Tapi kan nggak ada salahnya cuma jawab iya aja. Kakak juga nggak akan ngajakin nikah saat itu juga.” Balas Vano.

“Yayaya, terserah kakak deh. Oh ya, ngomong-ngomong, kakak jatuh cinta pada pandangan pertama ya sama Gita?”

Vano mengendikan kedua bahunya yang langsung membuat Fany mengernyitkan dahi.

“Kalau Kak Vano nggak tau, terus kenapa kakak nembak dia? Atau jangan-jangan kakak cuma jadiin dia pelampiasan ya? Dan sebenarnya kakak belum bisa *move-on*.”

Vano hanya terdiam, tidak menanggapi ucapan adiknya itu. Ia tidak tahu apa yang diucapkan Fany benar atau tidak tentang Vano yang menjadikan Gita sebagai pelampiasan. Tapi yang jelas, Vano sudah *move-on* dari masa lalunya.

“Kakak, kalau apa yang Fany ucapin itu benar, lebih baik kakak lepasin Gita. Kasian Gita kalau sampai dia tahu cuma dijadiin pelampiasan.” Ujar Fany.



PART 8

Gita dan Sandra sedang makan di kantin disaat semua orang memutuskan untuk pulang ke rumah masing-masing. Mereka harus menghentikan rasa lapar di perut mereka, karena saat jam istirahat tadi, mereka tidak sempat makan.

“Wih, besok kita udah pakai seragam SMA nih.” Ujar Sandra dengan senang.

“Iya, gue senang banget. Akhirnya kita jadi anak SMA beneran.” Balas Gita setelah menyeruput sedikit es jeruknya.

“Oh ya, sekarang lo pulang sama Kak Vano lagi?” tanya Sandra yang langsung membuat Gita mengendikkan kedua bahunya.

“Kok enggak tau? Kan kalian pacaran.”

Ucapan Sandra kembali mengingatkan Gita pada Vano. Sehari ini, Vano tidak menemuinya sama sekali. Tidak seperti hari-hari sebelumnya. Sikap Vano berubah setelah kejadian di rumahnya kemarin.

“Woy, kok malah melamun sih?” kata Sandra.

“Maaf, gue melamun. Sandra, gue mau tanya satu hal nih sama lo.” Sahut Gita.

Salah satu alis Sandra terangkat. “Nanya apa?”

"Menurut pendapat lo, gue sama Kak Vano beneran pacaran nggak sih?" tanya Gita.

"Maksud lo gimana? Gue nggak ngerti."

"Lo kan tau semuanya, dari awal sampai akhir, gimana gue bisa pacaran sama dia. Menurut lo, itu gimana? Bisa dikatakan pacaran beneran atau enggak?" jelas Gita.

"Kalau menurut gue sendiri sih, bisa benar bisa enggak. Tergantung dari perasaan Kak Vano dan lo aja. Kalau sama-sama suka dan cinta, ya berarti pacaran beneran. Kalau enggak, lo tau artinya." Ucap Sandra.

Gita tidak membalas ucapan Sandra. Dia masih menebak-nebak, bagaimana hubungannya dengan Vano. Apakah Vano menyukainya saat memaksa Gita menjadi pacarnya? Tapi itu sedikit mustahil, mengingat mereka baru kenal saat itu juga.

"*Yaelah*, malah melamun lagi." Tegur Sandra yang membuat lamunan Gita buyar saat itu juga.

"*Sorry-sorry.*"

"Apa sih yang lo pikirin? Hubungan lo sama Kak Vano?" tanya Sandra.

Gita menganggukan kepalanya. "Gue bingung, kita beneran pacaran nggak sih."

"Lo suka nggak sama dia?"

"Emm, suka. Lo juga suka kan sama Kak Vano?" tanya Gita pada sahabatnya itu.



“Kok malah tanya balik sih, semua perempuan juga pasti suka sama Kak Vano, secara dia ‘*paket lengkap*’ sebagai laki-laki.”

“Oke, gue ganti pertanyaan aja. Lo cinta nggak sama Kak Vano?” lanjut Sandra.

“Cinta? Gue nggak tau, gue kan belum pernah jatuh cinta. Tapi, setiap gue dekat sama Kak Vano, jantung gue selalu berdebar kencang.” Ujar Gita.

Sandra tersenyum lebar mendengar pengakuan sahabatnya itu. “Artinya lo udah jatuh cinta sama dia.”

“Masa sih? Kok cepat banget? Kan baru beberapa hari ini gue kenal sama dia.” Kata Gita.

“Mau cepat atau enggak, kalau udah jatuh cinta mau gimana lagi? Lo nggak bisa ngelak lagi, Ta.” Balas Sandra.

Sudah dua hari belakangan ini, Gita terlalu sering melamun. Ia melamunkan banyak hal yang berhubungan dengan Vano. Laki-laki yang tiba-tiba saja mengklaim dirinya sebagai pacar. Vano hilang begitu saja, bukan hilang dalam artian biasanya. Laki-laki itu hilang dari hadapan Gita begitu saja.

Laki-laki itu sama sekali tidak memberikan kabar, yang sesuai dengan harapan Gita. Di sekolah, Gita memang masih mendengar pembicaraan anak-anak lainnya tentang Vano. Maklumlah ya, Vano kan bintangnya sekolah. Tapi tidak pernah sekali pun, Gita bertemu dengannya.

Saat acara penutupan MOS pun, ia tidak melihat Vano. Perempuan itu memang sempat mendengar pesan dan kesan yang di berikan oleh Ketua OSIS tersebut saat berlangsung acara penutupan MOS. Tapi seolah menghindari Gita, tiba-tiba saja Vano menghilang setelah menyampaikan pesan dan kesannya. Gita jadi bingung sendiri memikirkan ini semua. Apa Vano masih marah soal kejadian di rumahnya? Dimana Gita menghindari pertanyaannya tentang pernikahan itu?

“Gita! Lo mau pesan apa? Dari tadi gue tanyain juga.” Kesal Sandra karena Gita yang terus saja melamun.

“Eh? *Sorry* Sandra,” ucap Gita tak enak hati.

“Lo mikirin Kak Vano lagi ya?” tebak Sandra.

“Enggak, ngapain gue mikirin dia. Udahlah, nggak usah dibahas! Gue pesan nasi goreng sama jus alpukat.” Ujar Gita.

“Oke, kalau gitu gue pesan dulu.” Sahut Sandra lalu pergi meninggalkan Gita.

Gita memainkan *handphonenya* sambil menunggu kedatangan sahabatnya. Tanpa ia sadari, seorang laki-laki duduk di hadapannya.

“Sibuk banget main *handphonenya*, sampai nggak nyadar ada orang duduk di sini.” Sindir laki-laki itu.

Gita langsung mengalihkan pandangannya saat mendengar suara tersebut. “Kak Vano?”

“Kenapa wajahnya kaget gitu? Nggak suka kalau aku duduk di sini?” kata Vano.

“Eh? Enggak kok.” Balas Gita dengan cepat.

Vano tersenyum manis saat mendengar ucapan Gita. Siswa lain yang tidak sengaja melihat Vano tersenyum langsung histeris. Alasannya, karena tidak pernah melihat langsung Vano tersenyum seperti tadi. Kecil kemungkinan Vano akan tersenyum seperti tadi. Vano mengabaikan tingkah alay semua siswa perempuan di kantin. Mereka semua sangat lebay menurutnya, masa hanya karena ia tersenyum, mereka histeris seperti itu.

Vano menggenggam tangan Gita. “Ayo! Ikut aku!”

“Mau kemana kak?” tanya Gita.

“Ruang OSIS .” Jawab Vano dengan singkat.

“Tapi kak, aku ke sini sama Sandra. Dia lagi pesan makanan.”
Balas Gita.

Vano menaikkan sebelah alisnya. “Cuma itu? Nanti aku yang ganti uang teman kamu yang dipakai pesan makanan.”

“Tapi---”

“Lama.” Vano membawa Gita tanpa memperdulikan perlawanan perempuan itu.

Sesampainya di ruang OSIS, Vano langsung membawa Gita masuk. Tak lupa juga, ia mengunci pintunya.

“Loh kak, kenapa pintunya dikunci?” tanya Gita.

“Buat jaga-jaga, siapa tau nanti ada yang mau masuk.” Jawab Vano.

Vano mengajak Gita untuk duduk di sofa yang ada disana. Kini mereka duduk berdampingan, dengan posisi tangan Vano yang menggenggam kedua tangan Gita.

“Sekarang tanyain, apa yang mau kamu tanya ke aku.” Ujar Vano.

Gita berpikir sejenak sebelum berbicara. “Dua hari ini Kak Vano menghilang gitu aja dari hadapan aku, seolah mau menghindar. Kenapa?”

“Aku sama sekali nggak ada niat menghindar dari kamu. Dua hari belakangan ini, aku sibuk. Sibuk sebagai Ketua OSIS dan kapten tim basket. Aku juga sibuk sebagai orang paling ganteng di sekolah ini.” Sahut Vano dengan percaya dirinya.

“Aku nanya serius kak, malah nyombongin diri.”

“Loh, aku juga jawabnya serius.”

“Kakak sama sekali nggak ada kabar selama dua hari belakangan ini.”

“Sorry.”

“Udah jelas semua kan? Sekarang saatnya kita kangen-kangenan dengan cara pelukan.” Lanjut Vano.

“Idih, kangen-kangenan? Memang siapa yang kangen sama Kak Vano?” kata Gita.

“Kamu.”

“Enggak, aku nggak kangen sama kakak.”



"Masa sih? Bohong itu dosa loh. Kalau kangen bilang aja, nggak usah dipendam." Ucap Vano.

"Aku nggak bohong." Elak Gita.

"Jadi nggak kangen nih? Yaudah kalau gitu, aku peluk perempuan lain aja." Ujar Vano.

Gita menggelengkan kepalanya, tanpa kata lagi, ia langsung berhambur ke pelukan Vano. "Iya, aku kangen sama kakak. Kangen banget. Kak Vano jangan peluk perempuan lain."

Vano mencium puncak kepala Gita berulang kali. Ia sangat senang setelah mengetahui perempuan yang ia rindukan, ternyata merindukannya juga.

Lab***Book

"Gue minta maaf, Sandra. Lo jangan marah dong, *please*." Bujuk Gita pada sahabatnya itu.

"Tau ah, gue pokoknya ngambek sama lo." Balas Sandra.

"Jangan gitu dong, Sandra kan baik hati dan juga tidak sombong. Maafin gue ya?"

"Lo jangan puji-puji gue deh, karena itu nggak akan mempan. Gue udah terlanjur kesal sama lo." Kata Sandra.

"Gue kan udah ceritain semuanya ke lo. Masa lo masih kesal sih sama gue? Gue harus gimana lagi? Supaya lo mau maafin gue." Ucap Gita.

Sandra mengambil tasnya dan berjalan keluar kelas, yang tetap diikuti oleh Gita. Gita harus membujuk sahabatnya itu.



“Sandra cantik, ngambeknya berhenti ya?” bujuk Gita.

“Nggak mau, gue tetap ngambek sama lo. Gue udah pesanin juga, eh malah ditinggal pergi gitu aja. Uang gue habis buat bayarin makanan lo. Uang jajan mingguan gue menipis gara-gara lo.” Cerocos Sandra.

“Jadi lo marah karena itu? Karena uang lo menipis gara-gara gue?” tanya Gita yang dibalas anggukan oleh Sandra.

“Oke, gue ganti deh uangnya. Asalkan, lo berhenti marahnya ya?” bujuk Gita.

Sandra langsung mengangguk dengan semangat. Ia mengambil selembar uang dua puluh ribuan dari tangan Gita, dan dengan cepatnya memasukkannya ke dalam kantong bajunya.

“Padahal cuma uang dua puluh ribu,” gerutu Gita yang masih bisa didengar oleh Sandra.

“Biarpun cuma dua puluh ribuan, tapi ini berarti banget. Uang gue udah pas sembilan puluh tiga ribu untuk beli novel. Tapi gara-gara bayarin lo, kan berkurang jadinya.” Kata Sandra.

“Iya-iya, *sorry*. Eh, tapi kan novel lo udah banyak di rumah. Kenapa beli lagi?” ucap Gita.

“Gue mau koleksi, makanya gue beli lagi. Lagian ini kan novel terbaru, bakal ngelengkapin koleksi novel gue di rumah.”

“Udah deh, gue pulang duluan. Soalnya mau mampir dulu ke toko buku. *Bye*.” Lanjut Sandra.

“*Ck*, penggemar novel.” Ucap Gita.



Gita menoleh saat ada yang menepuk bahunya. “Kakak?”

“Maaf ya lama, tadi soalnya ada urusan bentar.” Ujar Vano.

“Oh ya, teman kamu mana? Aku mau ganti uangnya.” Sambung Vano.

“Sandra udah pulang duluan, uangnya juga aku udah ganti kok.” Sahut Gita.

“Loh, kok kamu yang ganti? Kan aku udah bilang, kalau aku yang bakal ganti.” Vano mengeluarkan dompetnya dan mengambil selembar uang seratus ribuan. “Ini, buat ganti uang kamu.”

“Enggak usah kak, uangnya cuma dua puluh ribu. Aku juga udah balikin ke Sandra. Kakak nggak usah ganti.” Tolak Gita secara halus.

Labari Book

“Tapi aku udah janji bakal ganti uangnya. Ambil aja!” kata Vano.

“Nggak usah. Mending pulang sekarang, ayo!”

Vano menghembuskan nafasnya kasar melihat sikap Gita. Apa susahny sih tinggal menerima uang ini? Vano kan sudah berjanji akan menggantinya.

PART 9

Gita membawa tumpukan buku yang berada di tangannya dengan sangat hati-hati. Perempuan itu juga menaiki undakan tangga secara perlahan, takut buku-buku yang ia bawa akan terjatuh. Ia menuju koridor kelas XII dan mencari dimana letak kelas XII MIPA 2. Gita terpaksa membawa buku-buku ini, karena perintah dari guru. Sehabis dari toilet, saat akan menuju kelasnya, Gita malah bertemu dengan seorang guru perempuan yang menurutnya sangat *killer*. Bayangkan saja, tubuh yang gemuk, kacamata bulat, tatapan tajamnya, serta suaranya yang menggelegar.

Guru itu meminta bantuan pada Gita untuk membawakan buku-buku ini ke kelas XII MIPA 2. Guru dengan tampang seperti itu, sangat anti untuk diabaikan perintahnya. Dan berakhirlah Gita di sini, menjalankan perintahnya untuk membawa tumpukan buku ini.

Bruk.

Tumpukan buku yang berada di tangan Gita langsung berjatuh ke lantai. Tidak hanya itu, bahkan perempuan itu juga ikut terduduk di lantai.

"Aw, bokong aku." Rintih Gita.

"Eh, emm *sorry-sorry*. Gue nggak sengaja," ujar seseorang yang menabrak Gita tadi.



Gita tidak menghiraukan ucapan orang itu, ia sibuk dengan bokongnya yang terasa sakit. Untung saja koridor dalam keadaan sepi, jika tidak akan sangat memalukan bagi Gita yang terjatuh seperti ini.

“ANDRE!!! Jangan kabur kamu!!!”

Laki-laki bernama Andre itu menoleh dan melihat guru yang ia hindari berjalan menuju ke arahnya. Andre menelan salivanya dengan susah payah, sekarang ia sudah tidak bisa kabur lagi.

“Aww, sakit pak.” Andre mengeluh saat telinganya ditarik oleh Pak Arif ~ sang guru Biologi.

“Sakit? Makanya jangan bandel kalau nggak mau diginiin!” sahut Pak Arif.

Gita hanya bisa melihat adegan yang berlangsung dihadapannya. Ia tidak ingin ikut campur, karena ia tidak tau masalahnya. Dengan perlahan, Gita berdiri.

Pak Arif mengalihkan pandangannya ke buku-buku yang berserakan di lantai. Ia juga melihat Gita yang sedang menepuk-nepuk bokongnya sendiri. Mungkin perempuan itu sedang membersihkan roknya.

“Kamu buat ulah sama anak ini?” tanya Pak Arif pada Andre.

“Enggak, pak. Saya nggak buat ulah lagi.” Jawab Andre.

“Nggak usah bohong! Pasti kamu kan yang udah buat buku-buku anak itu jatuh?” tebak Pak Arif.

Andre memutar bola matanya. “Itu bapak tau sendiri, tapi masih nanya aja.”

Gita terkejut saat melihat laki-laki bernama Andre yang sangat berani berbicara seperti itu pada guru.

Pak Arif menghembuskan nafasnya kasar mendengar ucapan Andre. "Saya nggak tau lagi harus bicara apa."

"Kalau nggak tau ya nggak usah bicara, pak." Balas Andre.

"Kamu. Saya sudah kehabisan kata-kata lagi. Saya juga nggak tau mau hukum kamu kayak gimana lagi, supaya kamu jera. Sekarang, mending kamu bantuin anak ini beresin buku-bukunya!" ucap Pak Arif.

"Kamu mau bawa buku-buku ini kemana?"

"Ke kelas XII MIPA 2, pak." Kata Gita dengan sopan.

Pak Arif mengangguk. "Andre, kamu juga bantuin bawa buku-buku ini ke MIPA 2 !"

Dengan lesu, Andre jongkok dan mengambil buku-buku yang berserakan. Begitu juga dengan Gita, yang merapikan buku-bukunya.

Setelah selesai, Andre mengambil alih tumpukan buku tersebut. "Biar gue aja yang bawa."

Gita menganggukan kepalanya. "Kalau gitu saya permisi, pak."

"Iya." Sahut Pak Arif.

Mereka berjalan dengan berdampingan menuju kelas XII MIPA 2. Sesampainya disana, tanpa kata permisi Andre langsung masuk ke dalam. Gita mengikuti laki-laki itu dari belakang. Seketika,

kelas yang awalnya ribut menjadi sunyi melihat kehadiran mereka. Hal tersebut membuat Gita gugup, karena ini pertama kalinya ia masuk ke kelas lain, apalagi kelas XII. Andre langsung pergi begitu saja setelah meletakkan buku-buku yang ia bawa di meja guru.

“Wah, songong tu anak.” Ujar Raka.

“Lagian ngapain sih dia ke sini? Bikin kesel aja lihatnya.” Lanjut Raka.

“Udahlah, biarin aja. Yang penting dia nggak ganggu kita.” Sahut Dimas.

Gita terkejut saat melihat ada Raka dan Dimas di kelas ini. Ia langsung mengalihkan pandangannya, dan benar saja. Selain Raka dan Dimas, ini juga kelas Vano. Laki-laki itu melihat ke arahnya dengan tatapan yang sulit dimengerti.

“Eh, ada Gita cantik. Pasti mau cari Vano ya?” goda Raka saat baru menyadari kehadiran Gita.

Gita menggelengkan kepalanya dengan cepat. “Emm, aku cuma mau bawain buku-buku ini. Kalau gitu aku permisi.”

Gita menatap hidangan yang berada di hadapannya. Ia sama sekali tidak ada niat untuk menyantapnya. Walaupun hidangan tersebut sebenarnya sangat menggugah selera. Tapi itu semua hilang begitu saja, tergantikan oleh tatapan tajam dari Vano yang sejak tadi terus saja melihatnya.

‘Kak Vano apa-apaan sih? Daritadi natap aku kayak gitu banget, kan jadi nggak pede. Yang pertamanya mau makan, langsung nggak ada selera buat makan.’ Batin Gita.

Tak ada yang berbicara, dua-duanya terdiam. Hal ini sudah berlangsung sejak mereka sampai di kafe.

“Kenapa nggak di makan? Nggak suka?” tanya Vano.

“Eh?”

“Kalau nggak suka, pesan aja yang lain!”

Gita gelagapan, ia sangat suka makanan di hadapannya ini. Tapi, tatapan tajam dari Vano lah yang membuatnya kehilangan selera makan.

“Suka kok,” kata Gita. **Labari Book**

“Yaudah, dimakan!” perintah Vano.

Gita mengangguk dan mengambil sendok serta garpu yang sudah disiapkan. Tapi ia tidak langsung menyantap makanannya.

“Kak Vano, emm.”

“Apa?”

“Emm, kaka---”

“Mbak!” Vano memanggil pelayan yang kebetulan sedang berada di dekat mereka.

“Iya, ada apa mas?” tanya pelayan itu.



“Makanan ini diganti aja ya! Soalnya pacar saya nggak suka.”
Jawab Vano.

“Eh? Kok diganti? Aku suka kok, suka banget malahan. Jadi nggak usah diganti.” Sahut Gita.

“Terus kenapa nggak dimakan?”

“Ini juga mau dimakan kok.” Kata Gita.

“Mbak, kita nggak jadi ganti makanannya ya.” Lanjut Gita.

Pelayan tersebut menganggukan kepalanya dan pergi dari sana. Gita langsung menyantap makanannya, tanpa memperdulikan tatapan Vano yang masih tidak berubah. Tatapan yang seolah tajam dan mengintimidasi.

Labari Book

Gita turun dari motor ninja milik Vano. Ia juga mengembalikan jaket milik laki-laki itu, jaket yang selalu ia gunakan untuk menutupi pahanya. Itupun atas paksaan dari Vano.

“Makasih ya kak, udah nganterin aku pulang. Kakak pulangnye hati-hati.” Ujar Gita.

Baru saja Gita berbalik, Vano sudah lebih dulu memegang tangannya yang membuatnya langsung menghadap ke arah Vano.

“Kenapa kak?” tanya Gita.

“Nggak ada yang mau kamu omongin?”

“Hah? Maksudnya?” bingung Gita.

Vano menghembuskan nafasny kasar. “Kamu nggak ada niat buat ngejelasin sesuatu gitu?”

“Enggak,” sahut Gita.

“Tapi kamu harus jelasin sesuatu. Tentang di sekolah tadi, kamu sama laki-laki itu bawa buku ke kelas aku.” Ucap Vano.

Gita berpikir sejenak. “Oh, itu. Tadi aku---”

“Udah, nggak usah dijelasin! Yang penting aku mau kamu lakuin satu hal! Jauhin dia! Aku nggak suka kamu dekat-dekat sama dia!” Jelas Vano.

“Tapi ka---”

Labari Book

“Nggak ada tapi-tapi! Karena ini perintah bukan permintaan!” potong Vano dengan cepat.

Setelah mengucapkan itu, Vano langsung melajukan motornya meninggalkan rumah Gita.

“Kenapa Kak Vano aneh ya? Tadi dia yang nyuruh aku buat ngejelasin, tapi waktu aku mau jelasin, dia malah motong duluan. Pakai ngasih perintah buat jauhin Kak Andre lagi.” Ucap Gita pada dirinya sendiri.



Vano menghempaskan tubuhnya di ranjang. Badannya terasa sangat segar setelah dia mandi. Ia memikirkan kejadian tadi, saat Gita dan Andre datang ke kelasnya.

Andre, kenapa laki-laki itu masuk lagi dalam kehidupannya? Setelah apa yang dia lakukan padanya. Mungkin ini sedikit aneh, karena mereka sudah tidak pernah bertemu walaupun dalam satu sekolah yang sama. Vano dan Andre sama-sama saling menghindari.

Tiba-tiba *handphone* Vano berbunyi. Malam-malam seperti ini Pelatih basketnya menelpon. Ini pasti ada urusan penting. Tanpa membuang-buang waktu lagi, Vano segera mengangkatnya.

"Halo."

"Iya, halo pak."

Labari Book

"Maaf nih kalau bapak nelpn kamu malam-malam. Bapak cuma mau menyampaikan, besok kamu bisa berangkat lebih awal ke sekolah?"

"Bisa pak, tapi ada apa ya?"

"Ini ada sedikit masalah tentang lomba yang akan diadakan lusa."

"Oke, pak. Besok saya akan berangkat lebih awal."

"Yaudah, makasih ya Vano. Kamu memang kapten tim basket yang bisa diandalkan. Kalau gitu bapak tutup telponnya."

Tut... Tut... Tut

Inilah Vano, selain seorang *most wanted* dan menjabat sebagai Ketua OSIS. Vano juga kapten tim basket di sekolahnya. Jadi tak

My Protective Boyfriend | 74

heran, jika ia sangat sibuk. Di samping itu, tidak heran juga jika banyak perempuan diluar sana yang menyukai 'paket lengkap' seperti Vano ini.

Vano langsung mengetik sebuah pesan dan mengirimnya ke Gita.

To : Gita

Besok aku ada urusan, jadi nggak bisa jemput kamu. Kamu berangkat sama sopir kamu aja ya. Nanti pulang sekolahnya tetap aku yang anter.

Send.

Labari Book



PART 10

Gita menghembuskan nafasnya kasar setelah membaca sebuah pesan dari pacarnya. Kemarin malam *handphonenya lowbat* dan ia segera mengecasnya, sehingga pesan yang seharusnya masuk kemarin, baru ia terima pagi ini. Dengan terpaksa Gita berangkat bersama sopir pribadinya. Vano tidak bisa mengantarnya, sedangkan om kesayangannya sedang berada di luar kota. Tapi baru saja ia keluar dari kompleks perumahannya, tiba-tiba saja mobil yang ia tumpangi berhenti.

“Loh, kenapa berhenti pak?” tanya Gita pada sang sopir.

“Saya juga nggak tau non, tiba-tiba aja mesinnya mati.” Sahut sopir tersebut sambil mencoba untuk menghidupkan mesin mobilnya.

Usaha sang sopir sia-sia saja, karena mesin mobilnya tetap saja mati. Hingga sopir pribadi keluarga Gita memutuskan untuk mengecek mesin bagian depan mobil mewah milik majikannya itu. Tapi ia sama sekali tidak mengerti masalah seperti ini dan memutuskan untuk menelpon orang dari bengkel langganannya majikannya.

Gita menyusul sopir pribadinya itu. “Kenapa pak? Ada masalah sama mesin mobilnya?”

“Iya non, harus dibawa ke bengkel dulu. Soalnya bapak nggak terlalu ngerti sama mesin.” Ujar sang sopir yang sudah paruh baya tersebut.

“Non Gita tenang aja, bapak sudah telpon orang bengkelnya dan suruh dia kemari.”

Gita menganggukan kepalanya. Sekarang sudah pukul 06.35 WIB dan itu artinya bel masuk akan berbunyi dua puluh lima menit lagi. Sekarang mobilnya mogok, ia harus menunggu orang bengkel untuk memperbaikinya. Lima menit sudah berlalu, tapi yang ditunggu sejak tadi belum juga menampilkan batang hidungnya. Gita semakin gelisah, jika tidak berangkat sekarang, ia pasti akan terlambat. Tapi bagaimana caranya dia ke sekolah jika tidak ada satupun *taxi* yang lewat. Apa ia harus jalan kaki?

“Pak, kalau gitu Gita berangkat sekolah dulu ya. Soalnya Gita takut terlambat,” ujar Gita.

“Tapi non, kan nggak ada *taxi* yang lewat.”

“Gita jalan kaki aja, pak.” Setelah mengucapkan itu, Gita mulai melangkah kakinya membelah jalanan ibukota.

“Keburu nggak ya kalau aku jalan kaki? Mana pelajaran pertama ulangan lagi.” Kata Gita pada dirinya sendiri.

Perempuan berparas cantik itu semakin mempercepat langkahnya. Ia tidak peduli dengan orang-orang yang tak sengaja melihatnya berjalan cepat seperti ini. Hingga ia mendengar bunyi motor ninja menyamai langkah kakinya. Merasa tak kenal dengan pengendara motor tersebut, Gita tidak memperdulikannya. Ia terus fokus agar cepat sampai di sekolah. Sampai tiba-tiba, motor ninja berwarna hitam yang sejak tadi mengikutinya berhenti tepat di hadapan Gita. Sehingga otomatis, perempuan itu menghentikan langkahnya.



Gita merasa familiar saat laki-laki pengendara itu membuka helmnya. Gita seperti pernah bertemu dengan laki-laki itu, tapi kapan?

“Gue Andre, kalau lo lupa sama gue.” Ujar laki-laki tersebut.

“Andre?” beo Gita.

“Iya, orang yang kemarin nabrak lo sampai buku-buku yang lo bawa jatuh semua.”

Gita menganggukan kepalanya. “Kalau gitu aku permisi dulu.”

Langkah Gita kembali berhenti saat merasakan tangannya dipegang.

“Mau ke sekolah?” tanya Andre yang langsung dibalas anggukan oleh Gita.

“Kok jalan kaki?” tanya Andre lagi.

“Iya, soalnya tadi mobilnya mogok. Daritadi juga nggak ada *taxi* lewat.” Balas Gita.

“Kalau kamu mau tanya-tanya lagi, mending nanti aja. Soalnya aku takut terlambat.” Kata Gita saat melihat Andre ingin berbicara.

“Bel masuk bakal bunyi sepuluh menit lagi, daripada lo terlambat, mending naik. Berangkatnya bareng gue aja.” Jelas Andre.

“Hah? Tapi kan---”

“Udah, cepetan naik!” perintah Andre sambil menggunakan helmnya kembali.

Gita tidak mengikuti ucapan Andre karena ia ragu. Mereka kan belum saling kenal, masa sudah berangkat bareng sih?

“Malah bengong lagi, ayo naik!” ucap Andre sambil menarik pelan tangan Gita.

Ya, daripada terlambat, lebih baik ia berangkat dengan Andre. Gita duduk dengan tenang tanpa berpegangan. Sebelum tangan Andre menuntunnya untuk memegang jaket yang laki-laki itu gunakan.

“Gue nggak mau kalau sampai lo jatuh, bisa repot urusannya.” Kata Andre lalu menjalankan motor ninjanya.

Andre mengendarai motornya dengan kecepatan diatas rata-rata hingga mereka sampai di sekolah. Tepat saat motor Andre melewati gerbang sekolah, detik selanjutnya gerbang tersebut sudah ditutup oleh *security*. Kedatangan Andre bersama Gita tak luput dari pandangan semua siswa yang masih berada di sekitaran tempat parkir. Mereka semua membicarakan hal tersebut. Siapa yang tidak kenal dengan Andre? Seorang *most wanted* dan juga *badboy* di sekolah ini.

“Makasih ya, kamu udah mau ngajakin aku berangkat bareng. Kalau enggak pasti aku udah terlambat.” Ujar Gita lalu tersenyum manis.

Senyuman yang langsung membuat jantung Andre berdebar kencang. “Sama-sama. Tapi di dunia ini nggak ada yang gratis, lo ngerti kan?”

“Gue nggak mau uang, nanti gue pikirin apa yang harus lo kasih sebagai imbalan gue. Dan satu lagi, kalau lo ngomong sama gue, biasa aja. Jangan terlalu kaku, bila perlu pakai lo-gue aja.”

“Enggak deh, aku panggilnya Kak Andre aja ya? Nggak enak ngomong sama kakak kelas pakai lo-gue kayak gitu. Urusan imbalan Kak Andre nanti aja ya? Aku harus ke kelas, soalnya mau ulangan.” Ujar Gita lalu berlari menuju kelasnya.

“Eh, Ta. Lo kok tadi bisa berangkat bareng Kak Andre sih? Bukannya bareng Kak Vano pacar lo.” Tanya Sandra lalu menyuapkan sesendok batagor ke mulutnya.

“Kak Vano ada urusan, makanya nggak bisa jemput gue. Tadi sih awalnya gue dianter sopir, tapi tiba-tiba mobilnya mogok. Waktu gue jalan, malah ketemu Kak Andre dan dia ngajakin buat berangkat bareng.” Jelas Gita sebelum menyeruput jus alpukatnya.

Labari Book

Sandra manggut-manggut mendengar penjelasan dari Gita. Mereka melanjutkan acara makannya, karena sebentar waktu istirahat akan berakhir.

Tring.

Handphone milik Gita berbunyi dan ia segera melihatnya. Ada sebuah pesan yang masuk.

From : Kak Vano.

Nanti pulangnye langsung ke lapangan basket, soalnya aku lagi ada latihan.

"Gimana nih? Gue dengar dari anak-anak lain, tadi Gita berangkat bareng sama laki-laki itu. Kok bisa sih?" kata Raka.

"Iya nih, kemarin bawain buku bareng ke sini. Sekarang malah berangkat bareng ke sekolah. Emangnya Gita kenal sama dia?" balas Dimas.

"Gue lagi nggak mau bahas ini dulu. Mending kita fokus latihan," sahut Vano.

"Tapi ini udah jam pulang, lo nggak mau nganter Gita pulang?" tanya Dimas.

"Gue udah suruh dia kemari lewat *sms*." Jawab Vano.

Vano bersama tim basketnya latihan di bawah pengawasan sang pelatih. Laki-laki itu sangat serius, hingga tidak menyadari jika Gita duduk di bangku penonton bergabung dengan siswa lainnya yang dengan semangatnya memberikan dukungan pada tim basket, terutama Vano.

Hingga dua puluh menit kemudian, latihan berakhir. Banyak perempuan yang memberikan air mineralnya pada Vano. Dan itu membuat Gita yang memperhatikannya sejak tadi merasa kesal. Gita mengambil sebotol air mineral di dalam tasnya dan berjalan menuju Vano. Sejak awal Vano memang sangat peka pada Gita, ia mengambil sebotol air mineral dari perempuan itu dan meneguknya hingga sisa setengah.

"Makasih." Ujar Vano singkat tanpa ada senyuman.

"Sama-sama, kak. Latihannya udah selesai atau masih mau lanjut lagi?" balas Gita.



“Udah selesai, sekarang kita pulang.” Kata Vano lalu memakai jaketnya dan membawa tas gendongnya.

Mereka berdua menuju parkiran dengan kondisi saling diam, tidak ada yang berbicara. Sesampainya disana, tanpa kata lagi Vano langsung naik ke motor ninjanya dan memakai helm. Tak seperti biasanya, Vano tidak membantu Gita untuk naik ke motornya.

Vano terus saja menatap Gita dengan seksama. Tatapan Vano itu membuat Gita salah tingkah. Siapa sih yang bisa biasa saja saat terus-terusan oleh cogan seperti Vano? Sudah sejak lima belas menit yang lalu Vano menatap Gita seperti ini. Tidak ada sepatah kata pun yang keluar dari mulut Vano. Sebenarnya apa yang terjadi dengan laki-laki ini?

“Kak Vano kenapa sih? Daritadi ngeliatin aku kayak gitu banget. Emangnya ada yang aneh?” tanya Gita yang sudah sejak tadi tidak tahan dengan situasi seperti ini.

“Nggak ada yang aneh. Aku cuma mau ngomong sesuatu yang penting sama kamu.” Sahut Vano.

“Apa? Kok nggak ngomong daritadi sih? Diajakin masuk juga nggak mau.”

“Tadi aku nggak bisa nganter kamu karena aku ada urusan.” Ujar Vano.

“Iya, aku tau. Kan kakak udah *sms* aku.” Kata Gita.

"Kemana sopir sama om kamu? Kenapa kamu tadi berangkat bareng laki-laki lain?"

"Om aku lagi diluar kota, kalau sopir ada kok. Tadi juga dianternya sama sopir, cuma tiba-tiba mobilnya mogok. Karena nggak ada *taxi* lewat, yaudah aku jalan kaki aja, daripada terlambat sekolah. Eh, di perjalanan malah ketemu Kak Andre dan dia ngajakin buat berangkat bareng." Jelas Gita dengan jujur.

Mendengar nama laki-laki yang Gita ucapkan membuat Vano kembali mengingat masa lalunya. Masa yang menurutnya harus dilupakan.

"Kenapa nggak telpon aku? Aku kan bisa usahain buat jemput kamu." Ucap Vano.

"Kak Vano bilang kan lagi ada urusan, makanya aku nggak nelpon kakak. Aku takut ganggu Kak Vano." Balas Gita.

Vano menghembuskan nafasnya kasar. "Tapi aku nggak suka kamu berangkat bareng laki-laki itu. Kamu itu pacar aku, kenapa kamu nggak mikirin perasaan aku? Justrunya kamu bisa ngerti, gimana perasaan aku waktu tau kalau kamu tadi berangkat bareng sama laki-laki lain."

"Tapi, gimana lagi kak? Pelajaran pertama tadi aku ada ulangan. Kebetulan juga Kak Andre nawarin buat berangkat bareng."

"Sebelumnya aku udah kasih tau kamu, kalau aku itu orangnya pencemburu. Aku nggak suka lihat pacar aku sama laki-laki lain. Justrunya kamu bisa ngerti." Kata Vano.

"Oh, atau jangan-jangan kamu senang lagi berangkat sekolah bareng dia? Kamu juga nggak mikirin perasaan aku, karena kamu ngira hubungan kita ini main-main?" lanjut Vano.

“Bukannya gitu kak, aku---”

“Udahlah, aku pulang. Kamu masuk ke dalam! Jangan lupa makan!” Setelah mengucapkan itu, Vano memakai helmnya lalu mengendarai motornya dengan kecepatan tinggi.

“Kok jadi gini sih? Aku kan cuma berangkat bareng sama Kak Andre, nggak lebih.” Gerutu Gita.

Labari Book

PART 11

“Semangat ya lombanya, sayang. Mami doain supaya sekolah kamu menang.” Ujar Via.

“Sayang-sayang lagi. Udah berapa kali sih papi bilang? Berhenti manggil Vano sayang-sayangan.” Kata Raffa cemburu.

“Ih, papi mah cemburu sama anak sendiri.” Balas Fany.

“Iyalah, papi cemburu. Kan dia nyadar kalau udah kalah ganteng dari Vano.” Sahut Vano.

“Yang ada kamu kalah ganteng dari papi, malah memutar balikkan fakta. Lagian kamu itu kan udah punya pacar, suruh pacar kamu buat manggil sayang-sayangan ke kamu.” Ucap Raffa.

“Udah ah, pi. Anak mau lomba juga, bukannya disemangatin, malah dicemburui.” Lera Via.

“Vira setuju, mi. Daripada papi terus cemburuan sama Kak Vano, mending sarapannya dihabisin, terus anter Vira ke sekolah.” Celetuk Vira.

“Kalau gitu Vano berangkat dulu, mau jemput Gita soalnya.” Pamit Vano.

“Iya sayang, hati-hati!” kata Via.

“Ma---”



“Diem pi! Lanjutin aja makannya!” potong Via saat melihat suaminya ingin berbicara.

Bukannya bagaimana, suami gantengnya itu pasti hanya akan membicarakan tentang panggilan sayang yang ia berikan pada Vano.

Gita sedang asik dengan sarapannya ketika pelayan di rumahnya mengatakan jika ada yang mencarinya dan mengatakan bahwa ia adalah pacar Gita. Sudah bisa pastikan jika itu adalah Vano. Pacar Gita saat ini kan hanya Vano.

Gita segera menyuruh pelayannya itu untuk membiarkan Vano masuk. Ini masih jam enam lebih lima belas menit, sarapan Gita juga belum habis. Lagipula, laki-laki itu juga belum pernah masuk ke rumahnya.

“Kak Vano, duduk dulu! Gita belum selesai sarapannya.” Ujar Gita sebelum melanjutkan untuk menyuapkan sesendok nasi goreng ke mulutnya.

Vano mengganggu lalu duduk di kursi yang berada di sebelah pacarnya itu.

“Kak Vano udah sarapan belum? Kalau belum, Gita ambil nasi goreng ya?”

“Nggak usah, aku udah sarapan di rumah tadi.” Tolak Vano dengan halus.

Gita mengangguk kepalanya, lalu menyuapkan kembali sesendok demi sesendok nasi goreng ke mulutnya. Vano hanya

bisa menatap Gita dengan heran. Kenapa perempuan itu biasa saja? Maksudnya, kemarin kan mereka berdua sedang ada perselisihan sedikit. Tentang Gita yang berangkat sekolah bersama laki-laki yang sangat Vano benci. Tapi, kenapa sekarang sikap Gita biasa saja? Apa perempuan itu sama sekali tidak merasa bersalah?

“Ayo kak! Aku udah selesai sarapan.” Ajak Gita.

“Eh, iya.”

Saat ini SMA Rajawali alias tempat Vano menuntut ilmu tidak melaksanakan PBM dengan efektif. Karena lomba basket antar sekolah akan dilaksanakan disana. Lebih tepatnya SMA Rajawali melawan SMA Pelita.

Lomba yang diadakan untuk mempererat hubungan kedua sekolah tersebut. Selain itu juga, dijadikan sebagai ajang mengasah bakat para siswa dari kedua sekolah tersebut. SMA Rajawali dipimpin oleh Vano, si Ketua Basket yang kerennya minta ampun. Semua siswa SMA Rajawali hampir memenuhi tempat yang disediakan untuk penonton dan sisanya diisi oleh pendukung dari SMA Pelita.

“Sandra, ayo buruan! Nanti pertandingannya keburu mulai.” Ujar Gita pada sahabatnya itu.

“Iya, sabar dikit kenapa?” sahut Sandra sambil menyamai langkah kaki Gita.



Sesampainya di lapangan basket, mereka menatap bangku penonton yang sudah penuh. Ini pasti karena mereka pergi ke toilet terlebih dahulu. Alhasil, mereka tidak kebagian bangku untuk menonton. Sebelum mata Gita berhasil menatap bangku yang masih kosong, ya cukuplah untuk mereka berdua. Gita segera menarik tangan Sandra dan membawanya menuju tempat tersebut.

“Ayo cepetan!” kata Gita.

“Yaelah, pertandingannya belum dimulai. Kak Vano juga nggak bakal kemana-mana kok.”

“Iya, tapi gue pengen duduk sebelum pertandingannya dimulai.”

Lima menit kemudian pertandingan basket dimulai, ditandai dengan tiupan peluit sang wasit. Baru saja dimulai, sudah ada persaingan yang ketat diantara kedua sekolah tersebut. Bola basket berpindah tangan secara bergantian, baik dari sekolah Vano maupun sekolah lawannya.

SMA Rajawali berhasil mencetak point yang kemudian disusul oleh SMA Pelita. Vano berperan sangat penting dalam pertandingan ini, karena sebagian besar *pointnya* dicetak oleh laki-laki itu. Awalnya pertandingan ini diungguli oleh SMA Pelita, namun langsung diikuti oleh SMA Rajawali. Bahkan bisa dibilang, SMA Rajawali menyalip *point* yang dimiliki oleh SMA Pelita.

Beberapa saat kemudian, wasit meniupkan peluitnya, pertanda untuk waktu istirahat. Banyak perempuan yang dengan semangatnya memberikan air mineralnya pada Vano. Gita hanya bisa melihat itu semua, karena ini akibatnya ia memiliki pacar seorang *most wanted*, Ketua OSIS, dan juga kapten tim basket. Semua perempuan pasti akan terus berada di sekitarnya.

"Sabar ya, gini nasib kalau pacaran sama cogan." Ujar Sandra sambil menepuk bahu Gita.

Gita merespon ucapan Sandra dengan menganggukan kepalanya. Ia mengambil *handphone* di tasnya dan memainkannya. Hingga tanpa sadar, ada seorang laki-laki duduk di sebelahnya. Siapa lagi jika bukan pacarnya?

"Sibuk banget sama *handphonenya*, sampai nggak sadar pacarnya ada di sini." Ujar Vano.

"Kak Vano? Kok kakak kesini?" tanya Gita.

"Kenapa memangnya? Nggak boleh nyamperin pacar sendiri?"

"Bukannya gitu, tapi---"

"Tapi apa? Mana minumnya? Aku udah haus banget." Kata Vano.

"Minum?" beo Gita.

"Iya, minum. Jangan bilang kamu nggak nyiapin aku minuman?" curiga Vano pada pacarnya itu.

"Eh, udah kok." Balas Gita sambil mengambil sebotol air mineral yang sudah ia siapkan khusus untuk cogannya ini.

Vano mengambil air mineral tersebut lalu meneguknya hingga habis. Gita melihat keringat di pelipis Vano dan tanpa sadar mengelapnya.

"*Modus banget tuh perempuan.*"

"*Cari kesempatan dalam kesempitan.*"



"Ganjen."

"Aa, so sweet banget."

Sekiranya ucapan itulah yang dapat Gita tangkap lewat telinganya. Ia tidak peduli dengan omongan orang lain.

"Makasih airnya, aku balik dulu. Soalnya harus diskusi lagi sama pelatih." Ucap Vano lalu pergi menuju teman-temannya yang sedang berbicara dengan pelatih mereka.

Tapi sebelum itu, Vano menyempatkan diri untuk mengusap puncak kepala Gita dengan lembut. Perbuatan yang membuat jantung Gita berdegup kencang. Sekaligus membuat perempuan yang ada disana teriak histeris. Karena saat melakukan hal manis tersebut, sebuah senyum terukir di bibir Vano.

Labari Book

Vano menggenggam tangan Gita dengan erat, seolah tidak ingin membiarkan pacarnya itu untuk pergi kemana-mana. Pertandingan basket sudah berakhir sejak dua jam yang lalu, begitu juga dengan perayaan yang tadi dilaksanakan di sebuah restoran ternama di Jakarta. Pertandingan tersebut dimenangi oleh SMA Rajawali dengan perolehan *point* yang sangat banyak.

"Kak Vano tunggu dulu ya, aku mau ganti baju dulu. Ntar lagi bibi bawain susu hangat buat Kak Vano." Ujar Gita yang langsung dibalas anggukan oleh Vano.

Ya, saat ini mereka sedang berada di rumah Gita. Mulanya Vano hanya ingin mengantar Gita saja, tapi tiba-tiba hujan turun



dengan derasnya. Sehingga Gita menawarkan pacarnya itu untuk diam di rumahnya.

Pelayan di rumah Gita membawakan dua gelas susu coklat hangat dan meletakkannya di atas meja. "Silahkan diminum."

"Iya bi, makasih." Balas Vano.

Vano menatap Gita yang sedang menuruni anak tangga dengan pakaian santainya. Kaos kebesaran berwarna biru muda yang menutupi *hotpants* yang perempuan itu gunakan. Vano jadi gugup sendiri melihatnya, apalagi dengan rambut Gita yang digulung menjadi satu sehingga menampilkan leher jenjangnya.

Vano menelan salivanya dengan susah payah, karena bagaimanapun ia laki-laki normal. Apalagi di cuaca yang dingin seperti sekarang, Vano sangat membutuhkan kehangatan. Entah itu kehangatan dari Gita maupun yang lainnya.

"Kak Vano! Kok malah melamun sih?" ujar Gita sambil mengibaskan tangannya di depan wajah Vano.

"Hah?"

Gita mengambil posisi duduk di sebelah Vano. "Susunya diminum sebelum dingin."

Vano mengangguk dan meminum susu tersebut hingga sisa setengah, begitu juga dengan Gita.

"Kak Vano mau ganti baju dulu nggak? Baju Kak Vano kan sedikit basah gara-gara kena air hujan. Nanti kalau nggak diganti, Kak Vano bisa masuk angin." Kata Gita dengan perhatian.

Vano tersenyum manis mendengar ucapan Gita. “Makasih atas perhatian kamu. Tapi aku nggak bawa baju ganti, masa aku pinjem baju kamu sih? Kan nggak lucu.”

“Ih, siapa juga yang mau minjem baju aku ke Kak Vano.” Balas Gita yang membuat Vano mengernyit.

“Kak Vano bisa pakai baju kakak aku. Gimana, mau nggak?” lanjut Gita.

“Oke.”

Baju yang sangat pas di tubuh Vano, begitu juga dengan celana selututnya. Mungkin postur tubuh kakaknya Gita tidak beda jauh dari postur tubuh Vano. Setelah ganti baju tadi, Gita dan Vano makan siang. Mereka makan mie instan yang sudah disiapkan oleh pelayan rumah Gita. Uhh, rasanya enak sekali. Dingin-dingin seperti ini sangat cocok makan yang hangat-hangat. Apalagi saat makan ditemani pacar tersayang.

Dan berakhirlah mereka berdua disini, duduk di sofa sambil berbincang-bincang. Posisi mereka berdua bisa dibilang sedikit intim, Vano yang tidur beralaskan paha mulus milik Gita. Laki-laki itu memejamkan matanya untuk sekejap, berbeda dengan Gita yang memainkan *handphonenya*.

“Kamu nggak risih pakai pakaian kayak gini?” tanya Vano dengan mata yang masih terpejam.

“Enggak, kenapa harus risih? Biasanya juga aku pakai yang kayak gini.” Jawab Gita apa adanya.

“Tapi kan ini lagi hujan, pasti dingin.” Balas Vano.

“Iya sih, tapi aku lagi gerah.”

Vano menghembuskan nafasnya kasar, pacarnya itu tidak tau jika Vano sedang menahan sesuatu. Laki-laki itu sudah tidak dapat menahannya lagi saat melihat bibir menggoda milik Gita mengerucut. Apa perempuan itu sedang memberikan kode untuk dicium?

Dalam sekali gerakan, Vano bangun dari tidurnya. Belum sempat Gita bertanya, perempuan itu sudah terkejut. Bagaimana tidak? Bibirnya kini bersentuhan dengan bibir Vano. Tak hanya itu, Vano melumat bibir pacarnya. Laki-laki itu juga menghisap bibir Gita layaknya menghisap sebuah permen.

Gita awalnya melawan, tapi lama-kelamaan ia mulai terlena dengan ciuman pacarnya ini. Bahkan tanpa sadar kini Gita sudah duduk di pangkuan Vano dengan tangan yang melingkar di leher laki-laki itu. Mereka melakukan proses kehangatan badan di saat hujan deras seperti ini cukup lama. Hingga sebuah suara menghentikan kegiatan panas mereka.

“Apa-apaan ini?”



PART 12

Dalam sekejap, bibir Vano dan Gita yang awalnya saling bertautan langsung terlepas begitu saja. Mereka dikejutkan dengan suara yang menghentikan kegiatan panas mereka. Gita langsung bangun dari pangkuan Vano dan merapikan penampilannya yang sedikit berantakan. Matanya membulat sempurna saat mengetahui orang yang ada di depan pintu alias orang yang berbicara tadi.

“Om?” kaget Gita.

Orang yang ternyata adik kandung dari mama Gita itu hanya menampilkan wajah datarnya. Tidak seperti biasanya, ia akan tersenyum saat pulang dari luar kota dan memeluk keponakannya itu dengan erat.

Gita benar-benar gugup saat melihat omnya itu tidak merespon apa-apa. Oh, memangnya apa yang Gita harapkan? Setelah tertangkap basah berciuman, Gita masih mengharapkan sesuatu dari omnya itu? Itu sangat tidak mungkin.

Jika Gita gugup, maka lain halnya dengan Vano. Laki-laki itu tampak tenang, tanpa beban apapun. Bahkan dengan santainya ia berjalan mendekati orang yang telah merawat Gita saat kedua orangtuanya bekerja di Bali.

Vano mencium punggung tangannya. “Selamat siang menjelang sore, om. Kenalin, saya Vano, kakak kelas sekaligus pacarnya Gita.”

Laki-laki yang dipanggil om itu tidak merespon apa yang dilakukan Vano padanya. Ia memanggil pelayan dan menyuruhnya untuk meletakkan koper yang ia bawa ke dalam kamar.

Gita mendekati kedua laki-laki yang ia sayangi. “Om, Gita bisa jelasin semuanya.”

“Om nggak perlu penjelasan kamu, karena om udah lihat semuanya. Apa yang udah keponakan om lakuin saat om ke luar kota.”

Gita semakin gugup saat mendengar ucapan omnya itu. Tamatlah riwayatnya sekarang.

“Siapa nama kamu tadi? Saya lupa.”

“Vano, om. Stevano Putra Vel---”

“Saya cuma nanya nama panggilan aja, nggak usah lengkap-lengkap amat. Saya baru datang dari luar kota, jadi saya mau mandi dulu. Kamu jangan pergi kemana-mana! Sebentar saya mau bicara sama kamu!”

Setelah mengucapkan itu, laki-laki yang telah merawat Gita itu langsung pergi ke kamarnya. Tanpa menunggu respon dari Gita maupun Vano.

“Aduh, gimana nih? Om lihat semuanya, pasti dia marah banget. Lagian gara-gara kakak sih, pakai cium segala.” Kata Gita.

“Loh, kok gara-gara aku sih? Kan kamu sendiri yang respon ciuman aku. Namanya juga laki-laki normal, ciumannya dibalas ya pasti senang.” Balas Vano.

“Ya, itu kan. Itu---”

“Nggak usah ngelak lagi deh. Lagian mau gimana lagi? Udah ketangkap basah juga.” Potong Vano.

“*Ish*, om pasti bakal marah sama aku. Lebih parahnya lagi om bakal kasih tau orangtua aku.”

“Gapapa, aku rela. Dinikahin sama kamu sekarang, aku siap banget. Apalagi buat malam pertama, pasti enak banget.” Ucap Vano yang membuat Gita membulatkan matanya.

Gita memukul lengan Vano. “Kak Vano kalau ngomong seenaknya aja. Nikah-nikah, dipikir gampang apa?”

“Ya gampanglah, kamu tinggal ngelayani aku sebagai suami kamu. Dan aku janji bakal manjain kamu sebagai istri aku. Apalagi kalau masalah ranjang.”

Labari Book

“Kak Vano! Kakak ngomong gitu sekali lagi, aku bakal marah sama kakak.” Ancam Gita.

“Kak Vano tunggu dulu disini! Aku mau ke kamar mandi, soalnya kebelet buang air kecil.” Lanjut Gita lalu berlalu dari sana.

Vano terus saja tersenyum sepanjang perjalanan pulang. Senyum itu tak pernah luntur sedikitpun. Ia jadi ingat kejadian tadi.

Flashback on.

“Jadi kamu pacar keponakan saya?”



"Iya, om."

"Kakak kelasnya Gita juga?"

"Iya, om."

"Kenapa bisa ada disini? Kamu sering main kesini selama saya ke luar kota?"

"Enggak, om. Tadi tiba-tiba aja hujan deras, Vano juga lupa bawa jas hujan. Makanya Gita nawarin Vano buat masuk dulu."

"Oh."

Orang yang sejak tadi dipanggil om itu tidak berbicara lagi, ia lebih memilih untuk menyedap kopinya. Hal tersebut membuat Gita lega, karena omnya itu tidak membahas ciuman tadi.

Labari Book

"Terus tadi kenapa kamu cium Gita?"

Senyum Gita yang mulanya terbit, kini hilang begitu saja setelah mendengar pertanyaan dari omnya.

"Gini om, Gita bisa jelasin semuanya. Tad---"

"Diam dulu! Om nggak perlu penjelasan kamu!"

"Gini om, tadi kan hujan deras banget. Vano lihat Gita kedinginan gitu. Karena Vano peduli sama dia, yaudah deh Vano hangatin dia. Dengan cara ciuman." Jelas Vano dengan polosnya.

Gita membulatkan matanya tak percaya mendengar penjelasan dari Vano. Kenapa laki-laki itu mengatakan hal tersebut? Apa ia tidak bisa membuat alasan yang lebih bagus lagi?

"Emang harus banget hangatin dengan cara ciuman?"

"Ya, karena kita belum sah, makanya hangatin lewat cara ciuman. Nanti kalau udah sah baru bisa dapet lebih."

"Yakin tadi cuma ciuman aja?"

"Enggak, om. Soalnya tadi Vano juga sempat grepe-grepe Gita." Kata Vano dengan jujur.

"Hah? Grepe-grepe?"

"Iya, tapi cuma punggungnya aja kok. Itupun masih ditutupi baju."

Tidak ada lagi balasan atas ucapan Vano tadi. Itu membuat Gita takut, karena om nya tidak respon apa-apa. Kenapa Vano terlalu jujur? Maksudnya, laki-laki itu kan bisa menutupi walau hanya sedikit saja, demi kebaikan.

"Om? Kok diam sih? Om nggak ada rencana mau hukum kita gitu?" tanya Vano.

"Maksud kamu apa? Kamu pengen hukuman dari saya?"

"Iya, om. Tapi hukuman yang kayak di sinetron gitu, biar enak."

"Kayak gimana?"

"Dinikahin om, biasanya kalau orangtua ngelihat anaknya kayak tadi itu pasti langsung dinikahin, takut isi duluan. Vano siap kok, kalau harus dihukum kayak gitu. Apalagi buat malam pertama, Vano siap lahir batin."

Gita dan juga omnya sama-sama terkejut mendengar ucapan Vano.

"Enak aja kamu! Sekolah dulu yang benar! Baru mikirin masalah nikah! Hidup aja masih numpang sama orangtua, gimana mau nanggung hidup keponakan saya? Kamu mau ajak Gita hidup melarat?"

"Ya enggaklah, om. Mana mungkin Vano mau Gita hidup melarat. Om tenang aja, kalau dihitung-hitung tabungan Vano selama ini udah cukup kok pakai modal nikah."

"Sekolah dulu yang benar! Terus buktiin ke saya kalau kamu itu pantas buat keponakan saya! Baru saya kasih kamu restu."

"Yah, itu kan masih lama. Tapi nggak pa-pa deh, Vano rela nunggu. Lagian Vano pasti cepat sukses dan buktiin ke om kalau Vano pantas buat Gita."

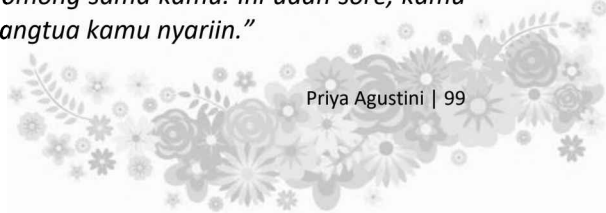
"Kamu ini, darimana punya sikap kayak gini? Percaya diri banget. Tapi saya juga salut sama sikap jujur kamu tadi. Jarang-jarang ada laki-laki yang jujurnya kayak kamu."

"Anugerah dari Tuhan, om. Kan biasa, kalau orang ganteng pasti harus percaya diri. Dan terima kasih atas pujian om tadi. Orangtua saya selalu ngajarin saya buat jujur. Makanya saya selalu jujur. Apalagi di depan calon keluarga."

"Ck, kenapa Gita bisa mau ya pacaran sama kamu."

"Pasti maulah, om. Vano itu paket komplit, ganteng, ketua osis, ketua tim basket, most wanted di sekolah, dan masih banyak lagi deh. Siapa sih yang nggak mau jadi pacarnya Vano?" ujar Vano dengan bangganya.

"Udahlah, om capek ngomong sama kamu. Ini udah sore, kamu nggak pulang? Nanti orangtua kamu nyariin."



"Wah, parah nih. Om ngusir Vano? Pakai cara halus segala lagi."

"Kak Vano, maksudnya om nggak gitu." Balas Gita.

"Udahlah, biarin aja Gita. Biarin terserah dia mau kayak gimana. Kalau kamu nganggap saya ngusir, oke. Sekarang kamu pergi aja dari sini! Saya bosan lihat kamu, apalagi sikap percaya diri kamu."

"Vano nggak akan pulang, om. Sebelum om bilang, om restuin hubungan Vano sama Gita." Kata Vano.

"Huft, tadi kan udah." Sahut om nya Gita.

"Kapan? Kok Vano nggak ingat."

"Kalau kamu udah sukses dan buktiin kalau kamu pantas buat Gita, saya pasti restuin kamu."

Labari Book

"Itu kan buat nikah, sekarang buat pacaran. Ayo, om! Tinggal bilang aja apa susahnya sih?" paksa Vano..

"Oke, Vano yang terus-terusan bikin kepala saya pusing. Saya restuin kamu pacaran sama keponakan saya. Udah kan? Puas kamu?"

Vano tersenyum dan menganggukkan kepalanya."Puas pakai banget, om. Kalau gitu saya pamit dulu."

"Hmm."

"Kalau gitu Gita anter Vano ke depan ya om?" ujar Gita yang dibalas anggukan oleh om nya.

Vano dan Gita berjalan ke depan rumah. Vano langsung naik ke motor sportnya.

My Protective Boyfriend | 100

BUKUMOKU

"Kak Vano hati-hati ya! Jalannya pasti licin, kan habis hujan."
Ucap Gita.

"Iya, besok kamu siap-siap ya? Aku jemput." Balas Vano.
"Jemput? Besok kan libur," bingung Gita.

"Iya aku tau. Besok aku mau ajak kamu jogging, mau kan?" tanya Vano yang langsung dijawab anggukan oleh Gita.

Flashback off.

Vano tak percaya ini, ia sudah mendapatkan restu dari omnya Gita. Ia kira akan sulit mendapatkannya, tapi ternyata tidak. Vano sibuk dengan pikirannya, sampai ia tidak sadar ada orang yang menyebrang.

Vano kehilangan kendali, ia memilih untuk membelokkan motornya. Supaya orang yang menyebrang itu tidak tertabrak. Untunglah, Vano memiliki sikap *refleks* yang bagus. Karena jika tidak, sudah bisa dipastikan ia akan menabrak orang saat ini.

Vano segera turun dari motornya dan menghampiri seseorang yang hampir saja ia tabrak tadi. Seorang perempuan yang membawa sebuah koper.

"Maaf ya saya hampir nabrak anda tadi. Saya benar-benar nggak sengaja. Tapi anda nggak pa-pa kan?" ujar Vano.

Perempuan yang sejak tadi hanya menunduk, kaget karena hampir tertabrak oleh Vano, mendongakan kepalanya dan tatapannya bertemu dengan tatapan laki-laki itu. *"Vano?"*

PART 13

Vano menatap perempuan yang ada dihadapannya ini. Ia tidak percaya jika saat ini perempuan itu ada di sini, tepat dihadapannya. Perempuan yang menjadi cinta pertamanya. Perempuan yang membuatnya mengenal apa itu cinta. Sekaligus perempuan yang membuatnya tidak mempercayai kata cinta lagi di hidupnya.

Kenapa perempuan itu harus kembali? Disaat Vano berhasil melupakan semuanya, walaupun belum sepenuhnya. Disaat Vano sudah menemukan pengganti dari perempuan ini.

Perempuan cantik yang hampir saja Vano tabrak tadi langsung melepaskan genggamannya dari koper. Ia berhambur ke pelukan Vano yang masih tidak percaya dengan apa yang ia lihat saat ini.

“Aku kangen banget sama kamu.” Ucap perempuan itu.

“Aku balik ke sini cuma untuk kamu.”

Sudah sadar dengan semua itu, Vano melepas pelukan perempuan tersebut. “Nggak sopan peluk orang sembarangan.”

“Vano, kamu kenapa? Aku kangen sama kamu, apa salah kalau aku peluk pacar aku sendiri?” tanya perempuan itu dengan mata yang berkaca-kaca.

Vano menaikkan sebelah alisnya. “Pacar? Nggak salah? Maaf ya, tadi hampir aja saya nabrak kamu. Tapi saya lihat kamu baik-baik aja, nggak ada luka sedikitpun. Kalau gitu saya permisi dulu.”

Kepergian Vano dicegah oleh sebuah tangan yang menahannya. Tidak perlu ditebak lagi siapa pelakunya. Karena tidak ada orang lain selain Vano dan perempuan itu.

“Aku datang jauh-jauh ke sini demi kamu. Tapi kamu malah mau pergi gitu aja?”

Vano tidak membalas ucapan perempuan itu. Dulu ia tidak bisa melihat perempuan ini menangis ataupun sedih, begitu juga dengan sekarang. Vano akui jika dirinya membenci perempuan yang ada dihadapannya ini. Tapi juga masih ada rasa cinta, walaupun hanya sedikit untuk perempuan yang pernah hadir di hidupnya.

Labari Book

“Apa kamu masih marah sama aku? *Sorry* untuk waktu itu, aku pergi tanpa kasih kabar ke kamu. Tapi aku punya alasan.” Jelas perempuan itu.

Vano tidak membalas ucapan perempuan itu. Ia tidak tau harus berkata apa. Disatu sisi ia senang dengan kehadiran perempuan ini, tapi di sisi lain kehadiran perempuan ini juga membuat luka masa lalunya kembali terbuka.

“Vano? Kamu jangan diam aja, bilang kalau kamu percaya sama aku. Aku ke sini buat kamu.” Ujar perempuan itu dengan liris.

Sekarang tidak hanya berkaca-kaca, tapi mata perempuan itu sudah berhasil meneteskan air mata. “Apa yang harus aku lakuin supaya kamu percaya sama aku? Aku akan lakuin apa aja.”

Runtuh sudah pertahanan yang Vano bangun sejak tadi. Ia memeluk perempuan itu dengan erat. “Berhenti nangis! Sama seperti dulu, aku nggak suka lihat kamu nangis. Air mata kamu itu berharga buat aku.”

Vano melepaskan pelukannya dan menghapus air mata perempuan cantik itu. “Jangan nangis lagi!”

“Aku nggak akan nangis, tapi itu kalau kamu maafin aku.” Kata perempuan itu.

“Aku udah maafin kamu.” Balas Vano.

“Beneran?” tanya perempuan itu dengan antusias.

“Iya, tapi kamu kasih tau aku alasan kamu pergi waktu itu.” Ujar Vano yang langsung membuat perempuan itu terdiam.

Labari Book

“Aku akan kasih tau kamu, tapi nggak sekarang. Tunggu waktu yang tepat.” Balas perempuan itu.

“Kenapa? Apa benar ucapan aku? Kamu pergi karena laki-laki brengsek itu, iya?” tanya Vano bertubi-tubi.

Perempuan itu menggelengkan kepalanya. “Bukan karena dia.”

“Kalau gitu kasih tau aku alasannya.”

“Tunggu waktu yang tepat, aku janji bakal ngejelasin semuanya ke kamu.” Kata perempuan itu.

Vano menghembuskan nafasnya kasar. “Oke, aku bakal tunggu waktu yang tepat itu.”

“Oh ya, kamu mau kemana? Kok bawa koper?” lanjut Vano.

“Mau ke apartemen.”

“Aku anter ya? Nggak baik perempuan cantik kayak kamu jalan sendiri, nanti digodain orang.” Ucap Vano yang membuat perempuan itu tersenyum.

Dibawah teriknya matahari Vano mengendarai motornya. Tidak lupa juga ia membawa sarapan untuk orang yang akan ia temui. Seporsi bubur ayam spesial. Sesampainya di tempat tujuan, Vano segera masuk. Ia menekan bel di sebuah pintu apartemen. Tidak perlu waktu yang lama, pintu tersebut sudah terbuka. Menampilkan seorang perempuan yang baru saja bangun tidur.

“Kamu baru bangun?” tanya Vano yang langsung dibalas anggukan oleh perempuan tersebut.

“Aku bawain kamu bubur ayam spesial buat sarapan.” Ujar Vano sambil berjalan masuk ke dalam apartemen yang sangat luas.

“Wah, pas banget. Aku belum sarapan. Kalau gitu aku cuci muka dulu.” Pamit perempuan itu.

Vano berjalan menuju dapur dan menyiapkan bubur ayam yang ia bawa. Tak lupa juga ia menyiapkan segelas air. Laki-laki itu membawanya menuju ruang tamu menggunakan nampan. Baru saja ia duduk, perempuan yang ia tunggu sudah kembali dengan wajah yang lebih segar. Perempuan itu duduk di sebelah Vano.

“Buburnya dimakan mumpung masih hangat.” Ujar Vano.

Perempuan itu menganguk dan mengambil semangkok bubur. Ia menyuapkan sesendok bubur ke dalam mulutnya. "Buburnya enak. Ternyata kamu masih ingat apa yang aku suka."

"Pasti, kalau enak dihabisin ya?" ucap Vano yang langsung dibalas anggukan oleh perempuan itu.

"Kamu mau nggak?" tanya perempuan itu sambil menyodorkan sesendok bubur.

Vano menggelengkan kepalanya. "Aku udah sarapan tadi. Buburnya buat kamu aja."

Perempuan itu menganguk dan kembali menyuapkan sesendok demi sesendok bubur hingga habis.

"Makasih ya, kamu udah bawain aku sarapan. Jadi makin cinta deh."

Labari Book

"Kamu itu ya, perempuan kok kerjanya gombal mulu." Balas Vano.

"Nggak pa-pa kok, gombalin pacar sendiri."

"Iya deh, kamu mau jalan-jalan nggak Drey?" tawar Vano.

"Nggak deh, mending nonton aja di apartemen. Mau nggak?"

"Mau dong, apapun yang Audrey mau." Ucap Vano yang langsung membuat perempuan bernama Audrey itu terseyum.



Gita kesal bukan main saat ini. Pagi-pagi ia sudah bangun dan bersiap-siap untuk pergi *jogging* dengan Vano. Tapi sekarang sudah jam 11 pagi dan laki-laki itu belum menampakkan batang hidungnya. Bahkan saat ini *handphonenya* juga tidak aktif.

Apa Vano tidak jadi kesini? Tapi kenapa ia tidak memberikan kabar terlebih dahulu? Gita rela bersiap-siap sejak pagi tadi demi pergi *jogging* sesuai dengan ajakan Vano. Bahkan ia juga menolak ajakan om nya untuk ikut ke Bandung. Om nya ada urusan sekaligus *refreshing*.

“Kak vano kemana sih? Udah jam segini, tapi dia belum datang.” Gerutu Gita.

Gita memutuskan untuk kembali ke kamarnya dan mengganti pakaian. Ia mencoba untuk *positive thinking* pada Vano. Mungkin saja laki-laki itu ada urusan mendadak, sehingga ia membatalkan rencananya. Urusan mendadak yang sangat penting, sampai laki-laki itu tidak sempat untuk memberikan kabar.

Vano bersiul ria, karena hari ini ia sangat bahagia. Bisa menghabiskan waktu bersama dengan Audrey. Perempuan yang ia rindukan. Perempuan yang masih memiliki tempat di hatinya.

“Vano! Kamu kemana aja seharian ini? Kenapa baru pulang jam segini?” tanya Raffa pada putra sulungnya itu.

“Ke rumah teman.” Jawab Vano.

“Siapa? Papi udah telpon Raka dan Dimas. Mereka bilang kamu nggak ada di rumah mereka.” Balas Raffa.

“Udahlah, pi. Yang pentingkan Vano udah pulang sekarang.” Ujar Via.

“Benar tuh apa kata mami, yang penting sekarang Vano udah pulang.”

“Iya, memang kamu udah pulang. Tapi kamu nggak tau sekarang udah jam berapa? 11 malam! Mau jadi apa kamu pulang jam segini?” kata Raffa dengan emosi.

“Seharian ini juga *handphone* kamu nggak aktif.” Lanjut Raffa.

“Tadi Vano udah bilang kan, Vano ke rumah teman. Vano capek, mau istirahat.” Setelah mengucapkan itu, Vano langsung pergi ke kamarnya.

“Itu anak, orangtua belum selesai ngomong malah pergi gitu aja.” Kesal Raffa.

Labari Book

“Udahlah, pi. Ini udah malam, nggak baik ribut. Besok kita tanyain baik-baik.” Kata Via menenangkan suaminya.

Gita menghembuskan nafasnya kasar mendengar Sandra yang sejak tadi terus saja bertanya. Ia jadi lelah sendiri untuk menjawabnya.

“Lo harus kasih tau gue dulu, kok tadi lo nggak bareng sama Kak Vano sih? Apa Kak Vano ngurus lomba basket lagi? Tapi nggak mungkin sih, kan nggak ada pertandingan lagi.” Ujar Sandra.

“Gimana gue mau berangkat bareng sama dia? Kalau dia aja nggak jemput gue.” Balas Gita.

My Protective Boyfriend | 108



“Kok tumben?” tanya Sandra yang dibalas endikkan bahu oleh Gita.

“Terus sekarang lo pulang sama siapa? Dijemput sopir atau sama Kak Vano?”

“Kayaknya sih, gue dijemput sopir aja. Soalnya seharian ini gue nggak lihat Kak Vano.”

“Iya juga sih, biasanya Kak Vano nyamperin lo kan? Sekarang tumben dia absen.” Kata Sandra.

Mereka sampai di depan gerbang sekolah. Dan ternyata jemputan Sandra sudah menunggu.

“Gue duluan ya? Nggak pa-pa kan?”

“Iya, nggak pa-pa. Lo duluan aja.”

“Oke, bye.”

Gita lebih memilih untuk duduk di sebuah kursi yang ada tak jauh dari gerbang sekolahnya.

Ia sudah menunggu satu jam, tapi jemputannya belum juga datang. Sepertinya sopirnya terjebak macet.

Tin... Tin

Gita menoleh ke arah dua motor ninja yang baru saja membunyikan klaksonnya.

“Gita? Belum dijemput?” tanya Raka yang ternyata adalah orang yang mengendarai salah satu motor ninja tersebut.

"Belum kak, Gita kan masih di sini." Sahut Gita.

"Hehehe, pertanyaan kakak salah ya?"

"Ya salahlah, udah tau orang masih disini. Masih aja ditanyain udah dijemput atau belum." Balas Dimas.

"*Ish*, gue kan nanya sama Gita. Kok lo yang jawab sih?" kesal Raka.

"Gue kan punya mulut, ya suka-suka gue lah. Lagian lo harus ingat, Gita itu pacarnya Vano." Kata Dimas.

"Eh, ngomong-ngomong soal Vano. Lo nggak bareng pulang sama Vano? Dia kan udah dari tadi pulang." Lanjut Dimas.

"Enggak kak, seharian ini bahkan aku nggak dapet ketemu Kak Vano." Ucap Gita.

Labari Book

"Masa sih? Gue kira dia mau nganter lo pulang, makanya dia izin pulang duluan." Sahut Dimas.

"Wah, apa Vano mau pergi sama perempuan lain ya? Makanya dia izin pulang cepat. Kelihatannya juga dia buru-buru banget." Kata Raka yang langsung membuat Dimas melotot ke arahnya.

Gita terdiam, ia tidak tau harus berbicara apa. Sampai sebuah mobil datang, yang ternyata adalah jemputannya.

"Gita duluan ya? Jemputannya udah datang. *Bye.*" Pamit Gita.

Setelah melihat mobil jemputan Gita meninggalkan tempat mereka, Dimas langsung menyentil dahi Raka.

"Lo kalau ngomong bisa disaring dulu nggak?" kesal Dimas.



“Emang kenapa sih? Salah? Gue kan cuma berpendapat.” Balas Raka.

“Salah banget, karena lo udah buat Gita kepikiran sama kata-kata lo tadi.”

“Ya, *sorry*. Gue nggak ada maksud.”

Labari Book



PART 14

Sepulang sekolah, Vano langsung bergegas ke *apartemen* Audrey. Ia sudah mempunyai rencana untuk menghabiskan waktu seharian ini bersama Audrey. Masa bodoh dengan seragam yang bahkan masih melekat di tubuhnya. Selain itu, Vano juga rela tidak mengikuti rapat OSIS karena tidak sabar untuk kembali bertemu dengan perempuan yang ia rindukan.

Disinilah mereka berdua sekarang, di sebuah ruang keluarga yang cukup besar, walaupun tak sebesar ruang keluarga yang ada di rumah Vano. Setelah makan siang bersama, mereka memutuskan untuk berbincang-bincang.

“Sayang, aku mau nanya sesuatu deh sama kamu.” Ujar Audrey.

“Emm, tanya aja. Kalau kamu yang nanya sih pasti bakal aku jawab.” Sahut Vano yang masih tertidur dengan paha Audrey sebagai bantalnya.

“Selama aku pergi, kamu lupain aku ya? Atau jangan-jangan kamu udah nemuin pengganti aku?”

Vano bangun lalu menggenggam kedua tangan Audrey. “Kamu ngomong apa sih? Mana mungkin secepat itu aku lupain kamu? Apalagi sampai nemuin pengganti kamu.”

“Benar? Kamu nggak lagi bohong kan?” balas Audrey.

“Enggak, sayang. Aku nggak bohong, karena cuma kamu yang ada di hati aku.” Ucap Vano yang langsung membuat senyum Audrey merekah.

Audrey langsung berhambur ke pelukan Vano. “*I love you.*”

“*Love you too.*” Balas Vano sambil tak kalah eratnya memeluk Audrey.

Bahkan tak cukup sebentar mereka berpelukan seperti ini. Sebelum suara *handphone* milik Vano berbunyi. Suara yang harus menjadi pemisah diantara keduanya.

Vano langsung merogoh *handphone* di saku celananya. Ia melihat nama Gita tertera di layar *handphonenya*. Diluar dugaan, Vano menyentuh layar merah, yang sudah dipastikan jika ia *mereject* panggilan tersebut.

Labari Book

“Loh, kok nggak diangkat?” tanya Audrey.

“Nggak penting.” Balas Vano yang langsung dibalas anggukan oleh Audrey.

Baru saja ia ingin meletakkan *handphone* tersebut, sebuah nada dering kembali berbunyi. Dan nama penelponnya masih sama, yaitu perempuan cantik bernama Gita. Tidak ada niatan sedikit pun untuk mengangkat panggilan tersebut. Tanpa berpikir dua kali, Vano langsung mematikan *handphonenya*.

“Siapa sih? Mending diangkat aja, siapa tau penting.” Kata Audrey.

“Udahlah, biarin aja. Telpn dari orang nggak penting itu nggak usah diladenin.” Sahut laki-laki berwajah tampan itu.

Sudah berulang kali Gita mencoba untuk kembali menghubungi Vano. Tapi hasilnya tetap saja sama seperti sebelum-sebelumnya. Gita sangat heran dengan laki-laki itu. Waktu panggilan pertama, *handphone* laki-laki itu aktif, hanya saja ia tidak mengangkat panggilan dari Gita. Setelah mencoba kembali, ternyata *handphonenya* sudah tidak aktif. Hanya ada suara operator yang memberitahu bahwa nomor yang Gita tuju sedang tidak aktif.

Sebenarnya ada apa dengan laki-laki itu? Kenapa ia jadi susah untuk dihubungi? Biasanya laki-laki itu yang akan selalu menghubungi Gita lebih dulu. Tetapi ini? Bahkan untuk memberinya pesan singkat saja, Vano tidak sempat.

“Kak Vano kenapa sih? Susah banget dihubungi. Sejak pulang dari sini, Kak Vano jadi susah banget buat dihubungi.” Kesal Gita.

Tunggu dulu, Gita jadi teringat akan ucapan Raka tadi siang. Apa benar yang diucapkan oleh laki-laki itu? Bahwa Vano mempunyai perempuan lain? Tadi Vano izin dari rapat OSIS untuk pulang lebih dulu. Bahkan saat ditanya kedua temannya ia akan pergi kemana, laki-laki itu hanya mengatakan jika ada urusan penting.

“Salah nggak sih kalau aku nungguin kabar dari Kak Vano?” tanya Gita pada dirinya sendiri.

Gita tidak tau lagi apa yang harus ia lakukan. Ia hanya perlu berharap, jika pemikirannya dan juga Raka salah besar. Vano tidak mungkin melakukan itu semua.

Vano terus saja pura-pura tuli saat papinya terus saja berbicara. Membicarakan sesuatu yang Vano anggap tidak penting. Baru saja sampai di rumah, bukannya disambut ia malah diberi ceramah.

“Kamu dengerin papi ngomong nggak sih?” ujar Raffa.

“Denger.” Sahut Vano dengan singkat.

“Jangan asal denger-denger aja! Kamu ini mau jadi apa sih? Sekarang pulangnye malam aja. Pulang sekolah bukannya pulang ke rumah, malah keluyuran nggak jelas.” Kata Raffa.

“Udahlah, pi. Ini udah malam, nggak baik marah-marah.” Balas Via mencoba menenangkan suaminya yang tengah kesal pada putra sulungnya.

“Terus kalau nggak sekarang, kapan lagi? Ini anak dari kemarin pulangnye malam aja. Bahkan sekarang pulang sekolah langsung keluyuran, ganti seragam aja enggak.”

“*Alah*, papi kayak nggak pernah muda aja.” Ucap Vano yang langsung membuat Raffa semakin geram.

“Iya, tapi papi nggak pernah kayak kamu ini. Masih sekolah, tapi pulangnye malam aja. Emang kamu laki-laki, tapi kamu juga punya jam, kapan waktunya dirumah, kapan diluar. Seharusnya kamu bisa atur waktu kamu.” Cerocos Raffa.

“Sebelumnya kamu nggak pernah kayak gini. Kamu itu anak baik, bahkan kamu yang paling nurut diantara adik-adik kamu.” Lanjut Raffa.

"Vano, daripada papi kamu semakin marah. Kamu kasih tau kita, kemana kamu seharian ini. *Handphone* kamu juga nggak aktif. Kamu udah bikin kita khawatir." Ucap Via dengan lembut.

"Seharian ini Vano ada di *apartemen* pacar." Sahut Vano.

"Pacar? Maksud kamu rumahnya Gita? Kenapa nggak bilang dulu, kan nggak gini jadinya." Kata Via.

"Vano lagi nggak mau diganggu. Dan perlu mami tau, Vano bukan di rumahnya Gita. Tapi di *apartemennya* Audrey, pacar Vano."

Kening Raffa dan Via sama-sama mengerut, tidak mengerti dengan ucapan Vano.

"Audrey? Perempuan itu?" tanya Raffa yang langsung disambut anggukan oleh Vano.

Labari Book

"Iya, perempuan yang masih punya tempat di hati Vano." Balas Vano.

"Apa kamu bilang? Punya tempat? Setelah apa yang perempuan itu lakuin ke kamu? Kamu gila! Bisa-bisanya kamu terima dia gitu aja." Ujar Raffa.

"Lagian kamu kan udah punya pacar baru, Gita. Bahkan kamu udah ngenalin dia ke papi." Sambung Raffa.

"Udahlah, Vano capek. Mau istirahat," ucap Vano lalu bergegas ke kamarnya.

"Vano! Papi belum selesai ngomong! Papi nggak pernah ngajarin kamu kayak gini!" Kesal Raffa sambil mencoba untuk menyusul Vano.

Via bergerak cepat untuk menghentikan langkah suaminya itu.”Kita selesaiin ini besok ya? Ini udah hampir jam 12 malam, biarin dia istirahat dulu. Kamu juga harus tidur, besok kan harus ke kantor.”

Raffa menghembuskan nafasnya kasar. Ia tidak bisa menolak keinginan istri tercintanya ini. Tapi bukan berarti Raffa akan melupakan ini semua. Besok pagi ia akan menuntaskan semuanya. Ia tidak ingin putranya itu jatuh untuk kedua kalinya.

Vano menggeliat dari tidurnya saat mendengar *handphonenya* berbunyi. Siapa yang sudah menelponnya pagi-pagi seperti ini? Sangat mengganggu.

Laki-laki itu meraba nakas dan berhasil menemukan *handphonenya*. Ia segera mengangkat panggilan yang masuk, tanpa melihat siapa yang menelpon.

“Halo.”

“Akhirnya Kak Vano angkat telponnya.”

Raffa langsung menjauhkan *handphonenya* dari telinga dan melihat nama yang tertera di layar *handphonenya* itu. Ia menghembuskan nafasnya kasar saat mengetahui orang yang sedang berbicara dengannya.

“Apa? Kalau nggak penting mending tutup aja telponnya.” Ujar Vano dengan dingin.

"Kak Vano kok gitu ngomongnya? Udah dua hari belakangan ini aku nelpo Kak Vano, tapi selalu nggak aktif. Kalau aktif, pasti kakak nggak angkat telpon dari aku."

"Jadi nelpo pagi-pagi gini plus ganggu orang, cuma mau ngomong gitu? Nggak penting!"

Setelah mengucapkan itu, Vano langsung mematikan sambungan telponnya. Jam sudah menunjukkan pukul 6 pagi, ia langsung bersiap-siap untuk pergi ke sekolah. Tapi sebelum itu, ia mengetikkan sebuah pesan singkat untuk seseorang.

To : Audrey 💕

Good morning, babe. Jangan lupa sarapan, nanti aku pesanin makanan buat di anter ke apartemen kamu.

Send.

Labari Book

Setelah itu, Vano langsung masuk ke dalam kamar mandinya. Ia melakukan ritual pagi dengan cukup singkat.

Sudah siap dengan seragam sekolahnya, tiba-tiba *handphonenya* berbunyi. Ia tersenyum saat mengetahui siapa yang menelponnya.

"Pagi, sayang. Pasti kangen ya? Makanya nelpo aku pagi-pagi."

"Ish, apaan sih? Kepede banget."

"Kan memang benar, kamu nelpo aku pasti karena kangen."

"Iyain aja deh, biar cepat."

"Hehehe, oh ya, kamu udah baca sms aku kan?"

My Protective Boyfriend | 118



"Udah, makanya aku nelpon kamu. Oh ya, kamu udah siap-siap mau ke sekolah nggak?"

"Udah dong, kan aku rajin. Nggak kayak kamu, pasti baru bangun ya?"

"Yee, enggak. Aku udah bangun daritadi kok."

"Masa sih? Kok aku nggak percaya ya?"

"Terserah kamu mau percaya atau enggak."

"Iya, nggak pa-pa kalau sekarang kamu belum bisa bangun pagi-pagi. Tapi nanti kalau kamu udah jadi istri aku, kamu harus belajar ya? Aku nggak mau punya istri pemalas."

"Oh, jadi gitu? Yaudah, nggak usah nikah sama aku. Cari perempuan lain aja, yang pastinya bisa bangun pagi, nggak kayak aku."

Vano terkekeh geli mendengar ucapan Audrey di seberang sana. Pasti perempuan itu kesal padanya.

"Jangan ngambek dong, kan aku cuma bercanda. Lagian mana mungkin aku nikahin perempuan selain kamu."

"Alah, gombal aja. Palingan kamu juga ngomong gitu ke semua perempuan kan?"

"Enggaklah. Oh ya, kita lanjutin nanti lagi ya? Soalnya aku harus ke sekolah."

"Iya deh, tapi nanti kita jadi jalan-jalan kan?"

"Pasti dong, aku tutup dulu ya. I love you."

"Love you too."

Tak terasa air mata Gita turun begitu saja. Ia tidak menyangka jika Vano akan berbicara seperti itu padanya. Apa ia salah? Gita kan hanya ingin mengetahui kabar dari pacarnya sendiri. Tapi kenapa justru ini yang ia dapatkan?

Gita jadi memikirkan semua perkataan Raka kemarin. Sikap Vano ini sangat mengarah pada perkiraan Raka. Apa benar jika Vano sudah memiliki perempuan lain? Tapi kenapa? Apa Vano tidak menghargainya sebagai seorang pacar?

Gita jadi menyesal sekarang, menyesal karena sudah menelpon Vano. Menyesal karena sudah mendengarkan ucapan Vano yang membuat hatinya terasa sakit.

Labari Book

"Mau kemana kamu?" tanya Raffa saat melihat Vano berjalan menuju pintu utama.

"Sekolah." Jawab Vano dengan singkat.

"Sarapan dulu, lagian ini masih pagi." Balas Via.

"Iya nih, Kak Vano. Mami udah nyiapin nasi goreng spesial buat Kak Vano." Celetuk Fany.

"Nggak lapar."

"Sarapan dulu! Papi juga mau ngomong sama kamu!" tegas Raffa.

My Protective Boyfriend | 120



“Vano nggak lapar dan harus sekolah. Bahas masalah yang kemarin nanti aja.” Ucap Vano.

“Vano! Jangan kurang ajar kamu! Turutin ucapan papi! Jangan jadi anak pembantah!” teriak Raffa.

Seakan tuli, Vano tidak memperdulikan ucapan Raffa. Ia tidak peduli dengan amarah yang akan ia dapat saat pulang sekolah nanti.

Labari Book



PART 15

Setelah hampir tiga jam berbelanja di mall, Vano dan Audrey memutuskan untuk mampir di sebuah restoran Jepang. Jujur saja Vano sangat senang, karena kurang lebih tiga jam ia hanya berkeliling menemani pacarnya ini berbelanja. Mulai dari tas, pakaian, sepatu, bahkan sampai aksesoris.

Untunglah hari ini Vano memutuskan untuk membawa mobil, bukan motor ninjanya. Jadi ia tidak perlu repot dengan banyak *paperbag* yang ia bawa. *Paperbag* yang isinya adalah semua barang belanjaan Audrey.

Mereka sengaja mengambil tempat di dekat kaca besar yang ada di restoran tersebut. Vano dan Audrey memesan berbagai makanan dan minuman khas Jepang. Hingga sekarang, meja mereka penuh dengan makanan dan minuman tersebut.

"Kamu yakin, kita bisa habis ini semua?" tanya Vano yang langsung dibalas anggukan oleh Audrey.

"Semua? Tapi ini banyak loh, kamu nggak takut gemuk?"

Raut wajah Audrey langsung berubah saat mendengar ucapan Vano tadi. Dan itu membuat Vano merasa bersalah.

"Aduh, maaf ya. Aku nggak ada maksud buat ngomong kayak gitu. Aku cuma---"

"Nggak pa-pa, santai aja. Lagian walaupun aku gemuk, kamu tetap mau nikahin aku kan?" kata Audrey dengan percaya dirinya.

Vano tersenyum. “Pasti, apapun yang terjadi, aku bakal tetap nikahin kamu. Karena aku cuma cinta sama kamu. Dan aku nggak akan nikah sama perempuan selain kamu.”

Wajah Audrey merona. “Udah gombalnya, mending kita makan aja. Aku udah lapar.”

“Aku nggak gombal, aku ngomong sesuai kenyataan.” Sahut Vano.

“Iyain aja.”

Sandra tak henti-hentinya membujuk sahabatnya, Gita. Ia selalu mengikuti kemana pun perempuan itu pergi. Dari dapur, ke kamar, lalu ke kamar mandi. Ia akan melakukan apapun demi membujuk sahabatnya itu.

Perempuan bernama Gita itu sungguh-sungguh risih. Bagaimana tidak? Sejak tadi sahabatnya ini terus saja menjadi ekornya. Mengikuti kemana pun ia pergi. Bahkan ke kamar mandi. Catat! Ke kamar mandi.

“Ish, lo bisa nggak sih berhenti ngikutin gue? Risih tau nggak?” kesal Gita.

“Nggak bisa, gue bakal terus ikutin lo. Sampai lo mau pergi sama gue, ke restoran Jepang.” Balas Sandra.

“Gue udah bilang sama lo, gue lagi malas pergi. Pengen diam di rumah aja.”

“Yah, tapi kan gue pengen ke sana.”

Gita menghembuskan nafasnya kasar. “Kalau gitu lo pergi sendiri aja.”

“Nggak mau, mana enak pergi sendiri. Ayolah, anterin gue ya?” bujuk Sandra.

“Enggak, sekali nggak tetap enggak.” Ucap Gita yang membuat Sandra mengerutkan bibirnya.

“Makanya punya pacar! Biar ada yang diajak pergi!” lanjut Gita.

“Untuk saat ini memang gue belum punya, tapi nanti jangan diragukan lagi. Gue bakal bawa pacar gue ke lo. Catat sebagai janji seorang Sandra.” Balas Sandra dengan menggebu-gebu.

“Iya, gue bakal tunggu.” Kata Gita menanggapi ucapan sahabatnya.

Labari Book

“Btw, kriteria pacar lo kayak gimana sih? Siapa tau gue bisa bantuin cari.” Sambung Gita yang langsung membuat kedua mata Sandra berbinar-binar.

“Gue pengen punya pacar yang ganteng, baik, pintar, sayang sama gue, mapan, nggak suka selingkuh. Ingat ya! Nggak suka selingkuh! Gue benci banget sama orang yang suka selingkuh.” Jelas Sandra.

“Kenapa? Kok kayaknya lo benci banget? Apa ada hubungan masa lalu?” tanya Gita.

“Iya, waktu SMP gue pernah diselingkuhin sama pacar gue. Dan lo tau nggak siapa yang jadi selingkuhan pacar gue? Mantannya! Bayangin aja! Masa dia selingkuhan sama mantannya sendiri sih? Gue kan kesel jadinya.” Papar Sandra.

"Jadi, pacar lo waktu itu selingkuh sama mantannya?" tanya Gita yang langsung disambut anggukan oleh Sandra.

"Kok aneh ya? Masa sama mantan sih?"

"Gue juga nggak tau, tiba-tiba aja gue tau dia selingkuh sama mantannya. Padahal sebelumnya itu, dia bilang ke gue kalau dia itu benci banget sama mantannya. Karena mantannya udah selingkuhin dia. Eh, tapi malah CLBK lagi." Ujar Sandra.

"Sabar ya, pasti dia dapat karmanya. Lo bakal dapat laki-laki yang lebih baik daripada dia." Balas Gita.

"Gue doain deh, semoga hubungan lo langgeng sama Kak Vano. Nggak kayak gue, karena gue nggak mau sahabat gue ngerasain hal yang sama kayak gue."

Seketika Gita langsung diam membisu, ia tidak tau harus berbicara apa. Tapi dia tetap berharap, semoga doa Sandra terkabul, hubungannya dengan Vano baik-baik saja.

"Eh, kok malah ngomongin masa lalu sih? Kan niatnya gue pengen ngajakin lo makan di restoran Jepang." Kata Sandra saat menyadari bahwa ia sudah melupakan tujuannya kemari.

"Kok malah ingat lagi sih? Aku kan udah alihin pembicaraan." Gerutu Gita dengan pelan.

"Gue bisa dengar ya. Udah, mending lo ganti pakaian! Gue tunggu dibawah! Kalau sampai dua puluh menit lebih lo nggak datang, gue bakal ngambek sama lo." Kata Sandra dengan suara yang cukup keras.



Gita hanya bisa menghembuskan nafasnya kasar. Sahabatnya itu sangat pintar dalam mengancam, supaya keinginannya terwujud. Dengan malas, Gita bersiap-siap.

Untung saja Sandra dan Gita mendapatkan meja kosong. Karena keadaan restoran Jepang ini sangat ramai. Gita bahkan tidak bisa melihat begitu jelas semua pengunjung disini, karena saking banyaknya. Rata-rata orang yang ke sini jika tidak membawa keluarganya, pasti membawa pacar. Seperti sepasang kekasih yang Gita lihat di dekat kaca besar.

Tapi Gita hanya bisa melihat perempuannya saja, yang menurutnya sangat cantik. Berbeda dengan laki-laki yang membelakanginya, sehingga membuat Gita tidak bisa melihat wajahnya. Walaupun begitu, bisa dipastikan jika laki-laki itu adalah orang yang beruntung, karena bisa memiliki pacar cantik seperti perempuan itu.

Sekarang Gita hanya melihat Sandra yang dengan semangatnya melahap semua jenis *sushi* yang ada di hadapannya ini. Gita hanya mengaduk-aduk minumannya, karena memang ia sedang tidak berselera.

“Lo yakin nggak mau? Ini enak loh,” ujar Sandra dengan kondisi mulut yang masih ada kunyahan *sushinya*.

“Nggak, makasih.” Tolak Gita.

Sandra menganggukan kepalanya, lalu kembali menyuapkan *sushi* ke dalam mulutnya. Sesekali juga ia menyeruput minumannya.

Tiba-tiba *handphone* milik Sandra berbunyi. Sahabat dari Gita itu langsung mengambilnya dan menjawab panggilan yang masuk.

Cukup lama Sandra berbincang-bincang dengan seseorang yang menelponnya. Hingga perempuan itu memutuskan panggilannya.

“Aduh, Ta. Maaf ya? Gue harus balik duluan nih, soalnya nyokap gue bilang mau ada arisan keluarga. Lo nggak pa-pa kan kalau pulang sendiri? Atau gue anter lo dulu?” ujar Sandra.

“Nggak usah, gue bisa pulang naik taxi kok. Santai aja, mending lo pulang aja.” Sahut Gita.

“Beneran nih?” tanya Sandra yang langsung dibalas anggukan oleh Gita.

“Oke, kalau gitu gue duluan ya. Sekalian mau bayar makanan ini juga.”

Labari Book

“Nggak usah, biar gue aja yang bayar.”

“Udahlah, kan gue yang ngajakin lo kesini. Sampai jumpa besok ya, *bye*.”

Gita menghembuskan nafasnya kasar saat melihat sahabatnya itu pergi meninggalkannya. Tadi ia yang meminta untuk ditemani, tapi sekarang ia juga yang pergi lebih dulu meninggalkannya.

“Kemana lagi itu anak?” tanya Raffa pada istri kesayangannya.



“Nggak tau, soalnya pulang sekolah dia nggak langsung pulang.”
Jawab Via.

“Apa? Maksudnya Vano pergi keluyuran lagi?”

“Mungkin.”

Raffa menghembuskan nafasnya kasar. Ia benar-benar tidak habis pikir dengan putra sulungnya itu. Bisa-bisanya Vano berubah seratus delapan puluh derajat hanya karena kehadiran perempuan itu.

“Mami udah coba hubungi dia, *handphonenya* nggak aktif.” Ucap Via.

“Fany, kakak kamu nggak bilangan sama kamu?” tanya Raffa.

Fany menggelengkan kepalanya. “Seharian ini Fany nggak dapat lihat Kak Vano di sekolah.”

“Itu anak, kayaknya harus dikasih pelajaran. Nggak cukup kalau cuma dinasihatin aja.” Ujar Raffa.

“Sabar, pi. Nanti jangan pakai emosi, kalau bisa diomongin baik-baik.” Kata Via.

“Nggak bisa, anak itu nggak bisa dikasih tau baik-baik. Mungkin cara lain yang bisa buat dia nggak mengulang kesalahannya lagi.” Sahut Raffa.

“Emang benar ya, pi? Kalau perempuan itu balik lagi?” tanya Fany penasaran.

“Nggak tau, soalnya papi belum ketemu langsung.” Jawab Raffa seadanya.

“Tapi kayaknya sih emang udah balik lagi. Soalnya Vano sendiri yang bilang gitu.” Celetuk Via.

“Kalau itu memang benar terjadi, terus gimana sama Gita? Kak Vano kan udah pacaran lagi.”

“Mami juga nggak ngerti, semuanya ada di tangan kakak kamu.” Kata Via.

“Kalau Fany lebih setuju Kak Vano sama Gita, daripada sama perempuan itu.” Balas Fany.

“Papi juga gitu, sama seperti kamu. Papi bakal lakuin apapun supaya kakak kamu tetap sama Gita, bukan sama perempuan itu.”

Raffa berjanji ia akan melakukan sesuatu untuk Vano. Ia tidak akan membiarkan putranya itu jatuh untuk kedua kalinya. Menurutnya, Gita adalah perempuan yang tepat untuk Vano, bukan perempuan masa lalu itu.

Bahkan jika sudah tidak ada cara halus lagi, Raffa akan langsung pergi menemui perempuan masa lalu itu. Ia akan berbicara secara langsung agar perempuan itu menjauhi anaknya.

Gita memasukkan *handphonenya* ke dalam tas. Ia memutuskan untuk pulang sekarang, setelah satu jam yang lalu Sandra pergi. Awalnya sih Gita ingin langsung pulang, tapi tiba-tiba hujan turun dengan begitu derasnya. Sehingga membuat Gita mau tidak mau harus menunda kepulangannya.

Untunglah sekarang hujannya sudah berhenti, walaupun masih sedikit gerimis sih. Perempuan berparas cantik itu melangkah kakinya menuju ke luar restoran. Sampai tiba-tiba sebuah suara menghentikan langkahnya.

“Udah selesai hujannya, mau pulang sekarang?”

Suara itu terasa familiar di telinga Gita. Perempuan itu mencari asal suara, matanya membulat saat melihat seseorang. Seorang laki-laki yang sekarang menjadi kekasihnya.

Tapi Vano tidak sendiri, ia bersama perempuan lain. Perempuan yang Gita puji saat baru sampai di restoran Jepang ini. Gita mulai mendekat ke arah Vano, sehingga membuat dia bisa mendengar percakapan laki-laki itu dengan perempuan yang tidak Gita kenal.

“Iya, soalnya udah sore.” Ujar perempuan itu.

Labari Book

Vano mengangguk lalu ia berdiri, diikuti dengan perempuan itu. Selanjutnya, Gita kembali merasakan sakit, saat Vano menggenggam tangan perempuan itu. Mungkin kehadiran Gita sejak tadi tidak disadari oleh Vano.

Sehingga saat Vano melihat Gita berdiri tak jauh di tempatnya, membulatkan matanya. Berbeda dengan perempuan yang ada di sebelah Vano, yang mengerutkan keningnya.

“Maaf, kamu siapa ya? Kok ngeliatin pacar aku kayak gitu banget,” tanya perempuan itu pada Gita.

Gita tidak mampu menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh perempuan itu. Ia masih menatap Vano, dengan tatapan seolah meminta penjelasan.

“Halo? Kok malah melamun sih?”

Vano langsung mengalihkan pandangannya agar tidak bertatapan dengan Gita.”Udahlah, mending kita pulang sekarang. Udah sore.”

“Tapi perempuan ini---”

“Udah, biarin aja! Kamu jangan bicara sama orang yang nggak kamu kenal. Iya kalau dia orang baik, kalau enggak gimana? Ayo pulang!” Ujar Vano lalu mengajak perempuan itu pergi dari sana.

Gita tidak mencegah kepergian Vano, hatinya terlalu sakit dengan ini semua. Mulai dari Vano yang susah dihubungi, pergi dengan perempuan lain, bahkan sampai pura-pura tidak mengenalnya.

Setetes demi setetes air mata mulai berjatuhan membasahi pipi Gita. Ia tidak menyangka semua ini bisa terjadi.

Labari Book

PART 16

Air mata Gita tak henti-hentinya turun, membasahi pipinya. Ia tidak peduli dengan tatapan orang lain yang tak sengaja melihatnya menangis. Ini bukan kemauan Gita sendiri, tapi air matanya turun begitu saja. Ia sudah berjalan kaki sejak lima belas menit yang lalu, karena tidak ada satupun *taxi* yang lewat. Gita juga tidak bisa menghubungi orang rumah, karena *handphonenya lowbat*.

Pandangan Gita mengabur, efek dari air mata yang terus saja jatuh dari mata indahnyanya. Akibatnya, ia tidak bisa melihat keadaan sekitar dengan begitu jelas.

Tin.... Tin

Labari Book

Suara klakson mobil terdengar di telinga Gita. Tapi perempuan itu tidak memperdulikannya. Ia terus saja berjalan dengan langkah yang amat pelan. Karena jujur saja, selain pandangannya yang mengabur, Gita juga merasakan kepalanya sangat pusing.

Seorang pengemudi mobil yang tadi membunyikan klaksonnya turun dan menghampiri Gita. Dugaannya tidak pernah meleset, perempuan yang sejak tadi ia ikuti adalah Gita. Perempuan cantik yang membuat dirinya kagum.

Laki-laki yang tidak lain adalah kakak kelas Gita di sekolah, menahan lengan Gita saat perempuan itu terus saja berjalan. Mau tidak mau akhirnya Gita menghentikan langkahnya dan menoleh ke arah seseorang yang tadi menahannya untuk berjalan.

"Siapa ya?" ujar Gita.

"Lo lupa sama gue? Secepat itu?" tanya laki-laki itu.

Gita mencoba mengingat-ingat, tapi hasilnya nihil. Ia benar-benar lupa dengan laki-laki yang berada di hadapannya ini. Apalagi ditambah dengan pandangannya yang sedikit mengabur.

"Eh, tunggu dulu. Lo nangis? Kok gue baru sadar sih."

"Hah? Enggak, siapa yang nangis." Elak Gita.

"Jangan ngelak lagi deh, lo nggak bisa bohong sama gue. Seorang Andre nggak bisa dengan mudahnya dibohongin."

"Oh, aku ingat sekarang. Kak Andre ya? Maaf ya, aku benar-benar lupa sama kakak." Kata Gita dengan sangat menyesal.

"Gapapa, yang penting gue selalu ingat sama lo." Gumam Andre dengan pelan, tapi masih bisa didengar oleh Gita.

"Apa kak? Kakak ngomong sesuatu?" tanya Gita.

"Eh? Enggak kok, gue nggak ngomong apa-apa." Jawab Andre.

"Masa sih? Tapi aku dengar kakak kayak ngomong sesuatu gitu tadi."

"Udah, jangan bahas gue lagi! Lo beneran habis nangis kan? Kenapa? Siapa yang udah bikin lo nangis?" cerocos Andre.

"*Nothing.*"

"*Nothing-nothing* apaan sih? Jelas-jelas lo udah ketahuan banget, masih mau ngelak?" kesal Andre.

"Aku nggak pa-pa kak, beneran." Balas Gita.

"Perempuan kan selalu gitu, bilanganya nggak pa-pa, padahal ada apa-apa." Ujar Andre.

"Udah dulu ya kak? Aku harus pulang, soalnya udah sore." Pamit Gita.

"Iya, tapi gue yang anterin lo pulang. Ayo, ikut gue!" ajak Andre sambil menggandeng tangan Gita.

"Nggak usah kak, aku bisa pulang sendiri." Tolak Gita secara halus.

"Nggak ada pulang sendiri-sendiri. Pokoknya gue anterin lo sampai rumah."

"Kenapa? Kita kan nggak terlalu akrab kak, kenapa kakak mau nganterin aku pulang? Ini bukan yang pertama kalinya loh." Kata Gita.

"Gue cuma nggak mau biarin perempuan kayak lo pulang sendirian." Sahut Andre.

"Perempuan kayak aku?" bingung Gita.

"Iya, perempuan spesial kayak lo."

Ucapan Andre berhasil membuat kedua pipi Gita merona.

"Cie, *blushing*." Goda Andre.

"Apaan sih? Siapa yang *blushing* coba."

"Iya-iya, terserah lo aja. Ayo pulang!" ujar Andre sambil menarik tangan Gita dengan pelan. Sehingga mau tidak mau, Gita mengikuti langkah Vano menuju mobil laki-laki itu.

“Nggak ngerepotin kak?” tanya Gita tak enak hati.

“Sama sekali nggak ngerepotin.” Jawab Andre sambil membukakan pintu mobil untuk Gita.

“Makasih kak.” Ucap Gita lalu masuk ke dalam.

“Sama-sama.”

Di dalam mobil dalam keadaan hening, tidak ada yang memulai percakapan. Baik Andre ataupun Gita sibuk dengan pikirannya masing-masing.

Karena ini bukan pertama kalinya Andre mengantar Gita, ia tidak perlu bertanya lagi dimana rumah perempuan cantik ini. Andre menyetir mobilnya dengan fokus, hingga dua puluh menit kemudian ia sampai di sebuah rumah mewah yang menjadi tempat tinggal Gita. Labari Book

Ia memasuki pekarangan rumah, setelah tadi meminta izin pada *security* yang bertugas di rumah Gita.

Saat mobilnya sudah berhenti, ia menoleh ke arah Gita. Keningnya berkerut saat melihat perempuan itu memejamkan kedua matanya. Perempuan ini hanya sekedar memejamkan mata atau ia tertidur?

Andre menyentuh bahu Gita dengan lembut. “Gita, bangun! Ini udah sampai di rumah kamu.”

Gita sama sekali tidak terganggu dengan sentuhan Andre di bahunya. Nafasnya tetap teratur, seperti biasa saat ia tertidur.

“Aduh, ini gimana ya?” tanya Andre pada dirinya sendiri.



Setelah melakukan perdebatan panjang dengan pikirannya, Andre memutuskan untuk menggendong Gita. Ia menggendong perempuan cantik itu ala bridal style.

Prok. Prok. Prok

“Bagus! Ingat punya rumah juga kamu ya! Papi kira kamu nggak tau jalan pulang.” Ujar Raffa yang menyambut kedatangan putra sulungnya.

“Ini udah malam, pi. Jangan cari masalah sama Vano! Vano capek!” sahut Vano dengan santainya.

Mata Via membulat sempurna ketika mendengar ucapan Vano. “Vano! Jaga ucapan kamu! Nggak sopan ngomong gitu sama orang tua.”

“Wah, hebat kamu ya? Gara-gara perempuan itu, sifat kamu jadi berubah kayak gini. Jadi berandal!” kata Raffa.

“Siapa yang jadi berandal? Vano sama sekali nggak merasa.” Balas Vano yang kembali memancing emosi Raffa.

“Hebat! Udah berandal, nggak nyadar diri juga!” ucap Raffa.

“Udah pi, jangan diladenin!” leraai Via.

“Anak kayak gini nggak bisa dibiarin gitu aja! Semakin ngelunjak jadinya! Pulang sekolah bukannya ke rumah, malah keluyuran. Kalau nggak tengah malam, nggak pulang ke rumah.” Jelas Raffa.

"Kena guna-guna kamu? Makanya nurut sama perempuan itu begitu aja?" lanjut Raffa.

"Maksud papi apa ngomong gitu?"

"Maksud papi udah jelas. Masih nggak ngerti kamu? Papi mau kamu jauhkan perempuan itu! Perempuan itu nggak baik buat kamu." Ujar Raffa.

"Darimana papi bisa tau kalau Audrey nggak baik buat Vano?" tanya Vano.

"Semuanya udah jelas. Dulu dia pergi gitu aja tanpa penjelasan. Terus tanpa punya rasa malu, dia datang lagi ke kehidupan kamu. Dan kamu dengan bodohnya mau nerima dia lagi."

"Dia udah minta maaf soal itu dan Vano udah maafin dia. Papi sendiri yang ngajarin Vano buat saling memaafkan kan?" balas Vano.

"Tapi nggak segampang itu Vano. Ingat! Kamu udah punya pacar! Ingat sama Gita! Jangan karena perempuan itu, kamu lupain Gita gitu aja!" ujar Via.

"Setelah apa yang perempuan itu lakuin ke kamu, kamu langsung nerima dia gitu aja? Kamu bodoh! Kamu kira papi nggak tau, kalau seharian ini kamu pergi jalan-jalan sama dia? Pulang sekolah bukannya pulang ke rumah, malah mampir ke *apartemen* perempuan itu." Ucap Raffa.

Vano menghembuskan nafasnya kasar. "Dia masih punya tempat di hati Vano, pi. Papi juga nggak bisa asal bilang kalau Audrey nggak baik buat Vano."

“Vano! Dengerin papi ya! Kalau dia memang baik buat kamu, dia nggak akan bikin kamu berubah seperti ini! Dia pasti akan ngasih tau apa yang baik dan yang salah! Dia nggak akan buat kamu jadi seperti ini! Suka keluyuran sampai malam!” jelas Raffa pada putra sulungnya itu.

“Apa yang diucapkan mami kamu itu benar. Ingat pacar kamu, Gita! Jangan karena kehadiran masa lalu, kamu lupain Gita!” sambung Raffa.

Vano hanya bisa diam seribu kata, tidak membalas ucapan papinya.

“Vano, mami mau nanya satu hal sama kamu. Dan kamu harus jawab dengan jujur!” kata Via.

“Apa kamu jadiin Gita pelampiasan?” lanjut Via.

Gita dan Raffa benar-benar kecewa saat Vano tidak merespon ucapan Via. Mereka berdua paham, kenapa Vano hanya diam.

“Mami nggak pernah ngajarin kamu kayak gini! Jadiin orang sebagai pelampiasan kamu aja! Mami benar-benar kecewa sama kamu!” Setelah mengucapkan itu, Via langsung masuk ke kamarnya.

“Kalau kamu belum bisa lupain masa lalu kamu, papi kasih saran. Jauhi Gita! Karena perempuan baik kayak Gita nggak cocok sama laki-laki brengsek kayak kamu.”

Sandra kesal bukan main saat mendengarkan penjelasan dari sahabatnya. Ingin rasanya ia berkata kasar dan mencakar-cakar

My Protective Boyfriend | 138

wajah Vano. Supaya wajahnya menjadi jelek dan tidak akan ada perempuan yang menyukainya.

“Lo kok baru cerita sama gue? Coba lo cerita lebih awal, gue kan bisa bantu.” Kata Sandra.

“Gue cuma nggak mau bebanin pikiran lo.” Sahut Gita.

“Bebanin? Sama sekali nggak Gita. Lo udah gue anggap seperti saudara gue sendiri.”

“Maaf ya? Tapi mau gimana lagi, semuanya udah terjadi. Gue nggak tau sama kelanjutan hubungan ini.” Ujar Gita.

“Kelanjutan? Nggak usah dilanjutin lagi! Putus aja sekarang! Laki-laki kayak gitu nggak pantas buat lo.” Sahut Sandra.

“Tapi, gue kan belum dengerin penjelasan dia. Gue nggak bisa ngambil keputusan gitu aja.”

“Penjelasan apa lagi yang mau lo denger, Gita cantik? Lo masih mengharap penjelasan dari laki-laki yang bahkan pura-pura nggak kenal sama lo?” kesal Sandra.

“Tapi---”

“Tapi apa? Lo sayang sama dia? Cinta sama dia?” tanya Sandra yang langsung dibalas anggukan oleh Gita.

Sandra menghembuskan nafasnya kasar. “Dengerin ini baik-baik ya! Jauh sebelum lo kayak gini, gue udah ngerasain ini lebih dulu. Dan gue paham betul gimana sakitnya.”

Gita tidak mendengarkan ucapan Sandra. Ia sibuk memandang laki-laki yang berada dihadapannya saat ini. Laki-laki yang baru saja ia bicarakan.

“Kak Vano?” ujar Gita.

Seketika raut wajah Sandra berubah. Jika biasanya ia akan tersenyum jika ada cogan seperti Vano, maka lain halnya dengan saat ini. Sandra hanya menampilkan raut tidak sukanya.

“Mau ngapain kesini? Nggak malu apa sama Gita?” sinis Sandra.

“Bisa tinggalin kita berdua?” ujar Vano tanpa menanggapi ucapan Sandra.

“Nggak, aku nggak akan ninggalin Gita sama laki-laki kayak kakak.”
Balas Sandra.

“Sandra, kamu biarin aku sama Kak Vano dulu ya? Ada yang mau dibicarakan.” Kata Gita dengan nada memohon dan tatapan memelas.

Labari Book

Sandra menghembuskan nafasnya kasar. Jika sudah memasang jurus andalan itu, ia tidak mungkin bisa melawan Gita.

“Oke, tapi kalau ada apa-apa kasih tau gue!” ucap Sandra lalu pergi dari sana.

“Kak Vano---”

“Dengerin gue baik-baik! Karena gue bakal ngomong sekali.”
Ucap Vano yang langsung membuat Gita terdiam.

“Lupain hubungan kita! Lupain kalau kita pernah saling mengenal! Anggap gue nggak pernah nembak lo! Anggap kita nggak pernah pacaran! Lo ngerti kan?”

Jedarr.



Ucapan Vano bagaikan petir yang menyambar hati Gita.

“Maksud Kak Vano apa?”

“Mungkin kedengarannya emang kejam, tapi gue mau jujur sama lo. Kalau gue nembak lo cuma sebagai pelampiasan. Gue nggak pernah cinta sama lo.” Jelas Vano yang membuat air mata Gita turun.

“Tapi kak, aku---”

“Lo ingat perempuan kemarin kan? Dia cinta pertama gue, dia masih punya tempat di hati gue sampai saat ini. Jadi gue harap lo bisa ngerti!”

Setelah mengucapkan kalimat menyakitkan untuk Gita, Vano pergi begitu saja. Tanpa memperdulikan Gita yang pipinya sudah dibasahi air mata.

Kenapa secepat ini? Rasanya baru kemarin ia jadian dengan Vano, selain itu juga ia mulai mengenal cinta. Tapi kenapa semuanya harus berakhir begitu cepat? Kesalahan apa yang sudah Gita perbuat, sehingga ia harus mendapatkan hukuman seperti ini.



PART 17

Semuanya sudah berakhir. Kisah cinta yang baru dimulai, berakhir begitu saja. Baru saja Gita dapat merasakan apa itu cinta, tapi sekarang ia sudah merasakan yang namanya patah hati. Kenapa hidupnya harus seperti ini?

Ucapan Vano kembali terngiang-ngiang di telinganya, dari awal hingga akhir. Perkataan yang membuat hati Gita seperti tertusuk ratusan pisau tajam, menyakitkan.

“Kenapa Kak Vano ngelakuin ini semua? Apa gue punya salah sama dia? Makanya dia hukum gue kayak gini?” ujar Gita.

Sandra mengernyit tidak suka mendengar ucapan sahabatnya. “Salah? Lo nggak punya salah sama sekali sama dia. Lo nggak usah mikirin itu! Dia yang salah! Salah karena udah ninggalin perempuan baik kayak lo!”

“Tapi---”

“Tapi apa? Lo masih cinta dan sayang sama dia? Setelah semua yang dia lakuin ke lo?” potong Sandra.

“Gita sayang, dengerin gue! Gue ngerti kalau lo udah jatuh cinta dan sayang sama dia, tapi lo juga harus mikirin diri lo sendiri. Kesalahan yang Kak Vano perbuat itu nggak kecil. Pacaran sama lo cuma sebagai pelampiasan aja. Setelah cinta pertamanya kembali, dia lupain lo gitu aja. Dengan itu semua? Cinta lo ke dia masih utuh?” lanjut Sandra.

"Gue juga tau kesalahan yang Kak Vano perbuat itu nggak kecil. Tapi nggak tau kenapa, rasa cinta gue ke dia sama sekali nggak berkurang." Balas Gita.

"Udahlah, lo lupain aja dia! Gue yakin seratus persen kalau lo bakal dapat laki-laki yang jauh lebih baik dari Kak Vano." Kata Sandra mencoba untuk memotivasi sahabatnya.

"Tapi gue yakin kalau Kak Vano sama sekali nggak ada niat buat giniin gue. Mungkin aja sekarang dia lagi *khilaf*."

"*Khilaf*? Kayak gini lo bilang khilaf? Gita cantik, dengerin gue baik-baik! Lo itu jangan terlalu bodoh! Cukup sekali ini lo disakitin sama dia! Jangan sampai lo disakitin untuk kedua kalinya sama dia!" ucap Sandra dengan menggebu-gebu.

"Gue ngerti, gue juga nggak mau disakitin lagi sama Kak Vano. Tapi gue nggak mau semuanya berakhir gitu aja. Gue butuh penjelasan dari dia, penjelasan yang lebih jelas dan masuk akal."

Sandra menghembuskan nafasnya kasar melihat sikap keras kepala sahabatnya. Ia paham betul dengan apa yang dirasakan Gita saat ini. Karena Sandra sudah lebih dulu diselingkuhi. Sama persis, pacarnya yang balikkan dengan mantan.

Dimas dan Raka sama-sama kesal mendengar penjelasan dari Vano. Ingin mereka berkata kasar pada sahabatnya ini, tapi mereka tidak tega. Tidak hanya itu, Raka sangat ingin mencakarcakar wajah tampan Vano, supaya sekalian saja tidak ada perempuan yang akan menyukainya.

Karena menurut Raka sendiri, Vano sudah menyalahgunakan ketampanannya. Mentang-mentang banyak yang menyukainya, Vano jadi bertindak seenaknya. Menyakiti hati seorang perempuan. Apalagi perempuan baik seperti Gita, demi perempuan masa lalu itu.

“Lo bodoh! Demi perempuan itu lo nyakitin perasaannya Gita? Kena guna-guna lo?” kesal Raka.

“Kita nggak ngerti sama jalan pikiran lo, Van. Lo maafin perempuan itu gitu aja? Ingat Van! Dia yang udah buat Vano yang dulunya ramah jadi pangeran es.” Sahut Dimas.

“Terus gue harus gimana? Audrey masih punya tempat di hati gue. Emang dulu dia buat kesalahan karena pergi gitu aja, tapi dia udah minta maaf. Dia juga janji sama gue, kalau dia bakalan jelasin alasan kenapa dia pergi gitu aja waktu itu.” Jelas Vano.

Labari Book

Dimas menghembuskan nafasnya kasar. “Lo masih butuh penjelasan dari dia? Semua udah jelas Vano. Kalau dia pergi gara-gara laki-laki itu. Gara-gara Andre dia pergi waktu itu!”

“Nggak, bukan karena Andre. Audrey bilang dia punya alasan lain, yang pasti bukan karena laki-laki itu.” Balas Vano.

“Udahlah, Dim! Lo nggak bisa harapin apa-apa dari Vano! Ninggalin perempuan sebaik Gita, hanya karena perempuan masa lalu itu datang. Lo masih harapin sesuatu sama laki-laki kayak Vano? Percuma!” ucap Raka yang seketika membuat Vano emosi.

“Maksud lo apa ngomong gitu? Laki-laki kayak gue?”

Raka terseyum sinis. “Omongan gue bermaksud buat nyindir lo, kenapa? Laki-laki yang bisanya nyakitin hati perempuan.”

Vano menarik kerah seragam Raka.”Jaga ya ucapan lo! Terus apa kabar sama diri lo sendiri? Yang suka tebar janji ke semua perempuan.”

“Gue emang suka tebar janji. Tapi setidaknya gue nggak kayak lo! Maksa Gita buat jadi pacarnya dan sekarang dengan enaknya ninggalin dia gitu aja! Bahkan dengan tanpa rasa bersalah sedikit pun, lo bilang ke dia kalau lo cuma jadiin dia pelampiasan. Lo itu laki-laki brengsek!”

Bugh.

Satu pukulan berhasil mendarat di pipi kanan Raka.

“Jangan asal bicara lo! Atau gue bakal---”

“Bakal apa? Mukul gue lagi? Pukul aja gue! Pukul gue sepuasnya!”
tantang Raka.

“Eh, udah-udah! Kenapa kalian jadi bertengkar kayak gini sih?”
lerai Dimas.

Vano melepaskan tarikan tangannya di kerah seragam Raka. Sedangkan laki-laki yang baru saja dipukul oleh Vano tersenyum sinis.

“Gue bisa pastiin sama lo! Kalau lo bakal menyesal atas semua yang udah lo perbuat ke Gita! Lo bakal dapat hukuman yang setimpal! Ingat itu!” Setelah mengucapkan itu Raka langsung pergi meninggalkan kedua sahabatnya.

“Gue tau kalau ucapan Raka tadi nyakitin perasaan lo. Tapi bukan gitu caranya lo bales dia! Gue nggak suka punya sahabat yang main pukul! Apalagi lo itu Ketua OSIS, gini sikap lo?” kata Dimas.

Kini Vano hanya sendiri, kedua sahabatnya sudah pergi meninggalkannya seorang diri.

“Sial! Gara-gara perempuan persahabatan gue diambang kehancuran.”

Gita berjalan seorang diri di lorong sekolah, karena Sandra sudah lebih dulu pulang. Kedua mata Gita menyipit saat melihat orang yang sudah membuat hatinya sakit. Siapa lagi jika bukan Vano?

Gita langsung mempercepat langkahnya untuk mendekat ke arah laki-laki itu. Gita menahan tangan Vano, sehingga membuat laki-laki itu menoleh ke arahnya.

Labari Book

“Kak, ada yang mau aku bicarain.” Kata Gita.

Vano menghempaskan tangan Gita. “Ngomong aja! Nggak usah isi pegang-pegang! Bisa kan?”

“Maaf kak.”

“Cepetan! Gue nggak punya waktu banyak buat ladenin lo.” Ucap Vano dengan dinginnya.

“Segitu sibuknya kakak ya?” lirik Gita.

“Udah! Kalau mau ngomong cepetan!”

“Aku masih nggak ngerti sama penjelasan kakak! Maksud kakak bilang jadiin aku ini pelampiasan apa?” ujar Gita.

“Lo masih belum ngerti? Gue nembak lo waktu itu tanpa rasa cinta sedikit pun. Gue ngerasa tertarik aja sama lo. Dan sekarang karena cinta pertama gue udah balik, gue nggak butuh lo lagi. Makanya gue putusin lo. Udah jelas? Apa masih perlu gue jelasin lagi?” jelas Vano yang kembali membuat hati Gita terasa sakit.

Air mata Gita kembali mengalir dan penyebabnya masih sama. Yaitu seorang Stevano. Entah sudah seberapa kalinya, yang jelas Vano kembali membuat seorang perempuan meneteskan air matanya.

“Tapi kak, kenapa kakak tega ngelakuin ini semua ke aku? Apa aku punya salah sama Kak Vano? Makanya Kak Vano hukum aku kayak gini?” tanya Gita.

“Nggak, lo nggak punya salah sama gue. Tapi gue yang salah, karena nggak sabar nungguin Audrey.” Jawab Vano.

Labari Book

“Kak, apa selama ini Kak Vano nggak ada rasa sama aku?” tanya Gita sekali lagi.

Vano terdiam, tidak bisa menjawab pertanyaan Gita yang satu ini. Diamnya Vano ini membuat Gita mengerti, bahwa Vano sama sekali tidak ada rasa dengannya.

“Diamnya kakak udah jawab semuanya. Makasih kak, makasih karena udah buat aku mengenal apa itu cinta sekaligus rasanya patah hati.”

Sebelum air matanya kembali jatuh, Gita segera berlari meninggalkan Vano.

“Gue nggak tau sama perasaan gue sendiri. Disatu sisi Audrey masih punya tempat dihati gue, tapi disisi lain, jujur gue nyaman sama lo.” Lirih Vano.

Audrey sudah tidak kuat dengan semua ini. Ia sudah bosan jika harus terus-terusan begini. Audrey tidak tau apa ia bisa memberitahu Vano tentang ini atau ia akan tetap menyembunyikan ini.

Disatu sisi ia tidak ingin ada rahasia di antara dia dan juga Vano. Tapi disisi lain, ia tidak sanggup untuk memberitahu Vano. Apakah Vano akan tetap bersamanya jika Vano mengetahui semua ini. Atau Vano malah akan pergi meninggalkannya.

Setelah berdebat panjang dengan pikirannya, Audrey memutuskan untuk tidak memberitahu Vano. Audrey belum sanggup untuk kehilangan Vano. Karena kemungkinan Vano akan tetap bersamanya dalam kondisi seperti ini sangat kecil.

Labari Book



PART 18

Seperti biasa, Vano masuk ke dalam *apartemen* milik Audrey tanpa memencet bel terlebih dahulu. Perempuan itu sudah memberitahu kode apartemennya sehingga Vano bisa masuk kapan saja.

Laki-laki yang seragam sekolahnya masih melekat ditubuhnya berjalan menuju ruang tamu. Ia meletakkan tasnya di sofa, lalu berjalan menuju kamar Audrey. Samar-samar, Vano mendengar suara pacarnya.

“Untuk saat ini aku nggak mau kasih tau Vano dulu, karena aku belum siap kehilangan dia.”

Labari Book

Dengan perlahan Vano berjalan mendekat ke arah pintu kamar Audrey yang ternyata tidak terkunci. Ia membukanya sedikit dan Vano langsung dapat melihat Audrey menghadap ke arah jendela sambil memegang *handphone* di dekat telinganya.

“Iya, aku tau. Cepat atau lambat Vano akan tau semuanya. Tapi nggak untuk saat ini, aku masih mau dekat sama dia. Aku takut Vano akan pergi setelah tau semua ini.” Ujar Audrey.

Kening Vano mengernyit, tidak mengerti dengan ucapan Audrey tadi. Apa maksudnya? Jadi Audrey menyembunyikan sesuatu dari Vano. Dan jika Vano mengetahuinya, ia akan meninggalkan Audrey. Sesuatu seperti apa itu? Dan dengan siapa Audrey berbicara di telepon.

Sebelum ketahuan, Vano segera kembali menutup pintu kamar Audrey dengan sangat pelan. Ia berjalan ke ruang tamu dan

mengambil tas sekolahnya. Detik berikutnya Vano meninggalkan apartemen Audrey.

Sepanjang perjalanan, Vano terus kepikiran dengan ucapan Audrey yang tidak sengaja ia dengar tadi. Sebenarnya apa yang Audrey sembunyikan darinya? Dan kenapa perempuan itu sangat takut jika Vano akan meninggalkannya setelah tau apa yang telah Audrey sembunyikan.

Setelah dua puluh menit mengendarai motor ninjanya, akhirnya Vano sampai di kediamannya.

“Tumben kamu pulang jam segini? Biasanya kalau nggak larut malam, nggak bakal pulang.” Sindir Via saat melihat Vano.

Vano menoleh ke arah maminya. “Anaknya pulang cepat disalahkan, nanti pulang larut juga salah.”

Labari Book

“Siapa yang nyalahin? Mami nggak pernah nyalahin kamu! Terserah kamu mau pulang jam berapa, karena mami nggak peduli.” Ujar Via.

“Mami kok ngomong gitu?” tanya Vano.

“Kenapa? Lagian walaupun mami ngelarang kamu, emang kamu bakal nurutin? Jadi sekarang mami nggak akan urusin kamu lagi, terserah kamu mau gimana.” Sahut Via.

“Mami kenapa sih? Kalau bukan mami yang ngurus Vano, terus siapa?”

Via tertawa garing. “Siapa? Suruh perempuan masa lalu kamu buat urus kamu. Bukannya kamu lebih nurut sama dia?”

“Mami, Vano ngga---”

My Protective Boyfriend | 150



“Nggak apa? Udahlah, mami sekarang malas banget ngomong sama kamu.”

Via langsung pergi ke kamarnya, meninggalkan Vano yang masih tidak percaya dengan ucapan yang Via lontarkan.

Vano berjalan dengan langkah gontai menuju kamarnya. Tak sengaja, ia berpapasan dengan Fany.

“Tumben pulang jam segini? Kesambet?” tanya Fany.

“Kamu ngomong apa sih?” tanya Vano balik.

“Nggak ngomong apa-apa.” Ujar Fany lalu masuk ke kamarnya.

Vano menghembuskan nafasnya kasar. Kenapa semua orang seperti ini? Apa Vano membuat kesalahan besar?

Labari Book

Gita menghapus air matanya saat melihat ada Andre di hadapannya. Ia tidak ingin ketahuan menangis lagi di hadapan laki-laki itu.

“Eh, kita ketemu lagi ya kak? Kemarin ketemu, sekarang juga.” Ujar Gita sambil mencoba untuk tersenyum.

“Iya, mungkin ini pertanda kalau kita itu jodoh.” Sahut Andre yang kembali berhasil membuat Gita merona.

“Tadi aku nyariin kakak, tapi nggak ketemu.” Kata Gita.

"Nyariin gue? Padahal baru kemarin kita ketemu, tapi lo udah kangen? Tapi wajar sih, gue kan orangnya ngangenin." Ucap Andre dengan percaya dirinya.

"Ih, kakak kepedean banget. Gita cuma mau bilang makasih sama Kak Andre."

"Makasih? Untuk apa?" bingung Andre.

"Makasih kemarin kakak udah nganterin aku. Gara-gara aku ketiduran, jadi nggak bisa bilang makasih kemarin. Makanya mau bilang sekarang. Apalagi Kak Andre udah dua kali nganterin aku." Jelas Gita.

"Oh itu, santai aja. Kayak sama siapa aja. Tapi nih ya, lo ingat kan waktu pertama kalinya gue anterin lo? Lo belum kasih gue imbalan. Dan sekarang gue mau nagih imbalan itu." Sahut Andre.

"Imbalan? Kakak bilang kan nggak mau uang. Terus gimana caranya?" bingung Gita.

"Lo tenang aja, gue udah tau caranya."

"Apa kak?" tanya Gita dengan penasaran.

"Lo harus nemenin gue *dinner* nanti malam. Gimana?" tawar Andre.

"*Dinner*?" beo Gita.

"Iya, cuma *dinner* biasa kok." Kata Andre.

Gita nampak sedang menimbang-nimbang ajakan Andre. Sebenarnya ia malas keluar rumah nanti malam. Tapi, ia tidak enak hati untuk menolaknya. Apalagi Andre sudah sangat baik padanya.

"Gue nggak maksa kok, kalau lo nggak mau gapapa." Ucap Andre.

"Eh? Aku mau kok, kak." Sahut Gita.

"Beneran?" tanya Andre dengan antusias yang langsung dibalas anggukan oleh Gita.

"Yaudah, nanti malam gue jemput lo." Lanjut Andre.

Gita menganggukan kepalanya. "Kalau gitu aku duluan kak, soalnya jemputannya udah datang."

"Oke."

Andre tersenyum sambil menatap punggung Gita yang mulai menghilang di balik gerbang sekolah. Rencana pertama berhasil, tinggal mengatur rencana berikutnya. Jika semua rencana berhasil, maka bisa dipastikan jika ia akan mendapatkan Gita. Walaupun ia tau jika Gita adalah pacar Vano, eh lebih tepatnya mantan pacarnya. Andre sangat berterima kasih pada Vano yang menyia-nyiakan perempuan baik seperti Gita. Sehingga ia mempunyai peluang besar untuk mendapatkan Gita.

Vano mengambil *handphonenya* yang sedang berbunyi, lalu ia mengangkat panggilan yang masuk. Panggilan dari Audrey.

"Vano, kamu dimana? Kok tumben nggak ke sini? Aku udah nungguin kamu daritadi."

"Emm, aku lagi di rumah. Mungkin hari ini aku nggak bisa ke *apartemen* kamu. Nggak pa-pa kan?"

"Kok gitu?"

“Nggak pa-pa, aku cuma lagi malas keluar aja.”

“Oh.”

“Nggak pa-pa kan Drey?”

“*Emm, gimana kalau aku aja yang ke rumah kamu? Kan gantian.*”

“Hah? Jangan! Maksud aku, jangan sekarang. Nanti aja, soalnya aku juga lagi banyak tugas. Aku takut nyuekin kamu.”

Vano dapat mendengar helaan nafas di seberang telpon sana. Ia tau jika Audrey pasti kecewa karena ia tidak mengizinkan perempuan itu kesini.

“Drey? Kamu masih disana kan?” tanya Vano.

“*Iya, kalau gitu aku tutup telponnya ya? Aku nggak mau ganggu kamu yang lagi buat tugas sekolah.*”

“Drey.”

Tut.... Tut.... Tut

Vano menghempaskan tubuhnya di ranjang. Untuk saat ini ia belum bisa menemui Audrey, karena Vano masih penasaran dengan apa yang disembunyikan Audrey. Selain itu, ia juga tidak ingin memancing kemarahan Raffa padanya, hanya karena ia akan pulang malam lagi.

Gita menatap sebuah cermin yang ada di kamarnya, cermin yang memperlihatkan dirinya. Dengan sebuah dress selutut yang berwarna biru muda. Dress yang polos, tidak memiliki hiasan yang berlebihan, hanya sebuah pita kecil di pinggangnya.

Entah sudah berapa kali ia melihat dirinya sendiri di cermin. Bukannya bagaimana, Gita hanya ingin mengecek kembali penampilannya. Sebelum Andre datang menjemputnya.

Tok.... Tok.... Tok

Gita berjalan menuju pintu kamar dan membukanya. Seorang pelayan berdiri di sana.

“Kenapa bi?” tanya Gita.

“Ada yang nyari Non Gita di bawah, namanya Andre.”

Labari Book

“Iya bi, sebentar Gita turun.”

“Iya, non.”

Gita mengambil *slingbagnya*, lalu sedikit merapikan rambutnya. Setelah itu baru ia turun untuk menghampiri Andre.

Gita melihat Andre yang sangat tampan. Entah kebetulan atau tidak, Andre menggunakan pakaian yang warnanya sama dengan Gita. Sehingga mereka berdua seperti janji-janji sebelumnya untuk memakai pakaian yang sama warnanya.

“Tepat sasaran.” Ujar Andre saat melihat Gita.

“Maksud kakak?” tanya Gita.

"Iya, tepat sasaran. Malam ini lo pakai dress dan untung gue bawa mobil. Kalau bawa motor gimana sama lo nanti, pasti nggak nyaman." Jawab Andre.

"Dan satu hal lagi yang mau gue kasih tau ke lo." Lanjut Andre.

"Apa kak?" tanya Gita penasaran.

"Malam ini lo cantik banget, gue kayak lihat bidadari jatuh dari surga."

Blush.

Wajah Gita merona mendengar ucapan Andre.

"Kakak bisa aja gombalnya." Ucap Gita malu-malu.

"Gue nggak gombal, gue ngomong sesuai kenyataan kok." Sahut Andre.

"Iya deh, terserah kakak. Jadi pergi nggak nih?"

"Jadi dong." Kata Andre dengan semangatnya.

Gita dan Andre sampai di sebuah restoran ternama di Jakarta. Mereka langsung menuju meja yang sebelumnya sudah dipesan oleh Andre. Sesampainya disana, mereka duduk dan saling terdiam. Selain memesan meja, Andre juga sudah memesan makanan dan minumannya. Tak sampai lima belas menit, pelayan sudah mengantarkan pesannya. Cukup banyak, eh tidak. Melainkan sangat banyak, karena sampai memenuhi meja.

“Kakak nggak salah pesan?” tanya Gita.

“Nggak kok, kenapa? Lo nggak suka?”

“Eh, bukannya gitu kak. Cuma, apa makananya nggak kebanyakan?” ucap Gita.

“Nggak kok. Gue sengaja pesan duluan, spesial buat lo. Semuanya adalah menu terbaik di restoran ini.” Balas Andre.

Gita mengangguk dan mulai menyantap makanannya, begitu juga dengan Andre. Sese kali Andre melihat wajah Gita, yang menurutnya sangat cantik.

Sepanjang acara *dinner* mereka berlangsung, mereka juga mengobrol tentang banyak hal.

Labari Book

“Ah, sial! Gue nggak bisa terus-terusan kayak gini! Gue harus cari tau apa yang sudah Audrey sembunyiin dari gue.” Ujar Vano sambil mengacak-ngacak rambutnya.

Ini sudah jam 1 pagi, tapi Vano belum juga bisa tertidur. Baru kali ini ia seperti ini. Vano memikirkan kejadian saat di apartemen Audrey. Kejadian saat ia tidak sengaja mendengar percakapan Audrey di telpon.

“Apa gue harus minta bantuan sama papi buat cari tau semua ini? Tapi apa papi mau? Nggak, gue harus cari tau sendiri dulu.”

Vano bertekad akan mencari tau sendiri, tanpa bantuan dari Raffa. Karena ia tidak yakin jika papinya itu mau membantunya.

PART 19

Gita senyum-senyum sendiri di kamarnya, memikirkan tentang acara *dinnernya* bersama Andre tadi. Semakin kenal, ternyata laki-laki itu sangat menyenangkan. Awalnya sih Gita tidak menyangka jika Andre itu orangnya asik juga.

Kalian tau sendiri kan bagaimana awal pertemuan mereka. Saat itu Gita sedang membawa tumpukan buku dan tiba-tiba ada seorang laki-laki yang menabraknya sehingga menyebabkan buku-buku yang ia bawa terjatuh.

Ya, kalian sudah tau sendiri kan siapa laki-laki itu? Seorang *most wanted* juga di sekolah Rajawali, yaitu Andre William. Laki-laki yang juga memiliki sejuta pesona, tentunya nomor dua setelah Vano. Karena bagaimanapun, Vano tetap nomor satu.

Drrt.... Drrt

Gita mengambil *handphone* di tasnya. Ia melihat ada sebuah pesan masuk.

From : +6281915xxxxxx

Ini nomor gue ya, Andre, Jangan lupa disave, pakai kata gantengnya setelah nama gue.

Gita tersenyum membaca pesan dari Andre. Ia segera menyimpan nomor Andre di kontak *handphonenya*. Setelah itu baru dia membalas pesan singkat tersebut.

To : Kak Andre Ganteng (katanya)

Iya kak, udah aku save nomornya. Btw, kakak dapat darimana nomor aku?

Send.

Lima menit, sepuluh menit, hingga dua puluh menit, pesannya belum juga dibalas oleh Andre. Apa laki-laki itu sudah tertidur? Tapi ini kan baru jam 9 malam. Apa ia biasa tidur jam segini?

Tiba-tiba nada dering *handphone* milik Gita yang menandakan ada panggilan masuk terdengar di telinga Gita. Perempuan cantik itu segera melihatnya. Matanya membulat tak percaya saat melihat nama Andre yang tertera di layar *handphonenya*.

Dengan ragu Gita mengangkat panggilan tersebut. "Halo."

"Halo, cantik. Gue ganggu nggak?"

"Enggak kak, kenapa?"

"Nggak pa-pa sih, gue cuma pengen telponan aja sama lo. Sekalian mau nanya, lo udah simpan nomor gue nggak?"

"Udah kok, seperti kemauan kakak juga, aku isi kata ganteng setelah nama kakak."

"Beneran? Padahal tadi gue cuma bercanda doang. Eh, btw. Gue bener nggak ganggu lo nih? Kalau lo keganggu, gue matiin telponnya ya?"

"Eh, enggak kok. Malah aku takutnya yang ganggu kakak. Soalnya tadi aku kira kakak udah tidur, makanya enggak balas pesan aku."

"Oh, soal itu. Maaf ya? Tadi gue ada panggilan alam sebentar, makanya nggak sempat balas pesan dari lo."

"Yaudah, kalau gitu aku nanya sekarang aja. Kakak darimana dapat nomor aku?"

"Darimana ya? Gue lupa."

"Jangan bercanda deh kak, masa lupa sih."

"Oke-oke, gue ingat kok. Tapi gue nggak mau kasih tau lo, gimana dong?"

"Oh, gitu? Yaudah, aku matiin aja telponnya. Kakak juga jangan sms aku lagi." Ancam Gita.

"Eh, jangan dong. Masa gitu aja ngambek sih? Iya-iya gue kasih tau. Gue dapat nomor lo dari teman sekelas lo."

"Siapa?"

"Ada, lo nggak perlu tau namanya. Btw, gue matiin telponnya ya? Ini udah malam, lo harus tidur, kan besok sekolah."

Gita sedikit kecewa karena Andre ingin mengakhiri panggilan telponnya. Padahal baru saja ia senang karena ada teman mengobrol.

"Iya deh."

"Oke, good night cantik. Besok kita ketemu lagi."

"Good night too, kakak."

Gita meletakkan *handphonenya* di atas nakas. Selain Sandra, sekarang ia juga punya teman mengobrol yang baik, yaitu Andre.

Andre datang disaat hubungannya dengan Vano kandas. Mengingat itu semua, hati Gita kembali sakit. Mengingat bagaimana sikap Vano padanya, berubah seratus delapan puluh derajat. Laki-laki itu mencampakkannya hanya karena cinta pertamanya kembali.

Jujur saja sampai saat ini rasa cinta Gita pada Vano tidak berkurang sedikitpun, walaupun ada sedikit rasa benci yang mulai tumbuh di hatinya untuk Vano. Rasa benci yang timbul karena laki-laki itu sendiri.

Tapi Gita tidak bisa terus-terusan begini, ia harus kuat. Gita harus bangkit dari keterpurukannya akibat luka yang Vano torehkan. Jika laki-laki itu saja sama sekali tidak peduli dengan perasaannya, maka Gita juga harus bisa.

Gita harus bisa melupakan Vano, walaupun susah rasanya, tapi Gita harus tetap mencoba. Seperti apa yang dikatakan Vano sebelumnya, Gita akan melupakan semuanya. Bahkan Gita akan menganggap jika ia tidak pernah kenal dengan laki-laki itu.

Gita tersenyum manis saat melihat omnya ada di ruang makan. Perempuan cantik itu langsung menghampirinya dan memeluk dengan sangat erat.

"Gita kangen banget sama om." Ujar Gita dengan posisi masih memeluk omnya dari belakang.

“Iya, om juga kangen sama kamu. Tapi pelukannya bisa dilepas dulu kan? Om susah nafas nih.”

Seketika Gita langsung melepas pelukannya dan duduk di sebelah omnya.

“Udah siap aja nih, keponakan om mau sekolah.”

“Udah dong, om. Gita kan anak rajin,” kata Gita.

“Yaudah, kita sarapan dulu. Terus om antar kamu ke sekolah.”

“Beneran om yang antar?” tanya Gita yang langsung disambut anggukan oleh omnya.

Mereka memulai sarapan dengan menu kesukaan Gita, yaitu nasi goreng spesial. Entah kenapa, perempuan itu sangat menyukainya.

Labari Book

Dua puluh menit kemudian mereka berdua sudah selesai sarapan. Dan di sinilah mereka sekarang, di sebuah mobil mewah yang tentunya harganya sangat mahal.

“Om, kok om udah pulang? Rencananya kan om bilang mau pulang tiga hari lagi.” Ucap Gita.

“Iya, soalnya ada yang mau om urus di sini. Sesuatu yang sangat penting.” Balas laki-laki itu.

“Apaan om?” tanya Gita penasaran.

Gita mengerutkan keningnya saat tiba-tiba omnya menghentikan mobilnya di pinggir jalan.

“Om mau urus orang yang udah buat keponakan om nangis dan sakit hati.”

“Maksud om apa? Gita nggak ngerti.” Bingung Gita.

“Maksud om udah jelas, Gita. Om mau kasih pelajaran buat laki-laki brengsek yang udah buat kamu nangis dan sakit hati.”

Glek.

Gita sangat bingung dengan apa yang omnya katakan. Memberi pelajaran pada orang yang sudah membuatnya menangis, apa itu artinya omnya akan memberikan Vano pelajaran? Tidak, itu tidak boleh terjadi.

“Om ngomong apa sih? Emang siapa yang udah buat aku nangis? Perasaan nggak ada deh.”

Labari Book

“Kamu nggak usah ngelak lagi, om udah tau semuanya. Vano pacaran sama kamu cuma untuk jadiin kamu pelampiasan kan? Dan sekarang cinta pertamanya udah kembali, dengan seenaknya dia ninggalin kamu gitu aja. Apa itu semua nggak bikin kamu sakit hati?”

“Om, nggak gitu. Kak Vano cuma---”

“Udah! Kamu nggak usah belain dia lagi! Laki-laki brengsek kayak dia nggak pantas buat kamu belain!”

Setelah mengucapkan itu, laki-laki itu langsung melajukan mobilnya dengan kecepatan rata-rata. Gita jadi heran, darimana omnya mengetahui ini semua?

“Om darimana tau itu semua? Pasti om mata-matain Gita ya?” tuduh Gita.

“Nggak penting darimana. Terus kenapa emangnya kalau om mata-matain keponakan om sendiri? Mending kamu duduk manis aja! Jangan banyak tanya!”

Vano sangat bingung dengan ini semua. Saat Vano pergi ke ruang makan, tiba-tiba saja ruangan yang awalnya ramai dengan suara obrolan, mendadak sepi seperti kuburan. Bahkan sampai acara sarapan berakhir, mereka masih saja diam. Tidak ada yang mengeluarkan suara sedikitpun. Bahkan Vira dan Fany yang sangat cerewet itu, mendadak menjadi perempuan pendiam. Sudah tidak tahan dengan kondisi seperti ini, Vano membuka suaranya. “Kalian semua kenapa sih? Waktu Vano datang, tiba-tiba kalian semua langsung diam. Biasanya juga nggak kayak gini.”

“Emangnya kenapa kak? Kak Vano bosan nggak ada yang ajak ngomong? Maunya sih Vira ngomong sama Kak Vano. Tapi kata mami, kalau anak nakal itu nggak boleh diajak ngomong, nanti malah ketularan nakalnya.” Jelas Vira.

Fany langsung menyentuh tangan adik kecilnya itu. “Itu Vira ngomong sama anak nakal. Awas loh, Vira nanti ketularan.”

“Eh? Vira lupa, maaf deh. Sekarang enggak lagi. *Sueerr.*” Kata Vira.

Vano langsung menatap ke arah kedua orangtuanya yang masih diam. “Maksud mami ngomong gitu ke Vira apa?”

“Maksud mami? Maksud mami udah jelas banget, mami cuma nggak mau Fany ataupun Vira ketularan nakal kayak kamu.” Sahut Via.

“Nakal? Kayak aku?” bingung Vano.

“Iya, kayak Kak Vano. Sering pulang malam, pulang sekolah bukannya ke rumah dulu ini malah keluyuran. Selain itu juga Kak Vano suka ngebantah ucapan mami sama papi. Dan satu lagi, Kak Vano itu udah nyakitin perasaan perempuan.” Papar Fany yang langsung membuat Vano menghembuskan nafasnya kasar.

“Udahlah Fany, percuma kamu ngomong panjang lebar. Kata-kata kamu juga nggak akan ada yang masuk ke otaknya dia. Karena otaknya dia ini cuma dipenuhi sama perempuan masa lalu itu aja.” Sindir Via.

“Daripada kamu ladenin dia, mending berangkat sekolah aja! Vira juga, ayo papi antar!” Kata Raffa.

Fany dan Vira langsung menggendong tas sekolahnya dan pergi dari sana, begitu juga dengan Raffa dan Via. Semuanya pergi meninggalkan Vano seorang diri.

“Kenapa semua jadi kayak gini sih? Gue cuma ngelakuin apa yang menurut gue benar. Emang salah?” gerutu Vano.

Gita mengaduk-aduk mie ayamnya yang tadi ia pesan. Perempuan ini sangat bosan, karena hari ini sahabatnya tidak sekolah. Dan terpaksa Gita harus pergi ke kantin sendirian. Bukannya Gita tidak mempunyai teman selain Sandra. Bahkan Gita sangat akrab dengan semua teman sekelasnya. Tapi ya begitu, mungkin karena ia lebih dulu kenal dengan Sandra, sehingga Gita lebih akrab dengan perempuan yang satu itu.

Untunglah, tadi Gita lebih dulu ke sini, karena jika tidak bisa dipastikan jika ia tidak akan mendapatkan meja. Karena hari ini kondisi kantin sekolahnya sangat ramai. Gita sibuk dengan pikirannya, sampai ia tidak tau jika ada seseorang yang bergabung di mejanya.

“Melamun aja! Pasti mikirin gue ya?” ujar orang itu dengan sangat percaya dirinya.

“Eh? Kak Andre? Kok kakak tiba-tiba ada di sini sih?” Kaget Gita.

“Gue datang nggak tiba-tiba kok, lo nya aja yang sibuk melamun sampai nggak nyadar kalau gue duduk di sini.” Kata Andre.

Gita hanya manggut-manggut mendengar ucapan Andre tadi. Lalu ia menyeruput sedikit jus jeruknya.

“Gue gabung di sini ya? Soalnya udah nggak ada meja kosong lagi.”
Ucap Andre.

“Iya.” Balas Gita.

Mendengar persetujuan dari Gita, Andre langsung memakan semangkok bakso yang ia pesan tadi. Begitu juga dengan Gita, yang mulai memakan mie ayamnya. Kini ia tidak sendiri lagi, sudah ada Andre yang menemaninya.

Tak sampai dua puluh menit, makanan keduanya sudah habis tak tersisa. Kini mereka hanya menyeruput minuman yang sebelumnya sudah mereka pesan.

“Oh ya, gue lupa nanya. Lo kok sendirian? Nggak ada yang nemenin gitu.” Kata Andre.

“Sahabat aku lagi nggak sekolah, makanya aku ke kantin sendiri. Kalau kakak gimana?”



“Gue?” bingung Andre.

Gits mengangguk. “Kok sendiri? Nggak sama teman kakak?”

“Oh, teman-teman gue pada bolos semua. Makanya gue sendirian.” Ucap Andre dengan santainya.

“Bolos?”

“Iya, tapi nanti balik lagi kok. Biasanya juga gue bareng sama mereka.”

“Itu artinya, kakak sering bolos?” tanya Gita yang langsung dibalas anggukan oleh Andre.

“Kenapa bolos kak? Emangnya nggak takut ketahuan?” tanya Gita dengan sangat penasaran.

Labari Book

“Enggak, gue sama sekali nggak takut ketahuan.” Ujar Andre.

“Terus, kenapa sekarang kakak nggak bolos?”

“Wah, lo nyuruh gue bolos nih? Parah banget,” ucap Andre.

“Eh? Bukannya gitu, aku cuma---”

“Udah, santai aja! Gue tau lo cuma nanya aja. Hari ini gue nggak bolos, karena ada seseorang yang berhasil buat gue nggak bisa bolos.” Potong Andre sebelum Gita berhasil menyelesaikan kalimatnya.

“Seseorang? Siapa kak?” tanya Gita.



“Ada, seorang perempuan. Dia itu orangnya cantik, baik, ramah, pintar, dan berhasil buat gue nyaman ada di dekatnya.” Jawab Andre.

“Pacar kakak ya?” tebak Gita yang langsung dibalas gelengan oleh Andre.

“Oh, berarti gebetan?” tebak Gita lagi.

“Iya, baru gebetan. Ini masih gue deketin orangnya. Tapi dia baru aja putus sama pacarnya. Menurut lo gimana? Gue harus tetap deketin dia nggak?”

“Kalau menurut aku sih, deketin aja kak. Lagian kan kata kakak juga dia udah putus sama pacarnya.” Saran Gita.

“Gitu ya? Oke deh, gue bakal terus berusaha buat deketin dia. Lo doain gue ya?” kata Andre.

“Pasti kak, aku doain kakak supaya bisa jadian sama perempuan yang kakak suka itu.”

“Tapi, gue nggak tau dia suka atau enggak sama gue.” Ujar Andre.

“Kak Andre kan ganteng dan baik juga, pasti dia suka sama Kak Andre.” Sahut Gita.

Andre tersenyum manis mendengar ucapan Gita. “Wah, gue dipuji ganteng nih sama lo.”

“Iya, Kak Andre kan memang ganteng.” Balas Gita.

Menyadari ucapannya, Gita merutuki mulutnya. Kenapa ia bisa keceplosan memuji seseorang secara langsung. Ia jadi malu sendiri.



"Ciee, yang bilang gue ganteng." Goda Andre.

"Apaan sih kak? Tadi itu aku keceplosan." Elak Gita.

"Masa sih? Tapi gapapa, mau keceplosan atau enggak, yang penting lo muji gue ganteng." Kata Andre.

Gita dan Andre terus saja mengobrol, hingga mereka berdua tidak sadar jika ada seseorang yang sejak tadi melihat kegiatan mereka.

Vano mengacak-ngacak rambutnya dengan frustrasi. Lalu ia menyenderkan punggungnya di kursi yang ada di ruang osis. Ia tidak menyangka jika ia akan melihat itu semua. Ya, orang yang tadi melihat kegiatan Gita dan Andre tak lain adalah Vano. Saat hendak makan di sana, ia tidak sengaja melihat keduanya. Melihat bagaimana dekatnya Andre dan Gita.

Kenapa mereka berdua begitu akrab? Apa mereka kini sudah saling mengenal? Dan kenapa Gita dengan mudahnya bisa dekat dengan laki-laki itu? Padahal Vano dan Gita baru saja putus, tapi kenapa Gita seolah-olah tidak terpengaruh dengan hal tersebut? Padahal kemarin yang ia lihat, Gita menangis karena ucapannya. Ia kira Gita masih belum bisa menerima kenyataan bahwa hubungannya dengan Vano berakhir begitu saja.

Tapi ini? Bahkan ia sudah dekat dengan laki-laki lain. Kedekatan yang Vano tidak sukai. Kenapa harus laki-laki itu yang Gita dekati? Vano tidak bisa menerima ini semua, rasanya sangat sulit.

Hati Vano tidak terima melihat kedekatan Gita dengan Andre. Entah kenapa, saat melihat mereka bersama, hati Vano terasa sakit. Apa ia sudah memiliki rasa pada Gita? Apa rasa itu sudah tumbuh di hati seorang Stevano?

Tidak, sampai saat ini Vano masih menyukai Audrey, cinta pertamanya. Perempuan yang masih memiliki tempat di hatinya. Jadi tidak mungkin kan jika Vano memiliki rasa pada Gita? Ia tidak mungkin menyukai dua perempuan sekaligus.

Laki-laki tampan yang hingga kini belum menikah itu membanting laptopnya. Laptop mahal yang menampilkan informasi seseorang. Informasi yang berhasil membuat dirinya terkejut.

Labari Book

Ini sangat buruk, kenapa ini harus terjadi? Kenapa ia harus kembali mengingat masa lalunya. Masa yang sampai saat ini sangat sulit untuk ia lupakan.

“Jadi Vano mantanya Gita, orang yang sama dengan anak dari Raffa? Ini nggak mungkin, kenapa harus dia? Kenapa dunia ini begitu sempit?”

Laki-laki bernama Nicholas atau yang lebih dikenal dengan panggilan Nick itu menggelengkan kepalanya. Dulu ayahnya yang mempunyai masalah dengannya karena satu perempuan, yaitu Via Anastasya. Perempuan yang sampai saat ini membuatnya belum menikah. Sekarang, anak dari Raffa kembali mempunyai masalah dengan menyakiti hati keponakannya. Secara tidak langsung Vano sudah membuat masalah dengan Nick bukan?

Oke, lupakan masa lalu. Nick akan memberikan Vano pelajaran yang setimpal, karena sudah menyakiti keponakannya. Karena Nick sudah berjanji pada kakak kandungnya, bahwa ia akan menjaga Gita. Nick sudah berjanji tidak akan membiarkan air mata Gita terjatuh. Tapi Vano sudah membuatnya melanggar janjinya sendiri.

Labari Book



PART 20

Nick menarik nafas panjang sebelum mengetuk pintu yang ada di hadapannya ini. Setelah ia siap lahir dan batin, Nick langsung mengetuknya. Tak sampai sepuluh detik, pintu besar dihadapannya ini sudah terbuka lebar. Seorang perempuan berseragam pelayan berdiri di hadapannya. Perempuan paruh baya itu tersenyum kepada Nick.

“Maaf? Tuan mau nyari siapa ya?” tanya pelayan tersebut.

“Emm, saya mau nyari Vano.” Jawab Nick.

“Oh, Den Vano. Ayo masuk dulu! Sebentar saya panggil Den Vano.” Ujar pelayan tersebut dengan ramah.

Nick mengangguk lalu berjalan masuk mengikuti langkah pelayan tersebut yang sepertinya menuju ruang tamu. Sesampainya di sana, Nick dipersilakan untuk duduk. Kemudian pelayan paruh baya tersebut pamit untuk memanggil Vano.

Nick memandang ruang tamu di rumah Vano ini. Ia tidak menyangka jika Raffa dan Via pindah rumah. Pindah ke rumah yang jauh lebih mewah dari rumah yang sebelumnya. Ya, walaupun rumah sebelumnya juga tak kalah bagus.

Setelah menunggu selama lima menit, akhirnya orang yang Nick tunggu datang juga. Vano yang sedang turun dari tangga terkejut saat melihat Nick. Ia sangat tidak menyangka jika ternyata Nick yang mencarinya ke sini. Vano melangkahhkan kakinya untuk mendekat ke arah Nick. Sesampainya di sana, Vano duduk di

hadapan Nick. Tak lupa, ia juga menyuruh pelayan agar membuatkan minuman untuk Nick.

Nick diam tak berbicara, ia hanya menatap Vano. Sehingga membuat laki-laki yang ia tatap menjadi gugup. Siapa sih yang tidak gugup saat ditatap secara intens seperti ini? Keduanya saling diam, bahkan hingga pelayan datang membawakan dua gelas minuman untuk mereka. Vano tidak tau apa tujuan om dari Gita datang ke sini. Dan, darimana ia mengetahui alamat rumahnya. Apa Gita yang sudah memberitahunya? Tapi untuk apa?

“Silahkan om, diminum!” ujar Vano dengan sopan.

Nick menggelengkan kepalanya. “Saya datang ke sini bukan buat minta minum sama kamu.”

Vano mengernyitkan keningnya. Ia tidak mengerti dengan Nick. Ia kan hanya menawarkan minuman sebagai tuan rumah yang baik.

“Kamu merasa buat salah nggak sama saya?” tanya Nick.

“Maksud om?” bingung Vano.

“Saya tanya, kamu merasa buat salah nggak sama saya?” tanya Nick sekali lagi.

“Saya---”

“Oh, tapi kayaknya sih kamu nggak usah jawab, saya udah tau semuanya.”

Glek.

Vano menelan salivanya susah payah, apalagi setelah mendengar ucapan Nick tadi. Jadi, laki-laki di hadapannya ini sudah mengetahui semuanya? Tentang apa yang sudah Vano perbuat pada Gita? Apa perempuan itu mengadu pada omnya? Sehingga sekarang ia datang ke sini.

“Kamu pikir kamu ini siapa? Bertingkah seenaknya. Merasa hebat kamu?” ucap Nick sambil mencoba untuk tetap tenang.

Vano terdiam, ia tidak berani untuk membalas ucapan Nick, karena ia tidak mau memancing emosi laki-laki di hadapannya ini.

“Kenapa kamu diam? Punya mulut kan buat bicara? Atau saya harus pakai cara kasar dulu, supaya kamu mau bicara?” kata Nick sambil berjalan menghampiri Vano.

“Vano, sebena---”

Labari Book

Bugh.

Belum selesai Vano berbicara, Nick sudah lebih dulu melayangkan sebuah pukulan di pipi laki-laki itu.

“Mau bilang apa kamu? Mau bilang kalau kamu nggak merasa punya salah? Iya? Basi!”

Bugh.

Satu pukulan lagi berhasil mendarat di wajah Vano yang membuat laki-laki kesakitan. Karena bisa dibilang pukulan yang diberikan Nick sangat keras.

“Kamu datang dan minta restu sama saya buat pacaran sama Gita, udah saya restuin. Tapi ini balasan kamu? Ini balasan yang kamu kasih? Dasar laki-laki brengsek!” Setelah mengucapkan itu, Nick kembali melayangkan sebuah pukulan.

“Kamu pikir kamu hebat? Hebat karena udah buat keponakan saya nangis? Hebat karena udah berhasil buat Gita patah hati? Sialan kamu!” kata Nick dengan suara yang cukup keras.

Kegaduhan di ruang tamu membuat pelayan di rumah Vano penasaran. Mereka segera menuju ruang tamu. Rasa terkejut mereka tidak bisa ditutupi lagi. Melihat anak majikan mereka dipukuli.

Nick menarik kerah baju Vano. “Siapa yang kasih kamu hak buat lakuin itu semua ke Gita? Dengan seenaknya kamu ninggalin dia setelah cinta pertama kamu datang. Kamu pikir keponakan saya apa??”

Pelayan disana panik, mereka mencoba untuk memisahkan Nick dari Vano. Mereka tidak ingin Vano kenapa-napa. Ya, walaupun wajah Vano sudah babak belur.

Labari Book

Seorang pelayan laki-laki menahan Nick yang hendak memukul Vano lagi. “Cukup tuan! Berhenti memukul Den Vano! Atau saya bakal laporin tuan ke polisi.”

Nick tersenyum kecut saat mendengar ancaman pelayan tersebut. “Laporin aja! Saya nggak takut! Saya nggak peduli walaupun saya bakal masuk penjara! Yang penting saya bisa habisin ini anak sialan!”

Bugh.... Bugh.... Bugh

Pukulan bertubi-tubi kembali mendarat di wajah tampan Vano. Pelayan disana mencoba untuk sekuat tenaga menghentikan kebrutalan Nick saat memukul Vano.

Fany dan Vira yang awalnya sudah tertidur, menjadi terbangun karena mendengar kegaduhan di lantai bawah. Karena rasa

penasaran, mereka turun. Sama seperti pelayan tadi, mereka juga tak kalah terkejutnya saat melihat Vano dipukuli.

“Kalian kenapa diam aja? Pisahin om itu dari Kak Vano!” teriak Fany.

Walaupun sebelumnya sudah gagal, tapi para pelayan tersebut kembali mencoba. Dan hasilnya sangat memuaskan, mereka berhasil menahan Nick. Dua orang pelayan laki-laki memegang kedua tangan Nick.

Fany dan Vira langsung mendekati Vano. Mereka sangat khawatir dengan keadaan kakak laki-laki mereka.

Vira sudah meneteskan air matanya, ia tidak tega melihat Vano dalam kondisi seperti ini, begitu juga dengan Fany.

“Ambilin air buat kompres luka Kak Vano!” ujar Fany.

Jika Fany sibuk dengan keadaan Vano, maka lain halnya dengan Vira. Perempuan kecil itu menghampiri Nick yang masih ditahan oleh kedua pelayan di rumahnya.

“Kenapa om mukul Kak Vano? Om jahat!” kata Vira sambil memukul Nick dengan sekuat tenaga.

“Om jahat! Om udah buat Kak Vano luka! Vira benci sama om!” lanjut Vira.

Nick terduduk di sofa, ia masih mengatur emosinya. Kedua pelayan yang awalnya menahan Nick, melepaskannya. Tapi mereka tetap ada di sana, berjaga-jaga takut jika Nick kembali memukul Vano.

“Apa-apaan ini?” tanya Raffa yang baru saja datang dari acara makan malam dengan kolega bisnisnya.

Via yang datang bersama Raffa, membulatkan matanya. Ia melihat Vano yang wajahnya sudah babak belur. Ia segera berlari menghampiri putranya itu.

“Sayang, kenapa kamu bisa kayak gini? Wajah kamu, siapa yang udah mukulin kamu?” tanya Via yang masih belum menyadari keberadaan Nick di rumahnya.

“Vano nggak pa-pa, mi.” Jawab Vano dengan lirih.

Berbeda dengan Via yang belum menyadari keberadaan Nick, Raffa sudah mengetahuinya. Ayah yang mempunyai tiga anak itu mendekat ke arah Nick.

“Mau ngapain kamu ke sini?” sinis Raffa.

Via langsung menoleh saat mendengar ucapan Raffa. Ia terkejut saat melihat Nick ada di sini. “Nick?”

“Tuan, orang ini yang udah buat Den Vano babak belur.” Adu seorang pelayan.

Baik Raffa maupun Via sama-sama terkejut saat mendengar ucapan pelayan tersebut. Via segera mendekat ke arah Nick.

“Jadi kamu yang udah mukulin Vano? Kenapa? Kenapa kamu mukulin Vano? Emangnya Vano punya salah apa sama kamu?” cerocos Via.

“Saya---”

Bugh.



Satu pukulan mendarat di wajah Nick, pukulan yang diberikan oleh Raffa.

“Itu karena kamu udah buat anak saya babak belur.” Ujar Raffa.

Nick berdiri dan menatap Via dan juga Raffa secara bergantian. “Asal kalian tau, saya nggak akan ngelakuin ini tanpa sebab. Tanya sama anak kesayangan kalian itu, apa yang udah dia perbuat sampai saya ngelakuin ini!”

Raffa dan Via sama-sama mengernyitkan keningnya. Mereka tidak mengerti dengan ucapan Nick.

“Saya nggak kaget sih, waktu tau kalau ternyata Vano adalah anak kalian. Saya nggak tau, sifat Vano yang brengsek ini alamiah atau gimana. Atau bisa aja karena kalian nggak bisa didik anak kalian dengan baik.” Ujar Nick.

Labari Book

“Apa maksud kamu? Jangan asal bicara kamu!” kesal Raffa.

“Saya nggak asal bicara, saya bicara berdasarkan fakta. Ajari anak kalian ini dengan benar! Jangan bisanya cuma nyakitin perasaan perempuan!” kata Nick.

“Saya berharap Vano akan dapat balasan atas perbuatannya ini! Dia akan dapat balasan yang setimpal! Bila perlu balasan yang lebih buruk dari apa yang udah dia lakuin sekarang!” lanjut Nick dengan suara yang lantang.

Setelah mengucapkan itu, Nick memutuskan untuk pergi dari kediaman Raffa.

“Pi, apa maksud ucapan Nick tadi? Jangan bilang kalau dia---”

“Dia omnya Gita.” Potong Vano.

My Protective Boyfriend | 178



“Apa?” pekik Raffa dan Via secara bersamaan.

“Iya, kenapa kalian kaget gitu?” bingung Vano.

Via mendekat ke arah Vano yang sedang dikompres oleh Fany dengan sangat telaten. “Sayang, dia itu om dari anak yang waktu kecil kamu ajak bertengkar. Kamu masih ingat?”

“Maksud mami, dia omnya Billy?” tanya Vano yang langsung dibalas anggukan oleh Via.

“Sialan, tanpa dengerin dia dulu. Papi tadi langsung mukul dia. Dan ternyata, di sini kamu yang salah! Gimana dia nggak marah, kalau keponakannya kamu sakitin. Papi malu.” Ujar Raffa lalu pergi ke kamarnya.

Labari***Book

Gita dan Sandra sama-sama tertawa setelah mendengar lelucon dari Andre. Mereka berdua sama sekali tidak menyangka jika Andre juga memiliki sifat yang sedikit humoris. Daritadi, laki-laki itu tidak ada henti-hentinya memberikan lelucon.

“Ternyata Kak Andre orangnya humoris juga ya?” ujar Sandra.

“Iyalah, karena kebanyakan perempuan sukanya laki-laki humoris kan?” kata Andre.

“Masa sih? Tapi, aku lebih suka laki-laki romantis daripada humoris.” Sahut Gita.

Andre dan Sandra sama-sama menoleh ke arah Gita karena mendengar ucapan perempuan itu.

“Iya sih, gue juga setuju sama lo. Kalau laki-laki romantis itu keren. Tapi, gue juga suka laki-laki humoris sih. Ah, gue bingung, soalnya gue suka dua-duanya.” Ucap Sandra.

“Yee, lo mah semua laki-laki juga disukain.” Balas Gita.

Andre hanya diam, ia sedang memikirkan ucapan Gita tadi. Perempuan itu mengatakan jika ia lebih menyukai laki-laki romantis daripada humoris. Apa itu artinya ia sudah salah ambil jalan? Ia kira Gita menyukai laki-laki humoris.

Oke, misi yang satu ini gagal total. Ia harus melanjutkan misi selanjutnya, yaitu menjadi laki-laki romantis untuk mendapatkan hati seorang Gita Nandini.

“Btw, udah mau bel nih. Kalau gitu aku sama Sandra ke kelas duluan ya kak?” ujar Gita yang langsung disambut anggukan oleh Andre.

Sandra dan Gita langsung menuju kelas mereka. Saat dalam perjalanan, mereka tidak sengaja bertemu dengan Vano. Sandra dan Gita sama-sama terkejut saat melihat kondisi wajah Vano yang sedikit babak belur.

Awalnya mata Gita bertemu dengan tatapan Vano, tapi itu hanya sebentar. Karena Gita langsung mengalihkan pandangannya. Ia juga langsung menarik tangan Sandra dan mempercepat langkah kakinya. Tanpa mereka berdua sadari, jika Vano merasa sedikit kecewa. Kecewa dengan sikap Gita tadi.

Sandra menarik tangan Gita, sehingga membuat perempuan itu menghentikan langkahnya.

“Eh, lo tadi lihat kan wajahnya Kak Vano? Kok bisa ya?” ujar Sandra.

“Gue lihat, tapi gue nggak peduli.” Sahut Gita.

“Ya iya sih, ngapain juga lo harus peduli. Dia aja nggak peduli sama perasaan lo.” Kata Sandra.

Via dan Raffa melangkah masuk ke sebuah perusahaan yang cukup besar di Jakarta. Banyak orang yang iri melihat keromantisan mereka berdua. Raffa yang melingkarkan tangannya di pinggang ramping milik Via. Mereka berdua nampak seperti pasangan yang serasi.

Mereka berdua menuju meja *resepsionis* disana.

“Permisi mbak, ruangnya Nick di lantai berapa ya?” tanya Via.

Labari Book

“Nick? Maksud anda Bapak Nicholas?” ujar *resepsionis* tersebut yang langsung dibalas anggukan oleh Via.

“Ruangnya ada dilantai 25.” Kata *resepsionis* tersebut pada Via, namun tatapannya menuju ke arah Raffa.

“Makasih ya mbak, lain kali jangan lihatin suami orang sampai segitunya. Apalagi ada istri disampingnya, itu namanya nggak sopan!” kesal Via.

Raffa tersenyum melihat sikap cemburu Via tadi. Mereka berdua menuju ruangan Nick. Ya, mereka datang ke perusahaan milik Nick. Sesampainya disana, mereka langsung disambut oleh sekretaris Nick.

“Kita mau ketemu sama Bapak Nicholas.” Ujar Via *to the point*.

“Apa kalian udah buat janji?” tanya sekretaris tersebut dengan sopan.

Via sangat bersyukur dalam hati, karena sekretaris ini tidak seperti *receptionis* tadi. Yang walaupun sedang berbicara dengan Via, tapi matanya melihat ke arah Raffa.

“Belum.” Jawab Via dengan jujur.

“Kalau gitu kalian nggak bisa ketemu sama Bapak Nicholas.” Sahut sekretaris Nick.

“Kenapa nggak bisa? Emang sesibuk apa sih dia?” kata Raffa.

“Ya, sibuk pokoknya.” Balas sekretaris tersebut.

Via membisikkan sesuatu pada Raffa. Laki-laki itu tersenyum saat mendengarkan bisikkan dari istrinya itu.

“Mbak lihat deh wajah mbak, kok ada hitam-hitamnya gitu?” ujar Raffa.

“Hah? Masa sih?” Sekretaris tersebut langsung sibuk mencari cermin kecil di dalam tasnya.

“Iya, lihat itu. Apalagi dihidungnya, banyak banget.” Sahut Via.

Sekretaris tersebut semakin khawatir dengan kondisi wajahnya, ia semakin mempercepat kegiatannya dalam mencari cerminnya. Karena sibuk mencari cermin kecil di dalam tasnya, sekretaris tersebut sampai tidak menyadari jika Via dan Raffa sudah masuk ke ruangan Nick.

Nick kaget saat tiba-tiba pintu ruangnya terbuka tanpa diketuk terlebih dahulu. Ia membulatkan matanya tak percaya saat melihat pelaku pembuka pintu ruangnya.

"Kalian?" kaget Nick.

"Iya, nggak usah kaget gitu. Kayak ngelihat hantu aja." Kata Raffa.

"Iya, lo kan memang hantu." Ujar Nick dengan suara yang pelan.

"Sialan, ngomong apa lo?" kesal Raffa.

"Nothing."

"Nothing-nothing. Sok-sokan inggris lo." Sahut Raffa.

"Biarin! Kenapa lo yang *sewot*?" ujar Nick.

"Eh, kenapa kalian malah ribut sih? Udah tua, jangan suka ribut!" leraí Via.

"Siapa yang tua?" tanya Raffa dan Nick secara bersamaan.

"Kalian lah, siapa lagi? Kalau aku kan masih awet muda." Balas Via dengan sangat percaya diri.

"Iyain aja, biar cepat. *Btw* ada perlu apa kalian ke sini?"

"Ada yang mau kita bicarain, sesuatu yang penting." Kata Raffa.

"Apaan?" tanya Nick dengan penasaran.

"Masalah Vano dan juga Gita." Sahut Via.



PART 21

Senyum Audrey mengembang saat melihat Vano datang ke apartemennya. Audrey langsung memeluk Vano dengan erat, karena ia merindukan laki-laki yang sudah dua hari ini tidak menemuinya.

Vano tak membalas pelukan yang diberikan oleh Audrey. Tidak tau kenapa, tapi ia merasakan ada sesuatu yang sedikit menggajal hatinya. Ia tidak tau apa itu, tapi yang pasti berhubungan dengan sesuatu yang Audrey sembunyikan darinya.

Vano melepaskan pelukan Audrey yang membuat perempuan itu mengernyit tidak suka. Kenapa laki-laki ini melepaskan pelukannya? Padahal kan Audrey masih sangat rindu. Sudah dua hari belakangan ini mereka hanya berhubungan lewat *handphone*.

"Eh? Itu wajah kamu kenapa? Kok bisa babak belur kayak gini sih?" tanya Audrey saat menyadari wajah kekasihnya dalam keadaan luka.

"Oh ini, nggak pa-pa." Jawab Vano.

"Nggak pa-pa gimana sih? Jelas-jelas wajah kamu luka kayak gini. Bilang sama aku siapa yang udah buat kamu kayak gini!"

"Nggak ada. Kamu jangan banyak tanya, aku lagi pusing!" ucap Vano.

"Tapi---"

“Kalau kamu masih mau nanya, aku bakal pulang.” Ancam Vano.

Audrey menghembuskan nafasnya kasar mendengar ancaman yang dilontarkan Vano. Kenapa laki-laki itu? Padahal kan Audrey hanya bertanya, ia sangat peduli dengan laki-laki yang menjadi pacarnya saat ini.

Vano masuk ke dalam, merebahkan tubuhnya di sofa dengan mata yang terpejam. Kegiatannya itu tak lepas dari tatapan Audrey. Perempuan cantik itu sangat heran dengan sikap Vano yang menurutnya berubah.

“Kamu mau aku buatin minum nggak?” kata Audrey.

“Nggak usah.” Balas Vano dengan mata yang masih terpejam.

“Kalau kamu mau istirahat, di kamar aku aja.”

Labari Book

“Nggak, aku di sini aja.” Tolak Vano.

“Yaudah, kalau gitu aku pijitin kamu ya?” bujuk Audrey.

“Nggak usah! Kamu bisa nggak sih, jangan ganggu aku dulu! Aku lagi pusing!” ucap Vano dengan suara yang cukup keras.

Seketika Audrey langsung terdiam setelah mendengar ucapan Vano tadi. Padahal kan dia menawarkan secara baik-baik, tapi kenapa respon Vano seperti itu? Tanpa sadar, air mata Audrey mengalir begitu saja. Sampai saat ini, ia belum pernah dibentak. Dan sekarang, Vano menjadi orang pertama yang membentakinya.

Air matanya terus mengalir begitu saja, isakan tangisnya pun semakin terdengar. Hal tersebut membuat Vano membuka

matanya dan melihat ke arah Audrey yang sedang menangis. Ia mengernyitkan keningnya, kenapa perempuan itu menangis?

“Kamu---”

Belum sempat Vano menyelesaikan ucapannya, Audrey langsung pergi ke kamarnya. Vano yang melihat itu semakin bingung, ada apa dengan Audrey? Karena rasa penasaran, Vano langsung menyusul Audrey. Baru saja ia ingin masuk, ternyata pintunya dikunci dari dalam.

“Audrey, kamu kenapa sih? Buka pintunya!” ujar Vano.

Tak ada sahutan dari dalam, hanya terdengar isakan tangis Audrey.

“Audrey! Buka pintunya! Jangan kayak gini! Tiba-tiba kamu nangis nggak ada sebabnya, terus ngunci pintu kayak gini!” kata Vano yang masih belum mendapatkan balasan dari Audrey.

“Audrey! Buka pintunya! Jangan bersikap kayak anak kecil!” teriak Vano.

“Kamu bilang aku kayak anak kecil? Kamu udah ngebentak aku dan itu kamu bilang aku nangis tanpa sebab? Kamu orang pertama yang udah bentak aku! Bahkan orangtua aku aja belum pernah.” Balas Audrey dari dalam kamarnya.

Vano menghembuskan nafasnya kasar, ternyata itu yang membuat Audrey jadi begini. Tapi, ia kan tidak membentak, ia hanya tidak ingin diganggu. Apa Vano salah? Kenapa Audrey sangat mudah menangis? Kenapa Audrey tidak seperti Gita saja? Yang tidak pernah membuat Vano seperti ini.

Eh, kenapa Vano jadi memikirkan Gita sekarang. Vano seharusnya memikirkan cara bagaimana agar Audrey berhenti

menangis dan mau menemuinya sekarang. Bukan malah memikirkan perempuan yang sudah menjadi mantan.

Gita mengernyitkan keningnya saat melihat sebuah mobil berhenti di hadapannya. Ia tidak tau itu mobil siapa, tapi yang pasti harga mobil tersebut pasti sangat mahal. Sedetik kemudian Gita mengetahui siapa pemilik mobil tersebut.

Pasangan yang masih awet mudah turun dengan kompak, yaitu Raffa dan juga Via. Mereka berjalan menghampiri Gita yang duduk di sebuah kursi yang tak jauh dari gerbang sekolahnya.

“Loh, Gita belum dijemput ya?” tanya Raffa basa-basi.

Labari Book

“Ish, papi kok nanya gitu sih? Jelas-jelas Gita masih ada di sini, itu artinya belum dijemput. Gimana sih,” sahut Via.

Gita hanya diam melihat interaksi kedua orangtua Vano tersebut. Ia tidak tau harus bagaimana. Apa mereka berdua tidak mengetahui masalah Gita dan Vano? Kenapa mereka bersikap biasa saja?

Apa yang harus Gita lakukan sekarang? Apa ia harus bersikap seperti biasa? Lagipula, Gita kan hanya bermasalah dengan Vano, bukan dengan kedua orangtuanya. Apalagi yang Gita lihat sampai saat ini, orangtua Vano sangat baik padanya.

“Gita? Kok malah melamun sih?” ujar Raffa.

“Eh? Maaf om,” balas Gita.

“Nggak pa-pa. Emm, kebetulan kamu kan belum dijemput, gimana kalau kamu pulang sama kita aja?” kata Raffa.

“Makasih atas tawarannya, om. Tapi sebentar lagi pasti jemputan Gita datang.” Tolak Gita secara halus.

“Iya sebentar lagi, tapi bukan sekarang kan? Udah, kamu ikut sama kita aja. Kita nggak bakal apa-apain kamu kok.” Ucap Via.

“Tapi---”

“Udah, nggak ada tapi-tapian! Tinggal ikut aja kok susah sih. Kamu tenang aja, kita akan anterin kamu sampai rumah dengan selamat kok.” Ujar Raffa mencoba untuk meyakinkan Gita.

Gita nampak sedang menimbang-nimbang ajakan Raffa dan juga Via. Ia bingung apa harus ikut atau tidak. Karena sudah hampir satu jam ia menunggu, tapi jemputannya belum juga datang, tidak seperti biasanya.

Gita tersadar dari lamunannya saat merasakan tangannya sedikit ditarik. Ia melihat Via dengan senyum manisnya menarik lembut tangannya.

“Ayo! Kelamaan kalau pakai mikir!” ajak Via.

Gita menganggukan kepalanya, lalu ia mengikuti langkah Via dan Raffa yang menuju mobil mewah.

“Bukain, pi!” perintah Via yang langsung dilaksanakan oleh suaminya itu.

Gita masuk dan duduk manis di dalam mobil, lalu disusul oleh Via yang duduk di sebelahnya.



“Loh, kok mami duduk di belakang sih?” ujar Raffa dengan tak terima.

“Emangnya kenapa? Kalau mami duduk di sini, masalah buat papi?” balas Via.

“Tapi---”

“Tutup pintunya! Terus masuk ke dalam! Nggak panas apa berdiri terus di luar?”

Raffa menghembuskan nafasnya kasar mendengar ucapan Via. Untung sayang dan cinta, karena jika tidak mungkin Raffa tidak bisa menahan emosinya. Laki-laki berwajah tampan itu menutup pintu mobil bagian belakang, lalu mengitarinya dan masuk ke dalam kursi kemudi.

Raffa melajukan mobilnya dengan kecepatan rata-rata. Sese kali ia melirik Via lewat kaca spion. Ia tidak tau kenapa ia bisa tunduk pada perempuan cantik itu. Yang jelas, rasanya sangat tidak memungkinkan untuk menolak keinginan Via.

Setelah kurang lebih selama tiga puluh menit mereka berada di perjalanan, akhirnya mereka sampai di tempat tujuan. Sebuah rumah mewah, kalian pasti tau sendiri itu rumah siapa. Ya, kediaman keluarga Velencia.

“Loh, kok kita ke sini? Katanya kalian mau nganterin Gita pulang.” Ujar Gita saat menyadari ini bukan rumahnya.

“Kita mau istirahat dulu di sini, nggak pa-pa kan?” sahut Via.

“Hah? Istirahat?” bingung Gita.



"Iya, istirahat sebentar aja. Soalnya om lagi capek banget. Tapi kamu tenang aja, sebentar om bakal anterin kamu kok." Kata Raffa sambil keluar dari mobilnya.

Via juga menyusul suaminya yang sudah lebih dulu keluar dari mobil, tak lupa juga ia mengajak Gita untuk ikut dengannya.

"Kalau gitu makasih atas tumpangnya ya om, tante. Gita pulang naik *taxi* aja." Ucap Gita dengan sopan.

Padahal dalam hatinya, perempuan itu sudah sangat kesal. Bagaimana tidak? Tadi mereka berdua yang menawarkan Gita untuk pulang bareng. Tapi, kenapa Gita malah dibawa ke sini? Jika tau akan ke sini, lebih baik Gita menunggu jemputannya saja.

"Enggak! Kamu nunggu sebentar aja ya? Nanti pasti Om Raffa anterin kok. Omnya cuma mau istirahat sebentar aja. Lagian di sini kamu bakal susah nyari *taxi*." Kata Via.

"Susah?"

Raffa menganggukkan kepalanya dengan mantap. "Soalnya semua *taxi* om larang ke sini."

"Hah?" kaget Gita.

"Iya, suami tante udah larang semua *taxi* ke sini. Suami tante kan udah punya mobil, bahkan banyak, pasti nggak butuh *taxi* lagi kan? Daripada mereka percuma narik dekat sini, lebih baik nggak usah." Ucap Via dengan percaya dirinya.

"Kamu jangan nganggap kalau tante ini sombong ya. Soalnya udah ketularan sifat suami tante, sombong." Lanjut Via.

Raffa membulatkan matanya tak percaya setelah mendengar ucapan Via. Kenapa ia harus dibawa-bawa?

“Udahlah ya, daripada kita kelamaan di sini mending masuk ke dalam.” Ujar Via sambil menggandeng tangan Gita.

“Mi, papi nggak digandeng juga nih?” kesal Raffa saat melihat istrinya itu sudah masuk ke rumah.

“Sabar Raffa, sabar. Ini cobaan Tuhan, jadi lo harus sabar. Apalagi ini salah satu rencana buat deketin Vano sama Gita lagi.” Ucap Raffa pada dirinya sendiri.

Memikirkan itu, Raffa jadi ingat kejadian tadi saat di kantor Nick.

Flashback on.

“Maksud lo masalah Gita sama Vano apa? Masalah hubungan mereka?” tanya Nick saat sudah mendaratkan bokongnya di sofa yang berada di hadapan Via dan Raffa.

“Iya, masalah hubungan mereka.” Jawab Raffa.

“Apalagi? Semuanya udah jelas kan? Apalagi yang mau kalian bahas?”

Raffa menyenderkan punggungnya di sofa sebelum berbicara. “Kita mau bahas tentang hubungan mereka berdua yang seharusnya nggak boleh berhenti sampai sini.”

“Hah? Apa lo bilang tadi? Nggak boleh putus gitu aja? Lo gila apa? Setelah apa yang udah anak kalian lakuin ke keponakan gue?” balas Nick.

"Nick, kita tau kalau apa yang Vano lakuin itu salah. Tapi, mereka nggak bisa putus gitu aja. Mereka saling cinta." Kata Via.

"Cih, saling cinta? Keponakan gue cintanya bertepuk sebelah tangan, iya. Dan Vano? Anak itu sudah jelas-jelas masih punya perasaan dengan cinta pertamanya. Itu yang dibilang saling mencintai? Teori darimana itu?"

"Mungkin lo benar, anak gue masih punya perasaan sama perempuan itu. Tapi kita nggak tau kan itu perasaan apa? Bisa aja hanya perasaan suka biasa ataupun rasa kasihan." Ucap Raffa.

Nick tertawa renyah. "Whatever. Mau itu perasaan apapun, gue nggak peduli. Intinya anak kalian udah nyakitin perasaan keponakan gue. Dan gue nggak terima itu."

"Nick, kita bisa bicarain ini baik-baik kan? Aku yakin kalau Vano cintanya itu sama Gita, bukan perempuan itu. Aku bisa jamin itu." Balas Via dengan mantap.

"Sayang, kenapa bisa jamin kayak gitu sih? Nanti kalau enggak gimana," bisik Raffa.

"Udah, kamu tenang aja. Itu urusan aku," sahut Via.

"Kalau kalian mau terus bisik-bisik kayak gitu, mending jangan di sini!" sindir Nick.

Raffa berdeham sebelum berbicara. "Via benar kalau Vano itu pasti cintanya sama Gita. Kita bisa jamin itu, lo tenang aja."

"Yayaya, terserah kalian. Tapi nih ya, anak kalian aja balikkan sama mantannya itu. Terus buat apa kalian mau mempertahankan hubungan Vano sama Gita? Kalian mau buat Gita tambah sakit hati?" Jelas Nick.

"Lo tenang aja, masalah itu biar gue yang urus. Lo tinggal kasih restu ke kita aja. Karena bagaimanapun juga, lo om nya Gita. Jadi sebelum bertindak lebih jauh, kita minta izin dulu sama lo." Balas Raffa.

Setelah mendengar ucapan Raffa, Nick jadi memikirkannya. Tapi ia tetap bimbang, apa harus mengizinkan Via dan Raffa atau tidak. Di satu sisi ia ingin melihat Gita bahagia dengan orang yang ia cintai. Tapi di sisi lain, Nick tidak ingin Gita tersakiti lagi oleh orang yang sama.

"Nick, kamu tenang aja. Pertama-tama, aku bakal bikin Vano sadar sama perasaannya dia sendiri. Dan kalau dugaan aku sama Raffa salah, kita akan hentikan semua ini." Ucap Via mencoba untuk meyakinkan Nick.

Setelah melakukan berbagai pertimbangan, akhirnya Nick menganggukan kepalanya. "Oke, gue izinin kalian ngelakuin apapun, asal itu baik buat keponakan gue."

Raffa dan Via tersenyum puas saat mendengar persetujuan dari Nick.

Flashback off.

Sudah dua puluh menit lamanya, Vano terdiam di depan pintu kamar Audrey. Sejak tadi berharap Audrey akan membukakannya pintu, tapi ternyata tidak. Vano jadi pegal sendiri berdiri dengan waktu yang cukup lama.

“Audrey, udah dong. Buka pintunya! Aku kan udah minta maaf.”
Bujuk Vano.

“Aku nggak mau ketemu sama kamu dulu. Mending kamu pulang aja!” sahut Audrey dari dalam.

Vano menghembuskan nafasnya kasar mendengar ucapan Audrey. Lagi-lagi itu yang ia dengarkan. Oke, jika ini kemauan Audrey. Dengan senang hati Vano akan pulang ke rumahnya. Ia juga sudah lelah membujuk perempuan yang sedang ngambek.

Tanpa berpamitan, Vano langsung pergi dari apartemen milik Audrey. Ia sangat lelah, mana belum makan lalu berdiri lama. Tapi ini juga salahnya sih. Coba saja daritadi Vano pulang ke rumah.

Labari Book

PART 22

Via tak henti-hentinya membujuk Gita agar mengganti pakaiannya terlebih dahulu. Perempuan itu sangat keras kepala menolak segala bujukan yang Via berikan padanya. Padahal apa susahny sih untuk mengganti pakaian saja?

“Gita cantik, ganti dulu pakaiannya ya? Kamu nggak gerah apa pakai seragam sekolah aja?” bujuk Via.

Gita menggelengkan kepalanya. “Gita nggak gerah kok tante, jadi nggak perlu ganti pakaian. Lagian kan Gita udah bilang kalau Gita nggak bawa baju ganti.”

“Tante juga kan udah bilang sama kamu tadi, kalau kamu bisa pakai bajunya Fany dulu.” Balas Via.

“Enggak deh tante, mending Gita pulang sekarang ya? Takutnya orang rumah nyariin Gita.”

“Kamu tenang aja masalah itu, sekarang mending kamu ikutin ucapan tante! Ganti pakaian dulu! Setelah itu kita makan bareng,” kata Via.

Gita menghembuskan nafasnya kasar mendengar ucapan Via. Sekarang ia tau darimana Vano mempunyai sikap pemaksa. Eh, kenapa Gita malah memikirkan tentang Vano? Seharusnya ia melupakan laki-laki itu.

“Yaudah kalau gitu,” pasrah Gita yang langsung membuat senyum Via mengembang.

Via mengantarkan Gita menuju kamar tamu. Rencananya berhasil, membujuk Gita yang lumayan keras kepala untuk berganti pakaian.

“Kamu mandi aja dulu! Sebentar tante bawain kamu pakaiannya Fany.” Ujar Via.

Gita hanya menganggukan kepalanya, lalu masuk ke dalam kamar tamu yang sangat luas. Ia meletakkan tasnya di sebuah sofa kecil yang ada di sana. Kegiatan berikutnya adalah mandi. Jujur saja, saat ini ia juga sudah sangat gerah. Karena biasanya, sesampainya Gita di rumah, ia akan langsung membersihkan badannya.

Hanya membutuhkan waktu sekitar dua puluh menit untuk Gita menyelesaikan ritual mandinya. Ia keluar dari kamar mandi dengan menggunakan handuk yang melilit sempurna di tubuhnya.

Gita melihat ada sebuah dress selutut yang berwarna hitam. Dress yang dihiasi oleh beberapa berlian di titik tertentu. Perempuan itu juga melihat ada sebuah *note* kecil.

Kamu pakai dress ini ya! Kalau udah selesai, langsung ke ruang makan!

Gita langsung memakai dress tersebut. Lalu ia menyisir rambutnya dan menyemprotkan parfum ke beberapa titik tubuhnya. Parfum yang selalu ia bawa di tas sekolahnya. Sesudah itu, Gita langsung menuju ruang tamu. Ia melihat Raffa dan Via di sana, tidak lupa juga dengan kedua adik perempuan Vano.

Kedatangan Gita dirasakan oleh Raffa, Via, dan juga kedua anak perempuannya. Mereka berempat kagum saat melihat penampilan Gita, yang menurut mereka sangat luar biasa. Kulit

putih bersih milik Gita sangat kontras dengan dress hitam yang ia gunakan. Walaupun dressnya hanya dihiasi beberapa berlian, tapi tampak sangat indah jika digunakan oleh Gita.

“Kamu cantik banget sih? Mirip tante waktu muda,” puji Via.

Raffa menoleh ke arah istrinya, ia tidak menyangka jika ternyata virus narsisnya sudah menular ke Via.

Gita tersenyum “Makasih tante.”

“Yaudah, kamu duduk di samping tante.” Sahut Via sambil menepuk kursi yang ada di sebelahnya.

Gita menganggukan kepalanya, lalu duduk di tempat yang Via suruh tadi.

“Emm, nama lo Gita kan?” tanya Fany memastikan.

“Iya.”

“Kok gue nggak pernah ketemu lo di sekolah sih?” tanya Fany lagi.

“Iya, soalnya aku jarang keluar kelas. Kalau pun keluar, pasti ke kantin atau toilet.” Jawab Gita.

Fany manggut-manggut mendengar ucapan Gita. Baru sekarang ia melihat perempuan ini. Ternyata, Gita sangat cantik. Fany jadi sedikit minder jika dekat dengan Gita. Ya, walaupun Fany juga cantik sih.

“Kak Gita cantik, nanti kalau Vira udah gede, Vira pengen cantiknya kayak kakak.” Ucap Vira yang langsung dibalas senyuman manis oleh Gita.

"Iya, bahkan lo jauh lebih cantik dari perempuan itu." Celetuk Fany.

Raffa dan Via langsung menatap Fany. Mereka berdua tidak tau jika anak perempuannya itu keceplosan membahas tentang perempuan masa lalu itu.

"Perempuan itu?" bingung Gita.

"Iya, namanya Audrey." Balas Fany.

Gita langsung terdiam setelah mendengar ucapan Fany. Audrey? Apa dia perempuan yang sama? Cinta pertama Vano yang membuat Vano meninggalkannya? Perempuan yang juga tanpa sengaja ikut membuat Gita patah hati.

Fany yang menyadari bahwa ia salah berbicara langsung bingung sendiri. Ia tidak bermaksud untuk membahas perempuan itu. Begitu juga dengan Raffa dan Via, mereka kan ingin menyatukan Vano dan juga Gita, eh ini Fany malah membahas perempuan masa lalu itu.

Mereka semua terdiam, sibuk dengan pikirannya masing-masing. Tapi itu sebelum Vira mengeluarkan suaranya.

"Kalian kok pada diam sih? Kapan makannya? Vira udah lapar."

"Iya, kita makan sekarang." Sahut Raffa.

Baru saja mereka ingin memulai acara makan mereka, kedatangan seseorang sudah lebih dulu menghentikannya.

"Darimana kamu? Bukannya jam pulang sekolah udah daritadi?" tanya Raffa pada putra sulungnya yang baru saja datang.

"Habis ke *apartemennya* Audrey." Jawab Vano seadanya.

Via, Raffa, Fany, dan Vira menampilkan raut tidak bersahabat saat mendengar jawaban dari Vano. Berbeda dengan seorang perempuan cantik, yang tak lain adalah Gita. Perempuan yang berhasil membuat Vano menjadi brengsek karena sudah menyakiti perasaan perempuan.

‘Seharusnya aku nggak pernah mau diajak ke sini, karena ujung-ujungnya juga bakal ketemu sama dia. Gimana mau ngelupain, kalau ketemu terus.’ Batin Gita.

“Yaudah, sekarang duduk! Makan!” perintah Raffa.

Vano menganggukan kepalanya. Baru saja ia akan duduk, sesuatu membuatnya terkejut. Bagaimana bisa? Bagaimana bisa perempuan ini bisa ada di sini? Dan, mengapa ia menggunakan dress milik Fany?

Vano tak bisa menyembunyikan rasa terkejutnya, bisa melihat mantan yang ada di rumahnya. Kenapa ia bisa ada di sini? Tapi, ia sangat senang bisa melihat Gita di sini. Karena jujur saja ia sangat rindu dengan perempuan ini. Bagaimana pun juga Gita pernah mengisi hari-hari Vano sebelum kedatangan cinta pertamanya.

Gita langsung mengalihkan pandangannya saat tak sengaja bertatap dengan Vano. Dan itu tak lepas dari penglihatan Raffa dan Via. Mereka menghembuskan nafasnya kasar, wajar saja Gita bersikap seperti itu, kan Vano sendiri yang sudah membuat ulah terlebih dahulu.

Ada rasa sakit di hati, saat Vano melihat Gita mengalihkan pandangannya. Vano seperti tidak bisa menerima dengan apa yang dilakukan perempuan itu tadi.

“Eh, kenapa malah natap Gita terus? Duduk! Kita makan bareng-bareng.” Perintah Via yang langsung dilaksanakan oleh Vano.

Raffa dan Via terus mencari cara agar bisa mendekatkan Vano dengan Gita. Mereka bukannya ingin ikut campur masalah anak muda. Hanya saja mereka ingin membuktikan bahwa Vano hanya mencintai Gita, bukan perempuan masa lalu itu.

Mereka juga tidak ingin putra mereka satu-satunya menjadi laki-laki brengsek yang menyakiti perasaan perempuan. Selain itu, mereka berdua tidak ingin jika Vano jatuh untuk yang kedua kalinya. Apalagi di lubang yang sama.

“Gimana nih pi? Tadi mami lihat kalau Gita ngalihin pandangannya dari Vano. Apa dia udah benci anak itu ya?” ujar Via.

“Papi juga lihatnya gitu sih, tapi kita harus tetap optimis. Siapa tau tadi itu Gita cuma lagi grogi karena lihat mantan lagi. Iya kan?” sahut Raffa.

Via ragu mendengar ucapan Raffa, karena ia pun pernah ada di posisi Gita. Walaupun dalam kasus yang berbeda, tapi tetap saja baik Via maupun Gita sama-sama tersakiti oleh laki-laki yang mereka cintai.

“Sayang, kok malah diam? Mending sekarang papi mami lanjutin rencana kita selanjutnya!” kata Raffa.

"Tapi pi, apa kita nggak terlalu ikut campur ya sama hubungan mereka? Seharusnya mereka bisa selesaikan ini tanpa campur tangan dari kita." Balas Via.

"Mami tenang aja. Kita cuma mau buktiiin kalau Vano itu cintanya bukan sama perempuan masa lalu itu, tapi sama Gita. Dan kalau ternyata apa yang kita pikirin itu salah, kita hentikan rencana kita."

Via menganggukan kepalanya. Kemudian ia keluar dari kamar tidurnya menuju kamar milik Vano.

Tok.... Tok.... Tok

"Vano! Ini mami," ucap Via.

"Iya, mi. Masuk aja! Pintunya nggak dikunci." Sahut Vano dari dalam kamarnya.

Labari Book

Seperti apa yang dikatakan Vano, Via langsung masuk ke kamar putra sulungnya itu. Ia melihat Vano sudah mengganti seragam sekolahnya dengan pakaian rumah.

"Kenapa mi?" tanya Vano.

"Mami cuma mau bilang, tolong anterin Gita pulang!"

Dahi Vano mengernyit."Anterin pulang?"

"Iya, anterin dia pulang ke rumahnya. Soalnya tiba-tiba aja papi nggak enak badan, jadi nggak bisa anter Gita." Ungkap Via.

"Tapi---"

"Tapi apa? Kamu mau bantah perintah mami lagi? Mau jadi anak durhaka kamu?" cerocos Via.

Vano menghembuskan nafasnya kasar. “Oke, Vano anterin dia pulang.”

“Bagus, kalau gitu cepetan turun! Kasihan kalau dia harus nunggu lama.” Kata Via sebelum meninggalkan kamar Vano.

Vano mengambil kunci mobilnya sebelum turun ke lantai bawah. Ia tidak tau, apa ini hanya akal-akalan kedua orangtuanya saja atau tidak. Sesampainya di lantai bawah, Vano melihat Gita yang sedang mengobrol dengan Fany dan juga Vira. Mereka nampak asik sekali dengan kegiatan tersebut, sampai tidak sadar Vano datang.

Vano berdeham agar ketiga perempuan tersebut menyadari kehadirannya. Dan benar saja, mereka langsung menoleh ke arah Vano.

Labari Book

“Kenapa kak? Tenggorokannya sakit? Makanya berdeham gitu?” tanya Fany.

“Atau tenggorokan Kak Vano gatal ya?” tebak Vira.

“Bukan dua-duanya. Kakak ke sini cuma mau anterin Gita pulang ke rumahnya.” Sahut Vano.

Vano sengaja berbicara sekarang, karena ia bingung jika harus berbicara langsung pada Gita. Terakhir kali, kan Vano mengucapkan kata-kata yang menyakitkan pada perempuan itu.

“Kok kakak yang anterin? Kan papi yang mau anterin Gita.” Ujar Fany yang sudah mewakili sesuatu yang ada dalam diri Gita.

“Iya, maunya sih gitu. Tapi tiba-tiba aja papi nggak enak badan, makanya nyuruh kakak.”

"Alah, palingan juga kakak aja yang *modus*." Celetuk Vira.

"Yee, enak aja. Kalau nggak percaya, tanya aja sama mami." Balas Vano.

Gita mengambil tas sekolahnya yang tadi ia letakkan di sebelahnya. "Kalau gitu aku pulang sendiri aja, nggak perlu dianterin."

"Loh, kok gitu?" bingung Fany.

"Nggak pa-pa, cuma nggak mau ngerepotin orang lain aja. Bilang sama om dan juga tante, makasih. Maaf aku nggak bisa pamit sama mereka." Kata Gita lalu pergi dari sana.

Vano terdiam melihat sikap Gita. Kenapa dengan perempuan itu? Vano kan sudah baik, mau mengantarnya pulang, tapi dia? Perempuan itu malah menolaknya begitu saja. Apa segitu bencinya Gita pada Vano? Sampai-sampai hanya di antar pulang saja, Gita tidak mau.

"Loh kak, kok malah melamun sih? Kakak niat nggak sih anterin Gita pulang?" ucap Fany.

"Hah?"

"Susul Gita! Kakak kan tau sendiri kalau di sini nggak ada *taxi* yang lewat. Kakak mau dia jalan kaki sampai di rumahnya?" kata Fany lagi.

Vano langsung berjalan menyusul Gita. Benar juga ucapan Fany, di sini kan tidak ada *taxi* yang lewat. Lalu bagaimana caranya perempuan itu untuk pulang? Tidak mungkin kan harus jalan kaki. Vano melajukan mobilnya, ia melihat ke kanan dan kiri secara

bergantian untuk mencari keberadaan Gita. Tak sampai sepuluh detik kemudian, ia dapat melihat Gita. Laki-laki itu segera memotong perjalanan Gita. Ia sengaja menghentikan mobilnya tepat di hadapan perempuan itu.

Vano segera turun dan menghampiri perempuan berparas cantik itu. “Ayo! Gue anterin lo pulang!”

Gita tidak merespon ucapan Vano, ia lebih memilih untuk melanjutkan langkah kakinya. Sebelum tangan Vano menghentikan langkah tersebut.

“Jangan keras kepala! Gue anterin lo pulang!” ujar Vano.

“Ngomong aja bisa kan? Nggak usah pegang-pegang!” sahut Gita sambil menghempaskan tangan Vano.

“Sebelumnya makasih banyak atas tawarannya. Tapi aku bisa pulang sendiri.” Lanjut Gita.

“Tapi ini perintah dari orangtua gue.”

“Terserah, mau perintah dari siapa. Aku nggak peduli,”

Gita kembali melanjutkan langkahnya. Tapi baru saja berjalan tiga langkah, Vano kembali menahannya.

“Jangan keras kepala! Gue anterin lo pulang!”

“Aku bilang nggak perlu.” Ujar Gita lalu kembali menghempaskan tangan Vano yang memegang tangannya.

“Sekali lagi kakak nahan aku kayak tadi, aku bakal teriak. Bilang ke orang-orang kalau kakak udah gangguin aku.” Ancam Gita sebelum pergi meninggalkan Vano.

Laki-laki yang baru saja ditinggalkan oleh Gita, hanya bisa membeku. Ia tidak menyangka jika Gita akan membalik ucapan yang pernah Vano lontarkan sebelumnya. Gita yang dulu ia kenal tidak seperti ini. Tapi kenapa sekarang ia berubah? Bahkan dari nada berbicaranya saja sudah terlihat.

Labari Book



PART 23

Gita berjalan menelusuri jalan raya yang cukup ramai, karena sekarang sudah jam pulang kantor. Tapi, yang Gita herankan, kenapa tidak ada satupun *taxi* yang lewat? Jika biasanya saat Gita dijemput oleh sopirnya, ia melihat ada saja *taxi* yang berkeliaran.

Keringat Gita sudah bercucuran di pelipisnya. Bahkan ia sudah beberapa kali mengelapnya, tapi tak sampai lima detik keringatnya turun lagi. Andai saja tadi ia menerima ajakan Vano untuk mengantar Gita pulang.

Eh, tidak-tidak. Gita tidak boleh menyesal akan hal tersebut. Apa yang sudah Gita lakukan tadi sudah benar, sangat benar. Gita tidak perlu memikirkan apakah Vano terluka karena ucapan dan penolakannya.

Jika laki-laki itu saja tidak bisa menghargai perasaannya sedikit saja, lalu kenapa Gita tidak bisa? Mulai sekarang Gita harus bisa mementingkan dirinya sendiri, ia akan belajar untuk tega pada orang yang sudah melukainya.

Walaupun keluarga Gita sama sekali tidak pernah mengajarkan untuk seperti itu. Keluarga Gita tidak pernah mengajarkan untuk balas dendam, sekalipun orang tersebut sudah menyakiti kita. Tapi, ia tidak akan memperdulikan itu. Menurut Gita, laki-laki seperti Vano sangat pantas untuk mendapatkan balasan yang setimpal atas perbuatannya. Karena jika tidak, Vano pasti akan mengulang kesalahan yang sama pada orang lain.

Gita menghentikan langkahnya saat tiba-tiba ada sebuah motor ninja yang berhenti tepat di hadapannya. Seorang laki-laki dengan gagahnya membuka *helm full facenya*. Gita tersenyum saat mengetahui siapa laki-laki tersebut.

Ya, siapa lagi jika bukan Andre. Laki-laki tampan yang belakangan ini dekat dengannya. Laki-laki yang sudah berhasil membuatnya melupakan rasa sakit yang Vano torehkan di hatinya.

“Hai.” Sapa Andre lalu tersenyum manis pada Gita.

“Hai juga kak.”

“Kok lo jalan kaki sih? Kenapa masih bawa tas sekolah juga? Sedangkan lo udah ganti pakaian.” Cerocos Andre.

Gita memutar bola matanya malas. “Kakak kalau ngomong bisa satu-satu nggak? Malah nyerocos, udah kayak perempuan aja.”

“Hehehe, maaf deh. Tapi ni ya, gue nggak suka lo bilang kayak perempuan. Masa gue ganteng kayak gini disamain sama perempuan sih.” Balas Andre.

“Iya-iya. Nggak lagi bilang Kak Andre kayak perempuan deh.”

Andre tersenyum. “Nah, gitu dong. Kan makin sayang jadinya.”

“Hah? Kakak ngomong apa tadi?” tanya Gita.

“Enggak ngomong apa-apa.” Sahut Andre dengan cepat.

“Masa sih? Tapi---”

“Eh, daripada lo jalan kaki. Mending gue anterin pulang ya?” potong Andre.

“Emm, nggak usah kak. Aku jalan kaki aja,” tolak Gita dengan halus.

“Kenapa nggak usah? Lo mau pakaian lo basah sama keringat lo? Jarak rumah lo masih jauh loh.” Bujuk Andre.

Gita terdiam, benar juga apa kata Andre. Jujur saja kaki Gita sudah sangat pegal jika harus berjalan lagi. Tapi, ia tidak ingin merepotkan Andre lagi.

“Ayolah! Gue janji nggak akan minta imbalan sama lo.” Ucap Andre mencoba untuk meyakinkan Gita.

“Emm, tapi apa nggak ngerepotin kakak? Ini bukan pertama kalinya loh kakak mau anterin aku.” Balas Gita.

“Sama sekali nggak ngerepotin gue. Malah gue senang kalau lo ikut, jok motor gue di belakang nggak bakal kosong lagi.” Kata Andre yang diakhiri dengan senyuman.

“Oke.”

Senyum Andre semakin mengembang saat mendengar persetujuan dari Gita. Ia langsung memakai helmnya. Saat melihat paha mulus Gita yang terekspos karena dress yang pendek, Andre langsung melepaskan jaket denimnya dan memberikannya pada perempuan itu.

“Dipakai buat nutupin paha lo.” Ujar Andre.

“Tapi kakak?”

“Gue nggak pa-pa, lo pakai aja itu.”

Gita menganggukan kepalanya, lalu ia mengikat jaket Andre di pinggang rampingnya. Setelah itu ia naik ke motor ninja milik Andre dengan bantuan dari laki-laki itu.

Andre yang biasanya melajukan motornya dengan kecepatan yang tinggi, kini hanya dibatas rata-rata. Karena di atas motor ini ia tidak sendiri, ada seorang perempuan yang harus ia jaga dengan sepenuh hati.

Tanpa mereka berdua sadari, sejak tadi ada orang yang melihat kegiatan mereka dari awal hingga akhir. Orang yang sejak tadi mengikuti Gita, walaupun dengan jarak yang tidak terlalu dekat.

Ya, siapa lagi orang tersebut jika bukan Vano. Laki-laki yang sudah Gita tolak ajakannya untuk mengantar pulang. Walaupun Gita menolaknya, Vano tetap merasa memiliki tanggung jawab menjaga Gita pada kedua orangtuanya. Karena tadi kan mereka memerintahkan Vano untuk mengantar Gita pulang.

Hati Vano sakit, amat sakit. Entah kenapa, ia tidak suka melihat Gita berdekatan dengan laki-laki lain. Ada sesuatu dalam diri Vano yang tidak menginginkan Gita dekat dengan laki-laki selain dirinya.

Vano mengacak-ngacak rambutnya dengan gusar. Ia tidak bisa seperti ini terus-menerus. Vano harus menyelesaikan apa yang sepantasnya memang harus diselesaikan. Pertama, ia harus mengetahui apa yang sudah Audrey sembunyikan darinya. Dan yang kedua, ia harus memastikan tentang perasaannya ini.

Vano tidak tau apa yang ia rasakan saat ini. Vano akui jika Audrey memang masih memiliki tempat di hatinya, tapi begitu juga dengan Gita. Tidak tau mulai kapan, yang pasti Gita mulai mendapat tempat dihatinya. Tapi tidak tau sebagai apa. Maksudnya, apa sebagai seorang perempuan yang Vano cintai?

Vano menghembuskan nafasnya kasar. Rasanya kepalanya sangat pusing memikirkan itu semua. Gita, perempuan yang belum lama ini ia kenal. Perempuan yang sudah menarik perhatiannya sejak pertama kali. Perempuan yang berhasil membuat Vano menjadi brengsek, karena sudah menyakiti perasaan perempuan.

Gita juga perempuan yang sudah membuat Vano bingung dengan perasaannya sendiri. Dulu, sewaktu Audrey pergi meninggalkannya begitu saja, Vano memutuskan untuk menghilangkan kata cinta di hidupnya. Karena kata itu yang membuatnya merasa terpuruk.

Awalnya juga Vano tidak menyukai kehadiran masa lalunya, yaitu Audrey. Perempuan yang sudah membuatnya tidak tersentuh. Tapi entah kenapa, Vano tidak bisa membenci Audrey. Padahal yang sudah perempuan itu perbuat di masa lalu sangat menyakiti perasaannya.

Flashback on.

Vano menatap wajah Audrey dengan senyum yang tak pernah luntur sedikitpun di bibirnya.

“Kamu kenapa sih ngeliatin aku gitu banget? Emang aku ada yang aneh ya? Jadi nggak pede nih.” Ucap Audrey.

“Enggak kok, sama sekali nggak ada yang aneh. Aku cuma pengen lihatin wajah cantik pacar aku aja.” Balas Vano.

Vano dapat melihat semburat merah dikedua pipi Audrey. Ia tidak menyangka jika hanya berkata seperti itu saja, berhasil membuat pacarnya blushing.

"Oh ya, kamu jadi kan ngelamar di SMA Rajawali?" tanya Vano sebelum mengecup puncak kepala Audrey.

Audrey mengangguk dengan antusias. "Jadi dong, kan biar ketemu terus sama kamu."

"Aku tunggu kamu resmi jadi siswa di Rajawali." Balas Vano.

Ya, hubungan mereka memiliki jarak umur hanya satu tahun. Vano sudah kelas satu SMA, sedangkan Audrey masih kelas tiga SMP.

"Oh ya, aku mau bicara penting sama kamu." Lanjut Vano.

Labari Book

"Apa?"

"Kamu kenal sama Andre kan?" tanya Vano.

"Dia kan teman kamu, makanya aku kenal. Kamu gimana sih," jawab Audrey dengan sedikit gugup.

"Iya, tapi aku perhatiin. Belakangan ini dia kayak dekat banget sama kamu dan dia juga suka merhatiin kamu." Ujar Vano.

"Masa sih? Perasaan biasa aja deh."

"Enggak, aku yakin sikap Andre itu aneh banget. Kamu ingat nggak waktu kemarin aku anterin kamu pulang sekolah? Aku lihat dia habis keluar dari rumah kamu." Ungkap Vano.

Audrey sedikit gelagapan mendengar ucapan Vano. “Emm, masa sih? Kok aku nggak lihat dia? Paling kamu salah lihat.”

“Tapi---”

“Aku harus pulang sekarang.” Potong Audrey sebelum Vano menyelesaikan ucapannya.

“Yaudah, aku anterin kamu ya?” kata Vano.

“Nggak usah, sebentar lagi jemputan aku datang kok. Soalnya mau langsung ke rumah nenek.” Sahut Audrey.

Vano menghembuskan nafasnya kasar. “Yaudah, aku tungguin kamu sampai dijemput.”

“Nggak usah. Emm, maksud aku kamu pulang aja duluan, pasti om sama tante udah nungguin kamu. Bentar lagi juga jemputan aku datang.” Ujar Audrey.

“Aku tungguin sampai sopir kamu datang aja ya? Aku nggak bisa ninggalin kamu sendiri.”

“Nggak usah, aku nggak pa-pa kok.”

“Oke, aku pulang dulu. Nanti kamu kabarin aku kalau ada apa-apa.” Kata Vano.

Vano melajukan motornya meninggalkan taman tempat ia dan juga Audrey berdiam diri sejak pulang sekolah tadi. Sesudah motor Vano menghilang dari penglihatan Audrey, sebuah motor datang dan berhenti tepat di hadapan Audrey.

Seorang laki-laki yang mengendarai motor tersebut membuka helmnya. “Vano udah pulang kan?”

"Udah, untung dia mau dengerin aku." Sahut Audrey.

"Syukurlah kalau gitu, dia nggak akan tau kalau aku yang jemput kamu."

"Tapi tadi Vano sempat curiga, soalnya kemarin dia lihat kamu habis dari rumah aku. Dia juga nyadar kalau belakangan ini kamu suka merhatiin aku. Aku benar-benar takut kalau dia sampai tau." Ungkap Audrey.

Laki-laki yang tak lain adalah orang yang Vano dan Audrey bicarakan tadi, yaitu Andre, menggenggam tangan Audrey. "Kamu tenang aja, dia nggak akan tau. Lain kali aku bakal lebih hati-hati lagi, supaya dia nggak curiga."

Audrey menganggukan kepalanya lalu ia naik ke atas motor Andre setelah menerima helm yang khusus dibawakan laki-laki itu untuk dirinya.

Labari Book

Flashback off.

Gita memberikan jaket yang ia pakai tadi kepada pemiliknya. "Makasih ya kak. Ini udah ketiga kalinya loh, kakak nganterin aku pulang."

Andre tersenyum. "Sama-sama. Kalau gitu, gue balik ya? Soalnya ada urusan."

"Kakak nggak mau mampir dulu? Aku bisa buatin teh spesial, khusus buat kakak." Ujar Gita dengan sedikit bergurau.

“Lo bisa bisa aja deh. Tapi untuk sekarang gue nggak bisa. Lain kali aja ya?” tolak Andre secara halus.

Ada rasa kecewa saat Andre menolak tawarannya, tapi Gita berusaha menampilkan senyum manisnya. “Yaudah. Kalau gitu kakak pulangnye hati-hati ya!”

“Pasti.” Sahut Andre.

Andre menggunakan jaketnya kembali, lalu helmnya. Setelah itu, ia melajukan motornya meninggalkan rumah Gita. Setelah melihat bahwa Andre sudah menghilang di balik gerbang rumahnya, Gita langsung masuk ke dalam.

Tanpa ia sadari, sejak tadi Nick memperhatikan Gita dan juga Andre. Laki-laki berusia matang tersebut tidak mengerti dengan semua ini. Tadi Raffa dan Via mengatakan jika Vano yang mengantar Gita pulang. Tapi ini? Kenapa laki-laki lain?

Sepertinya, laki-laki itu juga sudah cukup akrab dengan Gita. Nick jadi bingung memikirkannya. Karena rasa penasaran, Nick segera masuk dari balkon kamarnya untuk menemui keponakannya itu.

Sangat kebetulan, ia bertemu dengan Gita sebelum perempuan itu masuk ke kamarnya.

“Gita, kamu kok baru pulang?” tanya Nick basa-basi.

“Emm, iya om. Tadi Gita main ke rumahnya dia.” Jawab Gita.

“Dia? Dia siapa? Kamu kalau ngomong yang jelas dong.” Ujar Nick.

“Ke rumah mantan, tapi itu juga terpaksa. Soalnya Om Raffa sama Tante Via yang ngajakin.” Balas Gita.

"Oh, tapi tadi siapa yang nganter kamu itu?" tanya Nick dengan *kepo*.

"Namanya Andre, dia kakak kelas Gita di sekolah. Kebetulan tadi ketemu di jalan, terus dia nawarin buat anterin Gita pulang." Jelas Gita.

Alis Nick terangkat. "Ketemu di jalan?"

"Iya, waktu Gita jalan kaki. Soalnya nggak ada *taxi* yang lewat."

"Kok bisa kamu jalan? Emangnya kamu nggak dianterin sama Om Raffa atau Tante Via itu?"

"Sebenarnya sih Om Raffa mau nganterin, tapi mendadak dia nggak enak badan." Ujar Gita.

"Terus? Emang mereka nggak ada sopir atau yang lainnya gitu?" tanya Nick lagi.

"Awalnya sih mantan ngajakin buat nganterin, tapi Gita nggak mau. Makanya Gita lebih milih jalan kaki." Sahut Gita.

Bibir Nick berkedut menahan tawa saat Gita hanya memanggil Vano dengan sebutan mantan. "Kenapa ditolak?"

"Terus maunya om Gita nerima gitu? Maaf ya, Gita bukannya gimana nih. Cuma Gita nggak mau aja jadi lebih susah buat lupain dia." Ungkap Gita.



Audrey menatap wajahnya di depan cermin besar. Ia dapat melihat bagaimana wajahnya terlihat begitu pucat. Padahal ia sudah menggunakan *make-up* yang cukup banyak, tapi tetap saja pucatnya tidak tertutupi.

Belakangan ini juga Audrey sering muntah-muntah dan kepalanya terasa sangat pusing. Syukurlah, tadi Vano langsung pulang ke rumahnya, karena jika tidak pasti laki-laki itu akan mengetahui semuanya.

Audrey bukannya mau terus-terusan menyembunyikan ini pada Vano, karena cepat atau lambat, laki-laki itu pasti akan mengetahuinya. Tapi, tidak untuk saat ini. Audrey masih ingin menghabiskan banyak waktu bersama Vano.

Perempuan itu selalu berpikir, jika Vano mengetahui yang sebenarnya, laki-laki itu akan meninggalkannya, karena ia tidak menerima kondisi Audrey.

Drrt.... Drrt

Handphone milik Audrey berbunyi tanda sebuah panggilan masuk. Perempuan cantik itu segera mengangkatnya.

"Audrey, gimana? Kamu masih terus mual-mual?"

"Iya, bahkan sekarang kepala aku juga pusing banget." Adu Audrey.

"Kalau gitu aku anterin kamu konsultasi ke dokter ya?"

"Nggak usah, aku nggak mau kalau sampai ketahuan sama Vano."

"Enggak, aku jamin ini nggak bakal ketahuan sama Vano. Kamu mau kan?"

Audrey menghembuskan nafasnya kasar. "Oke."

"Besok pulang sekolah aku jemput kamu. Kita ke rumah sakit."

"Iya."

"Ingat! Jaga diri kamu! Jangan sampai kelelahan!"

"Iya, cerewet banget sih."

"Aku cerewet gini, karena aku peduli sama kamu Drey."

"Iya, aku tau. Makasih karena kamu udah peduli sama aku."

"Iyaudah, kalau gitu aku tutup telponnya ya? Bye."

Audrey sangat bersyukur, walaupun kedua orangtuanya berada di luar negeri, tapi masih ada yang peduli dengannya di sini.



PART 24

Via dan Raffa tak habis pikir dengan perkataan Vano. Kenapa Gita menolak ajakan Vano untuk mengantarnya pulang? Bahkan walaupun Vano sudah mengatakan jika itu adalah perintah kedua orangtuanya. Tapi tetap saja, perempuan cantik itu menolaknya dan lebih memilih untuk berjalan kaki.

Dan yang lebih membuatnya bingung lagi, Gita menerima ajakan pulang laki-laki lain. Via dan Raffa jadi membayangkan bagaimana perasaan putranya saat melihat itu semua. Ajakan Vano ditolak, tapi Gita menerima ajakan laki-laki lain.

Apa perempuan itu sudah tidak mencintai Vano? Apa semua ini terjadi karena sesuatu yang sudah Vano lakukan padanya? Dan sekarang, perempuan itu sudah dekat dengan laki-laki lain yang mengantarnya pulang.

Saat ini Via dan Raffa sedang berada di sebuah restoran, tempat mereka berjanji untuk menemui Nick. Ya, setelah kemarin gagal dengan rencana mereka, sekarang saatnya membicarakan semuanya. Apa mereka harus melanjutkan ini atau berhenti sampai di sini saja.

"Sorry gue baru datang, tadi macet di jalan." Ujar Nick sambil duduk di kursi yang berada di hadapan Via dan juga Raffa.

"Alasan aja," balas Raffa.

"Siapa yang alasan? Itu kenyataannya kok." Kata Nick.

"Alah, pali---"

"Udah pi! Kita ke sini kan bukan buat ribut." Potong Via.

"Gapapa Nick, kita juga tau kalau Jakarta itu macet." Lanjut Via sambil tersenyum pada Nick.

Nick membalas senyuman manis milik Via. Perempuan itu tidak pernah berubah, masih sama seperti dulu. Senyumnya mampu membuat Nick merasa tenang.

"Tapi maaf ya, gue nggak bisa lama-lama. Soalnya harus balik ke kantor." Ucap Nick.

"Sok sibuk." Cibir Raffa.

"Emang gue sibuk." Sahut Nick.

"Ehem." Via sengaja berdeham untuk menghentikan kegiatan sahut-sahutan antara Nick dan juga suaminya.

"Kalian masih ingat kan tujuan kita ke sini?" tanya Via yang langsung dibalas anggukan oleh keduanya.

"Jadi gimana? Kemarin sudah gagal, kita gagal deketin Vano sama Gita lagi. Apa kita harus nyusun rencana baru?" ujar Via.

"Pasti dong, kita harus nyusun rencana baru." Balas Raffa dengan semangat.

"Tapi menurut gue, sebaiknya kita berhenti sampai di sini aja. Kasih mereka menyelesaikan masalahnya sendiri. Kita jangan terlalu jauh untuk ikut campur." Jelas Nick.

"Kamu nyerah gitu aja? Tapi kita kan belum berhasil bikin Vano sadar sama perasaannya sendiri. Apa dia cinta sama Gita atau masih stay di perempuan masa lalu itu." Ucap Via.

“Bener tuh apa yang dibilang Via, kita belum berhasil bikin Vano sadar sama perasaannya.” Sahut Raffa.

“Gue nggak bisa ngelanjutin ini lagi, cukup sampai di sini aja. Lagian, Gita juga udah nggak mau sama Vano. Dia udah dekat sama laki-laki lain. Gue nggak mau maksain kehendak ke Gita.” Papar Nick.

“Tapi, aku benar-benar yakin. Kalau Gita masih suka sama Vano, cuma dia masih sakit hati aja sama apa yang udah Vano lakuin ke dia.” Ungkap Via.

“Tetap aja, gue mau kalian hentikan ini semua. Berhenti ikut campur sama masalah mereka. Biarin mereka menyelesaikan secara mandiri. Kalaupun mereka jodoh, nanti juga bakal balikkan.”

Nick langsung berdiri. “Ingat! Berhenti mencampuri urusan mereka! Kalian harus bisa ngasih kesempatan buat Vano dan Gita belajar menyelesaikan masalahnya sendiri.”

“Gue harus balik ke kantor.” Lanjut Nick sebelum meninggalkan Raffa dan Via.

Sepasang suami istri yang baru saja Nick tinggalkan, hanya bisa menghembuskan nafasnya kasar. Oke, sepertinya apa yang diucapkan oleh Nick benar. Mereka harus menghentikan ini semua.

Andre melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi menuju *apartemen* milik Audrey. Seragam sekolah masih menempel di tubuhnya, tanpa dasi yang seharusnya melingkar di leher laki-laki

My Protective Boyfriend | 220

itu. Sebenarnya hari ini Andre ingin mengantar Gita pulang dan menghabiskan waktu sedikit lebih banyak dengan perempuan itu.

Tapi Andre baru ingat, ia sudah berjanji pada orang lain. Andre akan mengantar Audrey ke rumah sakit. Beberapa menit kemudian, ia sampai di gedung tinggi tempat apartemen Audrey berada. Belum sempat ia turun dari mobilnya, seseorang mengetuk kaca mobilnya.

Andre membuka kaca mobilnya. Ia membulatkan matanya tak percaya saat melihat seseorang yang sudah mengetuk kaca mobilnya. Dengan cepat, ia membuka pintu mobil penumpang bagian depan.

“Masuk!” perintah Andre.

Seseorang yang tak lain adalah Audrey segera masuk ke dalam mobil mewah milik Andre. Lalu ia memasang sabuk pengamannya. Setelah melihat Audrey selesai memasang sabuk pengamannya, Andre segera melajukan mobilnya menuju rumah sakit.

“Kamu kenapa nunggu di luar tadi? Kan aku suruh kamu nunggu di dalam aja.” Ujar Andre sambil tetap fokus menyetir.

“Emangnya kenapa? Kan biar cepat kayak tadi, langsung masuk ke mobil kamu.” Sahut Audrey.

“Iya, tapi kan nanti kamu bisa kecapean kalau harus nunggu kayak tadi. Gimana kalau tadi aku lama nyampainya? Lain kali, kalau aku ngajakin kamu keluar, tunggu aja di dalam. Aku yang bakal nyamperin kamu.” Kata Andre dengan lembut sambil menggunakan satu tangannya untuk mengelus rambut Audrey.

“Emm, nanti nggak akan ngulangi lagi deh.” Sahut Audrey.

Karena kondisi jalanan yang tidak begitu macet, Andre dan Audrey sampai di rumah sakit yang mereka tuju. Kedua orang itu langsung turun dan jalan bergandengan menuju ruangan dokter yang akan mereka temui.

Vano tak henti-hentinya menelpon Audrey, tapi tetap saja tidak ada jawaban. Ia jadi kesal sendiri, kenapa perempuan itu sangat susah di hubungi? Tadi juga saat Vano ke *apartemennya*, Audrey tidak ada di sana.

Tok... Tok.... Tok

Vano menghembuskan nafasnya kasar mendengar suara ketukan pintu. Ia jadi menyesal karena sudah mengunci pintu yang menyebabkan dia harus membukanya sekarang.

Dengan malas, Vano melangkah menuju pintu, lalu ia membuka kuncinya. Setelah terbuka, ada sosok maminya di sana.

"Kamu siap-siap! Mami tunggu kamu lima belas menit!" ujar Via lalu pergi dari sana.

"Emang mau kemana mi?" teriak Vano tapi tidak dihiraukan oleh Via.

Vano segera memasuki kamarnya kembali dan mengikuti apa kata maminya. Ia memutuskan untuk memakai kaos polos berwarna hitam dengan celana selutut, tak lupa juga dengan sneakers kesayangannya.

Setelah menyisir rambut dan menyemprotkan parfum ke beberapa titik tubuhnya, Vano segera turun ke lantai bawah.

“Ayo cepat!” ajak Via.

“Kita mau kemana sih, mi?” tanya Vano dengan penasaran.

“Rumah sakit.” Jawab Via dengan singkat.

Dahi Vano mengernyit. “Ngapain?”

“*Check-up*. Ayo ah buruan, kamu banyak nanya aja.” Ujar Via sambil menarik tangan Vano agar laki-laki itu berjalan sedikit lebih cepat.

“Biasanya kan akhir bulan.” Kata Vano sambil masuk ke dalam mobil.

Labari Book

“Terus kenapa kalau sekarang? Kamu nggak mau nganterin mami?” balas Via seraya menggunakan sabuk pengamannya.

“Mau, ini buktinya Vano anterin mami.”

Via tidak membalas ucapan Vano, tapi ia sibuk dengan *handphonenya*. Via bertukar pesan dengan suaminya itu.

Kamu yakin kan, soal anak buah kamu yang lihat perempuan itu di rumah sakit?

Iya, aku yakin seratus persen. Kalian udah otw?

Udah.



Via meletakkan *handphonenya* di dalam tas. Oke, ini adalah rencana terakhir dirinya dan juga Raffa. Tadi anak buah Raffa melapor jika ia melihat Audrey pergi ke rumah sakit bersama laki-laki. Semoga saja ia dan juga Raffa berhasil membuktikan pada Vano jika Audrey adalah perempuan yang tidak baik.

Vano menggerutu kesal karena maminya ini. Ia kesal karena ternyata maminya ini belum membuat janji dengan dokter, sehingga mereka harus menunggu antrian yang cukup panjang. Padahal di dalam mobil tadi, Via mengatakan jika ia sudah mengurus segalanya.

Sembari menunggu nomor antrian, Vano memainkan *handphonenya*. Sebenarnya ini adalah salah satu hal yang ia tidak suka, yaitu menunggu. Via mendapatkan antrian nomor 28, sedangkan sekarang baru nomor 22.

Vano menghembuskan nafasnya kasar saat ada pemberitahuan bahwa baterai *handphonenya* kurang dari 15 persen. Vano merutuki sikapnya yang lupa mengisi daya *handphonenya* terlebih dahulu. Dengan berat hati, Vano memasukkannya ke dalam kantong celananya.

Vano melihat Via yang duduk di sampingnya sedang sibuk memainkan *handphonenya*. Vano mengedarkan pandangannya ke sekitarnya. Rumah sakit yang cukup luas dan memiliki pelayanan yang bagus. Pantas saja ini menjadi rumah sakit langganan keluarganya jika ada sesuatu.

Mata Vano menyipit saat melihat orang yang ia kenal sedang berjalan bergandengan dengan seorang laki-laki. Dan, ia juga

mengenal laki-laki itu. Dengan cepat, Vano segera menghampiri kedua orang tersebut. Ia mencekal tangan perempuan yang tak lain adalah Audrey.

“Aww,” rintih Audrey saat tangannya dicekal oleh Vano.

“Lo apa-apaan? Bisa nggak sih nggak usah kasar sama perempuan?” ujar Andre.

“Bukan urusan lo.” Balas Vano.

“Vano, lepasin tangan aku! Sakit,” kata Audrey.

“Ikut aku!” perintah Vano sambil menarik tangan Audrey agar perempuan itu mengikuti langkahnya.

Vano membawa Audrey ke taman rumah sakit yang cukup sepi untuk saat ini. Andre yang merasa khawatir dengan Audrey tak tinggal diam, ia mengikuti Vano. Sedangkan satu orang lagi, yaitu Via. Ia tersenyum puas, rencananya berhasil. Tidak sia-sia Raffa memata-matai Audrey.

Vano menghempaskan tangan Audrey. “Seharian ini kamu nggak pernah angkat telpon dari aku, bahkan aku cari ke apartemen, kamu nggak ada. Dan ternyata, apa yang aku lihat ini? Kamu pergi sama selingkuhan kamu? Hebat!!!”

“Vano, dengerin aku dulu! Ini nggak seperti yang kamu bayangin. Aku sama dia---”

“Apa??? Kamu mau bilang kalau kamu sama dia nggak ada hubungan apa-apa? Terus apa tadi? Jalan aja gandengan. Sibuk terus berdua, sampai nggak bisa angkat telpon dari aku.” Ucap Vano.

“Lo apa-apaan sih? Lo nggak bisa apa dengerin penjelasannya Audrey dulu? Main nyimpulin sendiri aja.” Kesal Andre.

“Lebih baik lo diam! Nggak usah ikut campur!” desis Vano.

“Gue nggak bisa, gue nggak bisa nggak ikut campur kalau udah masalah Audrey.” Balas Andre.

“Lo itu nggak usah sok jadi pahlawan bertopeng deh. Karena lo itu cuma PHO. Gue nggak ngerti deh sama lo, kayaknya lo suka banget sama bekas gue. Dulu lo udah buat Audrey ninggalin gue. Terus waktu gue putus sama Gita, lo deketin dia juga kan? Dan sekarang, setelah gue balikkan sama Audrey, lo mau ambil dia juga?” Ungkap Vano.

“Gita?” bingung Audrey.

Vano langsung terdiam, ia sudah keceplosan. Kenapa ia harus membawa nama perempuan itu di hadapan Audrey?

“Siapa Gita?” tanya Audrey.

“Pacarnya Vano, tapi itu sebelum kamu balik lagi ke sini.” Sahut Via yang sedari tadi hanya terdiam.

“Nggak mungkin, Vano bilang kalau dia---”

“Apa? Dia bilang apa sama kamu? Asal kamu tau ya, kehadiran kamu cuma bikin anak saya rusak. Gara-gara kamu anak saya jadi laki-laki brengsek karena sudah menyakiti perasaan perempuan.” Potong Via.

“Mami---”

“Kenapa kamu harus balik lagi? Setelah apa yang kamu perbuat, tanpa malunya kamu balik lagi ke anak saya.”

“Karena aku cinta sama Vano, makanya aku balik ke sini.” Balas Audrey.

Via tersenyum kecut. “Cinta? Terus kemana cinta kamu waktu kamu pergi gitu aja ninggalin anak saya tanpa sebab?”

“Tante, dengerin aku dulu. Ini nggak seperti yang kalian pikirin! Aku pergi karena suatu alasan.” Kata Audrey.

“Alasan apa? Karena laki-laki lain kan?” tebak Via.

“Tante, dengerin saya ya! Audrey bukan pergi tanpa sebab, apalagi karena laki-laki lain yaitu saya.” Ujar Andre membuka suara.

Labari Book

“Oh, jadi kamu? Orang yang sudah nikung sahabatnya sendiri? Nggak malu kamu masih bisa munculin muka di hadapan Vano?” sahut Via.

Di saat semua orang sedang sibuk berdebat, Audrey menahan rasa sakit di kepalanya. Rasa sakit yang sangat kuat di dalam kepalanya. Ia belum pernah merasakan ini sebelumnya.

“Akh.” Rintih Audrey yang membuat ketiga orang tersebut menoleh ke arahnya.

Detik berikutnya mereka terkejut saat melihat Audrey jatuh pingsan. Andre yang melihat itu langsung menggedong Audrey dan membawanya masuk ke dalam. Berbeda dengan Vano dan juga Via, yang masih *shock* dengan kejadian tadi.

PART 25

Vano dan Andre sejak tadi terus saja bolak-balik di depan ruang UGD. Mereka berdua sangat khawatir dengan keadaan Audrey. Berbeda halnya dengan Vano dan Andre, perempuan yang tak lain adalah Via duduk dengan santainya. Tidak ada raut kecemasan di wajah Via.

Menurut Via, ini hanya akal-akalan dari Audrey saja, karena ia sudah ketangkap basah jalan dengan laki-laki lain. Dasar perempuan licik, selalu saja ada akal busuknya untuk mempengaruhi Vano, pikir Via.

“Kasih tau gue ada apa sama Audrey! Dan apa alasan dia pergi waktu itu?” ujar Vano.

“Lo nggak bisa lihat kondisi apa buat nanya? Gue masih khawatir sama kondisi Audrey di dalam.” Balas Andre.

“Gue cuma mau tau apa alasan dia!” kata Vano.

“Tapi ini bukan waktu yang tepat.” Sahut Andre.

Belum sempat Vano membalas ucapan Andre, seorang dokter perempuan keluar dari ruang UGD. Via yang awalnya duduk agak menjauh mulai mendekat, ia juga sedikit penasaran dengan apa yang akan dokter katakan.

“Gimana keadaan Audrey dok? Dia nggak pa-pa kan?” tanya Andre dengan khawatir.

Dan itu membuat Vano mengernyit, kenapa laki-laki itu begitu khawatir. Padahal dia sendiri yang mengatakan jika dirinya bukan selingkuhan Audrey. Jika bukan seperti itu, lalu apa hubungan antara Audrey dan Andre.

Sang dokter nampak menghembuskan nafasnya kasar sebelum berbicara. "Saya sudah katakan ini sebelumnya. Bahwa Audrey harus banyak-banyak istirahat dan jangan kebanyakan pikiran. Karena itu sangat membahayakan Audrey sendiri dan juga janin yang ia kandung."

Jedaarr.

Perkataan dokter perempuan itu bagaikan sebuah petir yang menyambar Vano dan juga Via. Apa maksudnya ini semua?

"Tapi, mereka berdua nggak kenapa-napa kan dok?" tanya Andre lagi.

"Syukurlah, baik Audrey maupun janinnya baik-baik saja. Tapi Audrey harus *bed rest*, karena kondisinya belum stabil. Begitu juga dengan janin yang ia kandung, sangat lemah. Ini terjadi karena usia Audrey yang masih dini." Jelas sang dokter.

"Kalian bisa menemui Audrey setelah ia dipindahkan dari ruang UGD." Lanjut sang dokter sebelum meninggalkan Andre, Vano dan juga Via.

"Sekarang kalian udah tau sendiri kan, apa alasan Audrey ninggalin Vano." Ujar Andre.

"Gara-gara dia hamil? Tapi itu nggak mungkin, karena waktu Audrey pergi sudah dua tahun yang lalu." Sahut Via.

Andre menghembuskan nafasnya kasar sebelum berbicara. “Sebenarnya Audrey mau nyeritain ini secara langsung ke lo. Tapi berhubung lo udah tau setengahnya, gue yang bakal kasih tau.”

Flashback on.

Sesampainya Andre dan Audrey di sebuah rumah yang berukuran sangat besar, mereka berdua segera masuk. Audrey langsung menggenggam tangan Andre dengan erat. Andre yang menyadari itu, langsung membalas genggaman Audrey tak kalah eratnya.

“Darimana aja kamu? Jam pulang sekolah udah tiga jam yang lalu dan kamu baru pulang sekarang?” ujar seorang laki-laki berwajah bule.

“Tadi Andre ngajak Audrey jalan-jalan sebentar, om.” Sahut Andre.

“Kemana? Kamu tau kan kalau sekarang Audrey harus berangkat ke London?”

“Daddy, aku kan udah bilang sama daddy kalau aku nggak mau ke london. Aku mau sekolah di sini aja.” Kata Audrey.

“Enggak, ini udah jadi keputusan daddy. Di sana kamu nggak akan sekolah aja, tapi kamu juga akan melakukan pendekatan sama calon suami kamu.”

“Om, apa ini nggak bisa dibicarakan lagi? Audrey kan masih kecil, masa udah mau jodohin.” Bujuk Andre.

“Nggak bisa Andre, ini udah jadi keputusan om. Karena ini yang terbaik untuk Audrey. Seharusnya kamu sebagai sepupunya bisa bujuk Audrey, karena ini demi kebaikan Audrey.”

"Demi kebaikan aku? Ini demi kebaikan daddy, bukan aku. Daddy mau kembangkan perusahaan daddy dan ngorbanin anak daddy sendiri untuk itu. Daddy egois!" kata Audrey.

"Terseher kamu mau bilang daddy kayak gimana. Keputusan daddy sudah bulat, sekarang kamu masuk kamar dan siap-siap! Setengah jam lagi kita berangkat ke bandara."

Audrey langsung berlari menaiki undakan tangga menuju kamarnya. Mommy Audrey yang sedaritadi hanya terdiam melihat adegan di hadapannya pergi menyusul putri tunggalnya itu.

"Om---"

"Cukup Andre! Om nggak mau denger apapun. Ini sudah jadi keputusan om. Lagian, om juga nggak akan nikahin Audrey dengan laki-laki itu sekarang juga, tapi setelah Audrey lulus SMA."

"Tapi, apa om udah yakin sama laki-laki yang bakal dijodohin sama Audrey orang baik?" balas Andre.

Daddy Audrey menganggukan kepalanya. "Dia berasal dari keluarga terpandang. Dan itu sudah menjamin kalau dia anak yang baik."

Flashback off.

"Tunggu, jadi maksud kamu Audrey itu udah dijodohin sama orang London?" tanya Via yang langsung dibalas anggukan oleh Andre.

"Terus kenapa dia bisa hamil? Kenapa dia balik lagi ke sini?" tanya Vano penasaran.

"Dia ke sini cuma mau nemuin lo. Audrey cinta sama lo, dia udah nggak kuat lama-lama nggak ketemu sama lo." Jawab Andre.

"Dan kalau masalah dia hamil, gue juga awalnya nggak tau. Baru-baru ini dia ngaku kalau dia lagi hamil." Lanjut Andre.

Vano menghembuskan nafasnya kasar mendengar ucapan Andre. "Terus kenapa lo sembunyiin fakta kalau lo sama dia itu sepupuan?"

"Nggak tau, dia yang pengen kalau lo nggak tau gue ini sepupunya." Sahut Andre.

Baru saja Vano ingin membalas ucapan Andre, seorang suster sudah lebih dulu berbicara.

"Maaf, saya cuma mau kasih tau. Kalau pasien atas nama Audrey sudah dipindahkan di ruang inap, dia juga sudah sadar." Ujar suster itu.

Tanpa mengucapkan sepatah kata, Vano langsung menuju kamar inap Audrey. Ia harus menyelesaikan masalah ini sekarang juga. Sudah cukup selama ini ia selalu dibohongi.

Sesampainya di sana, ia melihat Audrey yang sedang duduk di ranjang rumah sakit dengan posisi kepalanya bersender. Perempuan itu tersenyum ke arah Vano, seolah tidak ada masalah.

"Kamu kenapa? Kok tadi sampai pingsan gitu?" tanya Vano pura-pura tidak tau.

"Aku nggak pa-pa, paling cuma kecapean aja." Jawab Audrey.

"Oh, makanya kamu ikutin apa kata dokter. Untung aja tadi dia bilang kalau kamu sama janin dikandung kamu baik-baik aja." Ujar Vano dengan santainya.

Audrey gelagapan mendengar ucapan Vano. "Ma--maksud kamu apa?"

"Kamu nggak usah pura-pura nggak ngerti deh, maksud aku udah jelas banget. Btw, udah berapa bulan usianya? Kok masih belum kelihatan banget ya? Aku sampai nggak tau kalau kamu udah isi." Ungkap Vano.

"Vano---"

"Kamu itu sepupuan kan sama Andre? Terus kenapa kamu nutupin itu dari aku? Kamu udah ngerusak persahabatan aku. Gara-gara kamu aku nuduh Andre yang enggak-enggak. Udah puas kamu?" kata Vano sambil mencoba untuk tetap tenang.

"Nggak, aku sama sekali nggak ada niatan buat gitu." Balas Audrey.

"Terus apa niat kamu? Kamu pergi dari aku karena kamu dijodohin sama orang terpandang di London. Seharusnya kamu bilang aja dari awal, nggak usah sok-sokan sembunyiin dari aku."

"Kalau kamu bilang itu dua tahun yang lalu, aku nggak akan susah *move-on*. Karena aku tau kalau kamu di sana udah sama orang lain." Lanjut Vano.

"Vano---"

"Terus apa maksud kamu dengan datang lagi ke sini? Mau nunjukkin kalau kamu itu udah hamil?" potong Vano.

“Bukan itu aja, pasti dia ke sini mau jebak kamu. Kalau kita nggak tau semua ini sekarang, pasti dia bakal jebak kamu dan bilang kalau kamu udah hamilin dia.” Ujar Via yang baru saja datang bersamaan dengan Andre.

Sebenarnya Via dan Andre sudah datang daritadi, hanya saja mereka memutuskan untuk menunggu diluar, membiarkan Vano menyelesaikan masalahnya sendiri.

“Iya kan? Itu yang mau kamu lakuin ke anak saya kan?” tuduh Via.

“Nggak tante, a---”

“Apa? Kamu udah ngecewain aku! Pembohong! Aku nyesel karena udah nerima kamu lagi! Aku nyesel karena dengan mudahnya maafin kamu gitu aja.” Ucap Vano sebelum pergi meninggalkan ruangan tersebut.

Labari Book

“Ingat ya! Berhenti deketin anak saya lagi! Jangan jadiin janin yang kamu kandung itu sebagai alat buat jebak anak saya!” Via segera pergi dari sana untuk menyusul putra sulungnya.

Air mata Audrey mengalir begitu saja. Semuanya sudah ketahuan, ia sudah tidak ada harapan lagi. Tidak ada kesempatan untuk bersama Vano lagi. Andre yang melihat itu langsung mendekat ke arah Audrey dan mencoba menenangkannya.

“Kenapa kamu kasih tau semuanya ke Vano? Kenapa?” ujar Audrey.

“Semuanya udah terlanjur Drey, dokter bilang tentang kehamilan kamu di depan Vano dan juga maminya.” Balas Andre.

“Lagipula, udah seharusnya Vano tau semuanya. Atau jangan-jangan kamu---”

My Protective Boyfriend | 234



"Iya, aku mau Vano yang tanggung jawab atas janin aku ini. Aku nggak mau kalau aku harus nikah sama laki-laki yang nggak aku cintai." Potong Audrey.

"Audrey, kamu salah. Kamu nggak boleh kayak gitu. Vano nggak ada kewajiban buat tanggung jawab sesuatu yang nggak dia lakuin." Kata Andre.

"Tapi---"

"Kamu harus nikah sama ayah dari anak kamu itu, bukan Vano. Tapi, tunggu dulu. Kamu belum kasih tau aku siapa ayahnya, kasih tau aku Drey!" Ujar Andre.

"Laki-laki yang daddy jodohin sama aku." Lirih Audrey.

Andre membulatkan matanya tak percaya dengan apa yang dikatakan Audrey. "Kenapa bisa? Maksud aku, kata om laki-laki yang dijodohin sama kamu itu orang baik. Dia nggak mungkin ngelakuin ini."

"Kamu nggak percaya sama aku? Ini kenyataannya, dia yang udah hamilin aku. Waktu aku kasih tau dia kalau aku nggak suka sama perjodohan ini dan aku cinta sama laki-laki lain, dia langsung ngelakuin ini." Ungkap Audrey sambil menangis.

"Apa om sama tante tau tentang hal ini?" tanya Andre.

Audrey mengangguk. "Mereka tau semua ini. Setelah aku melahirkan, aku bakal langsung dinikahin sama laki-laki itu. Aku nggak mau, makanya aku cari cara supaya aku nggak nikah sama dia. Aku cuma mau nikah sama Vano."

"Nggak, aku nggak setuju. Kamu nggak boleh libatkan Vano dalam masalah kamu. Nanti aku akan hubungin om sama tante." Ucap Andre dengan mantap.

Raka dan Dimas memakan camilan yang ada di hadapan mereka berdua. Televisi menyala, menayangkan sebuah kartun. Saat ini mereka sedang berada di apartemen milik Raka.

Kalian jangan berpikir bahwa Raka itu tidak punya rumah ya, sehingga ia tinggal di sebuah apartemen. Raka hanya tinggal di apartemennya ini saat ia sedang ingin saja. Seperti saat akan menghabiskan waktu bersama sahabatnya.

Biasanya Raka, Dimas, dan Vano akan berkumpul di sini. Entah itu hanya untuk mengobrol, membuat tugas, ataupun bermain *game*. Tapi sekarang, hanya ada Raka dan Dimas, tanpa Vano.

“Eh, menurut lo kita keterlaluhan nggak sih sama Vano?” tanya Dimas.

“Enggak, emang kita ngapain dia?” balas Raka.

“Kita cuekin dia, kita nggak ada di samping dia, padahal kan kita sahabatnya.” Kata Dimas.

“Ya terus mau gimana lagi? Apa yang dilakuin Vano itu salah? Lo mau dukung dia?”

“Bukannya gitu, gue tau dia salah. Tapi seharusnya kita nggak ninggalin dia gitu aja. Akan lebih baik kalau kita tetap di sampingnya, tunjukkan dia yang mana benar dan salah. Gue yakin banget Vano pasti kesepian.” Ungkap Dimas.

“Tau ah, lihat nanti aja gimana jadinya. Gue udah terlanjur kesal sama dia.” Sahut Raka sebelum masuk ke kamar mandi.

PART 26

Vano mengacak-ngacak rambutnya dengan gusar. Ia tak habis pikir dengan semua yang baru saja terjadi. Kenapa itu semua harus terjadi? Vano merasa dirinya bodoh, karena terus saja dibohongi. Dan dengan mudahnya, ia malah cepat percaya begitu saja.

Untung saja tadi Via meminta Vano untuk mengantarnya ke rumah sakit. Jika tidak, mungkin sampai saat ini kebohongan Audrey tidak akan pernah terungkap. Enak saja perempuan itu, dengan mudahnya berbohong padanya.

Untuk apa Audrey melakukan itu semua? Apa benar yang diucapkan oleh Via? Bahwa Audrey hanya ingin menjebak dirinya, agar mau bertanggung jawab atas janin yang Audrey kandung. Tapi itu sangat lucu, kenapa harus Vano? Memang Vano yang sudah menghamilinya?

“Kenapa kamu diam aja? Nyesel karena udah percaya dan gampang nerima perempuan itu?” ujar Via yang baru saja masuk ke kamar Vano.

“Mami---”

“Makanya, kalau orangtua ngomong itu di dengerin! Ini nih akibatnya! Gimana? Enak nggak?” potong Raffa.

Vano menggelengkan kepalanya dengan lemah. “Nggak enak, pi. Audrey udah nutupin banyak hal dari Vano. Dan Vano benar-benar menyesal karena udah percaya gitu aja sama dia.”

“Udahlah! Nggak ada gunanya juga kamu bilang nyesel gitu. Emang semuanya akan balik seperti semula? Nggak kan?” ujar Via.

“Sekarang papi tanya sama kamu. Gimana perasaan kamu sekarang? Masih cinta sama itu perempuan?” tanya Raffa.

“Vano nggak tau, pi. Tapi nggak tau kenapa Vano kayak nggak bisa lupain dia gitu aja. Seolah-olah dia masih ada di hati Vano.” Jawab Vano.

Via memegang bahu Vano dengan lembut. “Nggak semuanya mengarah ke cinta. Bisa aja kamu cuma kasihan atau sebagainya sama dia kan?”

“Mami kamu benar, belum tentu rasa suka kamu itu mengarah ke cinta. Lebih baik kamu cari tau dulu, ke siapa kamu jatuh cinta. Perempuan itu atau Gita. Jangan sampai kamu terlambat menyadarinya.” Sahut Raffa.

Vano langsung terdiam setelah mendengar ucapan Raffa. Vano bimbang jika berhubungan dengan kedua perempuan itu. Audrey yang dulu berhasil membuatnya membenci kata cinta dan membuatnya susah *move-on*. Dan Gita yang berhasil membuatnya ragu dengan perasaannya sendiri.

Gita mengerucutkan bibirnya saat melihat kantin sudah dipenuhi oleh siswa lainnya. Matanya menangkap jika seluruh meja sudah terisi, tidak ada yang kosong.

“Yah, kita nggak kebagian meja kan. Gara-gara lo sih, kelamaan nyalin catatan.” Ucap Gita.

"Sorry, gue nggak tau kalau bakalan kayak gini." Kata Sandra.

"Makanya kalau guru jelasin itu dicatat, jangan chat sama gebetan aja. Giliran mau istirahat, malah nyalin catatan." Sahut Gita.

"Terus sekarang gimana? Semua meja udah penuh," lanjut Gita.

Sandra mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru kantin. Senyuman manis terbit di wajahnya saat melihat sebuah meja yang seharusnya bisa untuk lima orang, hanya diisi oleh dua orang saja.

Dengan cepat, Sandra menarik tangan Gita dan membawanya menuju meja yang ia lihat tadi. Ia tidak memperdulikan ucapan Gita yang terus saja bertanya akan kemana mereka.

"Hai kakak, kita boleh gabung di sini nggak? Soalnya nggak ada meja kosong lagi. Kebetulan kalian kan cuma berdua dan meja ini pas untuk lima orang." Cerocos Sandra.

"Buset dah, lo kalau ngomong nggak bisa satu-satu apa?" protes Raka.

Ya, dua orang yang ada di meja tersebut adalah Raka dan Dimas. Kedua kakak kelas mereka yang tampan dan terkenal.

"Maafin dia kak, Sandra memang gitu kalau ngomong." Ujar Gita.

"Kalian gabung aja sama kita. Udah pesan makanan kan?" balas Dimas.

"Kita belum pesan, soalnya tadi meja aja belum dapat." Kata Sandra seraya duduk.

“Mau pesan apa? Biar gue yang pesenin, kebetulan kita juga belum pesan makanan.” Ucap Raka.

“Gue nasi goreng sama jus alpukat.” Sahut Sandra.

“Aku samain aja sama Sandra,” celetuk Gita.

“Kalau gue---”

“Terserah gue. Lo makan apa yang gue pesenin.” Potong Raka sebelum Dimas berhasil menyelesaikan ucapannya.

Dimas menghembuskan nafasnya kasar mendengar ucapan Raka. Sedangkan Sandra dan Gita hanya bisa tersenyum melihat bagaimana interaksi keduanya.

Setelah dua puluh menit menunggu, akhirnya pesanan mereka berempat datang juga. Tanpa membuang-buang waktu, mereka langsung menyantapnya.

Vano menghembuskan nafasnya kasar, sekarang ia benar-benar sendiri. Kedua sahabatnya meninggalkannya begitu saja. Tapi, mereka tidak salah, apa yang mereka lakukan sudah benar. Vano lah yang salah, karena sudah jatuh di lubang yang sama.

Vano menatap semua kertas yang ada di mejanya. Sekarang ia sedang berada di ruang OSIS. Vano tidak tau lagi harus kemana, sehingga ia memutuskan untuk di sini saja.

Vano memikirkan tentang ucapan mami dan juga papinya, yang mengatakan bahwa ia harus segera menyadari perasaannya. Apakah Vano sudah jatuh cinta pada Gita?

Tiba-tiba pintu ruang OSIS dibuka dari luar tanpa diketuk terlebih dahulu. Sosok Raka dan Dimas memasuki ruang OSIS, berjalan mendekati Vano.

“Udah nyesel?” tanya Raka.

“Maksud lo apa?” bingung Vano.

“Maksud Raka, lo udah nyesel belum? Karena udah jatuh di lubang yang sama.” Jelas Dimas.

Vano menganggukan kepalanya. “Gue benar-benar menyesal. Gue nggak tau bakal kayak gini jadinya.”

Labari Book

“Sekarang baru nyesel, waktu gue nasihat lo kemana aja? Makanya kalau sahabat ngasih masukkan itu didengerin. Gue tau itu terserah lo, tapi apa salahnya sih buat dengerin kita?” kata Raka.

“Sorry.”

“Nggak ada gunanya lo minta maaf, toh semuanya nggak akan balik seperti semula kan?” sahut Dimas.

“Gue terima kalau kalian masih marah sama gue. Tapi jangan jauhin gue, cuma kalian sahabat gue.” Ucap Vano.

“Lo tenang aja, kita udah nggak marah lagi sama lo. Apalagi hubungan lo sama perempuan itu udah selesai kan? Gue turut bahagia dengarnya.” Ungkap Raka.

"Btw, kalian tau darimana tentang hal ini?" tanya Vano.

"Dari seseorang, lo nggak perlu tau. Kita ini punya banyak mata di sini." Jawab Dimas.

"Kalian udah kayak bokap gue aja, sok-sokan punya banyak mata segala." Cibir Vano.

"Gue mau tanya satu hal sama lo, Van." Ujar Raka.

"Sebenarnya lo ada perasaan nggak sih sama Gita?" lanjut Raka.

Vano terdiam mendengar pertanyaan dari sahabatnya itu. Ini dia yang sejak tadi ia pikirkan, tentang perasaannya sendiri. Vano hanya takut jika ia salah mengartikan perasaannya terhadap Gita.

"Yaelah, ditanyain malah melamun." Ucap Dimas.

Labari Book

"Gue nggak tau. Gue bingung sama perasaan gue sendiri." Ungkap Vano.

Raka memutar bola matanya malas mendengar ucapan Vano. "Kok bisa sih? Lo tinggal bilang udah jatuh cinta sama Gita atau belum. Pakai acara bingung segala."

"Itu dia, itu yang gue pikirin dari tadi. Gue cuma takut menyalahartikan perasaan gue ke Gita. Gue nggak tau apa gue suka sama dia atau gimana." Jelas Vano.

"Gini nih, kalau punya sahabat labil kayak lo." Sindir Dimas.

"Gue bakal bantu lo untuk tau gimana perasaan lo ke Gita." Kata Raka.

Dahi Vano dan Dimas mengernyit saat mendengar ucapan Raka. Bagaimana caranya mengetahui perasaan Vano? Jika Vano saja masih bingung.

“Lo tinggal jawab pertanyaan yang gue kasih. Ngerti?” ujar Raka yang langsung dibalas anggukan oleh Vano.

“Pertanyaan pertama, lo nyaman nggak kalau ada di dekat Gita?” tanya Raka.

“Emm, nyaman. Kalau ada di dekat dia, bawaannya tenang aja.” Jawab Vano.

“Lo suka nggak waktu lihat dia nangis?” tanya Raka yang langsung dibalas gelengan oleh Vano.

“Terus kenapa lo bikin dia nangis waktu itu?” celetuk Dimas.

Labari Book

“Emm, itu kan udah berlalu. Lagian gue juga nggak ada niatan buat dia nangis.” Elak Vano.

“Dengan cara lo putusin dia, bilang kalau dia cuma pelampiasan, dan lo balik lagi sama cinta pertama lo. Itu udah buat dia nangis. Itu yang lo bilang nggak sengaja?” papar Dimas.

“Udahlah, jangan bahas itu lagi! Kita kan mau cari tau tentang perasaannya Vano.” Lerai Raka.

“Langsung ke pertanyaan terakhir, lo suka nggak kalau Gita dekat sama laki-laki lain?” tanya Raka.

Vano tidak langsung menjawab. Pertanyaan Raka langsung mengingatkannya saat melihat Gits bersama Andre. Kebersamaan mereka berdua membuat hati Vano terasa sakit.

"Gue nggak suka, gue benci kalau lihat Gita dekat sama laki-laki selain gue." Kata Vano dengan mantap.

Raka tersenyum saat mendengarkan ucapan Vano. Ini semua sudah sangat jelas, laki-laki itu sudah jatuh cinta pada adik kelasnya yang cantik itu.

"Itu artinya lo udah jatuh cinta sama Gita." Ujar Raka dengan senangnya.

"Tapi, apa secepat ini?" ragu Vano.

"Terus lo maunya gimana? Satu tahun lagi?" kesal Dimas.

"Tapi, percuma juga gue tau perasaan gue. Toh pada akhirnya gue nggak bakal bisa sama Gita kan?" lirik Vano.

"Kenapa? Kenapa lo berpikir kayak gitu?" tanya Raka.

"Setelah apa yang udah gue lakuin, apa dia masih mau balik sama gue?"

Dimas dan Raka langsung terdiam. Mereka setuju juga dengan apa yang diucapkan oleh Vano. Mereka berdua ragu akan Gita, apakah perempuan itu akan menerima Vano kembali atau tidak. Tapi, mereka harus tetap optimis kan?

"Lo tenang aja, urusan itu biar kita yang urus. Ya kan Dim?" ujar Raka yang langsung dibalas anggukan oleh Dimas.

PART 27

Gita menatap seorang laki-laki yang berada di hadapannya. Laki-laki tampan yang belakangan ini cukup dekat dengannya. Ya, siapa lagi jika bukan seorang Andre William. Penampilan laki-laki itu kali ini berbeda dengan sebelum-sebelumnya.

Biasanya baju seragam Andre tidak akan masuk sepenuhnya ke dalam celana. Dalam artian, hanya bagian depannya saja yang ia masukkan, sedangkan bagian belakang? Jangan ditanya lagi, kalian pasti tau bagaimana penampilan seorang *badboy*.

Dasi yang seharusnya digunakan pun, hanya Andre letakkan di kantong celananya. Waktu Gita tanya waktu itu sih, katanya panas kalau harus menggunakan dasi. Emangnya ada hubungannya ya? Gita jadi bingung sendiri.

Sekarang, penampilan laki-laki itu sangat berbeda. Baju seragam masuk ke celananya dengan rapi. Dasinya pun menggantung di leher melalui kerah bajunya. Hanya rambut saja yang masih terkesan acak-acakan. Tapi tetap menjadi nilai *plus* di mata Gita.

“Gue tau lo terpesona sama gue, tapi nggak usah gitu juga ngelihatinya.” Ujar Andre dengan percaya dirinya.

“Ih, apaan sih kak. Kepedan banget jadi orang.” Elak Gita.

“Laki-laki ganteng emang harus kayak gini, percaya diri.” Gita memutar bola matanya jengah. “Terserah kakak aja deh.”

"Btw, kakak ngapain di sini? Kok belum pulang? Malah nyangkut di kelas aku." Lanjut Gita.

"Yaelah, nggak ada kata-kata yang lebih enak gitu selain kata nyangkut? Udah kayak apa aja nih gue," balas Andre yang langsung membuat Gita cengengesan.

"Gue belum pulang soalnya lagi ada masalah. Penting banget, kalau nggak segera diselesaikan, gue nggak bakal bisa pulang." Ungkap Andre.

Satu alis Gita terangkat. "Masalah apa kak?"

"Lo tau kan kalau gue sekolah bawa motor?" tanya Andre yang langsung disambut anggukan oleh Gita.

"Nah itu dia masalahnya. Gue kan sendirian, jadi jok motor gue yang di belakang kosong tuh. Karena itu gue nggak bisa pulang." Kata Andre.

"Kakak bawa motor sendiri, jok belakang kosong, nggak bisa pulang. Tapi, apa hubungannya kak? Kok aku jadi bingung sendiri ya." Ucap Gita.

"Ish, lo kok nggak ngerti ya. Dengerin ini baik-baik ya! Lo tau kan kalau gue orang ganteng, pasti banyak yang suka sama gue. Biasalah, apalagi gue banyak punya fans. Gue takut kalau nanti di jalan gue digodain sama tante-tante girang yang kurang belaian." Jelas Andre.

"Terus maksud kakak datang ke sini ngapain? Justrunya kan kakak ajak teman kakak buat pulang bareng. Eh jangan teman deh, gimana kalau kakak ajak gebetan kakak aja? Pasti enak kan, bisa sekalian *modus*." Sahut Gita.

'Ya ampun, gue kira dia bakalan peka, kalau gue ke sini pengen ngajakin dia buat pulang bareng. Dan apa katanya tadi? Ajak gebetan? Ini juga gue lagi berusaha ngajak gebetan gue buat pulang bareng, yaitu lo.' Batin Andre.

"Kak? Kok malah melamun sih?" tanya Gita.

"Gue udah ngasih kode ke gebetan gue buat pulang bareng, tapi dia nggak peka." Sindir Andre.

"Masa sih? Makanya kakak jangan pakai kode segala, mending ngajakin langsung." Tutur Gita.

Andre menghembuskan nafasnya kasar, sangat susah membuat perempuan di hadapannya ini peka.

"Lupain aja masalah itu! Lo mau nggak pulang bareng gue?" Ujar Andre.

"Hah?"

"Iya, lo mau nggak kalau gue nganterin lo pulang? Sekalian buat isi jok belakang motor gue yang kosong." Jelas Andre.

"Emm, gimana ya kak. Aku---"

"Jangan nolak deh! Lagian lo juga belum dijemput kan? Daripada nunggu mending pulang bareng gue aja." Kata Andre.

"Tapi, apa nggak ngerepotin kakak?" tanya Gita.

"Ish, lo kenapa sih? Setiap gue ajakin pulang bareng, pasti ngomongnya gitu aja. Kalau gue yang nawarin, berarti nggak bakal bikin gue repot." Sahut Andre.



Gita menganggukan kepalanya dan tersenyum kecil. Mereka berdua lalu menuju ke parkiran. Kondisi parkiran sudah cukup sepi, karena pasti siswa lainnya sudah kebanyakan yang pulang.

Sebelum naik ke motor ninjanya, Andre memberikan jaketnya pada Gita. "Pakai buat nutupin paha lo."

"Nggak usah kak, aku---"

"Dipakai aja!" potong Andre.

Gita menghela nafas, lalu ia mengikat jaket tersebut di pinggang rampingnya. Setelah itu, ia naik ke motor ninja Andre yang cukup tinggi dengan bantuan laki-laki itu.

Labari Book

Vano, Raka dan Dimas sedang berjalan menuju area parkir. Hari ini mereka pulang agak belakangan karena harus mengurus beberapa hal yang berhubungan dengan organisasi yang mereka ikuti, yaitu OSIS. Selain itu, mereka juga sempat membahas tentang rencana Vano untuk mendekati Gita lagi.

Dimas menghentikan langkahnya saat matanya berhasil menatap sesuatu yang penting. Sepasang laki-laki dan perempuan yang sedang berbicara di parkiran.

"Eh, itu bukannya Gita ya? Kok dia bareng sama Andre sih?" ujar Dimas.

"Mana?" tanya Raka sambil mengedarkan pandangannya.

"Itu, di sebelah motor ninjanya Andre." Jawab Dimas.

“Benar, itu Gita sama Andre. Kok mereka bisa barengan ya?” bingung Raka.

Hati Vano terasa sangat sakit saat melihat pemandangan yang ada di hadapannya. Seorang perempuan yang berhasil membuatnya merasakan cinta kembali, kini malah berduaan dengan laki-laki lain.

“Kalau menurut gue nih ya, kayaknya Andre lagi berusaha deketin Gita. Bahkan bisa jadi, dia mau jadiin Gita sebagai pacarnya. Lihat aja dari gelagatnya tuh.” Tutar Dimas.

“Ish, lo ngomong apasih? Udah tau ada Vano, masih aja ngomong gitu.” Bisik Raka.

Dimas langsung menoleh ke arah Vano. “Sorry, Van. Gue nggak ada maksud---”

Labari Book

“Santai aja kali, gue nggak pa-pa.” Kata Vano.

“Kayaknya gue harus berpikir dua kali deh, sebelum deketin Gita lagi.” Lanjut Vano.

“Loh, kenapa?” ujar Raka dan Dimas secara bersamaan.

“Dia udah dekat sama laki-laki lain dan gue nggak mau jadi penghalangnya.” Jelas Vano.

“Mereka kan baru dekat, belum jadian. Lo harus optimis dong, jangan gampang nyerah gitu aja.” Sahut Dimas.

“Iya nih, masa lo nyerah sebelum bertarung sih?” celetuk Raka.

Vano terdiam, tidak menjawab ucapan kedua sahabatnya itu. Di satu sisi ia ingin kembali dengan Gita. Tapi di sisi lain, ia ragu apakah Gita mau menerimanya kembali atau tidak. Apalagi

sekarang perempuan itu dekat dengan Andre. Dan Vano tau, bahwa Andre bukan saingan yang gampang terkalahkan.

Andre mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru ruang tamu di rumah Gita. Ya, saat ini ia sedang berada di rumah perempuan itu. Saat akan pulang, Gita memaksa Andre untuk mampir ke rumahnya terlebih dahulu.

Bukan tanpa alasan Gita melakukan itu. Sebelumnya kan Andre sudah berjanji untuk mampir ke rumahnya untuk mencoba teh spesial buatan Gita. Selain itu juga ini sebagai ucapan terima kasih karena Andre sudah sangat sering mengantarnya pulang. Dan sekarang, Andre sedang menunggu Gita berganti pakaian sekaligus membuatnya teh.

Andre tersenyum saat melihat Gita datang dengan sebuah nampan yang berada di kedua tangannya. Perempuan itu sangat cantik dengan baju sabrina yang ia padukan dengan celana *jeans* selutut. Tapi, Gita memang selalu terlihat cantik sih di mata Andre.

Dengan telaten, Gita meletakkan dua cangkir teh dan sepiring biskuit di meja yang ada di hadapan Andre. Lalu ia mengambil posisi duduk di hadapan laki-laki itu.

“Tehnya diminum kak, mumpung masih hangat.” Kata Gita.

Andre menganggukan kepalanya, lalu ia mengambil secangkir teh dan menyeruputnya sedikit.

“Gimana kak? Enak nggak?” tanya Gita.

“Enaklah, kan dibuat sama lo.” Balas Andre.

Gita tersenyum mendengar pujian yang dilontarkan oleh Andre. Laki-laki itu orang pertama selain keluarganya yang sudah mencicipi teh spesial buatannya.

“Oh ya, rumah lo kok sepi? Pada kemana?” tanya Andre.

“Om aku lagi kerja.” Jawab Gita seadanya.

“Orangtua? Saudara?”

“Orangtua aku ada di Bali, lagi ngurus bisnisnya. Kalau saudara, kakak aku lagi lanjutin pendidikannya di London.” Jelas Gita.

“Kalau boleh tau, kakak lo laki-laki atau perempuan?” tanya Andre.

Labari Book

“Laki-laki, umurnya cuma beda tiga tahun sama aku.” Sahut Gita.

Andre hanya manggut-manggut mendengar ucapan Gita. Kini Andre sudah mendapatkan informasi tambahan tentang keluarga gebetannya ini.

Vano menatap langit-langit kamarnya dengan banyak pikiran. Laki-laki berwajah tampan itu memikirkan kejadian di parkirannya tadi. Saat ia tidak sengaja melihat Gita dan juga Andre. Melihat bagaimana kelanjutan kedekatan mereka berdua.

Kenapa Gita begitu cepat untuk dekat dengan Andre? Apa Gita sudah melupakannya begitu saja? Apa perasaan cinta Gita untuk Vano menghilang begitus saja? Tapi, kenapa begitu cepat? Maksudnya, kenapa disaat Vano sudah berhasil menyadari perasaannya sendiri.

Hati Vano terasa sakit dan perih saat melihat kejadian tadi. Biasanya ia yang akan bersama dengan Gita. Biasanya Vano yang akan mengantar Gita pulang ke rumahnya. Vano yang akan memberikan jaketnya untuk menutupi paha Gita dari tatapan laki-laki mata keranjang.

Tapi tadi? Semua kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh Vano, sudah dilakukan oleh Andre. Laki-laki itu dengan mudahnya melakukan itu semua.

Labari Book

PART 28

Hari ini adalah hari yang paling ditunggu-tunggu, yaitu *weekend*. Siapa sih yang tidak menyukai *weekend*? Apalagi anak sekolah, yang di hari ini bisa menghabiskan waktu mereka di rumah ataupun liburan bersama keluarga.

Tidak terkecuali oleh Gita, perempuan berparas cantik dan manis. Sekarang ia sedang duduk di sebelah Nick yang sedang fokus menyetir. Gita tidak tau mereka akan pergi kemana, karena sejak tadi Nick hanya diam.

Saat Gita bertanya, laki-laki itu hanya menjawab akan pergi ke suatu tempat. Saat Gita bertanya lagi tempat apa yang akan mereka datang, Nick tidak menjawabnya. Gita jadi kesal sendiri, kenapa Nick susah sekali untuk memberitahu Gita?

Setelah kurang lebih selama empat puluh lima menit, Nick memberhentikan mobilnya. “Ayo turun! Kita udah sampai.”

“Hah?” kaget Gita.

Dengan cepat Gita mengedarkan pandangannya. Apa benar ini tempat yang mereka tuju? Setelah empat puluh lima menit mereka dalam perjalanan, hanya untuk ke tempat ini saja?

“Om yakin kita udah sampai?” tanya Gita.

“Yakinlah, emangnya kenapa kamu nanya kayak gitu?” sahut Nick.



“Ya, gimana ya. Kita mau ngapain ke sini? Gita kira om mau ngajak jalan-jalan ke tempat wisata gitu, eh taunya malah ke sini.” Kata Gita.

“Udah ah, berhenti nanya aja. Mending kita turun,” ucap Nick sebelum turun dari mobil mewahnya.

Tanpa banyak bicara lagi, Gita segera menyusul Nick. Kini tampilan laki-laki itu sudah sedikit berbeda, ia menggunakan kacamata hitam yang membuatnya semakin tampan, walaupun di usianya yang sudah tidak muda lagi.

Nick langsung menggandeng tangan Gita. Lalu mereka masuk ke dalam bandara. Ya, tempat yang mereka tuju adalah bandara. Entah apa yang akan mereka lakukan di sini. Gita sangat penasaran, karena omnya tidak memberitahu alasan kenapa mereka ke sini.

Labari Book

“Om, kita mau jemput orang ya di sini?” tanya Gita yang hanya dibalas dehem oleh Nick.

“Jawab kenapa sih om? Masa cuma dehem aja sih.” Kesal Gita.

“Itu juga udah jawab.” Balas Nick.

Gita tidak membalas ucapan Nick, karena menurutnya percuma saja. Gita tersenyum geli saat melihat tangannya berada di genggamannya Nick. Tangannya terlihat tenggelam di tangan besar milik Nick.

Gita menghentikan langkahnya saat Nick sudah berhenti berjalan terlebih dahulu. Gita langsung mengedarkan pandangannya, ternyata mereka sedang berada di ruang tunggu. Gita jadi penasaran, siapa sih yang akan mereka jemput? Omnya ini sok misterius saja.

“Om, kita mau jemput siapa sih?” tanya Gita dengan sangat penasaran.

“Ada deh, nanti juga kamu bakal tau.” Sahut Nick.

“*Ish*, om sok misterius.”

Nick hanya tersenyum tipis untuk menanggapi ucapan keponakannya itu. Ia tau Gita sangat penasaran, tapi biarkan saja. Sebentar lagi juga perempuan itu akan mengetahui, siapa yang mereka jemput di sini. Ia jamin seratus persen, jika Gita tau siapa yang akan mereka jemput, perempuan itu pasti akan sangat senang.

“Kalau capek, kamu duduk aja dulu!” ujar Nick lalu duduk.

Gita menganggukan kepalanya, kemudian ia duduk di sebelah omnya. *Ugh*, Gita tidak menyukai ini. Menunggu adalah salah satu hal yang ia tidak sukai. Apalagi menunggu tanpa kepastian.

Setelah dua puluh menit menunggu, akhirnya orang yang ditunggu datang juga. Nick tersenyum melihat seseorang yang sejak tadi ia tunggu kehadirannya. Ia ingin memberitahu Gita, tapi orang yang baru saja datang melarangnya dengan memberikan kode.

Seorang laki-laki yang tadi memberikan kode pada Nick, melangkahkan kakinya secara perlahan menuju kursi yang Nick dan Gita duduki. Sesampainya di sana, ia duduk di sebelah Gita.

Gita tidak mengetahui kehadiran laki-laki itu, karena ia masih sangat sibuk dengan *handphonenya*. Laki-laki itu kesal, karena Gita terlalu sibuk dengan *handphonenya* sampai perempuan itu tidak menyadari kehadirannya. Padahal kan ia sudah sangat rindu dengan perempuan yang duduk di sebelahnya ini.

“Eheemm.”

Laki-laki itu sengaja berdeham, supaya Gita menyadari kehadirannya. Tapi, hasilnya sangat menyedihkan. Karena perempuan itu tidak terpengaruh, ia masih sibuk dengan *handphone* canggihnya itu. Nick yang melihat itu hanya bisa menahan tawanya. Ada saja yang dilakukan laki-laki itu untuk menarik perhatian Gita.

“Hai cantik, boleh kenalan nggak?” ujar laki-laki itu.

Hasilnya tetap sama seperti tadi, Gita sama sekali tidak terpengaruh. Laki-laki itu jadi malas sendiri, rupanya perempuan ini sulit sekali untuk peka dan peduli dengan keadaan sekitarnya. Karena sudah terlalu malas, laki-laki itu merebut *handphone* di tangan Gita.

“Ish, apa-apaan sih? Nggak sop---”

Ucapan Gita terhenti saat menyadari siapa orang yang sudah merebut *handphonenya* tadi. Ekspresi Gita yang awalnya marah, tergantikan oleh ekspresi terkejut. Ia tidak menyangka siapa yang ada di sebelahnya ini.

“Nggak mau peluk nih? Emangnya nggak kangen?” ujar laki-laki itu.

Tanpa kata lagi, Gita langsung berhambur ke pelukan laki-laki itu. “Aku kangen banget sama kakak.”

Laki-laki yang dipanggil kakak oleh Gita tersenyum lalu mencium puncak kepala Gita. “Kakak juga kangen banget sama adik kakak yang cantik ini.”

Gita semakin mengeratkan pelukannya dan tanpa sadar air matanya terjatuh begitu saja. Hal tersebut diketahui oleh laki-laki yang Gita peluk.

“Eh, kenapa kamu malah nangis? Jangan nangis dong, justrunya kamu senang kakak ke sini.” Ucap laki-laki itu.

Gita mengelap air matanya dengan kaos yang kakaknya gunakan.”Habisnya aku kangen banget sama Kak Billy. Aku nangis karena terharu, akhirnya kita bisa ketemu.”

“Ish, kamu alay banget sih. Kita kan baru pisah selama setahun, udah kayak nggak ketemu belasan tahun aja.” Sahut kakak Gita yang bernama Billy itu.

“Terus aja kangen-kangenan berdua sampai omnya yang ganteng ini dikacangin.” Kata Nick.

Labari Book

Gita dan Billy tersenyum mendengar ucapan Nick. Saking kangennya satu sama lain, mereka sampai melupakan keberadaan Nick.

Saat ini Vano, Raka dan juga Dimas sedang berada di sebuah kafe. Mereka sengaja berkumpul di sini, selain untuk makan-makan, juga sekalian untuk membahas rencana yang akan digunakan Vano untuk membuat Gita kembali padanya.

“Apa yang harus Vano lakuin ya? Gue jadi bingung nih.” Ujar Raka sebelum menyeruput jus mangganya.

“Kalau menurut gue sih, langkah pertama yang harus Vano lakuin adalah minta maaf sama Gita.” Sahut Dimas.

“Minta maaf?” kata Raka dan Vano serempak.

Dimas mengangguk. “Lo kan harus minta maaf dulu sama dia, atas apa yang sudah lo perbuat ke Gita.”

“Gue setuju sama Dimas, lo harus minta maaf sama Gita. Nggak mungkin kan lo langsung dekatan dia lagi, tanpa minta maaf dulu sama dia?” balas Raka.

“Iya juga sih, kalian benar. Tapi, gimana caranya?” kata Vano.

“Emm, gini aja. Lo lakuin aja hal yang sama seperti waktu pertama kali lo jadian sama dia. Nanti gue bakal bikin Gita terlambat ke sekolah, supaya dia nggak diizinin masuk sama security. Terus lo datang deh buat hukum dia. Nah, lo kasih aja hukuman ke dia, buat maafin lo. Gampang kan?” Ungkap Raka.

Vano dan Dimas sama-sama membulatkan matanya tak percaya setelah mendengar ucapan Raka yang menurutnya sedikit kurang wajar. Masa cara seperti itu yang harus Vano lakukan?

“Lo mau buat Gita maafin gue atau enggak sih? Kalau pakai cara itu, yang ada dia tambah benci sama gue. Karena gue pakai cara yang salah buat dapatin maaf dari dia.” Jelas Vano.

Raka menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. “Iya juga sih, tapi mau pakai cara kayak apa lagi?”

Dimas tersenyum misterius yang membuat kedua sahabatnya menatapnya dengan heran.

“Gue punya solusinya.” Kata Dimas.

“Apa?” tanya Vano dan Raka secara bersamaan.

Gita tidur di sofa dengan berbantalkan paha milik kakaknya. Saat ini, Gita dan juga Billy sedang berada di ruang keluarga, mereka menonton sebuah film romantis. Sedangkan Nick, sedang melakukan perjalanan bisnis ke luar kota.

“Kamu mau jalan-jalan nggak?” tanya Billy.

“Nggak deh, aku pengen di rumah aja bareng sama kakak.” Balas Gita.

“Kenapa? Kakak yang bakal anterin kalau kamu mau jalan-jalan.” Kata Billy.

“Tapi---”

“Tapi apa? Ganti baju kamu! Kakak tungguin selama lima belas menit.” Potong Billy.

“Tapi kita mau kemana kak? Kalau ke mall, Gita udah bosan.” Ucap Gita.

“Iya, udah tau yang sering jalan-jalan ke mall, makanya bosan. Emm, gimana kalau kita pergi ke kafe aja?”

“Kafe?” tanya Gita.

Billy menganggukan kepalanya. “Ke kafe langganan kakak dulu. Mau nggak?”

Gita tersenyum lalu mengangguk dengan semangat. Ia segera menuju ke kamarnya untuk bersiap-siap. Jarang-jarang kan Gita bisa pergi dengan kakak tersayangnya ini.

Sudah dua puluh menit berlalu dan Gita sudah siap, begitu juga dengan Billy. Mereka segera keluar rumah dan masuk ke dalam mobil yang sudah disiapkan untuk mereka pergi.

“Kakak masih ingat sama jalan di Jakarta?” tanya Gita pada Billy yang sedang fokus menyetir.

“Masih dong, kakak kan belum sampai setahun lebih ninggalin Jakarta.” Sahut Billy.

“Pasti kakak di sana udah punya pacar ya?” ujar Gita.

“Belum,” kata Billy dengan singkat.

“Masa sih? Kakak kan ganteng, Gita nggak percaya kakak belum punya pacar di sana.”

“Gita, kakak di sana fokus buat kuliah. Nggak sempat buat yang namanya pacaran.” Jelas Billy.

“Kalau kamu gimana? Pasti adik kakak yang cantik ini udah ada yang punya ya?” lanjut Billy.

“Eh, kita udah sampai kak. Ayo turun!” ucap Gita mengalihkan pembicaraan.

Gita dan Billy langsung turun dan masuk ke sebuah kafe masa kini yang ada di Jakarta. Pengunjungnya cukup ramai, wajarlah ya sekarang kan weekend. Mereka berdua memilih untuk duduk di dekat panggung kecil yang disediakan oleh pemilik kafe.

Gita dan Billy memesan beberapa makanan untuk mereka. Untuk mengurangi rasa bosan selama menunggu pesanan mereka, Billy memulai pembicaraan.

“Tadi kamu belum jawab pertanyaan kakak.” Ujar Billy.

“Hah? Yang mana?” tanya Gita pura-pura lupa.

“Jangan pura-pura lupa deh, kakak yakin kamu masih ingat sama pertanyaan kakak.” Balas Billy.

“Gita nggak punya pacar, kak.” Ungkap Gita.

‘Tapi punya mantan.’ Lanjut Gita di dalam hati.

“Masa sih? Kamu kan cantik, kakak nggak percaya kalau kamu nggak punya pacar.” Ucap Billy.

Labari Book

“Tapi itu kenyataannya kak.” Sahut Gita.

Tak lama kemudian, pesanan mereka pun datang. Mereka segera menyantapnya, ditemani oleh obrolan antara kakak dan adiknya.

Vano menatap jam tangan yang melingkar sempurna di tangannya. Sekarang sudah jam empat sore, itu artinya ia dan kedua sahabatnya sudah berada di kafe ini selama dua jam.

“Makasih atas waktu dan saran dari kalian, kalau gitu gue pulang duluan.” Ujar Vano.



Kedua sahabat Vano hanya menganggukan kepalanya. Setelah melihat respon dari Raka dan juga Dimas, Vano langsung pergi meninggalkan kafe tersebut.

“Dim, lo nggak mau pulang?” tanya Raka.

“Bentar, lima menit lagi deh.” Jawab Dimas.

“Kalau lo mau pulang, duluan aja.” Sambung Dimas.

“Gimana gue mau pulang duluan? Kalau ke sininya aja gue barengan sama lo.” Sahut Raka.

“Iya juga ya, kalau gitu tungguin gue bentar aja.” Kata Dimas.

Raka menganggukan kepalanya untuk membalas ucapan Dimas. Laki-laki itu mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru kafe. Raka melihat ada banyak pengunjung di kafe ini. Tiba-tiba Raka melihat seseorang yang sangat ia kenal.

Raka langsung menyentuh lengan Dimas. “Eh, lihat deh. Itu Gita bukan sih?”

“Mana?” tanya Dimas.

“Itu, yang mejanya di dekat panggung.” Ungkap Raka.

Dimas menyipit saat berhasil melihat apa yang dikatakan oleh Raka. “Iya, itu Gita. Eh, tapi dia sama siapa ya?”

“Nggak tau, tapi kayaknya Gita akrab banget sama laki-laki itu.”

“Siapanya Gita ya? Kemarin sama Andre, sekarang laki-laki lain.” Ucap Dimas.

“Kita harus kasih tau ke Vano nih.” Lanjut Dimas.

Raka merebut *handphone* milik Dimas dari tangan laki-laki itu. “Jangan! Kita kan belum tau pasti siapa laki-laki itu. Lagian, emangnya lo mau kalau Vano jadi nggak percaya diri buat deketin Gita lagi?”

“Tapi---”

“Udah deh, jangan tapi-tapian! Kita ini harus membantu kelancaran proses pendekatan Vano sama Gita. Salah satu caranya, ya sembunyiin ini dari Vano.” Jelas Raka yang hanya dibalas anggukan kepala oleh Dimas.

Labari Book

Audrey tidak ada henti-hentinya membujuk sepupunya, yang tak lain adalah Andre. Laki-laki itu mengatakan jika ia akan menghubungi kedua orangtua Audrey untuk menjemput anaknya di sini.

“Aku mohon sama kamu, jangan lakuin ini. Kamu sayang kan sama aku?” ujar Audrey.

“Aku memang sayang sama kamu, tapi aku harus tetap lakuin ini. Demi kebaikan kamu sendiri, Drey.” Jelas Andre.

“Kebaikan aku? Kebaikan aku cuma Vano, cuma laki-laki itu.” Sahut Audrey.

“Audrey, ingat! Kamu itu lagi hamil anak orang lain, jangan harapkan apapun dari Vano! Emangnya kamu tega kalau lihat Vano

harus mempertanggung jawabkan sesuatu yang nggak dia lakuin?” kata Andre.

“Aku nggak peduli, aku cuma mau nikah sama Vano. Aku nggak mau nikah sama orang lain, termasuk ayah dari anak yang aku kandung.”

Andre menghembuskan nafasnya kasar melihat sikap keras kepala sepupunya ini. “Dengerin aku Audrey! Kamu harus nikah sama ayah dari anak ini. Dan biarin Vano bahagia sama orang lain.”

“Nggak, sampai kapanpun aku cuma akan nikah sama Vano. Dan aku nggak akan biarin Vano bahagia sama perempuan selain aku.” Ungkap Audrey sebelum pergi masuk ke kamarnya.

Labari Book

PART 29

Vano menatap ragu sebuah ruangan yang ada di hadapannya saat ini, yaitu kelas X MIPA 1. Sebuah ruangan yang menjadi tempat bagi siswa kelas X MIPA 1 untuk belajar. Sekarang, misinya akan dimulai. Sebuah misi untuk dekat kembali bersama Gita.

Sebenarnya, Vano ragu dengan misi yang akan dijalankannya ini. Ia tidak tau apakah misi ini akan berhasil atau tidak. Jika berhasil maka sangat bagus, tapi jika tidak? Vano harus tetap optimis, seperti ucapan kedua sahabatnya. Berhasil tidaknya misi ini, yang penting Vano sudah mencoba.

Vano melangkah kakinya untuk melihat ke jendela, bagaimana kondisi kelas X MIPA. Jam istirahat sudah berbunyi dua menit yang lalu dan ia kesini berniat untuk mencari Gita. Saat Vano melihat masuk, ia bernafas lega. Karena harapannya masih ada, Gita masih di kelas. Untung saja perempuan itu belum pergi ke kantin.

Dengan mantap, Vano melangkah kakinya untuk masuk ke dalam kelas X MIPA 1. Siswa lainnya yang masih di dalam kelas, melihat kedatangan sang Ketua OSIS hanya bisa menatap sambil diam. Mereka sudah tau bahwa Vano dan Gita menjalin hubungan spesial. Tapi, mereka tidak tau jika hubungan tersebut sudah kandas.

“Hai,” sapa Vano pada Gita.

Perempuan yang disapa Vano mendongakan kepalanya. Ia sedikit terkejut saat mengetahui siapa yang baru saja ia lihat.

“Nggak pergi ke kantin?” tanya Vano.

Tak bisa dipungkiri, bahwa Gita sedikit senang saat melihat Vano ada di hadapannya, apalagi berbicara. Tapi, rasa sakit yang Vano torehkan di hatinya juga masih membekas.

“Maaf, kakak ngomong sama siapa ya?” sahut Gita.

Vano tertawa garing. “Sama kamu lah, emang sama siapa lagi?”

“Sama aku?” beo Gita yang langsung disambut anggukan oleh Vano.

“Nggak salah kakak ngomong sama aku? Aku kira kakak udah nggak mau ngomong sama aku lagi.” Kata Gita.

Dahi Vano mengernyit saat mendengar ucapan Gita. “Kenapa kamu bisa ngira kayak gitu?”

“Ya siapa tau kakak nggak mau ngomong sama aku, mungkin saking sayangnya sama cinta pertama kakak, sampai nggak mau bicara sama mantan.” Jelas Gita dengan menekankan kata cinta pertama dan mantan.

“Kamu kok ngomong gitu sih? Niat aku kan baik, cuma nanya sama kamu.” Balas Vano.

“Terserah kakak deh, aku malas ngomong sama kakak.” Ujar Gita sambil berjalan menuju keluar kelas.

Vano yang melihat itu langsung menyusul Gita. “Gita, ada yang pengen aku omongin sama kamu.”

“Tapi sayangnya nggak ada yang perlu aku omongin sama kakak.”

Vano menghembuskan nafasnya kasar mendengar ucapan Gita. Ia memegang tangan perempuan itu untuk menghentikan langkahnya.

“Kamu kenapa sih jadi berubah gini?” tanya Vano.

Gita menghempaskan tangan Vano yang memegang tangannya. “Berubah? Siapa yang berubah?”

“Kamu, dulu kamu nggak kayak gini.” Ujar Vano.

“Nggak kayak gini gimana maksud kakak? Dari dulu sampai sekarang, aku gini-gini aja.” Sahut Gita.

“Nggak, kamu itu berubah. Dulu kamu nggak jutek kayak gini, tapi sekarang kamu berubah. Apalagi setelah aku---”

“Setelah kakak apa? Setelah kakak putusin aku? Setelah kakak bilang kalau aku ini cuma dijadiin pelampiasan? Setelah cinta pertama kakak balik lagi?”

Vano menggelengkan kepalanya dan hendak berbicara, tapi itu sebelum Gita melanjutkan ucapannya.

“Udah ya kak, aku nggak ada waktu buat bahas hal nggak penting kayak gini.” Ucap Gita sebelum meninggalkan Vano.

Vano yang ditinggalkan begitu saja oleh Gita, hanya bisa menghembuskan nafasnya kasar. Ia tidak menyalahkan sikap Gita yang seperti ini, karena perubahan sikap Gita adalah akibat dari perbuatan Vano sendiri.

Vano melangkahhkan kakinya menuju ruang OSIS, dimana kedua sahabatnya sudah menunggu. Sesampainya ia di sana, Vano langsung mendaratkan bokongnya di sebuah sofa dan juga memejamkan kedua matanya.

“Eh, kok lo cepat banget ke sininya?” tanya Raka saat melihat Vano.

“Iya nih, emangnya lo udah selesai makan *plus* minta maaf sama Gita?” kata Dimas.

Vano membuka kedua matanya sebelum membalas ucapan sahabatnya. “Gue gagal. Gue nggak berhasil ngajakin dia ke kantin bareng *plus* minta maaf sama dia.”

“Kok bisa?” tanya Raka dan Dimas secara bersamaan.

Vano membenarkan posisi duduknya, kemudian ia menceritakan kejadian tadi. Dari awal sampai akhir, tidak ada yang terlewat sedikitpun.

“Gue turut sedih mendengar apa yang udah lo alami.” Ujar Raka dengan sangat dramatis.

“Apaan sih lo? Alay banget,” balas Vano.

“Gue ini lagi sedih, karena misi lo gagal.” Kata Raka dengan sedikit gemas.

“Ya nggak usah kayak gitu juga.” Sahut Vano.

“Ish, lo mah nggak bisa dikasihani ya? Kesel sendiri gue jadinya.” Ucap Raka.

“Eh, udah-udah! Daripada kalian ributin hal yang nggak penting, mending kita pikiran gimana caranya supaya Gita mau maafin

Vano. Ya, setidaknya dia mau buat bicara lama sama lo dulu.”
Ungkap Dimas.

Gita dan Sandra sedang duduk menunggu jemputan mereka. Di tempat biasa, kursi yang ada tidak jauh dari gerbang sekolahnya.

“Kok lo tumben belum dijemput? Biasanya kan lo udah lambaikan tangan duluan ke gue, terus bilang kalau lo udah duluan dijemput.” Kata Gita.

“Ah, lo hapal banget sih sama kebiasaan gue. Gue jadi malu,” sahut Sandra.

“Alah, sok-sokan malu. Gue kira lo udah nggak punya urat malu.”
Ucap Gita tanpa rasa bersalah.

Sandra menatap Gita dengan sedikit tidak percaya. Apa yang tadi sahabatnya itu ucapkan? Sandra tidak salah dengar kan?

“Lo bilang gue nggak punya urat malu gitu? Atas dasar apa lo bilang kayak gitu?” ujar Sandra dengan kesal.

“*Ish*, lo *baperan* banget sih. Gue kan cuma bercanda.” Tutur Gita.

Sandra mengalihkan pandangan ke arah jalan raya. “Terserah, mau bercanda atau enggak, gue tetap kesal sama lo.”

Tin.... Tin

Gita dan Sandra sama-sama menoleh saat mendengar suara klakson motor. Dari warna motornya, Gita sudah bisa menebak

siapa pemiliknya. Apalagi juga ditambah dengan postur tubuh laki-laki itu, membuat Gita menjadi sangat yakin.

Dan benar saja dugaan Gita, pemilik motor tersebut adalah Andre. Sang *badboy* dan *most wanted* di sekolahnya. Laki-laki itu turun dengan kerennya dan menghampiri Gita dan juga Sandra.

“Kalian nunggu jemputan ya?” tebak Andre.

“Iya kak.” Sahut Gita dan Sandra secara bersamaan.

“Gimana kalau Gita sama gue aja pulang? Gue anterin,” kata Andre.

Sandra menoleh ke arah Andre yang sudah duduk. “Gita pulang sama kakak? Terus aku gimana?”

“Ya, tunggu jemputan lo. Masa mau ikut sama gue juga sih. Emang lo mau bonceng tiga?” sahut Andre.

“Nggak usah kak, aku nunggu sama Sandra aja. Bentar lagi juga jemputan kita bakal datang.” Jelas Gita.

“Kok gitu sih? Gue kan udah ada niat baik buat ngajakin lo pulang bareng.” Ucap Andre.

“Iya, tapi---”

Ucapan Gita terpotong saat suara klakson motor kembali terdengar. Sebuah motor ninja berwarna putih berhenti tepat di hadapan mereka. Gita tersenyum saat mengetahui siapa pemilik motor tersebut. Laki-laki yang tidak lain adalah Billy membuka *helmnya* dan melihat ke arah Gita.

“Siapa tuh? Ganteng banget,” kata Sandra.

"Biasa aja, masih gantengan juga gue." Balas Andre.

"Gue duluan ya." Pamit Gita.

"Eh? Emang jemputan lo udah datang? Mana? Kok gue nggak lihat sih?" cerocos Sandra.

"Gita, ayo!" ajak Billy.

"Iya," sahut Gita.

"Ta, siapa dia?" bisik Sandra.

"Dia---"

"Gita, ayo buruan!" potong Billy.

"Nanti gue kasih tau. Gue duluan ya." Ucap Gita pada Sandra.

"Karena aku udah dijemput, mending Kak Andre anterin Sandra pulang. Kasihan dia, jemputannya belum datang." Lanjut Gita.

"Yah, kan gue---"

"Makasih udah mau nganterin sahabat aku, kak." Ujar Gita sebelum Andre berhasil menyelesaikan ucapannya.

Tanpa menunggu balasan dari Andre maupun Sandra, perempuan cantik bernama Gita itu langsung pergi menghampiri sang kakak yang sudah menggunakan *helmnya* kembali. Setelah Gita naik, Billy langsung melajukan motornya meninggalkan area sekolah.

"Laki-laki itu siapanya Gita?" tanya Andre pada Sandra.

"Mana aku tau, aku aja baru lihat." Sahut Sandra.

"Kalau gitu gue pulang duluan," pamit Andre.

Sandra menarik tas Andre saat melihat laki-laki itu mau pergi meninggalkannya. "Kakak nggak lupa kan sama omongannya Gita tadi?"

Andre mengernyitkan keningnya. "Omongan yang mana?"

"Kakak jangan pura-pura lupa deh. Tadi kan Gita bilang, mending kakak anterin aku pulang." Ungkap Sandra.

"Masa sih dia ngomong gitu? Kok gue nggak dengar?"

Sandra memutar bola matanya malas mendengar ucapan Andre. "Yaudah kalau gitu, kakak pulang aja duluan. Nanti aku aduin sama Gita kalau kakak ninggalin aku gitu aja. Aku juga bakal jadi penghalang buat kakak yang mau dekatin Gita."

"Dekatin Gita?"

"Iya, jangan ngira aku nggak tau kalau selama ini kakak berusaha buat dekatin Gita." Jelas Sandra.

"Terus ceritanya lo mau ngancam gue nih?" tanya Andre yang langsung dibalas endikkan bahu oleh Sandra.

Andre menghembuskan nafasnya kasar. Ia berjalan menuju motor ninjanya dan menggunakan helmnya. Ia menatap Sandra yang masih diam di tempat.

"Cepetan! Gue nggak punya banyak waktu buat nganterin lo!" ujar Andre yang langsung membuat Sandra tersenyum.

Audrey menatap dirinya sendiri di depan cermin. Tubuhnya terbalut sebuah dress selutut berwarna merah *maroon*. Tidak lupa juga dengan *high heels* setinggi lima cm yang ia gunakan. Wajahnya pun berisi *make-up* yang ia gunakan untuk menutupi wajah pucatnya.

Audrey mengambil *slingbagnya*, lalu pergi keluar dari apartemennya. Sesampainya di depan gedung apartemennya, ia langsung masuk ke sebuah *taxi* yang ia pesan. Sebenarnya, Andre mengatakan jika ia akan mengantar Audrey kemana pun jika perempuan itu akan keluar. Tapi Audrey tidak mungkin meminta Andre untuk mengantarnya, karena ia yakin jika laki-laki itu pasti tidak mau, apalagi setelah mengetahui kemana tujuan Audrey.

Audrey melihat pemandangan jalan yang ia lewati. Melihat bagaimana macetnya jalanan ibukota hari ini. Sekaligus memikirkan apa yang akan ia lakukan saat sampai di tempat tujuan. Hingga *taxi* yang ia tumpangi berhenti di tempat tujuan.

Audrey segera membayar tagihan *taxinya*, kemudian turun dan berjalan menuju sebuah rumah yang ada di hadapannya. Ia menarik nafas terlebih dahulu sebelum mengetuk pintu rumah tersebut.

Tak sampai sepuluh detik, pintu di hadapan Audrey sudah terbuka lebar. Di sana terlihat seorang pelayan paruh baya yang tersenyum padanya.

"Maaf, mau cari siapa ya?" tanya pelayan tersebut dengan ramah.

"Saya mau cari Vano." Jawab Audrey.

“Kalau begitu silahkan masuk dulu, sebentar saya panggilin Den Vano.” Ujar pelayan tersebut.

Audrey menganggukan kepalanya lalu ia mengikuti langkah pelayan tersebut menuju ruang tamu. Audrey langsung duduk di sofa yang ada di sana. Ia menunggu kehadiran Vano.

Audrey menoleh saat mendengar suara derap kaki yang mendekat ke arahnya. Ia pikir itu Vano, tapi dugaannya salah.

“Mau ngapain kamu ke sini?” tanya Via dengan tidak suka.

Audrey tersenyum sebelum menjawab pertanyaan dari Via. “Audrey ke sini mau ketemu sama Vano, tante.”

“Ketemu sama Vano? Nggak salah kamu?” sahut Via.

“Maksud tante apa?” bingung Audrey.

“Maksud saya? Maksud saya udah jelas banget, saya nggak suka kamu ke sini. Emang kamu nggak malu apa sama anak saya? Setelah apa yang kamu sembunyiin dari dia?” tutur Via.

“Malu? Kenapa Audrey harus malu? Emangnya salah ya kalau Audrey cuma mau nikah sama Vano?” balas Audrey.

Via tertawa garing mendengar ucapan Audrey. “Ck, kamu itu nggak punya malu ya? Masih bilang kalau kamu cuma mau nikah sama Vano? Urat malu kamu udah putus sampai ngomong kayak gitu? Hamil anak orang lain, tapi mau nikahnya sama Vano, dasar aneh.”

Audrey tidak membalas ucapan Via, karena ia melihat Vano datang menghampiri mereka. Audrey segera mendekat ke arah laki-laki itu.

“Mau ngapain kamu ke sini?” ujar Vano.

“Katanya mau ketemu sama kamu, dasar perempuan nggak tau malu.” Kata Via sebelum Audrey berhasil berbicara.

“Aku ke sini mau ketemu sama kamu, Van. Aku mau jelasin semuanya, kamu mau kan dengarin aku?” ucap Audrey.

“Dengarin penjelasan dari kamu?” tanya Vano yang langsung dibalas anggukan oleh Audrey.

“Daripada dengarin penjelasan yang nggak penting, mending aku lakuin hal-hal yang berguna.” Jelas Vano.

“Vano---”

“Kamu nggak dengar apa kata anak saya? Mending kamu pergi deh dari sini, saya malas kalau harus lihat kamu lebih lama lagi.” Ujar Via.

Labari Book

“Tapi aku---”

“Eh, ngapain lo kesini?” tanya Fany yang baru saja datang.

“Biasa, mau drama.” Sahut Via.

“Tante, Audrey kesini bukan mau drama. Tapi---”

“Tapi apa? Lo mau bujuk kakak gue buat nikahin lo kan? Buat jadi ayah dari anak yang lo kandung kan?” tebak Fany.

Audrey tidak membalas ucapan Fany, karena apa yang diucapkan perempuan itu benar seratus persen. Audrey datang kesini untuk itu semua. Tapi, kenapa semuanya jadi seperti ini? Kenapa semua orang di rumah ini tidak menyukai kedatangannya?

PART 30

Gita menatap laki-laki yang ada di hadapannya saat ini. Laki-laki yang menggunakan kaos berwarna hitam yang terlihat sangat kontras dengan warna kulitnya yang putih. Tidak lupa juga dengan celana selutut dan juga *sneakers* yang menambah kesan keren pada laki-laki tersebut.

Gita menggelengkan kepalanya guna menghilangkan segala pujian yang ia berikan pada laki-laki di hadapannya ini. Untuk apa ia memuji seseorang yang sudah menyakiti perasaannya. Laki-laki yang mengenalkannya pada kata cinta sekaligus kepahitannya. Mengenalkan kata yang sama, tapi dalam dua sisi yang berbeda. Senang dan menyakitkan.

Labari Book

“Mau ngapain kakak ke sini?” tanya Gita.

“Mau ketemu sama kamu.” Jawab laki-laki yang tak lain adalah Vano.

“Ketemu sama aku?” ujar Gita untuk memastikan yang langsung dibalas anggukan oleh Vano.

“Ada yang mau aku omongin sama kamu.” Kata Vano.

“Tapi sayangnya nggak ada yang mau aku omongin sama kakak.” Balas Gita.

Vano yang awalnya duduk santai di sofa yang ada di ruang tamu Gita, kini menegakkan posisi duduknya. “Ta, *please* jangan kayak gini. Kasih aku kesempatan buat ngomong sama kamu.”

"Ini juga kakak udah ngomong sama aku kan?"

Gita sebenarnya sudah sangat was-was, takut jika Billy datang dan melihat ada Vano di sini. Gita tidak ingin Billy sampai tau jika Gita pernah mempunyai seorang pacar. Apalagi sekarang, pacar pertama sekaligus mantan Gita datang ke rumahnya. Gita bisa ketahuan berbohong jika sampai Billy tau.

"Please, Ta." Mohon Vano kepada sang mantan.

Gita menghembuskan nafasnya kasar. "Udahlah kak, emangnya kakak mau ngomongin apa sama aku? Mau bilang kalau kakak udah bahagia sama cinta pertama kakak itu?"

"Bukan, tapi---"

"Tapi apa? Aku udah malas buat dengerin kakak ngomong. Sekarang, mending kakak pulang aja, soalnya aku mau istirahat." Ungkap Gita.

Hati Vano mencelos saat mendengar ucapan Gita. Apa tadi perempuan itu mengusirnya? Tapi kenapa? Niat Vano datang ke sini kan baik. Kenapa malah diusir seperti ini?

"Kakak, kakak dengar omongan aku kan?" ucap Gita.

Vano menggelengkan kepalanya. "Nggak, aku nggak mau pergi dari sini sebelum kamu mau dengerin omongan aku dulu. Aku nggak mau pergi dari sini, sebelum masalah kita berhasil diluruskan."

"Kak Vano jangan keras kepala ya! Mending sekarang kakak pulang sebelum aku panggilin security buat ngusir kakak." Ancam Gita.

Vano terkekeh mendengar ucapan Gita. “Kamu yakin mau ngelakuin hal itu? Kok aku nggak percaya kamu bisa ngelakuin itu ke aku.”

“*Security! Security!*” teriak Gita.

Dalam sekejap, seorang *security* datang dihadapan Gita.

“Usir orang ini dari sini!” perintah Gita.

Security tersebut mengangguk patuh, ia langsung memegang tangan Vano dan menyeretnya untuk keluar. Sedangkan Vano, hanya bisa terdiam, dia tidak melawan *security* tersebut. Ia masih terkejut, tidak menyangka jika Gita bisa melakukan hal ini pada dirinya.

Setelah melihat Vano sudah berhasil dibawa keluar oleh *security*, Gita langsung masuk ke dalam kamarnya. Tanpa sengaja air matanya turun membasahi kedua pipinya. Sebenarnya Gita tidak mau mengusir Vano dengan cara tadi, tapi mau bagaimana lagi? Diusir secara halus saja, laki-laki itu tidak mau.

Jujur saja, dari lubuk hati Gita yang paling dalam, ia masih menyimpan rasa untuk Vano. Sebuah rasa yang masih sama, tidak pernah berkurang sedikitpun.

Vano menatap malas kedua sahabatnya yang sedang tertawa lepas itu. Saat ini, mereka sedang berada di *apartemen* milik Raka. Setelah pulang atau lebih tepatnya diusir dari rumah Gita, Vano langsung mengajak kedua sahabatnya untuk berkumpul bersama.

Niat Vano itu tidak lain adalah untuk memberikannya solusi. Tentang apa yang harus dilakukan oleh Vano untuk bisa kembali bersama Gita. Vano kira, ia akan mendapatkan jalan keluar dari kedua sahabatnya ini. Tapi ternyata, dugaannya salah besar.

Saat Vano selesai menceritakan semua kejadian yang baru saja ia alami di rumah Gita, tawa kedua sahabatnya langsung pecah begitu saja. Vano jadi heran sendiri menatap kedua laki-laki tersebut, apa mereka benar-benar sahabat atau musuhnya. Kenapa mereka tertawa di atas penderitaan Vano.

“Ketawa aja terus, sampai kering tuh gigi.” Ujar Vano dengan kesal.

Dimas menutup mulutnya menggunakan tangan, berharap agar tawanya bisa selesai. Begitu juga yang dilakukan oleh Raka. Tapi tetap saja, tawa yang keluar dari mulut mereka susah untuk dihentikan.

Raka dan Dimas benar-benar tidak menyangka dengan apa yang baru saja terjadi oleh sahabatnya, Vano. Mereka tidak menyangka jika seorang Stevano diusir dari rumah Gita, apalagi diusir dengan *security*.

“Sorry, habisnya gue nggak bisa nahan ketawa waktu dengar lo diusir pakai *security* segala.” Ungkap Dimas saat sudah berhasil mengurangi tawanya.

“Emangnya apa yang lucu sih dari itu?” tanya Vano.

“Lucu karena lo diusir dari rumah Gita, apalagi diusir sama *securitynya*.” Balas Raka.

Vano memutar bola matanya jengah mendengar ucapan sahabatnya. “Harusnya kalian sedih dengar cerita gue tadi, bukannya malah ngetawain.”

“Gue juga kesini kan buat dapat solusi dari kalian, bukannya malah jadiin gue bahan ketawaan.” Lanjut Vano.

“Gimana kita nggak ketawa coba, kan jarang-jarang seorang Stevano diusir dari rumah orang lain kan?” sahut Raka.

“Gue setuju sama apa yang diucapin Raka.” Celetuk Dimas.

“Jadi gue kesini cuma untuk diginiin aja nih? Kalau gitu mending gue pulang aja.” Ujar Vano sambil berdiri dari duduknya.

Saat melihat Vano yang berdiri, Raka langsung menahan tangan laki-laki itu dan memaksanya untuk duduk kembali. “Nggak asik lo, masa digituin aja udah ngambek sih.”

Vano mengikuti keinginan sahabatnya untuk kembali duduk, ia menyenderkan punggungnya di sofa. “Sekarang kasih gue solusi, gimana caranya buat balik sama Gita.”

“Kata-kata lo salah, lo harus minta maaf dulu sama dia, baru habis itu balikan.” Balas Dimas.

“Iya, itu maksud gue.”

Raka terdiam, ia tidak membalas ucapan Vano. Ia sedang bingung saat ini, solusi apa yang harus ia berikan pada sahabatnya ini. Sebenarnya, Raka tidak mendukung Vano sepenuhnya. Karena perbuatan Vano yang lalu itu sangat keterlaluan.

Vano tidak seharusnya mencampakan Gita begitu saja saat Audrey datang kembali. Dengan seenaknya, laki-laki itu

My Protective Boyfriend | 280

mengatakan jika ia hanya menjadikan Gita sebagai pelampiasan saja. Dan sekarang, setelah Vano mendapatkan karmanya, dengan enaknya ia mengatakan jika ia ingin kembali dengan Gita.

Apa Vano berpikir itu semua mudah? Balik dengan perempuan yang sebelumnya ia campakkan begitu saja. Setelah terungkap kebohongan Audrey, dengan gampangya Vano ingin balikan sama Gita.

“Gue punya ide nih.” Ucap Dimas dengan semangatnya.

“Apaan?” tanya Vano penasaran.

Dimas langsung memberikan kode agar Vano dan Raka mendekat ke arahnya. Lalu ia mengatakan semua yang ada di pikirannya. Sebuah rencana untuk memberikan Vano kesempatan agar bisa berbicara lebih lama dengan Gita, sekaligus minta maaf pada perempuan yang telah Vano sakiti perasaannya.

Billy duduk di dalam mobilnya dengan kesal. Saat ini ia sedang menunggu adik kesayangannya, Gita. Tadi, perempuan itu mengatakan jika ia ingin ke kamar mandi sebentar saja. Tapi ini sudah dua puluh menit lamanya Billy menunggu, tapi perempuan itu belum muncul juga.

Billy menoleh ke sebelahnya saat mendengar suara pintu mobil yang dibuka. Gita datang dan langsung duduk di sebelah bangku kemudi.

“Ayo kak!” seru Gita.

Billy menganggukan kepalanya, lalu ia melajukan mobilnya membelah jalanan ibukota.

"Tadi kok lama di kamar mandinya?" tanya Billy dengan pandangan masih fokus ke depan.

"Biasa kak, panggilan alam." Jawab Gita apa adanya.

Billy hanya manggut-manggut mendengar ucapan Gita. Tak sampai tiga puluh menit, mereka sudah sampai di sekolah Rajawali, tempat Gita menuntut ilmu.

Billy menatap adiknya yang sedang membuka sabuk pengamanannya. "Nanti kakak jemput ya?"

"Iya kak." Balas Gita.

"Kalau gitu aku masuk dulu, kakak hati-hati pulangnya!" sambung Gita sebelum turun dari mobil.

Billy menatap punggung Gita yang mulai menghilang di balik gerbang sekolah. Saat baru saja ia menjalankan mobilnya, Billy merasakan jika mobil mewah itu ditabrak dari belakang.

Laki-laki berwajah tampan itu langsung turun untuk melihat kondisi mobilnya. Ia melihat ada sebuah motor ninja berwarna hitam beserta pemiliknya.

"Lo kalau bawa motor bisa hati-hati nggak?" kesal Billy.

"*Sorry-sorry, gue nggak sengaja.*" Sahut penabrak mobil tersebut sambil membuka *helmnya*.

"Loh, lo Andre kan?" ujar Billy saat melihat wajah laki-laki di hadapannya ini.

"Iya gue Andre, tapi lo siapa ya?" sahut Andre.

"Lo lupa sama gue? Gue Billy, masa lo lupa sih?"

Andre terdiam, ia sedang memutar ingatannya tentang laki-laki di hadapannya ini. "Oh, Billy. Senior di tempat gue nongkrong kan?"

"Iya, itu lo ingat." Balas Billy.

"Eh, *sorry* ya. Tadi gue benar-benar nggak sengaja, soalnya gue lagi buru-buru, takut terlambat." Jelas Andre.

"*No problem*. Tapi, sejak kapan lo takut terlambat? Bukannya lo itu *badboy* ya." Kata Billy yang diakhiri dengan kekehan geli.

"Bisa aja lo mantan senior *badboy*. Sekarang gue udah pensiun jadi anak nakal." Tutur Andre.

Billy menaikkan sebelah alisnya. "Pensiun? Dapat hidayah darimana lo?"

"Dari gebetan, gue berubah demi dekatan dia. Karena gebetan gue ini orang baik-baik." Ujar Andre.

"Eh, gue masuk duluan ya? Bentar lagi mau bel masuk nih. Kapan-kapan kita ngobrol lagi." Lanjut Andre yang langsung dibalas anggukan oleh Billy.

Andre merasa pernah melihat Billy sebelumnya, tapi dimana ya? Ia sangat yakin jika ia pernah melihat Billy. *Yuhuu*, Andre ingat sekarang. Ia dapat melihat Billy saat laki-laki itu ke sekolahnya juga, untuk menjemput Gita.

Tapi, kenapa Billy menjemput Gita? Emang apa hubungan keduanya? Berbagai pertanyaan mulai timbul di benak Andre. Ia harus mencari tau tentang hubungan Billy dan juga Gita.

Sandra tak percaya dengan apa yang baru saja Gita ucapkan. Jadi laki-laki yang menjemputnya kemarin adalah kakaknya. Tapi, kenapa Gita tidak pernah bercerita sebelumnya jika ia mempunyai kakak yang sangat tampan.

“Lo kok nggak pernah cerita sih kalau lo itu punya kakak?” ujar Sandra.

“Lo kan nggak nanya, gimana gue mau cerita.” Sahut Gita.

“*Ish*, seharusnya kan lo punya inisiatif sendiri buat cerita.” Kesal Sandra.

“Iya-iya maaf, emangnya kenapa sih? Lo kok kesal gitu?” kata Gita.

“Gimana gue nggak kesal, coba aja lo bilang kalau lo itu punya kakak yang ganteng. Gue kan nggak bakal jomblo sampai saat ini.” Ungkap Sandra.

Kening Gita mengernyit saat mendengar ucapan Sandra. “Jangan bilang kalau lo---”

“Iya, kakak lo ganteng kayak gitu siapa sih yang nggak mau? Mending kasih gue aja.” Potong Sandra.

“Yee, itu sih maunya lo aja.” Ucap Gita yang langsung mendapat cengiran dari Sandra.

PART 31

Gita sedang bingung di saat ia sedang melihat sebuah ruangan di hadapannya ini. Ia ragu, apakah ia harus masuk ke dalam atau tidak. *Ugh*, kenapa bisa begini sih? Untuk apa ia dipanggil oleh Pembina OSIS? Apakah Gita sudah membuat kesalahan sehingga ia dipanggil seperti ini?

Selain itu, Gita juga bingung kenapa Pembina OSIS menyuruhnya ke sini, bukannya langsung ke ruangnya saja. Ada apa ini sebenarnya? Gita jadi teringat kejadian tadi saat ia sedang menuju ke kelas bersama Sandra.

Flashback on.

Labari Book

Gita dan Sandra sedang menuju kelasnya, setelah selesai melakukan acara makan mereka di kantin sekolah. Istirahat akan berakhir dua puluh menit lagi, mereka berdua memutuskan untuk pergi ke kelas. Karena ada pr yang belum mereka kerjakan.

Bukannya mereka malas, hanya saja ada beberapa soal yang mereka tidak mengerti. Dan jalan yang terbaik adalah, meminjam pekerjaan teman mereka. Atau nanti Gita dan Sandra akan mendapatkan hukuman dari guru killer yang memberikan pr tersebut.

"Permisi adik-adik yang cantik." Ujar Raka yang tiba-tiba ada di hadapan Gita dan juga Sandra.

"Kalian pasti mau ke kelas ya?" tebak Dimas yang juga datang bersama Raka.

"Iya kak." Balas Gita dengan singkat.

"Tapi sebelum ke kelas, Gita harus ke ruang OSIS dulu." Ungkap Dimas.

"Ngapain? Kok Gita harus ke ruang OSIS?" tanya Sandra dengan penasaran.

"Iya, soalnya dia dipanggil sama Pembina OSIS." Jelas Raka.

"Pembina OSIS?" tanya Gita yang langsung disambut anggukan oleh Raka dan juga Dimas.

"Kok aku bisa dipanggil sama Pembina OSIS? Emang ada apa ya kak?" lanjut Gita.

"Nggak tau, mending lo langsung ke sana aja!" balas Raka.

Labari Book

"Yaudah, yuk Sandra!" ujar Gita sambil menggandeng tangan Sandra.

Sandra langsung menahan tangan Gita yang sedang memegangnya. "Pr kita kan belum selesai, sebentar lagi bel masuk. Nanti kalau kita belum selesai, kita bakal dapat hukuman."

"Iya juga sih. Kak aku nemuin Pembina OSISnya nanti aja ya?" ucap Gita.

"Nggak ada! Emm, maksud gue lo dipanggilnya kan sekarang, masa mau nemuin dia nanti sih. Emangnya lo mau dimarahi sama Pembina OSIS? Lo tau sendiri kan kalau Pembina OSIS di sini kayak gimana? Killer." Ungkap Raka.

"Iya, mending lo ke ruang OSIS sekarang! Masalah pr tenang aja, nanti sahabat lo yang bakal buatin. Iya nggak, emm Sandra?" kata Dimas.

Sandra hanya bisa mengangguk pasrah di hadapan kedua kakak kelasnya ini. Ia tidak berani menolak, apalagi mereka kan anggota OSIS dan Gita juga dipanggil atas perintah Pembina OSIS. Perempuan cantik ini tidak ingin mencari masalah.

"Iya, Ta. Mending lo ke ruang OSIS aja, masalah pr biar gue yang buatin." Ucap Sandra pada Gita.

"Kalau gitu gue ke kelas duluan ya? Bye," sambung Sandra lalu pergi meninggalkan Gita dan juga kedua kakak kelasnya.

"Ayo! Kita anterin lo ke ruang OSIS." Ajak Raka.

Gita mengangguk dan mengikuti langkah kedua kakak kelasnya menuju ruang OSIS.

Flashback off.

"Kok lo malah melamun sih? Ayo masuk! Lo udah ditungguin dari tadi." Ucap Dimas.

Raka segera membukakan pintu ruang OSIS dan mempersilahkan Gita untuk masuk. Setelah perempuan cantik itu masuk, ia segera mengunci pintunya dari luar. Lalu mereka berdua segera pergi dari sana.

Gita yang sudah masuk langsung berbalik badan saat mendengar suara pintu dikunci dari luar. Saat ia mencoba untuk membukanya, tidak ada hasilnya, karena pintu tersebut benar-benar sudah terkunci.

Ada apa ini? Kenapa pintunya terkunci dari luar? Sudah bisa ditebak lagi siapa pelakunya. Hanya Raka dan Dimas yang cocok dijadikan tersangka dalam penguncian pintu ini.

Gita semakin takut saat pintunya terus tidak mau terbuka, ditambah lagi kondisi ruang OSIS yang gelap gulita. Sehingga membuat Gita kurang bisa melihat kondisi sekitar. Ini termasuk salah satu hal yang Gita kurang sukai, yaitu kegelapan.

“Permisi, ini saya Gita. Bapak panggil saya tadi kan?” ujar Gita tidak tau pada siapa.

Tidak ada sahutan, hal itu membuat Gita semakin takut. Dimana Pembina OSIS yang katanya memanggil Gita? Kenapa ruangan ini gelap?

Kedua mata Gita sudah berkaca-kaca, tanda ia siap untuk menangis. Tapi sebelum air matanya berhasil jatuh, secara tiba-tiba lampu di ruangan tersebut menyala.

Gita menatap kagum ke seluruh ruangan tersebut. Ruang OSIS kini dipenuhi dengan balon aneka warna dan juga bunga mawar. Dengan perlahan, Gita membaca sebuah balon huruf yang merangkai menjadi sebuah kalimat di tembok hadapannya.

Sorry for everything. Kalimat itu yang bisa Gita baca. Maaf untuk segalanya? Apa maksud dari kalimat itu? Disaat sedang sibuk dengan pikirannya, tiba-tiba sudah ada seseorang di hadapan Gita.

“Please, untuk kali ini aja dengerin aku dulu.” Ucap seseorang tersebut yang tidak lain adalah Vano.

Gita hanya bisa terdiam, tidak membalas ucapan Vano tadi. Ia masih terkejut dengan semua ini. Ternyata Raka dan juga Dimas

membohonginya. Mereka berdua mengatakan jika Pembina OSIS yang memanggilnya ke sini, tapi ini? Ternyata sang Ketua OSIS yang ada di hadapannya saat ini.

“Aku mau minta maaf sama kamu, maaf untuk semua yang udah aku lakuin ke kamu.” Ungkap Vano.

“Aku tau apa yang aku lakuin ke kamu itu sangat keterlaluan. Dari aku mencampakan kamu gitu aja, bilang kamu cuma sebagai pelampiasan, sampai aku mutusin hubungan kita karena cinta pertama aku datang. Aku benar-benar menyesal Ta, aku minta maaf.” Lanjut Vano.

Vano melihat Gita yang hanya terdiam, sama sekali tidak membalas ucapan yang baru saja ia lontarkan. Vano jadi semakin khawatir, apakah perempuan di hadapannya ini mau memaafkannya atau tidak.

Labari Book

“Kakak nggak salah? Kakak minta maaf sama aku?” kata Gita.

Vano menganggukan kepalanya. “Aku serius buat minta maaf sama kamu, Ta.”

“Aku tebak dulu ya? Emm, menurut aku kakak nggak mungkin minta maaf gitu aja sama aku kan? Apa udah terjadi sesuatu sama kakak?” tutur Gita.

“Maksud kamu apa?” bingung Vano.

“Apa udah terjadi sesuatu sama kakak? Misalnya terjadi sesuatu sama hubungan kakak dan cinta pertama kakak atau yang lainnya?”

Vano menghembuskan nafasnya kasar. “Iya, kamu benar. Terjadi sesuatu sama hubungan aku dan cinta pertama aku. Hubungan kami udah selesai.”

“Selesai?”

“Iya, semuanya sudah berakhir. Suatu kebenaran baru terungkap. Audrey udah sembunyiin sesuatu yang sangat penting dari aku.” Jelas Vano.

Vano melihat ekspresi Gita terlebih dahulu sebelum melanjutkan ucapannya. “Audrey, dia hamil.”

Ekspresi terkejut Gita tidak dapat disembunyikan lagi. Tidak dapat dipungkiri jika Gita tidak percaya dengan apa yang baru saja Vano ucapkan. Perempuan itu hamil? Apakah ia hamil anak dari Vano?

Labari Book

“Kamu jangan berpikiran yang macam-macam dulu. Audrey enggak hamil anak aku, tapi anak dari orang lain. Dan lebih buruknya lagi, dia malah mau ngejebak aku supaya aku yang nikahin dia.” Ucap Vano.

Kening Gita mengernyit. “Menjebak kakak supaya kakak nikahin dia?”

“Iya, dia bilang kalau dia mau aku yang nikahin dia.”

“Terus Kak Vano mau?” tanya Gita.

Vano langsung menggelengkan kepalanya dengan cepat. “Mana mungkin aku mau nikahin perempuan yang hamil anak orang lain.”

"Aku pikir karena kakak cinta sama dia, kakak mau nikahin dia." Sahut Gita.

"Enggak, aku nggak akan nikahin dia. Apalagi setelah aku tau perasaan aku yang sebenarnya." Tutar Vano.

"Ternyata aku udah nggak ada perasaan sama dia. Mungkin waktu dia balik lagi, kasih sayang aku ke dia itu bukan sebagai seorang kekasih. Atau bisa jadi hanya rasa kasihan." Sambung Vano.

"Darimana kakak bisa mastiin kalau kakak udah nggak punya perasaan sama dia?" tanya Gita penasaran.

"Karena aku udah jatuh cinta sama perempuan lain. Perempuan yang udah berhasil bikin aku jadi laki-laki brengsek, karena bikin dia sakit hati. Perempuan yang udah bikin aku bingung sama perasaan aku sendiri. Dan sekarang, perempuan itu lagi ada di hadapan aku."

Lagi-lagi ekspresi terkejut ditampilkan di wajah cantik Gita. Ia tidak salah dengar kan? Bahwa laki-laki di hadapannya ini mengatakan jika sudah jatuh cinta dengannya. Perempuan yang sekarang di hadapan Vano kan hanya Gita.

"Ta, gimana? Kamu mau kan maafin aku? Aku benar-benar menyesal atas perbuatan aku." Kata Vano.

"Aku---"

"Aku mohon Ta, aku benar-benar minta maaf." Potong Vano.

"Sebelum aku jawab permintaan maaf kakak, apa aku boleh nanya satu hal?" tutur Gita yang langsung disambut anggukan oleh Vano.

“Kalau seandainya kakak nggak tau apa yang udah disembunyikan oleh perempuan bernama Audrey itu, kakak nggak akan noleh lagi ke aku kan? Kakak pasti nggak akan minta maaf kayak gini ke aku.” Ujar Gita yang langsung membuat Vano terdiam.

“Kenapa kakak diam? Apa yang aku omongin tadi benar kan?” tanya Gita.

Vano masih terdiam, ia bingung ingin membalas ucapan Gita dengan apa. Karena apa yang diucapkan perempuan itu memang benar. Belum tentu jika Vano tidak mengetahui kebohongan Audrey, Vano akan minta maaf dengan Gita.

“Oke, diamnya kakak udah menjawab pertanyaan aku.” Ucap Gita.

“Kakak tenang aja, aku udah maafin kakak kok.” Lanjut Gita.

Vano tersenyum. “Kamu udah maafin aku?” tanya Vano yang langsung dibalas anggukan oleh Gita.

“Udah kan? Kalau gitu biarin aku pergi sekarang.” Kata Gita.

“Ta, apa kita nggak bisa balik kayak dulu lagi? Maksud aku---”

“Aku udah maafin kakak atas semua perbuatan buruk kakak ke aku. Tapi jangan berpikir kakak bisa minta lebih lagi.” Potong Gita.

“Sekarang, buka pintunya! Aku udah nggak kuat lagi kalau harus lama-lama di sini.” Sambung Gita.

Gita sedang menunggu jemputan dari Billy saat ini. Tadi kan kakaknya itu berjanji akan menjemputnya. Ia terpaksa menunggu sendiri, karena Sandra sudah lebih dulu dijemput.

“Hai,” sapa Andre yang entah sejak kapan sudah berada di hadapan Gita.

“Hai juga kak.” Balas Gita.

“Pasti nungguin jemputan ya?” tebak Andre yang langsung dibalas anggukan oleh Gita.

“Gimana kalau gue aja yang anterin?”

“Emm, nggak usah kak. Bentar lagi juga kakak aku datang kok.” Kata Gita.

“Kakak?” bingung Andre.

Gita menganggukan kepalanya. “Iya, kakak aku janji mau jemput.”

“Kalau gue nggak salah, yang nganter lo tadi kakak lo ya?” ujar Andre.

“Iya, tapi kakak tau darimana?” ucap Gita.

Berhasil, Andre sudah mendapatkan informasi mengenai hubungan Gita dan juga Billy. Syukurlah, hubungan mereka hanya sebatas kakak adik. Jadi masih ada kesempatan untuk Andre dekat dengan sang pujaan hati.

“Kak, kok malah melamun sih?”

“Eh? *Sorry-sorry*, tadi lo ngomong apa?” kata Andre.

“Aku nanya, kakak darimana tau kalau tadi aku dianter sama kakak aku.” Balas Gita.

“Oh itu, tadi gue nggak sengaja ketemu sama Billy.” Tutar Andre.

Salah satu alis Gita terangkat setelah mendengar ucapan Andre tadi. “Kok kakak bisa tau nama kakak aku sih?”

“Iyalah, kakak lo kan dulu senior di tempat nongkrong gue.” Ungkap Andre.

Tin.... Tin

Suara klakson motor menghentikan niat Gita yang ingin berbicara. Kakaknya sudah datang dan saat ini ia sedang tersenyum ke arah Andre.

“Kok lo bisa ada di sini? Lo kenal sama adik gue?” tanya Billy pada Andre.

“Yoi, dia kan adik kelas gue. Kita juga udah akrab banget, iya nggak Ta?” ujar Andre yang mendapatkan anggukan kepala dari Gita.

“Eh, kita kan udah lama banget nggak ngobrol. Gimana kalau sekarang lo main ke rumah gue?” kata Billy.

“Iya kak, kakak main aja ke rumah kita.” Celetuk Gita.

“Oke.” Sahut Andre.

Vano sudah menceritakan semua kejadian di ruang OSIS tadi kepada kedua sahabatnya. Mereka berdua senang karena mengetahui jika Gita sudah memaafkan Vano. Tapi mereka juga sedikit sedih saat mengetahui jika Gita tidak mau bersama Vano seperti dulu.

Tapi, mau bagaimana lagi? Itu kan udah menjadi keputusan perempuan itu. Sudah menjadi haknya untuk kembali atau tidak pada Vano. Lagipula, menurut Raka dan Dimas dengan Gita yang sudah memaafkan Vano saja sudah cukup. Mengingat kesalahan yang Vano lakukan itu bukan kesalahan kecil.

“Yaudah, lo terima nasib aja. Yang penting kan Gita udah maafin lo.” Ucap Raka.

“Iya juga sih, gue setuju sama Raka. Setidaknya beban lo udah sedikit terangkat setelah Gita maafin lo.” Tambah Dimas.

Labari Book

“Tapi, kalian tau kan apa yang gue mau? Gue pengen balikan lagi sama dia.” Kata Vano.

“Tapi kemungkinannya sangat kecil, Van.” Sahut Raka.

“Gue harus optimis, kalian sendiri kan yang bilang kalau gue harus berusaha? Dan gue bakal lakuin itu sekarang.” Tutur Vano dengan sangat yakin.

Billy emosi setelah mendengar penjelasan dari Andre. Ia sedikit tidak percaya dengan apa yang laki-laki itu ucapkan tadi. Kenapa begitu banyak hal yang terjadi saat Billy sedang berada di luar negeri? Akan bagus jika hal tersebut bersifat baik, tapi ini?

Billy tidak menyangka jika adik kesayangannya akan berbohong padanya. Gita bilang jika ia tidak mempunyai pacar. Memang benar sih, Gita kan sudah putus dengan Vano. Jadi laki-laki itu adalah mantannya, bukan pacar.

Tapi tetap saja, adiknya itu sudah berbohong padanya. Dan apa yang baru saja ia ketahui? Adik kesayangannya ini berpacaran dengan laki-laki yang dulu mempunyai masalah dengannya. Ia yakin Vano yang Andre ceritakan adalah Vano yang sama dengan anak yang dulu ia bully saat di sekolah dasar.

Billy bersyukur karena hubungan Gita dengan laki-laki itu sudah berakhir. Karena ia tidak ingin jika Gita menjalin hubungan spesial dengan Vano, laki-laki yang Billy tidak sukai.

“Untung lo kasih tau hal ini ke gue, karena kalau enggak, mungkin aja gue nggak akan pernah tau kalau Gita pernah pacaran sama laki-laki itu.” Ujar Billy. Labari Book

“Hah? Maksud lo, Gita belum kasih tau ini ke lo?” balas Andre yang langsung disambut anggukan oleh Billy.

“Berarti gue salah, nggak seharusnya gue kasih tau hal ini ke lo. Karena yang berhak ngasih tau lebih dulu kan Gita.” Tambah Andre.

“Nggak, lo nggak salah sama sekali. Lo cuma ngasih tau sesuatu yang memang pantas gue ketahui.” Kata Billy.

“Tapi, gue takut kalau sampai Gita tau gue kasih tau hal ini ke lo, dia bakal marah sama gue.” Sahut Andre.

Billy menepuk bahu Andre dengan pelan. “Lo tenang aja, Gita nggak akan tau hal ini. Dan satu hal lagi, lo dapat restu gue buat deketin Gita.”

Ya, Billy sudah mengetahui semuanya. Ia tau jika gebetan yang Andre maksud adalah adik kesayangannya. Sebenarnya ia juga tidak menyangka jika Andre menyukai adiknya. Menurut Billy Andre sangat cocok untuk Gita.

“Serius?” tanya Andre untuk memastikan.

“Iya, gue juga bakal bantuin supaya lo bisa dekat terus sama adik gue.” Ucap Billy yang langsung membuat Andre tersenyum.

Labari Book



PART 32

Vano menatap langit-langit kamarnya dengan kepala penuh pikiran. Laki-laki berwajah tampan itu sedang memikirkan tentang cara apa yang harus ia gunakan agar Gita mau kembali padanya. Ia tidak bisa memakai cara yang biasa, karena ia kan memiliki saingan. Saingan yang tidak bisa ia anggap remeh.

Apalagi mengingat Gita yang ternyata adalah adik dari Billy, laki-laki yang dulu pernah ia ajak bertengkar. Laki-laki yang pernah membully ia dan juga Fany, karena mereka tidak mempunyai mama, tentunya sebelum papinya menikah dengan maminya seperti sekarang.

“Apa yang harus gue lakuin supaya Gita mau balik lagi sama gue?” ujar Vano pada dirinya sendiri.

Tok.... Tok.... Tok

Vano mendengar suara ketukan pada pintu kamarnya. Ia menghela nafasnya, siapa yang mengganggunya? Padahal kan Vano sedang butuh waktu sendiri untuk memikirkan urusan percintaannya.

“Masuk aja! Pintunya nggak dikunci!” teriak Vano.

Tak lama kemudian, muncul Via di hadapan Vano. Perempuan itu langsung duduk di kasur putra sulungnya. Ia menatapnya dengan penuh kasih sayang.

“Gimana, kamu udah berhasil minta maaf sama Gita?” tanya Via.

“Udah, ma. Dia juga udah maafin Vano.” Jawab Vano.

“Kalau udah, terus kenapa wajah kamu kok masih murung gitu?”

Vano berpindah posisi, ia meletakkan kepalanya di atas paha maminya. “Gita memang udah maafin Vano, mi. Tapi waktu Vano bilang mau balikan sama dia kayak dulu lagi, Gita nggak mau. Dia nggak mau balikan lagi sama Vano, mi.”

“Kok bisa? Apa dia udah nggak cinta lagi sama kamu?” kata Via sambil mengelus kepala Vano dengan lembut.

“Vano nggak tau, mi. Apa mungkin karena kesalahan Vano yang fatal itu?” balas Vano.

“Bisa jadi sih, kesalahan yang kamu perbuat waktu itu kan nggak kecil. Sebagai perempuan juga dia pasti tersakiti banget dengan apa yang kamu lakuin.” Ujar Via.

Vano menghembuskan nafasnya kasar mendengar ucapan Via. “Terus apa yang harus Vano lakuin, mi?”

“Mami nggak tau sayang, tapi yang pasti kamu harus tetap berjuang demi cinta kamu. Itupun kalau kamu benar-benar cinta dan nggak mau kehilangan dia.” Tutur Via.

“Iya mi, Vano akan tetap berjuang. Karena Vano benar-benar udah jatuh cinta sama dia dan nggak mau kehilangan perempuan kayak Gita.” Ungkap Vano.

Kening Via mengernyit. “Perempuan kayak Gita? Memangnya dia perempuan kayak gimana?”

“Perempuan spesial, sama kayak mami, Fany dan juga Vira.” Sahut Vano yang langsung membuat Via tersenyum.

“Kalau memang benar gitu, kamu harus janji sama mami. Jangan lagi kamu sakiti perasaan Gita! Dia itu seorang perempuan, sama kayak mami dan juga adik-adik kamu. Kalau kamu sakiti dia, itu artinya kamu juga sakiti kita. Kamu ngerti kan?” jelas Via.

“Iya mi, Vano ngerti. Tapi Vano nggak bisa janji untuk hal itu, karena Vano belum tentu bisa tepati janji tersebut. Akan lebih baik kalau Vano langsung buktikan ke mami, kalau Vano benar-benar serius sama ucapan Vano.” Sahut Vano dengan mantap.

“Lakuin apa yang terbaik untuk kamu. Jangan lupa buat berdoa dan terus berusaha.” Ujar Via.

“Pasti mi, doain Vano ya? Karena Vano tau doa seorang ibu itu pasti cepat terkabul. Apalagi doa demi kebaikan anaknya.” Kata Vano.

“Iya.” Tutur Via dengan singkat.

Jauh sebelum Vano meminta, Via selalu mendoakan yang terbaik untuk untuk anak-anaknya.

Billy memperhatikan laki-laki yang ada di hadapannya saat ini. Seorang laki-laki yang tidak ia sukai. Untuk apa dia ke sini? Apa laki-laki ini sudah tidak tau malu lagi? Sampai berani menampakkan batang hidungnya di rumah ini.

“Mau ngapain lo datang ke sini?” tanya Billy dengan jutek.

“Gue mau jemput Gita buat pergi bareng ke sekolah.” Jawab Vano.

"Pergi bareng ke sekolah? Nggak salah lo? Setelah apa yang lo lakuin ke adik gue, lo masih punya muka buat datang ke sini?" ujar Billy.

"Malu sih pasti, tapi gue juga udah minta maaf sama Gita. Dia juga udah maafin gue," balas Vano.

"Lo yakin kalau dia udah maafin lo?" tanya Billy yang langsung dibalas anggukan oleh Vano.

"Atas dasar apa? Setelah semua yang lo lakuin ke adik gue, lo masih yakin kalau dia udah maafin lo? Terlalu percaya diri," ucap Billy.

"Bukannya gue terlalu percaya diri, tapi memang itu kenyataannya. Gita sendiri yang bilang kalau dia udah maafin gue. Kalau lo nggak percaya, lo bisa tanya langsung ke Gita." Sahut Vano yang tanpa sengaja membuat emosi Billy terpancing.

"Lebih baik sekarang lo pergi dari sini! Gue nggak suka lihat lo! Dan satu hal lagi, jauhkan adik Gue! Jauhkan Gita!" ucap Billy dengan tegas.

"Jauhkan Gita? Nggak akan pernah, gue nggak mau jauhkan dia." Lawan Vano.

Dengan cepat Billy menarik kerah baju Vano. "Gue tadi udah ngomong baik-baik supaya lo jauhkan adik gue, tapi emang dasarnya lo itu keras kepala ya. Lo mau gue pakai cara kekerasan?"

"Kakak! Lepasin Kak Vano!" teriak Gita yang baru saja keluar dari dalam rumahnya.

"Kenapa? Emangnya kamu masih peduli sama **mantan** kamu ini?" kata Billy dengan menekankan kata mantan.

“Kakak ngomong apasih?”

“Udah, kamu nggak usah sok-sokan nutupin apapun dari kakak. Kakak udah tau semuanya, dari awal sampai akhir. Hal kayak gini kamu tutupin dari kakak? Bagus!” tutur Billy.

“Kakak---”

“Mending kamu masuk ke dalam! Laki-laki ini biar kakak yang urus.” Potong Billy.

“Enggak, kakak lepasin Kak Vano dulu!” tolak Gita.

“Jangan keras kepala Gita!” balas Billy.

“Lepasin Kak Vano atau aku bakal marah sama kakak.” Ancam Gita.

Labari Book

Billy menghembuskan nafasnya kasar mendengar ancaman adiknya, dengan tidak ikhlas ia melepaskan kerah baju Vano.

“Kakak ngapain ke sini?” tanya Gita pada Vano.

“Mau jemput kamu.” Jawab Vano.

“Jemput aku? Tapi aku kan nggak minta buat dijemput.” Balas Gita.

“Iya aku tau, aku jemput kamu atas keinginan aku sendiri.”

“Lo nggak usah repot-repot buat jemput adik gue. Sebentar lagi juga jemputan Gita yang sebenarnya bakal datang.” Kata Billy menimpali ucapan Vano.

Tin.... Tin

My Protective Boyfriend | 302



Billy tersenyum saat melihat sebuah motor ninja berwarna hitam berhenti tepat di hadapannya. Dengan gagahnya, pemilik motor tersebut membuka *helmnya*.

“Kak Andre? Kakak ngapain ke sini?” heran Gita.

“Kakak yang suruh dia datang ke sini buat berangkat bareng sama kamu.” Sahut Billy.

“Kenapa? Kok kakak nyuruh Kak Andre?” tanya Gita.

“Soalnya kakak lagi nggak bisa nganterin kamu. Sopir di rumah juga lagi pergi ke pasar.” Jawab Billy.

“Nggak usah, aku kan bisa berangkat sendiri.” Tolak Gita.

“Mending kamu berangkat sama aku Ta.” Ujar Vano.

“Berangkat sama gue aja.” Celetuk Andre.

“Gita, mending kamu---”

“Gita berangkat sendiri aja deh.” Potong Gita dengan cepat saat mengetahui kakaknya ingin berbicara apa.

“Ta, aku kan udah daritadi nungguin kamu di sini. Kamu berangkat bareng aku aja ya?” bujuk Vano.

“Nggak, walaupun gue baru datang. Tapi kan gue juga ke sini buat jemput dia. Mending lo sama gue aja, Ta.” Sahut Andre.

“Nggak deh, makasih buat tawaran kalian berdua. Tapi lebih baik aku berangkat sendiri aja.” Tolak Gita.



Vano, Billy, dan juga Andre sama-sama melihat kepergian Gita. Mereka tidak menyangka jika perempuan itu lebih memilih untuk berangkat sendiri daripada memilih diantara Vano dan Andre.

“Ini salah lo, ngapain lo datang ke sini? Kalau udah jadi mantan, mending jauh-jauh deh.” Ujar Billy.

“Iya udah jadi mantan, tapi bentar juga statusnya balik lagi ke pacar.” Balas Vano.

“Jangan mimpi! Gita nggak akan balikan sama lo. Karena gue lebih setuju kalau adik gue itu sama Andre.” Kata Billy.

“Oh ya? Itu kan lo, bukan Gita. Emang lo yang mau pacaran sama Andre?” ucap Vano lalu melajukan motornya untuk pergi dari sana.

“Sialan tuh anak.” Gerutu Billy.

“Eh, lo ngapain masih di sini? Katanya lo mau dekat sama adik gue, cepat susul Gita!” tutur Billy pada Andre.

Andre menganggukan kepalanya, lalu dengan cepat ia melajukan motor ninja kesayangannya untuk pergi meninggalkan halaman rumah Billy.

“Wah, asik dong. Lo kayak tokoh di novel gitu, direbutin dua orang cogan.” Respon Sandra setelah mendengar ucapan Gita tentang apa yang perempuan itu alami tadi pagi.

"Ish, lo kebanyakan baca novel. Apa-apa selalu lo hubungi sama novel." Balas Gita.

"Ya mau gimana lagi? Habisnya cerita lo mirip banget sama novel yang pernah gue baca." Jelas Sandra.

"Btw, kalau seumpamanya lo disuruh milih antara mereka berdua. Lo pilih yang mana?" lanjut Sandra yang langsung mendapat endikkan bahu dari Gita.

"Kalau gue sih ya, mending lo pilih Kak Andre aja. Soalnya selain ganteng, dia juga baik. Sedangkan Kak Vano? Dia kan menang tampang doang, kalau sikap mah minus. Bisanya nyakitin lo aja." Kata Sandra.

Gita langsung memikirkan ucapan yang baru saja sahabatnya lontarkan. Benar juga apa yang Sandra katakan. Gita jadi mempertimbangkan ucapan sahabatnya itu.

Gita akui jika Andre adalah laki-laki yang baik dan juga asik dengannya. Sedangkan Vano? Laki-laki itu memang tipe Gita, tapi sikapnya yang waktu itu membuat Gita harus berpikir dua kali sebelum memasukkannya ke dalam list laki-laki yang ia sukai.

"Tapi, setelah gue pikir-pikir lagi. Kak Vano itu juga sebenarnya baik. Apalagi juga lo udah maafin semua kesalahan yang dia perbuat kan? Sebaiknya lo kasih aja dia kesempatan, karena setiap orang itu kan berhak buat dapat kesempatan kedua." Papar Sandra.

"Lo sebenarnya dukung yang mana sih? Kak Vano atau Kak Andre? Plinplan banget deh." Cibir Gita.



"Gue netral aja, terserah lo mau pilih yang mana. Semua keputusan kan ada di tangan lo. Kalau gue, yang mana aja asal lo bahagia." Ungkap Sandra.

Gita tersenyum dan langsung memeluk sahabatnya itu. "Lo sahabat terbaik gue. Setiap gue ada masalah ataupun lagi bingung, lo selalu ada buat gue. *Thank you.*"

"Sama-sama, ini kan gunanya sahabat." Sahut Sandra sambil membalas pelukan Gita.

"Masa sih kakaknya Gita dukung Andre?" tanya Dimas dengan tak percaya.

Labari Book

"Iya, dia lebih suka kalau Gita sama Andre daripada sama gue." Jawab Vano.

Ya, Vano sudah menceritakan semuanya kepada Dimas dan juga Raka. Tentang Billy yang lebih mendukung Andre ketimbang dirinya.

"Itu artinya lo harus lebih gigih lagi, karena dengan restu dari Billy artinya Andre udah ada satu langkah di depan lo." Ujar Raka dengan bijak.

"Benar tuh, lo harus berusaha buat dapatin hati Gita lagi. Itupun kalau lo nggak mau kehilangan dia." Celetuk Dimas.

"Sip, kalian tungguin aja hasilnya. Karena gue yakin kalau perasaan Gita masih sama ke gue, nggak pernah berkurang sedikitpun." Ungkap Vano dengan percaya dirinya.

“Gue suka sikap percaya diri lo, Van.” Kata Dimas.

“Iya dong, orang ganteng kan harus percaya diri. Iya nggak Rak?” kata Vano yang langsung diberi anggukan oleh Raka.

“Gue setuju, tapi jangan panggil gue Rak-Rak gitu, kesannya kayak rak piring tau nggak? Panggil gue Raka aja.” Balas Raka dengan kesal.

Gita menatap dengan malas ketiga laki-laki yang ada di hadapannya saat ini. Untuk apa mereka bertiga datang ke sini? Jika Gita sedang memperhatikan mereka dengan malas, maka berbeda dengan mereka bertiga yang tidak lain adalah Vano dan juga kedua sahabatnya.

Mereka bertiga malah senyum-senyum tidak jelas kepada Gita dan juga Sandra. Sahabat dari Gita itu jadi heran sendiri melihat tingkah laku ketiga kakak kelasnya ini.

“Kalian ngapain ke sini?” tanya Sandra yang sudah tidak tahan untuk berbicara sejak tadi.

“Mau ketemu sama belahan jiwanya Vano.” Jawab Raka dan Dimas secara bersamaan.

“Hah? Belahan jiwanya Kak Vano?” bingung Sandra.

“Iya, belahan jiwa yang tidak lain adalah Gita Mitchella Nandini.” Jelas Vano.

“Yaelah, belahan jiwa segala.” Cibir Sandra.



Sedari tadi hanya Sandra yang membalas ucapan Vano dan juga kedua sahabatnya, sedangkan Gita hanya terdiam. Ia tidak tau harus berbicara apa pada Vano, Raka, dan juga Dimas.

“Ta, kok lo daritadi diam aja sih? Mereka ke sini kan mau nemuin lo.” Bisik Sandra.

“Nggak usah bisik-bisikan, bikin gue kepo aja deh.” Ujar Raka.

“Udah, mereka abaikan aja! Mending kita ke kantin,” kata Gita.

Gita dan Sandra langsung berjalan menuju kantin. Banyak siswa yang menatap mereka tanpa sebab. Karena merasa ada yang salah, Gita segera menghentikan langkahnya, yang kemudian diikuti oleh Sandra.

Gita menoleh ke belakang dan benar saja, terbongkar sudah alasan kenapa Gita dan Sandra terus saja diperhatikan oleh siswa lainnya. Bagaimana tidak? Sejak tadi langkah Gita dan Sandra diikuti oleh tiga serangkai.

“Kalian ngapain ngikutin kita?” tanya Sandra dengan kesal.

“Ngikutin kalian? Kita ngikutin kalian? Jangan kepedan jadi orang, kita ini mau pergi ke kantin, bukan ngikutin kalian.” Sahut Raka dengan santainya.

“Tapi kan---”

“Tapi apa? Ini kan jalan umum menuju kantin, kalian mau larang kita?” potong Dimas sebelum Sandra berhasil menyelesaikan ucapannya.

Gita segera menarik tangan sahabatnya untuk pergi dari sana. Daripada meladeni ketiga serangkai tersebut, lebih baik mereka pergi ke kantin dan mengisi perut mereka yang kosong.

Saat melihat Gita dan Sandra berjalan, Vano dan kedua sahabatnya itu segera menyusul mereka. Ucapan Raka tidak sepenuhnya benar, karena mereka ingin pergi ke kantin sekaligus mengikuti Gita. Saat ini tiga serangkai ini kan masih dalam misi pendekatan Vano dengan Gita.

Sesampainya di kantin, Vano dan juga kedua sahabatnya langsung menghampiri meja Gita dan duduk di sana tanpa meminta persetujuan dari Gita maupun Sandra.

“Kalian mau ngapain sih duduk di sini?” kesal Sandra.

“Suka-suka kita dong, lagian ini kan bukan meja punya lo, kenapa lo yang sewot sih?” balas Raka.

“Sandra, jangan ladenin mereka! Mending kita cari meja lain aja,” kata Gita pada sahabatnya itu.

Vano yang duduk di sebelah Gita langsung menahan perempuan itu saat ia ingin pergi. “Duduk di sini aja kenapa sih? Lagian kita kan cuma duduk bareng. Kalian tenang aja, kita nggak bakal minta traktiran kok.”

“Bukannya gitu---”

“Duduk aja, Ta!” potong Vano.

Gita menghembuskan nafasnya kasar, lalu ia kembali duduk di sebelah Vano. Benar juga kata laki-laki itu, mereka kan hanya duduk untuk makan bersama, tidak lebih.

"Kalian mau pesan apa? Biar gue yang pesanin." Ucap Dimas.

"Pesanin aja kak? Nggak sekalian dibayarin?" tanya Sandra.

"Yee, tadi aja sok-sokan galak waktu kita duduk di sini. Tapi sekarang malah minta traktiran." Cibir Raka yang langsung membuat Sandra mengerucutkan bibirnya.

"Kalian pesan aja, biar gue yang bayarin." Tutur Vano.

"Beneran?" tanya Sandra dan Raka dengan semangatnya.

"Kalian kok bisa barengan gitu sih? Jangan-jangan kalian jodoh lagi." Goda Dimas.

"Nggak! Gue nggak mau jodoh sama dia." Tolak Raka dan Sandra yang lagi-lagi secara bersamaan.

Labari Book

"Ciee, barengan lagi. Gue doain kalian jodoh deh, amin." Sahut Dimas.

"Udah deh, Dim! Mending lo pesanin kita makanan daripada goda Raka sama Sandra aja!" kata Vano.

"Oke-oke, kalian mau pesan apa?" tanya Dimas.

"Gue pesan siomay sama jus jeruk." Jawab Raka dengan cepat.

"Kalau gue bakso sama es teh aja deh." Ujar Sandra.

"Hidup kayak orang susah aja, pesannya es teh. Udah ditartrir juga," cibir Raka.

"Apaan sih? Kok lo yang sewot? Suka-suka gue dong mau pesan apa." Balas Sandra.

My Protective Boyfriend | 310



“Udah, kalian jangan ribut aja! Nanti jodoh baru tau rasa.” Lerai Vano.

“Gue pesan batagor sama jus alpukat.” Sambung Vano.

“Kalau lo mau pesan apa, Ta?” tanya Dimas pada Gita yang sedaritadi hanya diam saja.

“Emm, gue samain aja sama---”

“Samain aja sama pesanan gue.” Potong Vano.

Gita menghela nafasnya. “Iya kak, samain aja sama Kak Vano.”

“Oke, ditunggu ya!” kata Dimas lalu berlalu dari sana.

Sebenarnya tadi Gita ingin memesan makanan yang sama dengan Sandra, hanya saja Vano memotong ucapannya terlebih dahulu.

Tanpa mereka berlima sadari, sejak tadi ada seseorang yang melihat kegiatan mereka. Ada rasa sakit di hati orang itu saat melihat kedekatan antara Gita dan Vano. Kenapa mereka harus dekat kembali?

Seseorang yang tidak lain adalah Andre itu segera meninggalkan area kantin. Laki-laki yang juga seorang *most wanted* di SMA Rajawali itu menuju *rooftop*.

Ia menikmati kesendiriannya di sana. Semua teman-temannya memilih untuk bolos, karena hari ini hanya ada pelajaran yang tidak mereka sukai. Dulu juga Andre suka bolos seperti mereka, tapi tidak untuk saat ini.

Sejak ia menyukai Gita, saat itu juga Andre berusaha untuk menjadi laki-laki baik. Andre ingin jika ia cocok bersama dengan

Gita. Laki-laki ini bahkan melakukan apapun agar ia bisa selalu dekat dengan Gita.

Tapi tadi? Kenapa ia harus melihat kejadian di kantin? Kenapa Vano harus dekat kembali dengan Gita? Ya, memang itu hak Vano sih, untuk kembali dengan siapa saja. Mungkin, jika Vano tidak mengetahui kebohongan Audrey, sampai saat ini Andre masih dekat dengan Gita.

Labari Book

PART 33

Andre memikirkan bagaimana caranya supaya ia berhasil mendapatkan Gita. Apa ia harus menggunakan cara kotor demi mendapatkan perempuan itu dengan cepat? Atau ia harus bersabar dengan menggunakan cara baik atau normal?

Andai saja Vano tidak mengetahui kebohongan Audrey, pasti sampai saat ini Andre sudah sangat dekat dengan Gita. Atau bisa jadi sekarang sudah ada perkembangan dari hubungan mereka.

Tapi, nasi telah menjadi bubur. Vano sudah mengetahui semuanya. Laki-laki itu juga bahkan sudah memutuskan hubungannya dengan Audrey. Jika Andre yang ada dalam posisi Vano, ia juga pasti akan mengambil jalan yang sama.

Sebagai laki-laki normal, siapa sih yang mau menikah dengan perempuan yang sedang mengandung anak dari orang lain? Apalagi mengingat jika perempuan itu sudah dijodohkan oleh kedua orangtuanya.

Tiba-tiba pintu kamar Andre terbuka tanpa diketuk terlebih dahulu. Sepupunya berjalan menghampirinya yang sedang tiduran di kasur. Audrey langsung duduk di hadapan Andre.

“Andre, aku mohon sama kamu, jangan lakuin hal itu!” ujar Audrey.

Salah satu alis Andre terangkat setelah mendengar ucapan Audrey. “Hal apa?”

"Tolong jangan suruh orangtua aku buat ke sini. Aku masih lagi berusaha supaya Vano mau nikahin aku." Kata Audrey.

"Terlambat, aku udah suruh mereka ke sini. Dan kamu tau? Besok mereka bakal berangkat dari London." Balas Andre yang langsung membuat kedua mata Audrey berkaca-kaca.

"Kenapa kamu tega lakuin ini? Kamu kan tau kalau aku cintanya cuma sama Vano, aku juga nggak mau nikah sama laki-laki selain Vano."

Andre segera bangun dari posisi tidurnya dan duduk bersila di hadapan Audrey. "Aku tau kamu cinta sama Vano, tapi bukan berarti kamu harus nikah sama dia kan? Kamu tetap harus nikah sama laki-laki yang udah hamilin kamu, bukan sama Vano."

"Aku nggak mau, sampai kapanpun aku nggak akan pernah mau. Kamu sayang kan sama aku? Tolong bantuin aku," pinta Audrey.

"Aku sayang sama kamu, tapi aku nggak bisa bantuin kamu. Karena apa yang kamu lakuin itu adalah hal salah. Kamu nggak boleh nyuruh Vano buat tanggung jawab apa yang dia nggak lakuin." Papar Andre.

"Tapi---"

"Nggak ada tapi-tapian! Lepasin Vano! Biarin dia bahagia tanpa harus sama kamu." Potong Andre. Audrey menggelengkan kepalanya. "Dia cuma bahagia sama aku."

"Darimana kamu tau kalau Vano cuma bahagia sama kamu?" tanya Andre.

"Karena dia kan cinta sama aku, jelas dia cuma akan bahagia sama aku." Balas Audrey dengan percaya dirinya.

Andre terdiam setelah mendengarkan ucapan yang dilontarkan oleh Audrey. Tidak mungkin kan Vano mencintai Audrey. Karena jika laki-laki itu masih mencintai Audrey, tidak mungkin saat ini ia mendekati Gita lagi. Tidak mungkin Vano mau balikan dengan Gita disaat ia masih mencintai Audrey.

“Kalau dia cinta sama kamu, dia nggak mungkin ninggalin kamu gitu aja setelah tau semuanya.” Ujar Andre.

“Mungkin, mungkin dia cuma lagi kaget aja setelah tau semua kebenarannya.” Sahut Audrey.

“Please, bantuin aku. Kamu juga bakal dapat untung kalau rencana aku berhasil.” Lanjut Audrey.

“Dapat untung?” bingung Andre.

Audrey menganggukan kepalanya dengan semangat. “Aku bakal balikan sama Vano. Sedangkan kamu bisa dapat perempuan yang kamu suka, yaitu Gita.”

“Apa yang kamu omongin? Darimana---”

“Aku ngomongin sebuah fakta dan kamu nggak perlu tau darimana aku tau. Intinya cuma satu, mau atau enggak?” kata Audrey.

“Ta, pulang sama aku ya?” bujuk Vano pada mantannya.

“Enggak.” Tolak Gita.

"Please, aku cuma mau nganterin kamu pulang aja kok, nggak lebih. Mau ya?" kata Vano.

"Enggak usah kak, mending kakak pulang aja sendiri." Balas Gita.

Sandra hanya bisa menggelengkan kepalanya melihat interaksi antara Vano dan juga Gita. Sepasang anak manusia yang dulu pernah menjalin hubungan. Sedaritadi, Vano membujuk agar Gita mau pulang bersamanya, namun selalu ditolak oleh Gita.

"Udahlah, Ta. Mending lo terima aja ajakannya Kak Vano! Lumayan kan dapat ojek gratis." Saran Sandra.

"Wah parah nih orang, masa lo dibilang ojek sih Van? Kalau gue jadi lo udah gue jahit nih mulut perempuan." Celetuk Raka.

"Nggak pa-pa, gue kan ojek khusus buat Gita." Sahut Vano.

Labari Book

Sandra langsung tertawa. *"Niatnya sih mau jadi kompor, tapi gagal."*

"Udah deh, nggak usah diladenin. Masa lo mau lawan perempuan sih? Kan enggak banget," kata Dimas saat melihat Raka yang ingin membalas ucapan Sandra.

"Ayo Ta, aku anterin kamu pulang." Ajak Vano pada Gita.

"Enggak, aku mau nungguin jemputan aku aja. Lagian juga kasihan Sandra kalau harus nunggu sendiri." Balas Gita.

"Lo nggak usah khawatirin sahabat lo ini, mending lo pulang aja sama Vano. Kalau urusan Sandra, biar Raka yang anterin dia pulang." Ucap Dimas.

"What? Gue nggak salah dengar? Lo bilang gue yang bakal anterin perempuan itu pulang? Enggak, gue nggak mau." Tolak Raka dengan tegas.

"Ish, lo jangan nolak dong. Ini kan demi kelancaran rencana kita, supaya Vano balikan lagi sama Gita." Bisik Dimas.

"Tapi kenapa harus gue? Lo kan bisa," balas Raka.

"Gue harus pulang cepat, soalnya nyokap gue mau minta antaran buat ke rumah temannya." Jelas Dimas yang langsung membuat Raka menghembuskan nafasnya kasar.

"Gimana Ta? Lo mau kan pulang bareng Vano?" kata Dimas pada Gita.

"Emm, gimana ya kak. Aku---"

"Aku apa sih? Ayo deh, aku anterin kamu sampai rumah dengan selamat." Potong Vano terlebih dahulu sebelum Gita berhasil menyelesaikan ucapannya.

Vano memegang tangan Gita dan mengajaknya menuju motor ninjanya yang terparkir tak jauh dari tempat mereka. Jika saat pacaran dulu Vano memberikan jaketnya untuk Gita, maka lain halnya dengan sekarang. Vano langsung mengikat jaket mahalanya di pinggang ramping milik Gita.

'Sial, disaat kayak gini Kak Vano masih bisa buat aku baper.' Batin Gita.

Setelah Vano dan Gita naik ke atas motor, Vano langsung melajukan motornya meninggalkan area sekolah. Sedangkan Raka, Dimas, dan juga Sandra hanya bisa menatap kepergian sepasang anak manusia tersebut.

“Kalau gitu gue juga pulang ya? Bye,” pamit Dimas lalu segera naik ke motor ninjanya.

“Ingat Raka! Anterin Sandra pulang ke rumahnya! Jangan lupa *modus* dikit kayak lo *modus* ke perempuan lain.” Ujar Dimas sebelum melajukan motornya dari sana.

Raka menatap malas ke arah Sandra yang juga sedang menatapnya. “Gue cariin lo *taxi* aja ya? Soalnya gue lagi malas anterin orang pulang.”

“Oh gitu? Itu artinya kakak sebagai laki-laki nggak bisa nepatin omongan, tadi kan katanya kakak yang bakal anterin gue.” Kata Sandra.

“Iya, tapi sekarang gue lagi malas banget, pengen cepat-cepat pulang.” Balas Raka.

Labari Book

“Ish, nggak ada. Pokoknya kakak harus anterin gue pulang dulu, titik.” Ucap Sandra lalu berdiri di sebelah motor milik Raka.

Raka yang melihat itu hanya bisa menghembuskan nafasnya kasar. Oke, ia harus sedikit berjuang. Demi kelancaran proses pendekatan kembali antara Vano dan Gita, ia harus rela mengantarkan perempuan di depannya.

Kening Gita mengernyit saat menyadari bahwa jalan yang ia lewati bukanlah jalan menuju rumahnya. Kemana Vano akan membawanya? Tadi kan laki-laki itu mengatakan jika ia akan mengantar Gita pulang. Tapi sekarang malah ke tempat lain.

Dalam hati Gita bertanya-tanya, kemana Vano akan membawanya. Sampai tibalah mereka di suatu tempat. Terjawablah pertanyaan yang ada di benak Gita. Kini di hadapannya ada sebuah hutan yang cukup lebat.

Banyak pengandaian dalam pikiran Gita, tentang apa penyebab Vano mengajaknya kemari. Bukannya ke rumahnya, laki-laki ini malah membawanya ke sebuah hutan. Gita jadi takut sendiri, karena hutan kan bukan tempat yang wajar untuk didatangi.

Gita turun dari motor setelah mendapatkan intruksi dari Vano. Perempuan itu mengamati kondisi sekitar, hanya ada pepohonan.

“Jalanan di dalam nggak cocok buat motor, jadi kita harus jalan kaki.” Kata Vano.

“Maksud kakak apa? Ngapain kita ke sini? Kakak kan janjinya mau nganterin aku pulang, tapi kenapa malah bawa aku ke sini?” ucap Gita.

“Setelah dari sini, aku bakal anterin kamu pulang kok. Jadi kamu tenang aja,” sahut Vano.

“Tapi kak---”

“Udah, ayo ikutin aku!” ajak Vano sambil menggandeng tangan Gita dengan lembut.

Gita hanya bisa pasrah, ia mengikuti langkah Vano yang membawanya menuju dalam hutan. Semakin ke dalam, ternyata hutannya berbeda dengan diluar tadi. Di sini tidak terlalu lebat, hanya ditumbuhi beberapa pohon dan juga tanaman lainnya.

“Kak, sebenarnya kita mau ngapain sih ke sini?” tanya Gita dengan penasaran.

“Nanti juga kamu bakal tau.”

Gita mengerucutkan bibirnya saat mendengar ucapan Vano. Tinggal bilang saja, kenapa susah sekali sih?

“Kak---”

“Jangan tanya-tanya dulu!” potong Vano.

“Belum juga selesai ngomong,” cibir Gita.

Gita menghentikan langkahnya saat tiba-tiba Vano berhenti begitu saja. “Loh, kenapa berhenti kak?”

Vano tidak menjawab pertanyaan dari Gita, laki-laki itu sibuk mencari sesuatu di dalam tas sekolahnya. Setelah mendapatkan apa yang ia cari, Vano langsung menunjukkannya pada Gita.

Labari Book

“Kain? Buat apa?” bingung Gita.

“Buat nutup mata kamu.” Papar Vano.

“Hah? Kenapa kakak mau nutup mata aku segala? Emangnya kakak mau ngapain aku sih? Kakak jangan macam-macam ya! Atau aku bakal teriak.” Cerocos Gita.

“Aku nggak bakal macam-macam sama kamu, jadi kamu nggak perlu teriak. Lagian kalau kamu teriak di sini, emang siapa yang dengar? Binatang buas?” sahut Vano yang langsung membuat Gita terdiam.

Apa salah jika Gita takut? Gita kan hanya takut jika terjadi sesuatu yang tidak ia inginkan. Misalnya Vano akan meninggalkannya begitu saja seorang diri di hutan ini. Atau yang lebih parahnya lagi laki-laki itu akan membunuhnya.

Bukannya otak Gita dipenuhi oleh pikiran buruk, hanya saja kan itu kemungkinan bisa terjadi. Siapa tau saja Vano sakit hati karena Gita tidak mau balikan dengannya. Tidak-tidak, itu akan sangat buruk. Jika Vano benar-benar akan membunuh Gita, maka keesokannya akan muncul berita *“Seorang laki-laki tega membunuh mantannya di tengah hutan, karena sang mantan tidak mau diajak balikan.”*

Vano segera menutup kedua mata Gita dengan sepotong kain yang sudah ia siapkan. “Jangan dibuka sebelum aku yang suruh!”

“Iya, tapi kakak janji nggak akan macam-macam kan?” balas Gita.

“Iya, aku janji.”

Gita langsung menggenggam tangan Vano dengan cukup erat. “Jangan jauh-jauh! Aku takut.”

Labari Book

Vano tersenyum manis saat mendengar ucapan Gita, apalagi saat perempuan itu menggenggam tangannya dengan sangat erat. Dengan sangat hati-hati Vano menuntun Gita. Sampai mereka sampai di sebuah tempat yang berada di tengah-tengah hutan.

“Aku buka kainnya, tapi kamu jangan langsung buka mata ya?” ujar Vano yang dibalas anggukan oleh Gita.

Setelah mendapatkan respon dari Gita, laki-laki itu segera membuka ikatan kainnya. Ia tidak sabar melihat bagaimana reaksi Gita nanti setelah perempuan itu membuka matanya dan melihat apa yang ada di hadapannya.

“Oke, kamu boleh buka mata kamu.” Ujar Vano.

Gita langsung membuka kedua mata indahny saat mendengar ucapan Vano tadi. Perempuan berparas cantik itu sangat takjub

dengan apa yang baru saja ia lihat di hadapannya ini. Sesuatu yang belum pernah Gita lihat secara langsung seperti ini.

Sebuah rumah pohon yang sudah dihias dengan sangat indah. Gita sampai tidak menyangka jika di tengah hutan seperti ini ada sebuah rumah pohon yang sangat indah. Gita menyukai hiasan rumah pohon tersebut.

Selain balon juga ada berbagai macam bunga yang sangat cantik. Siapa yang sudah menghias rumah pohon tersebut?

“Gimana? Kamu suka nggak?” tanya Vano yang langsung dibalas anggukan oleh Gita.

“Bagus banget kak, ini siapa yang hias?” tanya Gita.

“Aku, Raka sama Dimas.” Jawab Vano seadanya.

Labari Book

“Oh ya? Ternyata kalian pintar banget hias rumah pohonnya, aku suka. Emm kak, aku mau naik ke atas sana, boleh nggak?” tutur Gita.

“Boleh dong.” Balas Vano.

Gita naik ke rumah pohon dengan bantuan dari Vano. Lagi-lagi Gita berhasil dibuat takjub. Hiasan di dalam rumah pohon tersebut tak kalah indahnyanya dari diluar tadi. Tunggu dulu, Gita melihat ada---

“Itu foto-foto kamu semua, sengaja aku pasang di sini.” Ungkap Vano.

“Kenapa? Kok foto aku?”

“Karena tempat ini spesial buat kamu.

Sengaja aku hias jadi kayak gini cuma untuk kamu. Dan usaha aku juga nggak sia-sia, kamu suka sama rumah pohonnya.” Jelas Vano.

Gita langsung berhambur ke pelukan Vano. “Makasih kak, aku suka banget.”

Vano belum membalas pelukan Gita, karena jujur saja ia cukup terkejut dengan pelukan yang diberikan perempuan itu secara tiba-tiba. Sampai Gita sadar dengan apa yang ia lakukan.

Gita langsung melepas pelukannya. “Eh, maaf kak. Tadi itu aku nggak sengaja, soalnya lagi kesenangan.”

“Disengaja juga nggak pa-pa kok.” Sahut Vano lalu tersenyum manis.

Vano menatap Gita yang sedang memperhatikan ke sekitar. Usahnya untuk membuat Gita senang tidak sia-sia. Jangan lupa untuk ingatkan Vano agar mengucapkan terima kasih banyak pada kedua sahabatnya yang telah memberikan ide cemerlang ini.

Flashback on.

Saat ini Vano dan juga kedua sahabatnya sedang berunding. Mereka sedang merencanakan sesuatu dalam rangka proses pendekatan Vano dengan Gita.

*“Setau gue ya, perempuan itu suka sama laki-laki yang romantis.”
Ujar Raka.*

“Gue setuju tuh, jadi Vano harus lakuin hal romantis buat Gita. Siapa tau aja dia bakal luluh,” kata Dimas.

"Masa sih? Tapi hal romantis apa yang harus gue lakuin buat Gita?" tanya Vano.

"Apa aja, misalnya main hujan bareng atau kejar-kejaran terus main petak umpat di pohon." Jawab Raka dengan bergurau.

"Ish, itu mah alay jatuhnya." Sahut Vano.

"Gini aja, lo kasih aja dia bunga mawar sama boneka. Itu aja udah romantis kalau menurut gue," tutur Dimas.

"Hal itu udah biasa menurut gue, nggak romantis-romantis amat." Kata Vano menimpali ucapan sahabatnya.

"Terus hal romantis apa yang mau lo lakuin?" tanya Dimas.

"Emm, gue maunya sih sesuatu yang romantis dan bikin berkesan. Apa kek, pokoknya nggak kayak biasanya." Jawab Vano.

"Nggak kayak biasanya? Yaudah, nanti gue pura-pura mau nabrak Gita aja, terus lo datang dan nyelamatin dia, tapi malah lo yang kena tabrak. Itu kan romantis, selamatin orang yang kita cintai. Dan itu juga nggak kayak biasanya, gimana?" ungkap Dimas.

"Ya, tapi nggak kayak gitu juga. Nanti kalau gue nggak selamat gimana? Gue nggak bisa bareng Gita lagi dong." Sahut Vano.

"Terus apa dong? Kok gue jadi bingung sendiri ya?"

"Aha!!" seru Raka yang langsung membuat Vano dan Dimas menoleh ke arahnya.

"Gue tau apa yang harus lo lakuin. Sesuatu yang romantis dan nggak kayak biasanya." Ujar Raka.

"Apaan?" tanya Vano dan Dimas dengan penasaran.

"Lo ajak Gita ke hutan---"

"Apa? Lo gila! Itu mah bukan romantis, masa ngajak Gita ke hutan sih." Kata Vano.

"Ish, diam dulu kenapa? Gue belum selesai ngomong." Ucap Raka yang langsung mendapat cengiran dari Vano.

"Lo kan punya rumah pohon tuh di hutan dekat sini. Gimana kalau kita hias rumah pohon itu sebagus-bagusnya dan romantis. Terus lo ajak aja Gita ke sana. Gue jamin dia bakal senang." Jelas Raka.

"Gue setuju sama Raka." Celetuk Dimas.

Labari Book

"Emm, gimana ya?"

"Gimana apanya sih? Gue jamin deh, Gita bakal suka." Ujar Raka.

"Iya sih, tapi gimana caranya gue ajakin dia ke sana? Waktu gue ajakin dia berangkat bareng ke sekolah aja dia nggak mau."

"Lo tenang aja, untuk hal itu biar kita yang urus." Tutur Dimas.

Flashback off.

PART 34

Billy menceritakan semuanya kepada Nick dari awal sampai akhir. Billy kira Nick juga tidak tau, tapi malah sebaliknya. Laki-laki itu mengetahui semuanya, tanpa ada yang terlewatkan. Jadi maksud ini semua, hanya Billy yang terlambat untuk mengetahuinya?

“Jadi cuma Billy yang nggak tau apa-apa? Kalian sembunyiin hal ini dari Billy.” Ujar Billy.

“Bukan gitu, waktu itu kamu kan lagi kuliah di London.” Balas Nick.

Billy menghembuskan nafasnya kasar. “Tapi kan setidaknya kalian bisa kasih tau Billy tentang hal ini om. Gita itu adik Billy satu-satunya, jadi apapun yang terjadi sama dia, Billy harus tau.”

“Iya, kamu benar. Tapi ini kan cuma hal kecil, jangan dibesar-besarin.”

“Hal kecil? Itu menurut om, tapi aku enggak. Gita disakiti dan om bilang itu hal kecil?” kata Billy.

“Bukan itu maksud om, Billy. Kamu tau kan adik kamu itu masih remaja, apalagi dia juga baru masuk SMA. Masalah kayak gitu udah wajar, jatuh cinta dan patah hati.”

Nick melihat ekspresi keponakannya terlebih dahulu sebelum melanjutkan ucapannya. “Waktu itu om juga kayak kamu, marah begitu dengar kalau Gita disakiti, bahkan om sempat hajar laki-laki yang nyakitin Gita.”

“Om hajar Vano?” tanya Billy yang langsung mendapat anggukan oleh Nick.

“Tapi, setelah om pikir-pikir lagi, hal seperti ini sangat wajar untuk anak remaja seusia Gita untuk merasakan yang namanya patah cinta dan juga patah hati.” Jelas Nick.

“Tapi om---”

“Billy, kamu juga pasti pernah kan rasain hal kayak Gita? Cuma bedanya kamu sebagai laki-laki aja. Jadi, jangan besar-besarin masalah ini lagi.” Ucap Nick.

“Dan satu hal lagi, om nggak suka kamu coba buat dekatan Gita sama laki-laki yang namanya Andre itu.” Lanjut Nick.

“Hah? Om tau darimana?” tanya Billy.

Labari Book

“Nggak penting om tau darimana. Yang harus kamu lakuin sebagai seorang kakak adalah biarin Gita nentuin pilihannya sendiri.” Tutur Nick.

“Tapi om, Andre itu orangnya baik, dia cocok sama Gita.” Kata Billy mencoba untuk meyakinkan Nick.

“Itu menurut kamu, Billy. Om mau kamu biarin Gita buat nentuin pilihannya sendiri. Mau dia balikan sama Vano atau enggak, itu haknya Gita.” Ungkap Nick.

“Enggak, Billy nggak akan biarin Gita balikan sama Vano. Laki-laki itu nggak baik buat Gita, karena cuma Andre yang cocok sama dia.” Papar Billy.

Nick menghembuskan nafasnya kasar, keponakannya ini sangat keras kepala. “Darimana kamu bisa nyimpulin kalau Vano nggak baik buat Gita dan yang cocok sama dia cuma Andre?”

“Dengerin om! Bukan berarti Vano nggak baik buat Gita hanya karena kamu yang nggak suka sama laki-laki itu. Lupain masa lalu, jangan hubungin sama masa sekarang. Jangan nilai laki-laki cuma dari sudut pandang kamu aja! Karena yang akan menjalin hubungan adalah Gita, bukan kamu.” Jelas Nick yang langsung membuat Billy terdiam.

“Sama halnya kayak kamu, emangnya kamu mau kalau om yang pilihin perempuan buat kamu? Terserah kamu suka atau enggak sama perempuan itu, yang penting menurut om perempuan itu cocok buat kamu. Apa kamu mau?” ujar Nick yang langsung dibalas gelengan oleh Billy.

“Kalau gitu kamu harus diam, jangan pernah buat deketin Gita sama laki-laki manapun yang menurut kamu cocok sama dia.” Sambung Nick.

Billy menganggukan kepalanya dengan pasrah. Sebenarnya ia tidak ikhlas jika melihat Gita bersama Vano kembali. Tapi mau bagaimana lagi? Apa yang dikatakan oleh Nick benar semua. Sehingga tidak ada alasan lagi untuk Billy mendekati Gita dan juga Andre.

Andre masih terdiam di bandara setelah kepergian Audrey dan juga kedua orangtuanya. Pesawat yang membawa mereka menuju London sudah terbang sejak sepuluh menit yang lalu.

Awalnya Audrey sangat sulit untuk diajak kembali ke London. Perempuan itu bahkan sampai melawan kedua orangtuanya sendiri, karena ia bersikeras untuk tetap di Indonesia. Tapi,

setelah diberikan penjelasan dan nasihat dari ayahnya, akhirnya Audrey mau balik ke London.

Bagaimanapun, anak yang Audrey kandung membutuhkan seorang ayah. Yang pasti adalah ayah kandungnya, bukan orang lain. Orang yang seharusnya menikahi Audrey adalah laki-laki yang menghamilinya, bukan Vano.

Andre meyakinkan dirinya sendiri bahwa apa yang sudah ia lakukan adalah hal benar. Dari ia menelpon kedua orangtua Audrey sampai Andre yang menolak ajakan gila dari perempuan itu.

Flashback on.

"Please, bantuin aku. Kamu juga bakal dapat untung kalau rencana aku berhasil." Lanjut Audrey.

"Dapat untung?" bingung Andre.

Audrey menganggukan kepalanya dengan semangat. "Aku bakal balikan sama Vano. Sedangkan kamu bisa dapat perempuan yang kamu suka, yaitu Gita."

"Apa yang kamu omongin? Darimana---"

"Aku ngomongin sebuah fakta dan kamu nggak perlu tau darimana aku tau. Intinya cuma satu, mau atau enggak?" kata Audrey.

Andre terdiam setelah mendengar ucapan Audrey. Ada benarnya juga apa yang dikatakan perempuan ini. Jika Andre menerima ajakan Audrey untuk bekerja sama, maka ia akan mendapatkan Gita dengan cepat.

Tapi, Andre jadi berpikir dua kali. Ia tidak boleh melakukan itu. Mendapatkan Gita dengan cara yang tidak benar. Dan belum tentu juga Gita akan menyukainya jika ia menggunakan cara kotor dengan bekerja sama bersama Audrey.

Selain itu, ia juga masih memikirkan tentang laki-laki yang dulu pernah menjadi sahabatnya, yaitu Vano. Apa ini adil jika ia menjebak laki-laki itu agar mau menikahi Audrey yang sedang hamil anak orang lain? Sepertinya tidak, itu adalah hal yang salah.

“Enggak, aku nggak mau.” Ujar Andre.

“Kenapa? Kita bakal sama-sama diuntungkan.”

*“Iya, kamu benar. Kita berdua sama-sama diuntungkan, tapi nggak sama Vano dan juga Gita. Ini nggak adil buat mereka.”
Jelas Andre.*

“Kamu nggak usah mikirin itu, yang penting kita---”

“Yang penting kita apa? Kita senang? Kita bahagia? Itu salah Audrey, kita nggak boleh lakuin hal itu.” Potong Andre.

“Andre, aku mohon. Untuk kali ini aja bantuin aku,” bujuk Audrey.

“Mungkin aku bakal bantuin kalau ini adalah jalan yang benar, tapi nyatanya enggak. Jalan yang kamu ambil salah dan aku nggak akan bantu kamu.” Tolak Andre dengan tegas.

Flashback off.

Andre mengambil langkah untuk menuju mobilnya, ia akan pulang ke rumahnya. Andre sama sekali tidak menyesal dengan apa yang sudah ia lakukan. Karena menurutnya, apa yang ia lakukan adalah hal benar.

Dengan ia yang sudah menolak ajakan gila Audrey, itu artinya ia sudah berusaha untuk mengajak Audrey agar tidak mengambil jalan yang salah. Ini sudah menjadi kewajibannya, jika adik sepupunya itu mengambil jalan yang salah, maka ia yang harus menuntunnya agar ke jalan yang benar.

Senyum yang terukir di bibir Vano tidak pernah luntur sedikitpun. Ia mengingat semua kejadian tadi, sebuah kejadian yang menurutnya adalah hal yang menyenangkan. Karena tadi ia berhasil menghabiskan waktu bersama Gita, perempuan yang ia cintai.

"Vano? Sini dulu, duduk!" ujar Raffa saat melihat putra sulungnya itu.

Vano yang baru saja turun dari kamarnya segera mengikuti perintah Raffa untuk duduk. Ia mengambil tempat di sebelah Fany dan juga Vira yang sedang asik menonton televisi.

"Kamu kenapa sih? Daritadi mami perhatiin kamu senyum-senyum aja." Kata Via.

"Iya nih, emangnya ada hal baik apa sampai kamu senyum-senyum terus?" tanya Raffa.

"Emangnya gitu ya pi? Harus ada hal baik dulu sebelum kita senyum? Tapi, kata guru Vira di sekolah, kita harus selalu senyum, mau ada hal baik ataupun enggak. Karena senyum itu ibadah." Celetuk Vira.

“Iya, guru kamu benar. Tapi kan papi cuma penasaran aja siapa tau ada hal baik yang kakak kamu alami.” Kata Raffa menimpali ucapan putri bungsunya.

“Iya, papi benar. Ada hal baik yang udah Vano alami. Suatu hal yang sangat baik bagi Vano.” Ungkap Vano.

“Apa?” tanya Via dan Raffa secara bersamaan.

Vano menceritakan semua kejadian yang ia alami tadi. Ia menceritakannya dengan begitu semangat kepada keluarganya. “Wah bagus dong, itu artinya udah ada sedikit kemajuan.” Ucap Fany.

“Iya, ternyata kamu gercep juga ya. Papi bangga sama kamu,” sahut Raffa.

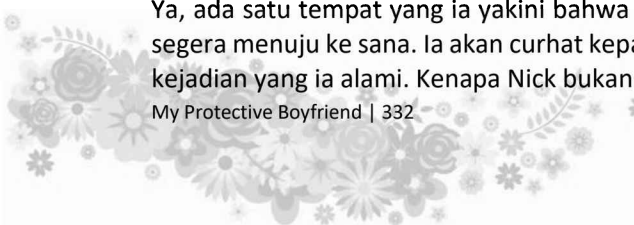
“Kalau udah dekat kayak gini, jangan kamu sia-siakan! Anggap aja ini kesempatan kedua kamu buat bareng sama Gita lagi.” Kata Via.

“Iya mi, Vano nggak akan melewatkan kesempatan kedua ini begitu aja. Vano akan berusaha dapatin Gita kembali,” ujar Vano.

Gita masuk ke kamar Nick dengan senyum yang terukir di bibirnya. Sesampainya di sana, senyumnya luntur begitu saja saat tidak melihat batang hidung Nick di sana. Semuanya ia periksa, dari kamar mandi sampai balkon kamar.

Ya, ada satu tempat yang ia yakini bahwa Nick ada di sana. Gita segera menuju ke sana. Ia akan curhat kepada omnya itu tentang kejadian yang ia alami. Kenapa Nick bukannya Billy? Jawabannya

My Protective Boyfriend | 332



sederhana, karena sudah jelas Nick akan dengan senang hati menerima curhatannya.

Sedangkan Billy? Belum tentu laki-laki itu mau. Apalagi setelah mengingat jika Billy tidak menyukai Vano. Yang ada, kakaknya itu malah akan memberikan perkataan yang tidak-tidak agar Gita menjauhkan Vano.

Gita membuka pintu ruang kerja milik Nick dengan perlahan. Ia tersenyum saat melihat Nick ada di sana, duduk di kursi dengan pandangan fokus pada laptopnya. Bahkan laki-laki itu tidak menyadari kehadiran Gita.

Perempuan berparas cantik itu jalan menghampiri omnya yang masih sibuk dengan pekerjaannya.

“Sibuk banget sama kerjanya.” Sindir Gita.

“Loh, Gita? Kapan kamu ke sini?” kaget Nick.

“Baru aja, tapi emang dasarnya om sibuk sampai nggak tau kalau Gita di sini.” Ujar Gita sambil duduk di kursi yang berada di hadapan Nick.

“Iya, maaf deh. Emangnya kamu kenapa sampai nyamperin om? Ada yang mau kamu sampaikan?”

Gita menganggukan kepalanya. “Gita mau curhat.”

“Curhat? Tentang apa?” tanya Nick.

“Tentang kejadian yang baru aja Gita alami, om. Waktu Gita pulang sekolah, Kak Vano mau anterin Gita ke rumah. Awalnya sih Gita nggak mau, tapi ya gimana lagi, dia maksa. Lagian kan lumayan dapat ojek gratis, jadi nggak boleh nolak.” Jelas Gita.

“Emang karena itu kamu nerima anteran dia atau ada hal lainnya?” goda Nick.

“Nggak ada om, nggak ada hal lainnya. Terus ya om, Gita kira Kak Vano bakal langsung anterin Gita pulang, tapi ternyata enggak. Om tau nggak dia ngajak Gita kemana dulu?” ucap Gita yang dibalas gelengan kepala oleh Nick.

“Kak Vano ajak Gita ke hutan---”

“Apa? Ke hutan? Ngapain dia ngajak kamu ke sana? Dia nggak macam-macam kan sama kamu?” cerocos Nick sebelum Gita menyelesaikan ucapannya.

“Ish, Gita kan belum selesai ngomong. Om jangan asal potong aja dong,” kesal Gita.

Nick memberikan cengiran pada keponakannya. “Iya deh, lanjutin lagi curhatannya.”

“Awalnya Gita kira Kak Vano juga bakal macam-macam sama Gita. Waktu itu Gita takut banget, soalnya hutannya juga lumayan lebat. Tapi ternyata, Kak Vano kasih Gita kejutan. Ada rumah pohon di tengah hutan, rumah pohonnya bagus banget, Gita suka. Yah, Gita lupa foto, habisnya Gita kesenangan di sana, sampai lupa ngambil gambar.” Ungkap Gita.

Nick tersenyum mendengar curhatan dari keponakannya. Baru kali ini ia melihat Gita begitu semangat saat menceritakan sesuatu.

“Terus gimana sama perasaan kamu ke dia?” tanya Nick.

“Maksud om apa?” bingung Gita.

“Kamu masih ada perasaan sama Vano?”

“Emm, kalau seumpamanya Gita bilang kalau Gita masih suka sama Kak Vano, gimana?” kata Gita.

“Ya, enggak gimana-gimana. Terserah sama kamunya dong, masih suka atau enggak sama Vano. Kan itu hak kamu,” balas Nick.

“Jujur ya om, Gita masih suka sama Kak Vano. Perasaan Gita enggak pernah berkurang sedikitpun. Apa itu wajar om? Setelah apa yang Kak Vano lakuin, Gita masih suka sama dia.” Papar Gita.

Nick tersenyum. “Nggak pa-pa, itu wajar aja menurut om.”

“Apa, itu artinya kamu bakal balikan lagi sama Vano?” lanjut Nick.

“Emm, untuk itu Gita enggak tau om. Gita masih bingung,” ujar Gita.

“Bingung kenapa? Kamu sendiri kan yang bilang kalau kamu masih suka sama Vano. Terus kenapa enggak balikan aja? Apa kamu masih ragu sama perasaan Vano ke kamu?” ucap Nick.

Gita menganggukan kepalanya. “Walaupun Kak Vano udah bilang kalau dia jatuh cinta sama Gita, enggak tau kenapa Gita masih sedikit ragu. Gita takut kalau Kak Vano bakal ngulangin hal yang sama.”

“Kalau menurut om, sebaiknya kamu kasih kesempatan kedua untuk Vano. Supaya dia bisa memperbaiki kesalahan yang pernah ia perbuat.” Saran Nick.

“Tapi om---”



“Setiap orang berhak buat dapat kesempatan kedua.” Potong Nick.

“Iya juga, apa yang om omongin benar. Gita akan kasih kesempatan buat Kak Vano.” Kata Gita dengan yakin.

Mereka berbicara seolah hanya ada mereka berdua di rumah. Nick dan Gita melupakan keberadaan Billy yang tanpa sengaja laki-laki itu melihat dan mendengar semuanya.

Labari Book



PART 35

Gita memperhatikan laki-laki yang sedang duduk di hadapannya ini. Kenapa Vano datang ke sini? Padahal kan sebelumnya Vano tidak mengatakan apapun mengenai kedatangannya ini. Laki-laki ini bahkan sudah lengkap dengan setelan pakaian olahraganya. Berbeda dengan Gita yang masih setia dengan pakaian santainya.

“Kakak mau ngapain ke sini? Kita kan nggak ada janji buat ketemu.” Kata Gita.

“Oh, jadi sebelum ketemu sama kamu, harus buat janji dulu ya? Kalau gitu maaf deh, aku nggak tau.” Ucap Vano.

“Eh? Bukannya gitu kak, cuma aku bingung aja kakak tiba-tiba datang ke sini.”

“Aku ke sini mau ngajakin kamu buat *jogging* bareng, mau nggak?” ungkap Vano.

“*Jogging?*” ujar Gita yang langsung disambut anggukan oleh Vano.

Mendengar kata *jogging* membuat Gita jadi mengingat tentang kejadian waktu itu. Disaat Vano mengajaknya untuk *jogging* bersama waktu *weekend*, tapi laki-laki itu malah tidak datang. Entah ia pergi kemana, yang jelas ia sudah membuat Gita menunggu tanpa adanya hasil.

“Gita? Kok malah melamun sih?” ucap Vano.

“Eh, maaf kak.” balas Gita.

“Jadi gimana? Kamu mau nggak *jogging* sama aku?” tanya Vano yang langsung dijawab dengan anggukan kepala oleh Gita.

“Tapi, kakak tunggu sebentar ya? Aku mau ganti baju dulu,” kata Gita.

Setelah mendapatkan respon dari Vano, Gita langsung menuju kamarnya untuk berganti pakaian. Sedangkan Vano duduk dengan tenang di ruang tamu. Sambil menunggu Gita, laki-laki itu memilih untuk memainkan *handphonenya*.

Vano mengalihkan pandangannya saat mendengar derap kaki seseorang. Ia kira itu Gita, namun dugaannya salah besar. Orang yang baru saja datang itu langsung duduk di hadapan Vano.

“Mau ngapain lo ke sini lagi?” tanya orang itu yang tak lain adalah Billy.

“Mau ngajak Gita *jogging* bareng,” jawab Vano seadanya.

“Oh.”

Vano menegakkan posisi duduknya saat mendengar respon dari Billy. Hanya kata oh? Maksudnya, apa tidak ada kata lainnya? Biasanya laki-laki itu akan banyak mengeluarkan kata-kata yang tidak enak di dengar jika Vano mengatakan ingin bertemu dengan Gita.

Tapi sekarang? Hanya kata oh? Apa laki-laki di hadapannya ini bukanlah Billy? Karena jika ia benar Billy, ia pasti akan melarang Vano untuk mendekati Gita lagi.

“Gue mau ngomong hal penting sama lo.” Ungkap Billy.

“Apa?”

Billy menarik nafas panjang-panjang sebelum berbicara. “Gue mau lo jagain Gita, jangan sakitin dia lagi!”

“Hah? Maksud lo?” bingung Vano.

“Gue udah nggak mau halangin lo lagi buat deketin adik gue. Tapi ingat pesan gue! Ini kesempatan kedua buat buktiin kalau lo pantas buat Gita, jangan pernah sakitin Gita lagi! Karena sekali lagi lo ulangin perbuatan jelek itu, maka selamanya lo nggak akan pernah punya kesempatan buat kembali lagi sama Gita.” Jelas Billy.

“Bentar-bentar, ini maksudnya lo kasih restu ke gue? Buat deketin Gita lagi?” tanya Vano yang langsung dibalas anggukan oleh Billy.

Labari Book

“Kenapa? Maksud gue, kenapa lo berubah pikiran dengan cepat? Kemarin kan lo masih nggak suka sama gue, tiba-tiba sekarang lo kasih restu ke gue.” Lanjut Vano.

“Gue, emm gue cuma mau yang terbaik buat Gita. Gue udah nggak mau maksain kehendak gue lagi sama dia. Gue bakal biarin dia nentuin pilihannya sendiri.” Papar Billy.

“Terus gimana sama Andre? Bukannya lo lebih suka kalau Andre yang dekat sama Gita?”

“Gue udah bilang, kalau gue nggak mau maksain kehendak ke Gita. Kayaknya juga Gita nggak ada perasaan sama Andre, karena dia masih suka sama lo.” Ujar Billy yang langsung membuat kening Vano mengernyit.

“Masih suka sama gue?” tanya Vano memastikan.

Billy menganggukan kepalanya. “Dia sendiri yang bilang kayak gitu ke Om Nick dan gue nggak sengaja dengar.”

Vano tersenyum manis mendengar ucapan Billy. Ternyata perasaannya tidak bertepuk sebelah tangan, karena perempuan yang ia sukai juga masih menyimpan rasa untuknya.

“Jangan senang dulu! Dia kan belum bilang kalau dia mau balikan sama lo.” Tutur Billy.

“Iya, lo benar. Tapi gue akan terus berusaha supaya bisa balikan sama Gita.” Sahut Vano dengan optimis.

Gita dan Vano *jogging* mengitari taman kota yang cukup ramai saat ini. Banyak orang yang juga menghabiskan waktu untuk berolahraga di sana. Mereka sudah mengitari taman kota yang sangat luas itu sebanyak dua kali dan memutuskan untuk beristirahat.

Mereka berdua duduk di sebuah kursi yang ada di bawah pohon rindang di taman kota tersebut. Keringat membasahi pelipis kedua orang tersebut. Rasa haus dan lelah menyelimutkan keduanya.

“Aku mau beli minum dulu, kamu tunggu di sini ya?” ujar Vano yang langsung dibalas anggukan oleh Gita.

Gita mengibas-ngibaskan tangannya di depan wajah, karena cuaca yang cukup panas. Perempuan cantik itu membuka jaket yang sedaritadi ia pakai, sehingga menampilkan baju *crop* berwarna hitam yang ia gunakan.

Kulit putih Gita sangat kontras dengan baju *crop* hitam yang ia gunakan. Apalagi sampai menunjukkan sedikit perut ratanya. Tak sedikit laki-laki yang lewat di depan Gita sempat menggoda perempuan itu, namun ia abaikan.

Gita melihat Vano datang ke arahnya dengan membawa dua botol minum di tangannya. Senyum yang awalnya terukir di bibir Vano luntur begitu saja saat ia melihat beberapa laki-laki sengaja berada di sekitar Gita hanya sekedar untuk melihat ataupun menggoda perempuan tersebut.

Dan yang membuat Vano kesal lagi, sejak kapan Gita membuka jaketnya? Lalu kenapa perempuan itu juga menggunakan baju *crop*? Apa tidak ada baju selain itu yang modelnya lebih tertutup lagi? Baju itu kan menampilkan sedikit perut rata milik Gita.

Dengan langkah lebar, Vano menghampiri Gita yang masih menatap ke arahnya. Laki-laki itu duduk di sebelahnya dan menyodorkan sebotol air mineral.

“Ini sayang, diminum dulu! Tadi kan kamu bilang haus sama aku,” ujar Vano dengan suara yang keras.

Gita mengernyit saat mendengar panggilan sayang dari Vano. Apa laki-laki itu lupa jika hubungan mereka sudah berakhir? Waktu pacaran saja, Vano jarang atau tidak pernah sekalipun memanggilnya dengan sebutan itu.

Suara keras milik Vano itu dapat terdengar di masing-masing telinga milik beberapa laki-laki yang ada di sekitar Vano dan juga Gita duduk. Ada perasaan kecewa saat mengetahui bahwa perempuan cantik yang tak lain adalah Gita sudah mempunyai seorang pacar.

Beberapa dari mereka juga ada yang langsung menjauh dari tempat Gita dan juga Vano. Sisanya masih bertahan di tempat,

namum melakukan kesibukan, seperti olahraga melakukan pemanasan maupun pendinginan.

Gita mengambil sebotol air mineral yang Vano sodorkan untuknya. Ia meneguknya sedikit hingga rasa haus yang tadi ia rasakan hilang begitu saja.

“Makasih minumnya kak,” ucap Gita.

“Sama-sama.”

Gita terdiam, seperti ada sesuatu yang ingin ia ucapkan selain kata terima kasih untuk Vano. Tapi apa ya? Kenapa tiba-tiba Gita menjadi lupa?

“Ta, kamu kok tiba-tiba buka jaket?” tanya Vano.

“Iya, soalnya tadi panas.” Jawab Gita seadanya.

“Terus kenapa kamu pake baju *crop*?”

“Ya enggak kenapa, lagi pengen aja.” Kata Gita.

Alis Vano naik sebelah saat mendengar ucapan Gita. Lagi pengen? Apa tidak ada alasan yang lebih masuk akal lagi selain itu?

“Lain kali pakai baju yang lebih tertutup lagi. Bila perlu baju sama celana lengan panjang semua.” Tutur Vano yang membuat kening Gita mengernyit.

“Emang kenapa?” bingung Gita.

“Dengan pakai baju kayak gini kamu udah mancing laki-laki buat godain kamu. Apa kamu nggak nyadar? Tadi ada beberapa laki-laki yang sengaja diam di sini cuman buat lihat kamu. Apa kamu

senang jadi bahan tontonan gratis mereka?” jelas Vano yang membuat Gita menggelengkan kepalanya.

“Kalau gitu jangan diulangin lagi! Aku nggak suka waktu mereka ngasih tatapan nakal ke kamu.” Lanjut Vano.

“Iya, lain kali nggak gitu lagi.” Balas Gita.

“Gitu dong, kamu juga harus jaga perasaan aku.” Kata Vano.

“Kak, kita udah nggak punya hubungan lagi.” Cicit Gita.

Vano terdiam, apa yang dikatakan oleh Gita ada benarnya juga. Mereka kan sudah tidak mempunyai hubungan lagi. Jadi kenapa ia meminta Gita untuk menjaga perasaannya?

“Ta, apa kita nggak bis---”

Labari Book

“Kak, untuk saat ini kita jangan omongin itu dulu ya?” pinta Gita.

“Memang kenapa?” tanya Vano.

“Aku masih nyaman aja kayak gini. Kalau aku mikirin itu lagi, aku selalu ingat apa yang udah Kak Vano lakuin waktu itu.” Papar Gita yang langsung disambut anggukan oleh Vano.

“Ta, gimana kalau sebelum pulang kita sarapan dulu?” ajak Vano.

“Boleh,” sahut Gita.

Gita dan Vano langsung menuju ke sebuah warung yang ada tak jauh dari tempat mereka saat ini. Sebuah warung sederhana yang menjual bubur ayam.

Andre menghembuskan nafasnya kasar, ia tidak menyangka jika dirinya akan melihat itu semua. Kebersamaan antara Vano dan juga Gita. Kedekatan keduanya membuat Andre cemburu. Ia tidak sanggup melihat itu semua. Hati Andre terasa sangat sesak dan bagaikan ditusuk oleh puluhan pisau tajam. Sakit, itulah yang kini Andre rasakan.

Ini pertama kalinya Andre merasakan yang namanya jatuh cinta. Jangan salah, walaupun ia seorang badboy bukan berarti ia sering gonta-ganti pacar. Cinta pertamanya adalah Gita Mitchella Nandini. Perempuan yang berhasil membuatnya merasakan apa yang namanya cinta.

Tapi, perempuan itu juga yang membuatnya merasakan apa yang namanya sakit hati. Perempuan yang ia cintai malah dekat kembali dengan mantannya yang tak lain adalah mantan sahabat Andre sendiri.

“Kenapa ini harus terjadi sama gue? Ini pertama kalinya gue jatuh cinta plus ngerasain yang namanya patah hati.” Ujar Andre pada dirinya sendiri.

Ya, memang belum patah hati sih. Karena Andre kan belum mengetahui perasaan Gita padanya. Siapa tau saja perempuan itu juga menyimpan rasa yang sama untuknya. Tapi tetap saja, Andre merasa sakit hati saat melihat Vano dan juga Gita bersama.

Oke, Andre akan segera meluruskan semua ini. Sudah saatnya ia mengungkapkan perasaannya pada Gita, agar ia juga bisa mengetahui bagaimana perasaan perempuan itu padanya. Dan setidaknya Andre akan merasa lega jika sudah mengungkapkannya pada Gita.

PART 36

Gita dan Sandra makan di kantin dengan tenang, tapi itu sebelum kedatangan tiga serangkai. Kalian pasti sudah tau kan siapa tiga serangkai yang dimaksud? Ya, siapa lagi jika bukan Vano, Raka, dan juga Dimas. Mereka tiba-tiba saja datang dan bergabung makan bersama Gita dan juga Sandra.

Acara makan mereka sudah selesai sejak sepuluh menit yang lalu dan saat ini mereka hanya mengobrol biasa. Eh, tidak sih, karena hanya kebanyakan godaan yang diberikan Raka dan juga Dimas pada Gita. Karena mereka berdua mengetahui kegiatan Gita dan Vano saat *weekend* kemarin.

“Ciieeee, yang *jogging* bareng.” Ujar Dimas.

“So *sweet* banget ya? Sampai nggak ngajakin kita-kita, soalnya pengennya berdua terus.” Goda Raka.

“Beneran Ta, apa yang mereka berdua omongin? Kemarin lo *jogging* bareng sama Kak Vano?” kata Sandra.

Ya, memang Sandra belum mengetahui hal tersebut. Karena Gita lupa untuk memberitahu sahabatnya itu.

“Apa? Jadi lo belum tau? Lo *kudet* banget sih,” balas Raka.

“Apaan sih kak? Gue kan ngomong sama Gita, terus kenapa malah kakak yang nyautin? Pakai bilang gue *kudet* segala.” Kesal Sandra.

“Terus kenapa kalau gue yang nyautin? Gue kan punya mulut, jadi suka-suka gue dong. Lagian ya, lo sebagai sahabatnya masa nggak tau sih apa yang udah sahabat lo lakuin?”

Sandra menghembuskan nafasnya kasar mendengar ucapan Raka. Laki-laki ini selalu saja mencari masalah padanya. Jika Sandra berbicara, pasti ia selalu ikut-ikutan. Sandra jadi kesal sendiri melihat sahabat dari Vano itu.

“Ya terus kenapa? Gue kan cuma sahabatnya, bukan ibunya yang harus tau dia ngapain aja. Lagian nih ya, gue nggak kayak kakak, yang kerjanya ngurusin orang aja.” Ungkap Sandra.

“Ya tapi---”

“Raka! Udah deh! Jangan diladenin! Nggak enak kalau didengar orang, masa lo lawan perempuan sih?” potong Dimas.

Labari Book

“Iya nih, kalian udah dong adu mulutnya. Nanti kalau jodoh baru tau rasa,” celetuk Vano.

“Idih, amit-amit jodoh sama dia.” Ucap Raka dan Sandra secara bersamaan.

Dimas tersenyum. “Tuh kan, kalian udah positif jodoh, ngomong aja selalu barengan.”

“Apaan sih? Nggak ada hubungannya juga.” Balas Sandra.

“Eh, kan niatnya kita mau godain Gita sama Vano.” Ujar Raka mengalihkan pembicaraan.

“Yaelah, pakai ngalihin pembicaraan segala.” Cibir Vano yang langsung membuat Raka mendelik tidak suka.

Gita sadaritadi yang hanya diam saja kini terseyum manis. Jika ada tiga serangkai ini pasti ada saja yang dibicarakan. Entah itu tentang apa, yang penting selalu membawa kesenangan tersendiri.

Tring.

Handphone milik Gita berbunyi yang menandakan ada pesan masuk. Perempuan itu segera melihatnya.

From : Kak Andre Ganteng (katanya)

Ta, nanti malam lo ada waktu nggak?

Gita mengerutkan keningnya saat membaca pesan dari Andre. Kenapa ia bertanya seperti itu? Dengan cepat Gita membalas pesan dari laki-laki itu.

Labari Book

To : Kak Andre Ganteng (katanya)

Ada kak, memangnya kenapa?

Send.

“Kamu lagi *chat* sama siapa?” tanya Vano dengan penasaran.

“Teman,” jawab Gita dengan singkat.

Vano menatap Gita dengan tidak percaya, apa benar perempuan itu sedang *chat* dengan temannya? Tapi, ya sudahlah. Jika Gita mengatakan seperti itu, maka ia harus percaya.

Tring.

Handphone Gita kembali berbunyi yang membuat perempuan itu langsung melihatnya.

From : Kak Andre Ganteng (katanya)

Lo mau nggak dinner sama gue? Sekalian gue mau nyampein sesuatu yang penting.

Sesuatu yang penting? Apa itu? Gita sangat penasaran dengan apa yang akan disampaikan oleh laki-laki itu. Tapi, apa harus mengatakannya saat *dinner*? Kenapa Andre tidak mengatakannya lewat pesan saja. Atau laki-laki itu bisa menemuinya di sekolah kan.

To : Kak Andre Ganteng (katanya)

Iya kak, nanti kakak kirim aja alamatnya.

Labari Book

Tak sampai sepuluh detik, sebuah balasan sudah dikirim oleh Andre.

From : Kak Andre Ganteng (katanya)

Nanti gue jemput lo jam tujuh malam, jadi lo siap-siap aja.

Gita membalas pesan dari laki-laki itu, ia hanya membacanya. Okelah, jika Andre mengatakan akan menjemputnya.

“Serius banget sama *handphonenya*, sampai Vano dikacangin.” Sindir Dimas.

“Iya nih, kan kasian Vano dianggurin. Emang sama siapa sih lo chat, Ta?” kata Raka.

"Nggak usah dihirauin, Ta. Orang itu mah selalu *kepo* sama urusan orang." Sandra sengaja menoleh ke arah Raka bermaksud agar laki-laki itu peka.

"Apa maksud lo ngomong gitu? Lo nyindir gue?" ucap Raka.

"Enggak, gue nggak nyindir siapa-siapa." Balas Sandra.

"Tapi---"

"Gue ke kelas duluan ya." Pamit Vano.

"Eh? Kok gitu?" tanya Dimas.

"Nggak pa-pa, gue duluan." Ujar Vano lalu pergi meninggalkan kantin.

"Yah, dia pergi beneran. Kalau gitu gue juga deh." Tutur Dimas sebelum pergi dari sana.

Raka menatap Sandra dan juga Gita secara bergantian sebelum berbicara. "Tadi lo lagi chat sama siapa sih? Gue bukannya mau ikut campur masalah lo, cuma seharusnya itu lo peka dikit dong jadi perempuan."

"Maksud kakak apa?" bingung Gita.

"Lo tau sendiri kan kalau Vano itu orangnya nggak suka diabaikan. Justrunya lo ngerti dong, jangan cuekin dia, ajak ngobrol kek. Tadi waktu ditanya juga lo jawabnya singkat banget." Jelas Raka.

"Tapi kan aku---"

"Vano lagi berusaha buat memperbaiki apa yang sudah dia perbuat dulu. Dia juga berharap bisa balikan lagi sama lo. Tapi

lihat respon lo yang gitu-gitu aja, gue jadi kasihan sama Vano. Gue tau kesalahan yang Vano perbuat itu nggak kecil, tapi setidaknya lo kasih dia kesempatan.” Papar Raka lalu pergi dari sana.

Andre mengetuk pintu rumah yang berada di hadapannya. Tak lama kemudian, pintu tersebut terbuka lebar. Nampak seseorang yang berpakaian pelayan tersenyum ke arahnya.

“Mau cari siapa ya?” tanya pelayan tersebut dengan ramah.

“Gita.” Jawab Andre dengan singkat.

“Ayo masuk! Sebentar saya panggilin Non Gita.”

Andre menganggukan kepalanya, lalu ia mengikuti langkah pelayan tersebut menuju ruang tamu. Sesampainya disana ia langsung duduk di sofa.

Sedangkan pelayan tersebut menuju kamar Gita untuk memberitahu majikannya itu. Ia mengetuk pintu kamar Gita dengan sopan dan masuk ke dalam saat sudah ada perintah dari sang pemilik kamar.

“Kenapa bi?” tanya Gita yang masih menyisir rambutnya.

“Itu non, ada yang nyari.”

Gita menganggukan kepalanya, ia tau siapa orang yang dimaksud. Ya, siapa lagi jika bukan Andre?

Setelah menyampaikan informasi, pelayan tersebut langsung pamit undur diri pada Gita.

Selesai menyisir rambutnya, Gita segera meraih slingbagnya dan keluar dari kamar tidurnya.

“Eh, kamu mau kemana?” tanya Billy yang tak sengaja berpapasan dengan adiknya itu.

“Mau keluar sebentar,” balas Gita.

“Sama siapa?” tanya Billy lagi.

“Kakak *kepo* banget sih.”

“Biarin kakak *kepo*, tinggal bilang aja kok susah sih.” Ujar Billy.

“Gita mau keluar sama Kak Andre.” Ungkap Gita.

Kening Billy mengernyit setelah mendengar ucapan adiknya. Apa ia tidak salah dengar tadi? Gita mengatakan jika ia akan pergi dengan Andre. Tapi kenapa? Maksudnya, setelah Billy memberi restu kepada Vano. Kenapa Gita malah bersama Andre?

Karena terlalu sibuk dengan pikirannya, Billy sampai tidak menyadari jika Gita sudah pergi.

Gita dan Andre saling diam, tidak ada yang berbicara. Mereka berdua sudah selesai makan sejak setengah jam yang lalu. Andre mengajak Gita *dinner* di salah satu restoran ternama di Jakarta.

Saat makan tadi, mereka mengobrol seperti biasa. Tapi, begitu selesai makan keheningan menyelimuti keduanya. Kenapa jadi begini? Katanya, Andre ingin mengatakan sesuatu yang penting. Tapi sampai sekarang, laki-laki itu belum juga memberitahunya.

Gita yang sudah tidak tahan dengan situasi seperti ini, membuka suaranya. "Kenapa jadi diam-diam kayak gini sih kak?"

"Terus gimana? Gue nggak tau lagi mau ngomong apa," kata Andre.

Gita menatap laki-laki tampan yang ada di hadapannya. "Nggak tau mau ngomong apa? Tapi kan katanya kakak mau nyampein sesuatu yang penting sama aku."

"Iya, tapi---"

"Tapi apa kak? Cepat kasih tau! Ini udah jam sembilan malam dan aku harus pulang." Potong Gita sebelum Andre berhasil menyelesaikan ucapannya.

"Oke, tapi sebelum itu gue mau lo janji satu hal sama gue." Pinta Andre.

"Janji? Janji buat apa?" bingung Gita.

"Setelah gue kasih tau sesuatu yang penting itu, lo harus dengerin sampai selesai. Dan jangan ninggalin gue gitu aja, karena lo nggak suka sama apa yang bakal gue omongin."

"Sebenarnya kakak mau ngomong apa sih?" tanya Gita dengan sangat penasaran.

"Ehemm, gini Ta, lo udah tau kan tentang gue yang lagi dekat sama perempuan?" ujar Andre yang langsung mendapat anggukan kepala dari Gita.

"Gebetan gue itu baik, cantik, pintar, sopan lagi. Dia juga yang udah ngubah gue yang dulunya badboy jadi siswa umumnya yang nggak suka cari masalah di sekolah." Tutur Andre.

"Iya, aku tau soal itu." Balas Gita.

"Kalau menurut lo gue harus ungkapin perasaan gue ke dia nggak? Atau biarin dia tau sendiri tentang perasaan gue?"

"Kalau menurut aku sih kakak harus ungkapin perasaan kakak ke dia. Siapa tau dia juga punya perasaan yang sama kayak kakak." Saran Gita.

"Tapi gue takut dia akan menjauh dari gue setelah tau gimana perasaan gue ke dia." Sahut Andre.

"Kakak harus tetap ungkapin perasaan kakak walaupun dengan resiko yang besar."

Andre menghembuskan nafasnya kasar mendengar ucapan Gita. Perempuan itu benar, ia harus tetap mengungkapkan perasaannya. Apapun resiko yang akan ia terima.

"Udah kan? Cuma ngomong gitu aja, tapi kenapa kakak bisa pikir kalau aku bakal ninggalin kakak?" ucap Gita dengan bingung.

"Ta, sebenarnya perempuan yang gue maksud itu lo." Kata Andre.

"Hah? Maksud kakak?"



Andre menarik nafas panjang sebelum berbicara. “Perempuan yang jadi gebetan gue adalah lo. Gita Mitchella Nandini adalah perempuan yang gue suka. Perempuan yang udah berhasil buat gue merasakan yang namanya cinta.”

“Kak---”

“Gue cinta sama lo.” Ungkap Andre.

“Aku nggak percaya, bagaimana bisa? Apa alasan kakak bisa suka sama aku?” tutur Gita.

“Gue juga nggak tau, perasaan ini tumbuh gitu aja di hati gue. Dan satu hal lagi, menurut gue cinta itu nggak butuh alasan.” Sahut Andre.

“Gimana sama lo?” tanya Andre.

Labari Book

“A--ku bingung sama ini semua. Aku minta maaf kak, aku nggak bisa---”

“Oke, nggak masalah. Setidaknya gue lega karena udah ngungkapin ini ke lo. Walaupun lo nggak bisa balas perasaan gue.” Ujar Andre.

“Aku minta maaf, aku nganggap Kak Andre itu kayak kakak aku sendiri. Sekali lagi aku minta maaf.” Kata Gita dengan tidak enak hati.

“Nggak pa-pa, jadi lo nggak usah minta maaf segala.” Balas Andre.

Gita tidak menyangka ini semua akan terjadi. Bagaimana bisa? Kenapa Andre menaruh perasaan padanya? Gita jadi tak enak hati karena tidak bisa membalas perasaan laki-laki itu.

“Ta, lo masih ingat kan sama ucapan awal gue? Lo nggak akan ninggalin gue setelah tau ini semua kan?” ucap Andre yang langsung dibalas anggukan oleh Gita.

“Gue boleh tanya satu hal nggak ke lo?” lanjut Andre.

“Boleh.”

“Apa, emm lo masih ada perasaan sama Vano?” tanya Andre.

Gita terdiam, apa ia harus memberitahu Andre? Disaat laki-laki itu memberitahu perasaannya pada Gita, apa sekarang ia harus memberitahu tentang perasaannya pada Vano?

“Oke, diamnya lo udah jawab pertanyaan gue. Ayo pulang! Nggak baik perempuan pulangny malam-malam!” kata Andre.

Labari Book

Vano memikirkan kejadian di kantin sekolahnya. Ia melihat Gita yang sangat asik sekali dengan handphonenya, sampai melupakan keberadaannya. Padahal kan perempuan itu tau jika Vano tidak suka diabaikan.

Apa benar jika Gita *chat* dengan temannya? Apa itu hanya akal-akalannya saja agar lebih cepat untuk menjawab pertanyaan yang Vano lontarkan tadi.

Suara *handphone* membuyarkan lamunan Vano. Laki-laki berwajah tampan itu segera mengambilnya. Ia melihat nomor yang tidak dikenal menelponnya.

Dengan ragu laki-laki itu mengangkatnya. “Halo.”

"Halo, lo bisa kesini nggak?"

"Ini siapa ya?"

"Ish, lo lupa sama suara calon kakak ipar lo sendiri? Ini gue Billy."

"Billy?" ujar Vano dengan sedikit tidak percaya.

"Iya, lo bisa kesini nggak? Ada yang pengen gue omongin, penting."

"Harus banget ya? Ngomong lewat telpon kan bisa? Soalnya udah malam, gue malas keluar."

"Alah, sok-sokan malas keluar malam. Pokoknya lo harus kesini sebelum setengah jam lagi. Bye."

Tut.... Tut.... Tut

Labari Book

Belum sempat Vano membalas ucapan Billy, panggilan telponnya sudah lebih dulu diputus sebelah pihak. Sebenarnya apa yang ingin laki-laki itu sampaikan? Kenapa sampai harus datang ke rumah?

Dengan malas Vano mengambil jaket dan menggunakannya. Tidak lupa juga ia mengambil kunci motor ninjanya, lalu keluar kamar.

"Kamu mau kemana?" tanya Raffa.

Vano langsung menoleh ke arah papinya yang baru saja keluar dari ruang kerjanya. *"Mau keluar bentar, pi."*

"Iya, tapi kemana?"

"Ke rumah Gita." Ucap Vano singkat lalu pergi dari sana.

My Protective Boyfriend | 356



“Jangan pulang malam-malam! Kalau nggak mau papi kunciin pintu.” Teriak Raffa.

Vano tidak memperdulikan ucapan Raffa, ia langsung naik ke motor ninjanya dan melajukannya menuju rumah Gita.

Setelah mengendarai motornya di bawah sinar rembulan dengan waktu yang tidak sebentar, akhirnya Vano sampai di tempat tujuannya.

Vano melihat Billy sudah menunggu di ruang tamu. Vano langsung duduk di hadapan laki-laki itu.

“Apa yang mau lo omongin?” tanya Vano to the point.

“Masalah hubungan lo sama Gita.” Jawab Billy.

“Apa?” bingung Vano. **Labari Book**

“Lo udah berhasil balikan sama adik gue?” ujar Billy yang langsung diberikan gelengan oleh Vano.

“Lo kecolongan lagi, Andre udah duluan bertindak.” Sahut Billy.

“Maksud lo? Udah bertindak gimana?” tanya Vano.

Billy menyenderkan punggungnya. “Kayaknya dia udah mau nembak Gita deh.”

“Darimana lo tau?”

“Sekarang dia lagi dinner sama adik gue. Siapa tau aja dia mau nembak Gita kan?” tutur Billy.

“Dinner?” kata Vano yang langsung dibalas anggukan oleh Billy.

Vano terdiam, apa ini ada hubungannya dengan tadi. Saat Gita sibuk chat dengan seseorang. Apa saat itu Andre mengajaknya untuk dinner?

"Kok lo malah diam sih? Lo udah nggak mau sama adik gue lagi?" ujar Billy.

Belum sempat Vano membalas ucapan Billy, kehadiran seseorang sudah mengalihkan kegiatan mereka. Seseorang yang sejak tadi mereka bicarakan.

"Kak Vano kok bisa ada disini?" tanya Gita yang baru saja datang.

"Mau bicarain sesuatu sama kamu. Mending kamu sini dulu, kasihan dia nunggu kamu daritadi. Kakak ke atas dulu." Ucap Billy lalu pergi ke kamarnya.

Gita langsung duduk di hadapan Vano yang hanya diam melihat kehadirannya. "Kakak mau ngomongin apa?"

"Gimana dinnernya sama Andre? Lancar?" ujar Vano.

"Maksud kakak apa? Aku nggak ngerti dan darimana kakak tau aku dinner sama Kak Andre?" balas Gita.

"Nggak penting aku tau darimana. Aku mau nanya satu hal sama kamu dan aku harap kamu jawab dengan jujur." kata Vano.

"Sebenarnya gimana sih perasaan kamu ke aku? Udah berubah?" sambung Vano.

"Aku masih ada perasaan sama kakak." Cicit Gita.

"Apa sih? Aku nggak denger, emangnya kamu nggak bisa ngomong lebih keras lagi?"

"Aku masih ada perasaan sama kakak." Teriak Gita.

“Terus kenapa kamu nggak mau waktu aku ajak balikan?” tanya Vano.

“Aku cuma masih ragu sama kakak, aku takut kakak bakal ngulangin perbuatan kakak.” Papar Gita.

Vano menghembuskan nafasnya kasar. “Aku kan udah bilang kalau aku benar-benar menyesal atas itu, aku mau coba untuk memperbaiki semuanya.”

“Iya, cuma---”

“Cuma apa? Kamu mau hukum aku?” potong Vano.

“Bisa jadi.” Sahut Gita dengan ragu.

“Udah cukup belum hukum aku? Kalau kita kayak gini terus, aku nggak bisa.”

Labari Book

“Udah ya? Kita mulai lagi dari awal.” Ajak Vano.

“Aku nggak bisa kak, maaf.” Ujar Gita yang membuat hati Vano hancur seketika.



EPILOG

Vano menatap perempuan di hadapannya dengan tidak percaya. Kenapa perempuan itu bisa menolaknya? Apa kesalahan yang Vano perbuat sudah tidak bisa dimaafkan lagi? Apa sudah tidak ada kesempatan kedua untuk Vano?

Tadi perempuan itu mengatakan jika ia masih ada perasaan dengan Vano. Tapi kenapa saat diajak balikan, Gita malah tidak mau? Apa ini akhir dari semuanya?

“Kenapa? Tadi kamu bilang masih ada perasaan sama aku.” Ujar Vano dengan mata yang berkaca-kaca.

Jangan hanya karena Vano laki-laki, dia tidak memiliki hati yang rapuh. Entah kenapa rasanya air matanya mencoba untuk mengalir, namun masih bisa ia tahan. Ingat ini satu hal, bahwa jika seorang laki-laki menangisi perempuan, maka perempuan itu sangat penting baginya.

“Aku, aku memang masih ada perasaan sama kakak.” Kata Gita.

“Terus kenapa kamu nggak mau balikan sama aku?” tanya Vano.

“Karena aku nggak bisa kak.”

Vano mengacak rambutnya dengan gusar. “Iya, tapi kenapa kamu nggak bisa? Kasih aku alasannya? Kasih aku alasan yang kuat supaya aku bisa berhenti buat mengharap bisa balik lagi sama kamu.”

"Ini sulit kak, nggak mungkin aku langsung balikan sama Kak Vano disaat Kak Andre baru aja ngungkapin perasaannya ke aku." Jelas Gita pada Vano.

"Hah?" kaget Vano.

"Iya, waktu *dinner* tadi Kak Andre ngungkapin perasaannya ke aku."

"Terus kamu gimana?" tanya Vano.

"Maksud kakak apa? Aku nggak ngerti," balas Gita.

"Kamu bilang apa setelah Andre ngungkapin perasaannya?" terang Vano.

"Aku bilang kalau aku nggak bisa balas perasaannya, karena aku cuma nganggap dia sebagai kakak aku sendiri, nggak lebih." Ungkap Gita yang langsung membuat Vano tersenyum.

"Jadi kamu nolak buat balikan sama aku karena Andre? Karena kamu mau jaga perasaan dia?" tanya Vano yang langsung dibalas anggukan oleh Gita.

"Aku tanya sama kamu, Andre tau nggak kalau kamu masih cinta sama aku?" lanjut Vano.

Gita menganggukan kepalanya. "Dia tau kalau aku masih ada perasaan sama Kak Vano."

"Terus gimana respon Andre?"

"Iya, kata dia sih nggak pa-pa. Dia ngerti kok sama keadaan aku." Ujar Gita.



"Ya terus kenapa kamu masih nolak buat balikan sama aku? Dia aja nggak ada masalah kan." Balas Vano.

"Iya, cuma aku---"

"Cuma apa? Please Ta, kita bisa mulai semuanya dari awal. Aku emang nggak bisa janji buat nggak ngulangin perbuatan yang sama, karena aku takut aku bakal melanggar janji aku itu sendiri." Jelas Vano.

"Tapi aku bakal buktiin ke kamu, kalau aku udah berubah. Aku akan berusaha buat jadi lebih baik lagi untuk kamu." Sambung Vano.

"Kak, aku sih sebenarnya mau. Cuma kakak tau sendiri kan kakak aku nggak suka sama kakak dan aku nggak mau buat masalah lagi." Kata Gita.

Labari Book

"Siapa yang bilang? Kakak udah lumayan suka kok sama Vano, cuma baru sedikit. Lagian kakak juga udah kasih restu ke Vano buat dekatan kamu lagi." Ucap Billy yang tiba-tiba saja ada di sana.

"Hah? Tapi kan waktu itu---"

"Itu kan udah berlalu dan sekarang kakak udah restuin hubungan kalian. Kakak mau yang terbaik buat kamu dan itu adalah Vano." Jelas Billy.

"Kenapa kakak bisa tiba-tiba berubah pikiran?" tanya Gita dengan sangat penasaran.

"Nggak penting kamu tau kenapa kakak bisa berubah pikiran kayak gini. Yang terpenting, kamu nggak boleh menyalahkan restu yang kakak kasih. Atau kakak bakal ngubah keputusan, kamu mau?" ujar Billy yang dibalas gelengan kepala oleh Gita.

“Berarti kamu mau dong balikan sama aku?” tanya Vano dengan mata penuh harapan.

Gita menganggukan kepalanya dengan malu-malu. Vano langsung tersenyum dan memeluk Gita dengan erat. Ia sangat bahagia, karena perempuan ini ternyata memberikan ia kesempatan kedua.

Gita pun membalas pelukan Vano dengan tak kalah eratnya. Jujur saja ia sangat merindukan pelukan laki-laki tampan itu. Apalagi wangi tubuh Vano yang khas yang membuat Gita semakin menyukainya.

“Eheem.” Billy sengaja berdeham guna membuat Vano dan Gita sadar bahwa masih ada dirinya di sini.

Gita ingin melepaskan pelukannya, namun ditahan oleh Vano. “Biarin dulu, aku masih kangen pelukan kamu.”

Billy yang melihat itu sangat kesal, bisa-bisanya ia menjadi nyamuk. Dengan menghentakan kakinya, laki-laki itu pergi meninggalkan ruang tamu.

“Kakak ngambek,” ucap Gita.

“Dia cuma iri, nggak ada yang bisa dipeluk.” Sahut Vano.

Vano mencium puncak kepala Gita berulang kali. Wangi rambut perempuan itu ia hirup dalam-dalam. “*I love you.*”

“*I love you too.*” Balas Gita lalu menyembunyikan kepalanya di dada Vano.

Mereka berpelukan untuk menyalurkan kerinduan yang selama ini mereka rasakan.

Percayalah, bahwa konflik yang ada di hubungan percintaan Gita dan juga Vano adalah bumbu untuk melengkapi hubungan itu sendiri. Jika tidak ada konflik tersebut, mungkin sampai saat ini Vano belum mengetahui perasaannya sendiri.

Labari Book

EXTRA PART 1

Semua siswa menatap ke arah dua orang yang sedang berjalan dari parkir. Kedua orang tersebut berjalan dengan tangan yang saling bergandengan. Ya, kalian pasti sudah bisa menebaknya sendiri siapa kedua orang tersebut.

Siapa lagi jika bukan Vano dan juga Gita. Pasangan yang sempat putus namun nyambung lagi. Pasangan yang dapat diterpa konflik di dalam hubungan yang membuat Vano bisa menyadari perasaannya. Kepada siapa ia jatuh cinta sebenarnya.

Hampir seluruh siswa perempuan histeris karena melihat Vano. Menurut mereka ini adalah momen yang langka. Biasanya laki-laki berwajah tampan itu hanya akan berjalan seperti biasa, tanpa adanya senyuman. Bahkan banyak siswa yang menganggap bahwa senyum Vano itu mahal, sehingga sulit sekali untuk dapat melihatnya.

Tapi sekarang? Senyum manis terukir di bibirnya. Vano tersenyum kepada semua orang. Bahkan tak jarang ia menyapa balik orang yang menyapanya. Hal langka yang tidak boleh terlewatkan begitu saja. Karena kapan lagi bisa melihat Vano seperti itu.

Vano dan Gita bagaikan selebriti saat ini yang sedang berjalan di *red carpet* dan dikelilingi oleh banyak *fans*. Tanpa sadar, keduanya sudah sampai di depan kelas Gita.

“Belajar yang rajin, supaya nanti bisa ngajarin anak-anak kita dengan baik.” Ujar Vano yang membuat pipi Gita bersemu merah.

“Udah kak, jangan gombal! Mending kakak balik ke kelas.” Kata Gita.

“Ceritanya kamu lagi ngusir aku nih?” balas Vano yang langsung dibalas anggukan oleh Gita.

Gita langsung masuk ke kelasnya, ia sudah tidak tahan lagi jika harus lama-lama berdekatan dengan Vano. Selain untuk menyembunyikan pipinya yang merona, itu juga tidak baik untuk kesehatan jantungnya. Karena setiap berdekatan dengan Vano, jantung Gita berdegup kencang.

Apalagi setelah kemarin mereka balikan, Vano jadi sering-sering menggodanya. Entah dari mana laki-laki itu belajar seperti itu. Tapi yang pasti Vano sudah menambah rasa cinta Gita untuknya.

“Ciee, yang dianterin sampai ke kelasnya.” Goda teman sekelas Gita.

Labari Book

Gita hanya membalasnya dengan senyuman, ia langsung duduk di sebelah Sandra yang sudah datang sejak tadi. Perempuan itu dapat melihat jika Sandra terus saja menatapnya.

“Kok lo bisa bareng sama Kak Vano? Kalian udah balikan?” tanya Sandra yang hanya dibalas anggukan kepala oleh Gita.

“Kok bisa? Maksud gue, kemarin kan kalian masih gitu-gitu aja. Kok sekarang tiba-tiba udah balikan aja sih?” lanjut Sandra.

“Iya bisalah, ini buktinya gue udah balikan sama dia.” Sahut Gita.

“Iya, gue tau Gita cantik. Tapi apa yang udah buat lo mau balikan sama Kak Vano?” tutur Sandra.



"Lo bilang kalau Kak Raka suka banget ngurusin orang, tapi ternyata lo juga. Gimana sih? Nanti gue aduin ke Kak Raka loh, kalau ternyata lo sama kayak dia, jadi orang *kepo*."

"Apaan sih? Kalau nggak mau kasih tau ya nggak usah, tapi jangan bawa-bawa dia kenapa sih?" kesal Sandra lalu mengalihkan pandangan ke *handphone* yang berada di tangannya.

"Yah, gue kan cuma bercanda. Kenapa malah jadi ngambek, habisnya lo terlalu *baper* sih. Ini nih akibat gagal *pdkt*." Ujar Gita yang membuat Sandra bertambah kesal.

"Iya, tau yang baru balikan makanya ngatain gue mulu daritadi." Cibir Sandra.

"Gue mau cerita nih, hadap sini dulu dong." Pinta Gita.

"Mau cerita apa?" tanya Sandra dengan pandangan yang masih tertuju pada layar *handphonenya*.

"Katanya lo pengen tau kenapa gue bisa balikan sama Kak Vano." Balas Gita yang langsung membuat Sandra menoleh ke arahnya. Gita menceritakan semuanya pada sahabatnya ini. Tidak ada satupun yang terlewat. Karena jika sudah Gita bercerita, maka ia akan memulai dari awal sampai akhir. Sandra hanya manggut-manggut mendengar penjelasan dari Gita.

"Gue senang lo bisa balikan lagi sama Kak Vano." Ucap Sandra.

"Tapi gue juga kasihan sama Kak Andre, selama ini kan dia berusaha buat dekatan lo." Sambung Sandra.

"Hah? Maksud lo? Lo tau---"



"Iya, gue tau semuanya. Dari awal Kak Andre memang udah suka sama lo. Cuma lo aja yang jadi perempuan kurang peka." Jelas Sandra.

"Terus kenapa lo nggak mau bilang dari awal ke gue? Kalau gitu kan---"

"Apa? Kalaupun gue bilang, lo juga tetap nggak bisa balas perasaannya kan?" potong Sandra yang membuat Gita terdiam.

Benar juga apa yang diucapkan oleh Sandra. Kalaupun ia tau dari awal tentang perasaan Andre, ia juga tetap saja tidak bisa membalasnya.

Labari Book

Seperti biasa pada saat jam istirahat Gita dan juga Sandra makan bersama tiga serangkai. Jika belum balikan saja, mereka sudah makan bersama. Apalagi sekarang, yang statusnya sudah kembali.

"Wah, sekarang kita makan gratis lagi nih. Vano kasih PJ ke kita," ucap Raka pada Dimas.

"Iya, kan PJ balikan." Balas Dimas.

"Oke, kalian pesan sepuasnya gue yang bayar." Kata Vano yang langsung membuat Raka dan Dimas tersenyum lebar.

"Eh, lo nggak pesan? Pesan makanan yang banyak deh, mumpung gratis. Hitung-hitung buat nambah berat lo masih kayak anak SD." Tutur Raka pada Sandra yang sedaritadi hanya diam saja.

Sandra menatap Raka dengan malas. “Gue udah diam daritadi ya, tapi kakak masih cari masalah sama gue. Mau kakak apa sih?”

“Mau gue? Mau gue itu body lo yang mirip papan cucian itu berubah. Soalnya mengganggu pandangan gue banget gitu. Secara kan gue biasa lihat yang bohay-bohay.” Papar Raka yang membuat Sandra mendelik tidak suka ke arahnya.

“Kakak bilang apa? Body gue kayak papan cucian? Atas dasar apa kakak ngomong gitu? Selama ini mantan-mantan gue bilang kalau body gue itu bagus banget. Mata kakak aja yang buram, nggak bisa lihat yang benar.” Sahut Sandra.

“Mata gue buram? Mata mantan-mantan lo nggak yang bermasalah, makanya bilang body lo bagus, padahal mah enggak.” Ujar Raka tak mau kalah.

Keduanya terus berdebat, tidak ada yang mau mengalah. Bagi Raka apa yang ia ucapkan adalah benar, body Sandra mirip dengan papan cucian. Sedangkan menurut Sandra sendiri, bodynya sudah sangat bagus.

Mereka terus saja berdebat tanpa memikirkan kondisi sekitar. Vano, Gita, dan juga Dimas hanya menjadi penonton disana. Mereka sudah mencoba untuk menghentikan perdebatan tidak jelas itu, tapi tetap saja tidak mau berhenti.

Gita dan juga Vano saat ini sedang berada di ruang OSIS. Tadi ada rapat OSIS sehingga membuat Gita mau tidak mau harus menunggu Vano. Rapat sudah berakhir sepuluh menit yang lalu, tapi mereka belum ada niatan untuk pulang.

“Kak, aku mau tanya sesuatu sama kakak.” Ujar Gita.

“Mau tanya apa?” balas Vano.

“Emm, sebenarnya kakak pernah punya hubungan apa sih sama Kak Andre?” tanya Gita.

Salah satu alis Vano naik. “Hubungan? Nggak ada.”

“Masa sih? Tapi aku masih ingat banget, waktu itu aku kan bawain buku ke kelas Kak Vano. Nah kebetulan kan aku dibantuin sama Kak Andre. Kok waktu itu Kak Raka sama Kak Dimas kayak benci gitu sama Kak Andre? Mereka nggak suka gitu loh baru Kak Andre datang.” Jelas Gita.

Vano menghembuskan nafasnya kasar, mungkin ini saatnya Gita tau. “Sebenarnya, dulu Andre sahabat aku. Aku, Raka, Dimas, dan Andre temenan dari SMP. Tapi pisah waktu kita SMA kelas satu.”

Labari Book

“Kenapa pisah?” kepo Gita.

“Karena waktu itu aku kira Audrey ninggalin aku karena dia. Aku sempat ngira kalau dia udah rebut Audrey dari aku. Tapi ternyata aku salah, Audrey pergi bukan karena Andre.” Papar Vano.

Gita manggut-manggut mendengar penjelasan dari Vano. Ternyata dua orang yang sama-sama terkenal di sekolah ini pernah bersahabat.

“Kenapa kamu nanya gitu?”

“Nggak ada, aku cuma pengen tau aja.” Kata Gita.

“Kak, kalau seumpamanya aku minta kakak buat lakuin sesuatu. Kira-kira kakak mau nggak?” sambung Gita.

Vano mengangguakan kepalanya. “Apapun buat kamu.”

“Kalau gitu nanti kakak minta maaf sama Kak Andre ya?” ucap Gita.

“Hah? Buat apa? Aku kan nggak punya salah.” Balas Vano.

“Yakin? Kakak nggak merasa punya salah? Terus yang nuduh Andre jadi penyebab perginya Audrey siapa?”

“Iya, tapi itu kan udah lama. Lagian dia juga nggak pa-pa kok.”

“Kakak, tetap aja harus minta maaf. Kakak juga harus memperbaiki hubungan kakak sama dia. Siapa tau kalian bisa sahabatan lagi kan?” saran Gita.

Vano menghembuskan nafasnya kasar. “Oke, demi kamu aku bakal lakuin.”

“Jangan demi aku kak, tapi murni keinginan dari diri kakak sendiri.” Kata Gita.

“Iya, nanti aku minta maaf sama dia.” Tegas Vano yang langsung membuat Gita tersenyum.

Gita mengambil *handphonenya* yang berada di atas meja. Perempuan cantik itu lalu mencari sebuah kontak, setelah menemukan yang ia cari Gita segera menelponnya. Gita sempat mendengar nada dering tunggu sebelum panggilannya diangkat.

“Halo Kak Andre.” Sapa Gita begitu panggilannya diangkat.

"Halo."

"Aku ganggu kakak nggak?"

"Enggak. Ada apa? Kok tumben lo nelpo duluan?"

"Iya, ada yang mau aku omongin ke kakak."

"Apa? Mau ngomong kalau lo kangen sama gue?"

"Ih enggak, aku Cuma mau ketemuan sama kakak. Kira-kira kakak bisa nggak?"

"Ketemuan? Dalam rangka apa nih?"

"Ada hal penting, kakak mau nggak?"

"Oke, kapan?"

Labari Book

"Nanti jam tujuh malam, di kafe dekat sekolah."

"Iya."

"Kalau gitu aku matiin telponnya ya? Sampai jumpa nanti malam kak."

Gita mematikan sambungan telponnya saat ia sudah mendengarkan balasan dari Andre. Perempuan itu segera mengirim sebuah pesan singkat kepada pacarnya.

To : Kak Vano

Aku udah hubungin Kak Andre dan dia setuju buat diajak ketemuan.

Send.

Gita dan Vano sudah menunggu kedatangan Andre sejak setengah jam yang lalu, namun laki-laki yang mereka tunggu belum juga menampakkan batang hidungnya. Vano tidak suka ini, menunggu dengan waktu yang tidak bisa dibilang sebentar. Jika bukan karena Gita, mungkin ia sudah memilih pulang saja daripada harus menunggu Andre. Apalagi nanti ia harus meminta maaf pada laki-laki itu.

"Kemana sih dia? Kok nggak datang-datang? Kita udah nunggu setengah jam loh." Kesal Vano.

"Nggak tau, mungkin aja dia masih di jalan." Kata Gita.

"Kita pulang aja ya? Minta maafnya diundur aja," ajak Vano pada Gita.

Gita menggelengkan kepalanya. "Kakak kok aneh banget sih? Minta maaf itu nggak boleh diundur-undur. Minta maaf lebih cepat lebih baik."

"Iya deh, kalau sampai---"

"Sorry gue telat." Ujar Andre yang entah sejak kapan sudah ada disana.

"Eh? Kok ada lo?" lanjut Andre saat baru menyadari keberadaan Vano.

"Iyalah ada gue," balas Vano.

Andre langsung duduk di hadapan Gita dan juga Vano. “Gue kira-
--”

“Kalau Gita cuma ngajakin ketemuan berdua sama lo?” ucap Vano yang langsung dibalas anggukan oleh Andre.

Gita menatap bingung ke arah dua laki-laki tampan tersebut. Mereka berbicara seperti tidak pernah ada masalah diantara mereka berdua.

“Karena Kak Andre udah datang, kita pesan makanannya sekarang aja.” Tutur Gita sebelum memanggil pelayan.

Seorang pelayan perempuan datang dan mencatat pesanan mereka. Selama dua puluh menit mereka hanya saling diam. Saat Andre bertanya sebenarnya Gita ingin membicarakan apa, Vano yang menjawab jika selesai makan saja mereka berbicara.

Labari Book

Tak lama kemudian, pelayan datang dengan membawa pesanan mereka. Tak membuang-buang waktu, mereka langsung menyantapnya. Hanya suara dentingan sendok dan garpu yang mengisi acara makan mereka, karena memang tidak ada yang berbicara. Hingga mereka sudah menyelesaikan makan malamnya.

“Sebenarnya apa yang mau lo omongin sih?” *kepo* Andre.

“Ini Kak Vano yang mau ngomong, bukan aku.” Kata Gita.

“Hah? Vano?” kaget Andre.

Sebelah alis Vano naik. “Kenapa lo kayak kaget gitu? Biasa aja bisa kali.”

“Kak Vano nggak boleh gitu, mau minta maaf juga. Jadi ngomongnya harus baik.” Bisik Gita.

“Mau ngomong apa?” tanya Andre pada Vano.

“Gue mau minta maaf sama lo.” Ujar Vano dengan cepat.

Kening Andre mengernyit. “Lo ngomong apa sih? Ngomong tuh yang pelan-pelan *plus* jelas dong.”

“Iya nih kak, masa gitu ngomongnya.” Celetuk Gita.

Vano menghembuskan nafasnya kasar. “Gue minta maaf sama lo.”

Laki-laki berwajah tampan itu mengatakannya dengan penuh penekanan dan cukup lambat. Ini sudah kedua kalinya ia berbicara itu dan ia tidak ingin disuruh mengulang lagi yang akan membuat ia berbicara minta maaf sebanyak tiga kali.

“Minta maaf buat apa?” bingung Andre.

“Ya minta maaf aja.” Sahut Vano dengan santai.

Vano mengaduh kesakitan saat Gita melayangkan sebuah cubitan di pahanya. Kenapa dengan perempuan ini? Menikah saja belum tapi sudah melakukan KDRT.

“Ngomong yang benar, jangan kayak gitu!” nasihat Gita.

“Itu juga udah benar kok, emangnya mau kayak gimana lagi?” balas Vano.

“Ya, kasih tau yang benar. Kakak minta maaf untuk apa, kesalahan yang mana.” Jelas Gita.



Vano yang awalnya pandangan matanya menuju Gita, kini sudah mengarah ke Andre. “Gue minta maaf atas kesalahan yang pernah gue perbuat dulu. Gue kan pernah nuduh lo yang enggak-enggak, misalnya kayak nuduh lo jadi penyebab perginya Audrey dari gue.”

“Oh.” Tanggapan Andre.

“Cuma oh aja? Gue ngomong panjang lebar dan lo Cuma bilang oh?” kesal Vano.

“Ya terus gue harus ngomong apa lagi?” balas Andre yang langsung dibalas endikkan bahu oleh Vano.

“Emm, Kak Andre bisa ngomong kalau kakak mau maafin Kak Vano atau enggak.” Saran Gita.

“Kalau gue sih iya aja, lagian itu juga masalah udah lama kok, jadi nggak perlu diungkit-ungkit lagi.”

“Tuh kan benar kata aku, dia aja nggak ada masalah.” Celetuk Vano.

“Jadi kalian temenan lagi dong?” ujar Gita yang disambut endikkan bahu oleh keduanya.

“Kalian ngajakin ketemuan Cuma buat omongin itu aja?” tanya Andre.

Gita langsung mengganggu kepalanya untuk merespon ucapan Andre.

“Oke, kalau gitu gue pulang. Udah nggak ada yang mau dibicarin lagi kan? Dan satu lagi, selamat karena kalian udah balikan. Gue doain hubungan kalian langgeng dan nggak ada halangan.” Ucap Andre.

"Kak Andre tau darimana?" *kepo* Gita.

"Nggak penting gue tau darimana, yang pasti itu benar kan?" kata Andre yang disambut anggukan oleh Gita.

"Makasih atas doanya, gue juga doain semoga lo ketemu sama perempuan yang cocok sama lo." Tutur Vano.

"Iya, kalau gitu gue balik duluan. Tapi makan malamnya lo yang bayar kan? Soalnya kan gue Cuma diajakin disini." Papar Andre dengan sedikit gurauan.

"Yoi, gue yang bayar." Sahut Vano.

Andre menganggukan kepalanya, lalu ia segera pergi dari sana. Jujur saja, hatinya masih belum siap jika harus melihat kedekatan antara Gita dan juga Vano.

Labari Book

Vano menatap kepergian Andre, ia paham betul apa yang dirasakan laki-laki itu. Emangnya siapa sih yang suka melihat mantan gebetan yang bahkan sudah mengetahui perasaan kita, tapi sekarang malah sudah balikan lagi dengan mantan pacarnya. Dan Vano yakin bahwa perasaan Andre pada Gita masih sama.

"Kak, gimana udah lega nggak setelah minta maaf?" tanya Gita.

"Biasa aja." Jawab Vano seadanya.

"*Ish*, aku tanya benar-benar juga."

"Aku juga jawabnya benar-benar sayang." Ucap Vano yang langsung membuat semburat merah dikedua pipi Gita.

"Ciee, kenapa pipinya tuh? Kok merah gitu?" goda Vano.

“Mana? Enggak ada, kakak salah lihat kali.” Kata Gita.

“Masa sih? Tapi---”

“Udah ah kak, mending kita pulang aja. Yuk!” ajak Gita.

Vano menganggukan kepalanya dan menuruti keinginan pacarnya. Ia sangat bersyukur bisa diberi kesempatan kedua oleh perempuan cantik ini. Karena jika tidak, mungkin sampai saat ini ia masih bingung dan mencari bagaimana caranya membuat Gita mau balikan dengannya.

Labari Book

EXTRA PART 2

Vano dan Gita kini sedang berada di perjalanan pulang dari bandara. Ya, mereka baru saja dari bandara. Mengantarkan Billy yang harus kembali ke luar negeri untuk melanjutkan kuliahnya. Nick tidak bisa mengantar mereka, karena kebetulan laki-laki itu sedang ada pekerjaan di Singapura.

Vano menyetir mobilnya dengan sedikit kurang fokus. Di sebelahnya duduk perempuan cantik yang berstatus sebagai pacarnya. Biasanya Vano akan melihat senyum manis dari Gita, tapi tidak untuk kali ini. Pacarnya itu masih saja murung karena kepergian kakaknya.

“Sayang, udah dong jangan sedih lagi. Billy kesana kan buat lanjutin kuliahnya,” ujar Vano dengan pandangan yang masih menuju ke jalan di depannya.

Gita tidak membalas ucapan Vano, ia masih banyak pikiran. Kenapa Billy kembali kesana begitu cepat? Padahal baru seminggu ia di Indonesia dan sekarang sudah balik ke luar negeri saja. Gita juga kan belum selesai kangen-kangenan dengan kakak tampannya itu.

Tadi juga saat di bandara, Gita tidak bisa melepaskan kakaknya begitu saja. Karena perempuan cantik itu masih tidak rela jika harus berpisah lagi dengan Billy.

Flashback on.



Gita tidak pernah melepaskan tangannya di lengan sang kakak. Selama perjalanan dari mobil, Gita tidak mau jauh-jauh dari kakak tampannya itu. Bahkan ia sampai tidak menghiraukan keberadaan Vano.

Untung saja kali ini Vano mengerti bagaimana kondisi Gita. Perempuan itu pasti hanya ingin dekat dengan sang kakak sebelum melepas kepergiannya. Vano berjalan dengan membawa sebuah koper milik Billy. Sedangkan pemiliknya sendiri asik jalan dengan Gita.

Apa ini tidak terbalik? Gita kan pacarnya Vano. Tapi kenapa Vano malah bertugas untuk membawa koper Billy? Bukannya berjalan bersama perempuan itu dan Billy membawa kopernya sendiri. Tapi apakah daya Vano? Jika bukan koper milik calon kakak iparnya, sudah daritadi ia terlantarkan koper tersebut.

“Kakak, emangnya nggak bisa diundur lagi keberangkatan kakak ya? Aku kan masih kangen sama kakak.” Kata Gita dengan manja.

Ya, Gita akan sangat berbeda saat bersama om dan juga kakaknya. Ia akan menjadi seperti anak kecil yang manja.

“Nggak bisa, kan kakak udah seminggu disini. Kakak juga harus nyusul mata kuliah yang udah ketinggalan selama kakak disini.” Terang Billy.

Mereka sampai di ruang tunggu, Gita dan Billy langsung duduk. Berbeda dengan Vano yang masih harus meletakkan koper Billy dengan baik.

“Yah, tapi kakak kan pintar. Pasti nanti gampang buat nyusulnya.” Tutur Gita.

"Kamu ini bisa aja, udah ah jangan gini mulu! Kakak kan kesana buat nyari ilmu. Nanti kalau lagi liburan kakak pasti main lagi kesini."

Gita mengerutkan bibirnya. "Tapi liburannya kan masih lama, kak."

"Ya berarti kamu harus nunggu dulu." Balas Billy.

"Lagian kamu nggak boleh sedih kayak gini ah. Disini kamu kan udah ada om yang jagain." Tambah Billy.

"Iya, tapi kan om sering kerja ke luar." Kata Gita.

"Kamu lupa ya kalau udah punya pacar? Kan ada Vano, kamu ditemenin sama dia deh."

Gita menoleh sebentar ke arah Vano lalu kembali menatap kakaknya. "Tapi---"

"Tapi apa? Kamu nggak mau aku yang nemenin?" tanya Vano yang sedaritadi hanya diam mengamati percakapan Gita dan juga kakaknya.

"Bukan gitu, tapi Kak Vano sama Kak Billy kan beda." Jelas Gita.

"Yaiyalah beda, kan gantengan gue." Gerutu Vano.

"Lo bilang apa?" tanya Billy yang tidak sengaja mendengar sedikit gerutuan Vano.

"Nggak bilang apa-apa kok." Elak Vano.

Billy menatap adiknya yang menampilkan raut sedih. Sebenarnya ia juga tidak tega jika harus kembali meninggalkannya. Tapi apa

boleh buat? Bagaimanapun juga kan ia tetap harus kembali untuk melanjutkan kuliahnya.

“Sini peluk kakak dulu, soalnya sebentar lagi kakak harus check-in.” Ujar Billy.

Tanpa membuang-buang waktu, Gita langsung berhambur ke pelukan Billy. Ia meluapkan seluruh rasa sayangnya pada kakaknya itu. Siapa sih yang bisa pisah dengan saudara satu-satunya dalam waktu yang cukup lama.

Billy mengecup puncak kepala Gita berulang kali. Ia pasti akan merindukan adik cantiknya ini. Setelah puas, mereka melepaskan pelukannya.

Billy langsung menatap Vano. “Sekarang waktunya lo buktiin kalau lo itu pantas buat Gita. Jaga adik gue ini! Jangan pernah lo sakitin dia lagi! Satu tetes air mata yang keluar dari matanya karena lo, itu artinya satu pukulan yang harus lo terima dari gue.”

“Sip, tanpa lo minta juga gue bakal lakuin kok. Lo pikirin aja kuliah lo, kalau Gita biar gue yang urus.” Kata Vano.

“Kalau gitu kakak masuk ya? Soalnya udah waktunya check-in.” Ucap Billy lalu mengecup kening Gita.

Gita kembali memeluk sang kakak dengan sangat erat. Biarkan pelukan ini yang akan ia ingat jika sedang merindukannya.

Setelah dirasa cukup, Gita melepaskan pelukannya. “Kakak juga jaga diri ya disana. Aku sayang sama kakak.”

“Kakak lebih sayang lagi sama kamu.” Ujar Billy menimpali ucapan sang adik.

"Gue berangkat, jangan lupa sama pesan gue tadi." Lanjut Billy pada Vano.

Flashback off.

"Ta? Nanti kalau kakak kamu tau kalau disini kamu murung pasti dia juga bakal sedih." Kata Vano.

"Iya kak, janji nggak murung lagi." Sahut Gita dengan suara yang pelan.

"Btw, kita mampir ke rumah aku dulu ya?" ajak Vano yang langsung dibalas anggukan oleh Gita.

Labari Book

Via tersenyum lebar saat melihat siapa yang bertamu ke rumahnya. Begitu juga dengan Raffa dan kedua putrinya. Setelah Vano dan Gita balikan, ini pertama kalinya Gita main lagi kesini. Saat ini mereka sedang mengobrol di ruang keluarga. Mereka jadi seperti sebuah keluarga yang nampak bahagia.

"Tante senang banget akhirnya kalian bisa balikan lagi." Ungkap Via.

"Sama, om juga."

"Fany juga."

"Vira juga sama."

Via menatap malas ke arah suami dan juga kedua putrinya. "Kalian nggak ada kata-kata lain gitu? Bisanya *copas* aja."

Yang disindir oleh Via hanya cengengesan. Hal tersebut tanpa sengaja membuat Gita tersenyum. Baru pertama kali ia melihat keluarga yang seperti ini. Sangat menyenangkan.

"Oh ya, om mau bicara sesuatu sama kamu." Kata Raffa.

"Apa om?" *kepo* Gita.

"Om udah bicarain ini sama om kamu. Kalau nanti saat dia lagi ada pekerjaan ke luar, kamu nginap aja disini." Ungkap Raffa.

"Benar pi? Gita bisa nginap disini? Kalau gitu dia bisa---"

"Bisa apa? Tidur bareng kamu?" potong Via sebelum Vano berhasil menyelesaikan ucapannya.

"Ish, mami mah berpikiran buruk aja sama Vano. Belum juga selesai ngomong. Maksud Vano, nanti dia bisa barengan sekolah sama Vano. Selain itu juga dia ada teman disini, kan ada Fany sama Vira juga." Jelas Vano.

"Hehehe, maaf. Kirain mami kamu mau ngomong apa yang mami pikirin." Sahut Via.

"Emm, makasih om. Tapi kayaknya Gita mending di rumah aja deh. Soalnya nggak enak, takutnya malah ngerepotin." Ujar Gita.

"Ngerepotin? Nggak sama sekali kok, ini kemauan om supaya kamu nginap disini selama om kamu kerja di luar. Mau ya? Hitung-hitung pendekatan sama *cakel*." Tutar Raffa.

"*Cakel*?" bingung Gita.

My Protective Boyfriend | 384



“Iya, artinya calon keluarga.” Balas Raffa.

“Betul tuh, tante setuju banget. Gita mau ya?” bujuk Via.

“Emm, gimana ya. Gita---”

“Udahlah Ta, kamu masa mau nolak sih? Emang kamu tega ya sama mereka?” bisik Vano untuk membujuk Gita.

Perempuan bernama Gita itu melihat bahwa Raffa dan juga Via menatapnya dengan penuh harap. Benar juga kata Vano, ia jadi tidak tega untuk menolaknya.

“Iya deh, Gita mau.” Ucap Gita yang langsung membuat seluruh keluarga kecil Velencia tersenyum.

Dalam hati Gita sangat bersyukur karena mempunyai pacar yang keluarganya seperti ini. Jarang-jarang kan ada yang seperti ini? Baik, ramah, menyenangkan, dan terkadang juga humoris.

Gita juga merasa sudah benar karena telah memberikan Vano kesempatan kedua. Buktinya sekarang laki-laki itu sudah berubah. Bukan berubah dalam artian lain ya, laki-laki itu kini menjadi lebih romantis dan sering menggombal. Berbeda dengan yang dulu. Ia juga menegaskan bahwa tidak akan mengulang kesalahan yang sama lagi.

Kurang apa lagi Gita? Memiliki seorang pacar yang menjadi incaran banyak perempuan diluar sana. Sebuah laki-laki dengan *‘paket lengkap’* sudah menjadi milik Gita. Ya walaupun dengan sikap *protective* yang dimiliki oleh Vano, tapi tetap menambah Vano nilai *plus* dimatanya.

Karena menurut Gita, sikap *protective* yang Vano miliki, itu artinya ia sayang kepada Gita. Sehingga laki-laki itu mau menjaga Gita dengan baik.

PROFIL PENULIS

Nama lengkapnya adalah Priya Agustini dan biasa dipanggil Priya oleh semua orang. Perempuan kelahiran 12 Agustus 2001 ini masih berstatus sebagai pelajar di SMA NEGERI 3 SINGARAJA. Saat ini ia sudah kelas XII dan mengambil jurusan Ilmu Bahasa dan Budaya. Merupakan anak keempat dari lima bersaudara.

Hobinya adalah menulis, membaca, dan juga mendengarkan musik. Mempunyai kemampuan menulis sejak kelas satu SMA, namun baru menuangkannya saat ia sudah kelas tiga. Mempunyai banyak ide cerita, namun sedikit sulit untuk menuangkannya. Terkadang ia sampai harus menyimpan banyak cerita yang belum jadi di draft watsappnya. Jika sudah fix, baru ia akan mempublikasikan ceritanya.

Menurut orang Priya terlihat jutek, namun itu sebelum mereka kenal dengannya. Terkadang Priya akan menjadi orang yang sangat aktif berbicara, namun juga sering menjadi orang yang pemalu saat di depan umum. Bisa dikatakan jika Priya ini akan sangat cerewet di depan keluarga dan juga teman-temannya saja. Warna favoritnya adalah putih, biru, dan juga ungu. Penyuka buah mangga dan juga alpukat. Sangat menyukai anak kecil.

Novel *My Protective Boyfriend* merupakan karya keduanya setelah novel yang berjudul *Married with Bastard Ceo*. Cerita ini merupakan sequel dari cerita sebelumnya yang juga sudah diterbitkan. Saat ini Priya juga sedang membuat cerita baru yang berjudul *Affair with My Step-Brother*. Jika ingin tau lebih banyak, kalian bisa cek di akun watsappnya : PriyaAgustini_